Welcome Jogja and See You Medan

i'm back yeay...

so kali ini aku buka lembaran baru dengan nuansa baru,

oke, selamat membaca teman-teman...

Zahra Agustin, biasa dipanggil Zahra oleh teman-temannya, merupakan gadis yang biasa hidup dalam kesederhanaan.

Baik, mandiri, pemalu juga sangat tertutup adalah *image* yang diberikan oleh orang sekitar untuk dirinya.

Ia seorang yatim, ayanya telah tiada sejak ia masih di dalam kandungan. Kini di usianya yang ke delapan belas tahun ia harus meninggalkan keluarga tercinta untuk melanjutkan pendidikan di Yogyakarta, Kota Pelajar.

Menimbah ilmu di Yogyakarta merupakan satu dari sekian banyak impiannya dan ia sangat bersyukur dapat mewujudkan hal itu.

Hari ini adalah hari keberangkatannya menuju Yogyakarta, ibunya tidak bisa mengantarnya sampai ke bandara. Ralat, bukan tidak bisa melainkan Zahra-lah yang tak mengizinkan.

Ia tahu akan ada adegan haru biru jika ibunya hadir melepas kepergiannya dan ia tak ingin hal itu terjadi. Seperti saat ini, ia menyaksikan kedua temannya, Kya dan Dhita, yang saling berpelukan dengan sang ibunda masing-masing.

Tangis pun tak henti-hentinya keluar dari bibir keduanya. Zahra yang melihat hanya bisa mengelus lembut punggung keduanya berusaha menenangkan.

"Hei, tenanglah. Mereka akan baik-baik saja tanpa kita." Bisik Zahra di telinga Dhita yang juga terdengar di telinga Kya karena posisi Zahra yang diapit keduanya. Perkataannya berhasil membuat keduanya sedikit lebih tenang untuk pergi.

Setelah *check in* dan melakukan berbagai proses lainnya akhirnya mereka bisa duduk di kursi pesawat. Mungkin terdengar konyol, tapi bagi orang kecil seperti mereka menaiki pesawat adalah hal luar biasa yang jika dibayangkan rasanya seperti mimpi.

Untuk pertama kalinya dalam sejarah perjalanan hidupnya, Zahra naik pesawat terbang. Tidak hanya Zahra, kedua temannya pun merasakan hal yang sama. Wajar saja ada rasa takut yang begitu besar menyelimuti pikiran masing-masing.

Ketika terdengar suara pramugari yang mengumumkan bahwa pesawat akan segera *take off* mereka saling berpengangan tangan. Mata mereka terpejam bersamaan dengan pesawat yang semakin terbang ke atas.

Lega, itu yang mereka rasakan saat sudah berada jauh di atas awan. Rasa cemas sedikit berkurang.

See you, Medan. itulah kata yang tepat untuk diucapkan karena bagaimanapun rumah adalah tempat yang paling nyaman untuk kembali.

Selama perjalanan Kya mengeluh telinganya begitu sakit hingga ia mencengkram tangan Zahra kencang.

Zahra hanya diam saat temannya itu melampiaskan kesakitannya pada tangan miliknya. Ia tak tega melihat Kya begitu kesakitan hingga menangis.

Ia balas menggenggam lembut tangannya dan menarik Kya ke dalam dekapannya hingga Kya merasa nyaman dan tertidur.

Sekitar kurang lebih tiga jam perjalanan, akhirnya Zahra dan kedua temannya tiba di Bandara Adi Sudjipto.

Mereka melangkahkan kaki meninggalkan bandara, mereka beranjak pergi ke kos yang sudah mereka *booking* sejak lama melalui sepupu Dhita yang kebetulan kuliah di Yogyakarta juga.

Fakta pertama adalah minimnya jumlah angkutan umum atau biasa dikenal dengan sebutan angkot. Bukan minim lagi melainkan nyaris punah, tidak ada satu angkot pun yang terlihat dijalanan.

Atas usul dari kakak sepupu Dhita, akhirnya mereka pun memesan ojek online untuk sampai di kos yang letaknya lumayan jauh dari bandara.

Sambil menunggu ojeknya datang, mereka dimanjakan dengan keteraturan lalu lintas yang tersuguh di depan mata. Hal ini jelas pemandangan baru bagi mereka dan tentu saja sesuatu yang menarik.

Hmmm ... Jogja, mari bantu aku mengapai mimpiku, batin Zahra lirih.

***

Rebahan adalah satu-satunya keinginan tiga perempuan yang sudah tiba di kos daerah Sleman itu. Mereka disambut

dengan hangat oleh anak dari pemilik kos tersebut yang mengaku dirinya bernama Klara.

"Kenalin mbak, nama saya Klara. Mari saya antar ke kamar, pasti mbak-mbak bertiga lelahkan?" ajaknya kepada Zahra dan kedua temannya.

Mereka pun berjalan menuju kamar mereka yang ternyata berada di lantai dua rumah tersebut.

"Hmmm, mbak Klara kenalin saya Dhita, sepupu dari Mbak Mawar dan ini teman saya Zahra dan Kya," kata Dhita sambil menunjuk Zahra dan Kya.

"Ah iya! Salam kenal mbak Dhita, mbak Zahra dan mbak Kya, kalau begitu saya tinggal ke bawah ya mbak,"-Klara memberikan dua kunci ke tangan Dhita-"ini kunci kamar yang satu lagi kunci rumah, nanti kunci rumahnya saya duplikat lagi supaya mbak-mbak sekalian gak perlu repot."

Mereka memang dari awal pemesanan kos bersikeras untuk bertiga. Maklum saja, tiga tahun sudah tinggal bersama membuat mereka sulit berpisah. Apalagi di perantauan yang tidak punya siapa-siapa selain teman seperjuangan.

Setelah kepergian Klara, mereka langsung merebahkan badannya ke atas lantai yang dingin.

"Gak nyangka ya kita bisa bareng-bareng lagi," kata Dhita sambil menatap langit-langit kamar mereka.

Senang, tentu mereka senang bisa dipertemukan kembali. Rasanya hal ini seperti mimpi yang sangat nyata bagi mereka. Benar-benar mimpi yang indah, bukan?

***

Kebiasaan bangun subuh pukul lima, alhasil subuh mereka pun terlambat. Fakta kedua adalah waktu shalat di Jogja lebih cepat daripada di Medan, subuh dimulai pukul empat pagi.

Setelah menyelesaikan shalat subuh, mereka rebahan lagi menikmati dinginnya udara pagi yang jarang mereka rasakan saat di kampung halaman.

Udara pagi benar-benar menyejukkan sampai-sampai berhasil membuat mereka tertidur kembali.

Sekitar pukul sepuluh pagi mereka baru terbangun, segera mengosongkan koper dan merapikan barang ke lemari. Tak ada pembicaraan kala itu karena semua sibuk merapikan barang masing-masing.

'Kruk ... kruk ... kruk,'

Terdengar suara perut kelaparan minta diisi.

"Eh buset! Itu suara apaan Ky? Gede amat," ledek Dhita yang hanya dibalas cengiran oleh Kya. Sedangkan Zahra hanya tertawa kecil.

"Keluar yuk cari makan! Sekalian jalan-jalan gitu," tawar Dhita.

"Aku sih yes!" jawab Zahra semangat.

"yes yas yes aja! Kamu aja belom mandi,"gerutu Kya.

"hehehehe ... ya ditunggu atuh mbak, aku mandi cepet kok," ujar Zahra yang membuat Kya memutar bola matanya malas.

"iyadeh iya ... kamu mah gak pernah berubah, kalo libur pasti deh gak mandi. Dasar biawak," cerocos Dhita sebal.

Tentu sebutan biawak tak membuat Zahra marah ataupun kesal karena memang itulah salah satu julukan untuknya saat mereka duduk di bangku SMA dulu.

Banyak sebutan yang diberikan teman-temannya dulu saat di SMA. Sikap Zahra sungguh berbeda jika berhadapan dengan teman dekat atau seseorang yang ia anggap bukan orang asing.

Di depan orang banyak ia mungkin terlihat pendiam dan pemalu, tetapi di hadapan teman dekatnya ia justru lebih banyak omong daripada keliahatannya.

Bahkan hobinya saat SMA adalah menjaili teman-temannya dengan gombalannya.

Meskipun sikapnya di hadapan teman-temannya terdengar nakal, tetapi *image* baik dalam dirinya tak pernah lepas. Semua orang mengakui kebaikan hati Zahra yang tulus.

***

Ketiga gadis itu berjalan membelah jalanan Yogyakarta dengan segala ketidaktahuan mereka. Dengan modal nekat, mereka keluar kos mencari makanan di luar.

Sepanjang jalan banyak warung gudeg yang mereka temukan, tapi mereka tak berniat untuk singgah. Pilihan mereka jatuh pada warung soto yang kebetulan tidak jauh dari kos mereka. Tiba di warung soto tersebut, mereka duduk dan melihat menu.

Kemudian mereka bertiga berbondong-bondong datang ke meja pemesanan. Ketiganya saling tatap, saling sikut-

menyikut dan tidak ada yang mencoba berbicara.

"Mau pesen apa mbak?" tanya si mas ramah.

"Saya pesen soto ayam Mas-" kata Ditha terpotong kemudian melirik kedua temannya.

"Samain aja Mas, jadi tiga soto ayam,"kata Kya canggung.

"Minumnya?" tanya si mas lagi.

"Teh manis dingin Mas, tiga" ujar Zahra yang membuat si mas mengerutkan dahinya. Zahra dan kedua temannya bingung melihat ekspresi si masnya. Mereka sama-sama bingung.

"Oh, es teh ya mbak?" ucap si Mas paham dan mereka pun mengiyakan karena nyatanya es teh yang si mas maksud sama dengan teh manis dingin yang mereka inginkan. Mereka pun kembali ke tempat duduk dan menunggu pesanan datang.

"Tiga soto ayam, tiga es teh," ujar si mas sambil membawa pesanan mereka.

"Iya Mas," ujar Dhita.

Ketiganya menyuapkan soto ayam tersebut ke dalam mulut masing-masing. Mereka melahap soto tersebut hingga kandas. Setelah makan mereka pun pulang ke kos untuk melaksanakan shalat dzuhur.

Setelahnya mereka menyiapkan barang-barang untuk ospek yang akan dilaksanakan minggu depan.

Semenjak tiba di Jogja mereka tidak ada sama sekali menyiapkan perlengkapan untuk ospek. Mereka terlalu

asyik menikmati keindahan Jogja yang tersuguhkan dengan percuma.

Bahkan mereka sempat mendata tempat-tempat wisata yang akan mereka kunjungi saat libur semester nanti. Niat yang awalnya datang ke Jogja untuk kuliah berbelok menjadi liburan yang menyenangkan.

Mereka sampai melupakan hal yang harusnya mereka siapkan sejak mereka tiba di kota tersebut.

"*Guys* ... ini gimana? Seminggu lagi loh ospek dan kita belum ada persiapan samsek" tukas Kya cemas. Dari mereka bertiga memang Kya terkenal paling panikan jadi wajar saja ia begitu khawatir.

"Yaudah, intinya sekarang kita mau buat atau beli aja?" tanya Zahra kemudian.

"Beli aja deh, Zah. Kalo buat aku gak yakin bakal sempet lagian ribet juga," saran Kya.

"Gimana Dhit?" tanya Zahra.

"Aku manut wae. Tapi masalahnya, emang masih ada yang jualan? Ini waktunya mepet banget loh," jawab Dhita.

"Rezeki siapa yang mau nolak sih Dhit, pasti ada aja itu. Yaudah, sekarang kita cek di ig aja. Cuma itu solusi yang kita punya," Zahra menanggapi yang diangguki oleh kedua temannya.

Hari itu mereka habiskan untuk menemukan seseorang yang masih menjual atribut ospek. Kontak demi kontak mereka hubungi, bukan cuma satu dua kontak melainkan hampir belasan kontak mereka coba. Namun kebanyakan *seller* mengatakan bahwa mereka sudah *close order*.

'Allahu akbar ... Allahu akbar ...'

Adzan sholat dzuhur pun berkumandang.

"Alhamdulillah, *guys* sholat dulu yuk! Entar kita lanjutin," ucap Zahra lemah efek pencarian yang tak kunjung ketemu.

"Iya Zah, moga-moga selesai sholat dikasih rezeki sama Allah. Aamiin Ya Allah," sambung Dhita penuh pengharapan.

Mereka melaksanakan sholat berjama'ah dengan Dhita sebagai imamnya. Mereka melaksanakan sholat dengan khidmat seperti biasanya. Seusai sholat, mereka melanjutkan pencarian *seller* atribut ospek. Namun, Mata Zahra seketika membulat ketika membuka salah satu pesan di ponsel pintarnya.

"Alhamdulillah *guys* ... !" Zahra membuat kedua temannya terlonjak kaget oleh suaranya yang kencang.

"Aduh Zah, suara kamu itu loh. Gak santai banget," keluh Dhita.

"Hehehe ... maaf, maaf. Sangking senengnya dapet *seller* jadi begini," Zahra berucap sambil menyungging senyum yang memperlihatkan deretan gigi putihnya.

"Alhamdulillah. Akhirnya dapet juga, udah Zah langsung bales aja. Kita kudu gercep ini" tukas Kya yang tak mau kehilangan kesempatan.

Zahra dengan cepat membalas pesan dari *seller* tersebut dan langsung memesannya.

Selalu ada hasil yang baik dari sebuah penantian yang

panjang dengan segenap kesabaran

-Zahra Agustin

Gimana? Gimana?

jangan lupa vote and comment ya...

thank you guys...

love you all <3

WJaSYM 2

ready for the next?

wokehhh... check this out!

HAPPY READING YEOROBUN...

Begitu banyak penugasan yang diberikan universitas untuk ospek lusa. Sudah tiga hari berturut-turut Zahra dan kedua temannya menghabiskan waktu hingga larut malam demi menyelesaikan tugas tersebut.

Sebenarnya salah mereka juga yang baru mengerjakannya di akhir waktu padahal sudah sejak lama mereka tahu mengenai hal tersebut.

Rencananya hari minggu ini mereka ingin menghabiskan waktu di atas kasur, tapi sayangnya mereka harus mengambil orderan atribut ospek yang mereka pesan beberapa hari lalu. Sungguh takdir tak berpihak pada ketiga *deadliners* itu.

Mereka telah berjanji akan bertemu di area kampus, syukurnya kampus berada tak jauh dari kediaman mereka.

Jadilah mereka berjalan kaki untuk sampai di kampus. Tidak jauh memang, tetapi cukup menguras keringat jika mereka berjalan.

Ketiganya telah tiba di tempat yang telah ditentukan dan benar saja sang *seller* sudah berada di sana dengan atribut ospek yang lumayan banyak. Mereka pun menghampirinya.

"Permisi Mas, saya mau ambil pesanan," kata Zahra.

"Namanya siapa Mbak?" tanya si mas.

"Zahra, Mas."

Setelah mendapatkan barang yang mereka inginkan, mereka bergegas kembali ke kos. Ucapan syukur tak henti-hentinya mereka lafalkan sedari tadi.

"Alhamdulillah ya. Untung masih ada," ujar Kya lega.

"Iya nih, alhamdulillah banget. Seenggaknya selamat dari satu masalah," tambah Dhita.

"Semoga aja penugasan kita kelar malam ini ya, semangat!" teriak Zahra menyemangati.

Malam itu dengan segala persiapan mulai dari penyediaan makanan ringan hingga kopi, mereka begadang demi menyelesaikan semua penugasan untuk esok hari.

Kya dan Dhita memilih mengerjakan tugasnya di atas kasur dengan pertimbangan jika mereka tertidur setidaknya mereka tidur di tempat yang tepat walau dengan posisi yang salah.

Lain dengan Zahra yang bersikeras untuk mengerjakannya di atas lantai di temani meja mini miliknya. Alhasil Zahra tertidur di lantai hingga pagi hari.

'Kring ... kring ... kring'

Alarm berbunyi tepat pukul 3 pagi dan syukur sang empuhnya terbangun karenanya.

"Eghh ..." lenguh Zahra.

"Astaghfirullah," ucapnya setelah sadar dirinya tertidur di atas lantai.

Setelahnya ia bergegas mengambil wudhu dan segera mendirikan sholat tahajjud. Sejujurnya ia masih sangat mengantuk, namun apalah daya.

Ia pun membangun Kya dan Dhita setelah selesai sholat.

"Kya ... Dhita ... bangun gih, sholat," ucap Zahra seraya menggoyangkan lengan keduanya.

"Eghh ... jam berapa Zah?" tanya Kya yang masih setengah sadar.

"jam 3 seperempat tuh, buruan tahajjud."

Sedangkan Dhita sudah terduduk, tetapi dengan mata yang masih terpejam. Zahra langsung menarik Dhita agar berdiri dan pergi ke kamar mandi untuk wudhu.

"Iya Zah ... ini aku bangun kok," racaunya dan berjalan ke kamar mandi.

Zahra membaca Al-Qur'an sejenak sebelum melanjutkan mengerjakan tugasnya yang hampir selesai. Jam menunjukkan pukul 4.20 dan ketiga gadis itu masih berkutat dengan tugasnya masing-masing.

Tak lama kemudian adzan subuh berkumandang dan berhasil menghentikan kegiatan mereka. Mereka melaksanakan sholat subuh berjama'ah seperti biasanya, kali ini Zahra yang menjadi imamnya.

"Alhamdulillah tugasku udah selesai. *Guys*, aku lanjut tidur ya. Ngantuk banget sumpah! Entar bangunin ya," ucap Zahra setelah selesai sholat subuh.

"Yaudah gih, aku gak tidur lagi deh. Takut keterusan, entar telat lagi" kali ini Kya tak mau ambil resiko. Padahal biasanya ia adalah orang nomor satu yang akan tidur lagi setelah subuh, namun karena hari ini ospek akan dimulai membuat nyalinya ciut untuk kembali berbaring di atas kasur tercintanya.

"Aku ngikut kamu Zah, hehehehe ..." ucap Dhita dengan tawa renyah miliknya.

siapa nih yang sama kayak Zahra, abis subuh lanjut tidoorrr... hahahaha;)

jangan lupa vote and comment...

thank you yeorobun...

Masa orientasi katanya

HOLLA...

MASIH DEGAN ZAHRA, DKK.

LANGSUNG YUK DIBACA...

HAPPY READING!!!

"Zah buruan! Udah telat nih," teriak Dhita di depan kos.

Dhita yang sudah kesal karena Kya yang meninggalkan mereka ditambah lagi Zahra yang tak kunjung keluar dari kos membuat *mood*-nya pagi ini rusak.

Setelah lama menunggu akhirnya Zahra muncul dan mereka pun bergegas pergi ke kampus menaiki ojek online.

"Aduh Dhit, gimana nih? Kita udah telat banget loh," ucap Zahra khawatir.

"Kamu sih lama banget, lumutan aku nunggunya," kesal Dhita yang duduk di samping supir ojol. Zahra hanya diam merasa bersalah.

"Sabar Mbak, bentar lagi nyampek kok," ujar supir ojol tersebut sambil terkekeh karena perdebatan mereka.

Benar kata supir ojol tersebut setelah 5 menit perjalanan akhirnya mereka sudah berada di area lapangan upacara penyambutan mahasiswa baru.

Mereka keluar dari mobil dan berlari ke lapangan. Semua orang sudah berbaris dengan rapi dan teratur sedangkan di

podium sudah berdiri Bapak Rektor yang sedang menyampaikan pidato sambutannya.

Seseorang mendekat ke arah Dhita dan Zahra yang baru saja sampai di pinggir lapangan dengan napas yang tersengal-sengal.

"Mahasiswa baru?" tanya orang tersebut kepada Dhita dan Zahra.

Kedua manusia di depannya saling tatap kemudian mengangguk lemah sambil menunduk.

pertanyaan masnya retoris banget sih, omel Dhita dalam hati. Sedangkan Zahra hanya menunduk takut. Zahra tak pernah melanggar aturan semasa hidupnya, tak pernah terlambat, tak pernah berbuat onar, apalagi sampai tidak mengerjakan PR.

Ia tipikal anak yang penurut dan taat aturan. Ia hanya belum terbiasa saja, mungkin butuh beberapa waktu lagi untuk beradaptasi.

"Lalo ngomong sama orang itu jangan nunduk!" sindirnya kepada Zahra.

Ya ampun ... 'kok serem banget sih masnya, batin Zahra meringis.

Setelahnya Zahra pasrah menatap seseorang dihadapannya, matanya langsung dihadapkan dengan nametag orang tersebut, 'Arvin Mahendra' bacanya dalam hati.

"kenapa telat?" tanya Arvin *to the point* setelah kedua gadis dihadapannya berdiri tegak.

"t-telat bangun kak," jawab Dhita gugup.

"Nama?" tanyanya lagi.

"Pradhita Putri Ayu, Kak."

"Kamu?" tanyanya menunjuk Zahra.

"Zahra Agustin, Kak."

"Oke, kalian buruan ke barisan. Entar selesai acara temui saya!" ucapnya tegas tak terbantah.

Dhita dan Zahra mengangguk lalu bergegas menuju barisan meninggalkan Arvin yang berdiri menatap punggung keduanya.

"Eh bro! Hari pertama ospek udah banyak aja yang telat," lapor Rey yang baru saja menghampirinya.

"Iya nih Rey, Lo udah catet 'kan nama-nama yang telat?" tanya Arvin yang diangggguki oleh Rey.

"bagus deh, entar kelar ospek kita kumpulin mereka," ucap Arvin.

Tentu saja Rey tahu jelas bagaimana seorang Arvin. Satu kampus juga tahu jika Arvin adalah sosok yang sangat menjunjung tinggi kedisiplinan.

Wajar jika ia dipercayai untuk mengisi jabatan sebagai ketua panitia ospek tahun ini.

Semua orang percaya bahwa Arvin mampu mendisiplinkan seluruh mahasiswa baru dengan program yang ia buat.

***

Ospek hari ini berjalan lancar sesuai jadwal yang seharusnya. Dhita dan Zahra berada di gugus yang sama sedangkan Kya terpisah dengan mereka.

Kya menghampiri kedua temannya yang baru saja keluar dari Mushola.

"Oi, tadi gimana? Kena marah gak?" tanya Kya yang tahu kalau temannya datang terlambat.

"Aelah, Kya mah gak asik. Main tunggal mulu kerjanya," bukannya menjawab Zahra malah menyindir Kya perkara ia yang meninggalkan dirinya dan Dhita.

"Ya maaf. Abisnya kalian dibanguni susah banget, gitu bangun udah siang. Ya masa' iya aku nunggu kalian," bela Kya.

"Iya ... iya ... kita ngerti kok," kali ini bukan Zahra melainkan Dhita.

"Yuk balik ke kos!" ajak Kya girang.

"Balik? Yang bener aja Ky. Kita mau ngumpul abis ini loh," respon Zahra. Sedangkan Kya bingung dengan pernyataan Zahra.

Perasaan gak ada ngumpul lagi deh, pikirnya.

"Iya nih Ky, kayaknya bakal kena hukum soal tadi pagi yang telat itu," terka Dhita lesu.

Kya mengangguk paham dan pamit untuk pulang lebih dulu. Sedangkan mereka berdua berjalan beriringan menuju lapangan tempat upacara penyambutan tadi pagi dilaksanakan.

Mereka berlari dan melihat sudah banyak mahasiswa lainnya yang berkumpul di lapangan tersebut. Mereka bergabung ke barisan yang telah ada dan berdiri tegak sambil mendengarkan arahan dari kakak panitia.

Di depan mereka ada dua orang panitia,-Arvin dan Rey-yang sedang mengumumkan masalah keterlambatan para mahasiswa baru.

Sedangkan di tengah barisan para kaum hawa sibuk mengagumi ketampanan seorang Arvin Mahendra yang saat ini berdiri memberi arahan dan nasehatnya.

"Kak Arvin kok gans banget sih."

"Ciptaan Tuhan paling seksi tuh ...."

"Ah, gak kuat liatnya. Dua-duanya kece abis."

Zahra yang mendengarnya hanya tersenyum kecil melihat tingkah teman seangkatannya termasuk Dhita yang masih tak berkedip memandang seorang Arvin.

Sungguh luar biasa pesona lelaki satu itu, rahangnya yang tegas, hidungnya yang mancung alami, serta manik legam yang mengagumkan tentu membuat para wanita tak bisa melewatkan pesonanya.

"Hukuman untuk kalian, kumpulin semua sampah yang berserakan di lapangan ini. Inget! Gak boleh berhenti sampai bersih. Hukuman kedua, tulis kalimat 'saya tidak akan terlambat lagi' di kertas hvs sebanyak 5 lembar timbal balik dan besok dikumpulin setelah ospek. Paham?"

"paham, Kak" semuanya menjawab kompak. Mereka hanya bisa menurut, meskipun hukumannya begitu menyiksa apalagi di tengah terik matahari seperti hari ini.

"ini bag trash-nya, entar kalo udah kelar letak aja di belakang sekretariat" Arvin memberikan kantong plastik sampah yang cukup besar kepada masing-masing orang dibantu Rey yang juga menangani masalah keterlambatan mahasiswa baru dikarenakan ia merupakan ketua panitia divisi keamanan.

Sayangnya bukan Arvin yang memberikan bag trash kepada Zahra dan Dhita yang membuat Dhita kecewa dan menghembuskan napas kasar.

Zahra yang mendengar helaan napas temannya itu menyiku lengannya saat Rey sudah dekat. Dhita langsung berdiri tegak dan menerima bag trash yang diberikan oleh Rey. Baik Rey maupun Arvin ekspresi mereka sama, datar dan dingin.

Rasanya seperti berhadapan dengan malaikat maut, tampan tetapi kejam.

"Terima kasih, Kak," ujar Zahra tulus saat ia telah menerima bag trash dari Rey. Meskipun Rey sama sekali tidak menanggapi, tetapi Zahra yakin lelaki itu menjawabnya dalam hati. Karena ia tahu kalau saat ini semua panitia sedang menjalankan perannya untuk terlihat tegas di depan mahasiswa baru.

Rey sempat melirik ke arah Zahra yang tersenyum, ia juga sempat tersenyum tipis karenanya. Rey dan Arvin kembali ke sekretariat setelah menyelesaikan tugas mereka yaitu menghukum mahasiswa pelanggar aturan.

"Heh Rey, Elo kenapa jadi sinting gini sih! Senyam senyum, udah kayak orang gilak tau!" protesnya saat mereka berjalan beriringan menuju sekretariat.

"Gue tadi disenyumin maba Vin, manis banget sumpah," Rey berbinar saat mengatakan hal tersebut.

"Ah alay banget sih Lo, udah kayak abg aja," gerutu Arvin.

"Biarin. Hidup-hidup Gue kok Elo yang sewot sih. Lagian Gue mau cari daun mudalah Vin, jadi panitia itu kesempatan buat pdkt. Wkwkwk ..." Arvin geleng-geleng melihat tingkah temannya yang tak pernah berubah.

Arvin sungguh mengenal Rey, mereka bersahabat sejak SMA dan ia tahu kalau Rey tak akan pernah puas akan satu wanita.

Bahkan dari dulu pacar Rey tak pernah satu, paling sedikit dua (mungkin).

Arvin akui Rey seorang playboy dan bodohnya semua wanita yang menjadi pacarnya mengetahui kalau Rey berpoligami dan mereka tak mempermasalahkan hal tersebut.

"Dasar bucin!" gumam Arvin pelan.

Sedangkan di tengah lapangan, Zahra dan mahasiswa lainnya masih setia mengumpulkan sampahnya dengan semangat. Semuanya sibuk mengeluh kepanasan sedangkan ia dengan giat mengutip setiap sampah dengan senyum yang sesekali tersungging mendengar ocehan teman-temannya tak terkecuali Dhita.

"Zah, kamu kok diem aja sih! Pake senyum lagi, seneng banget kayaknya dihukum," kesal Dhita melihat temannya yang terlihat santai menjalankan tugasnya.

"Loh, terus aku harus gimana? Ngomel-ngomel kayak kalian gitu? Hahaha ..." Zahra tertawa kecil diakhiri senyum

mengembang di bibirnya.

"Udahlah Dhit, mau kita ngomel atau enggak semua akan tetap sama. Mending jalaninya ikhlas biar sekalian mungut pahala Dhit," lagi-lagi ia tersenyum lembut sambil menepuk pundak Dhita pelan. Jauh di depan sekretariat kedua penanggung jawab para mahasiswa itu sedang mengawasi, siapa lagi kalau bukan Rey dan Arvin.

"Vin, Arvin ... liat itu!" Rey menepuk-nepuk pundak Arvin.

"Sakit ogep!" protes Arvin tapi tetap melihat apa yang ditunjuk temannya.

"apaan yang harus Gue liat?" geramnya.

"Noh, cewek berjilbab pake tas cokelat yang lagi senyum."

Arvin pun mencari sosok yang dimaksud sambil memicingkan matanya karena jarak lapangan dan sekretariat yang lumayan jauh.

Ia memerhatikan setiap manusia di sana dan menelisik sosok yang tepat. Pandangannya terhenti pada mahasiswi yang tengah tersenyum lembut seperti yang Rey katakan sebelumnya. Manis, sangat manis walau hanya senyum sederhana.

Tanpa sadar Arvin ikut tersenyum seolah senyuman gadis itu menular. Untungnya Rey tak melihat senyum Arvin itu.

"Nampak nggak?" tanya Rey yang membuat Arvin sadar dan menggelengkan kepalanya.

"G-gak, Gue gak liat tuh," bohongnya.

Arvin juga tidak tahu mengapa ia harus berbohong kepada Rey.

"Buta mata Lo, Vin! Untung deh Lo gak liat kalo liat mungkin Lo bakal suka juga sama senyumnya. Wkwkwk ...."

Iya bener, Gue suka! Pake banget lagi, batinnya.

"Udah yuk, kayaknya lapangan juga udah mau bersih tuh," ajak Arvin akhirnya.

Keduanya berjalan ke lapangan dan mengarahkan mahasiswa baru itu untuk menyelesaikan tugasnya dan segera mengumpulkan sampahnya ke belakang sekretariat.

Terlihat keringat bercucuran di wajah setiap mahasiswa, sungguh hukuman yang melelahkan. Semua sibuk berlarian ke sekretariat dan bergegas pulang ke rumah atau ke kos masing-masing.

Semua mahasiswa tampak lelah tapi mereka juga senang karena hukuman pertama telah usai. Rey dan Arvin yang melihat euforia kebahagiaan mahasiswa baru sempat menyungging senyum tipis menahan tawa.

Bagaimana tidak, para mahasiswa baru itu heboh berlarian sambil berteriak histeris tanpa peduli lingkungan layaknya orang gila.

Keduanya ikut berjalan ke sekretariat untuk memastikan. Yang menjadi pusat perhatian keduanya adalah gadis yang saat ini tengah berjalan di depan mereka sambil membawa bag trash berisi sampah.

Ya, gadis itu adalah gadis yang mereka bicarakan tadi. Rey berjalan tepat di belakang gadis itu dan temannya, Dhita, dengan terpaksa Arvin harus mengikuti Rey.

Dengan hanya memandang gadis itu dari belakang Rey tersenyum sepanjang jalan yang membuat Arvin bergidik ngeri.

Di perjalanan menuju sekretariat, mereka berdua tak sengaja mendengar percakapan dua sejoli di depannya.

"Zah, capek," ucap Dhita lesu. Zahra paham akan hal itu ditambah lagi sifat manja Dhita tentu saja Dhita tak terbiasa melakukan hukuman seperti tadi.

"Sabar ya Dhit, dikit lagi nyampek kok. Sini aku bawain deh punya kamu," ujar Zahra lembut mengambil alih bag trash milik Dhita.

Mereka sama-sama lelah, namun gadis itu rela membantu teman manjanya itu. Sontak hal tersebut membuat kedua lelaki di belakang mereka melotot kaget.

"Eh, gak usah Zah. Aku kuat kok, lagian kamu 'kan puasa harusnya aku yang bantuin kamu" protesnya dan mengambil kembali bag trash miliknya.

"Oke ... oke ... kamu kuat, tapi jalannya pelan-pelan aja Dhit biar gak terlalu capek ya," Dhita mengangguk dan mereka pun terus berjalan.

Sedangkan dua makhluk di belakang mereka sibuk dengan pikiran masing-masing mengenai gadis yang ada di depan mereka.

Rey tiba-tiba menarik tangan Arvin untuk menghentikan langkah mereka. Air mukanya sendu.

"Vin ... dia gadis baik ya," kalimat itu lolos dari mulut Rey. Arvin yang mendengarnya ingin tertawa tetapi momennya tidak tepat melihat wajah Rey yang muram.

"Hmm" Arvin pun hanya bergumam, bingung harus menanggapi apa karena memang nyatanya kalimat Rey itu benar.

"Gue mundur deh Vin. Gue gak pantes buat dia," suara Rey parau. Arvin juga tidak tahu harus bagaimana. Akhirnya ia hanya mengelus punggung Rey pelan.

"Rey, Gue tau Lo itu bejat kalo soal cewek. Tapi bukan berarti Lo gak pantes buat dapetin cewek baik 'kan?" entah hidayah dari mana Arvin berbicara seperti itu. Padahal, ia juga tertarik dengan gadis yang sama. *Relain aja kali ya, Rey 'kan sahabat Gue,* pikirnya.

Setelah meletakkan sampah yang dikumpulkan ke belakang sekretariat, masing-masing orang melaporkan namanya kepada dua panitia penanggung jawab.

Para mahasiswa berbaris memanjang membentuk antrian.

"Nama?" tanya Arvin dingin pada mahasiswi baru di depannya yang tak lain dan tak bukan adalah Dhita, sahabat Zahra.

"Pradhita Putri Ayu, Kak," jawabnya ramah.

Arvin fokus pada kertas daftar nama-nama mahasiswa sibuk mencari nama yang baru saja ia dengar, sedangkan Dhita sibuk memandangi wajah Arvin gemas.

"Next," ucapnya setelah menceklis nama tersebut. Namun sayangnya gadis itu tak mau berpaling dari hadapannya membuat ia geram.

Zahra yang melihat ekspresi Arvin yang menggeram langsung mencubit pinggang Dhita.

"Aww, sakit Zahra!" pekiknya membuat semua orang menatap ke arahnya. Dengan malu ia bergeser dari tempatnya. Malu, tentu saja. Bukan hanya Dhita yang malu, Zahra pun malu dibuatnya. Ia terpaksa menutup wajahnya dengan buku yang ia pegang. Sedangkan Arvin yang melihat Zahra malu-malu membuat jantungnya bergetar hebat.

"Nama?" ucapnya tegas mencoba menetralkan perasaannya.

"Zahra Agustin, Kak," ucapnya menurunkan sedikit bukunya untuk melihat Arvin.

"Next," sebelum beranjak Zahra menyempatkan diri mengucapkan permohonan maafnya atas perbuatannya sebelumnya.

"Kak, maafin saya dan teman saya ya" ucapnya lembut dan berlalu pergi.

Jantung Arvin berdegup kencang, rasanya seperti dibisiki oleh bidadari yang jatuh dari kayangan, lembut dan menghanyutkan, Arvin menegang mendengar suara Zahra.

Hanya suara namun berhasil membuatnya lupa bernapas. *Sadar Vin!,* batinnya memperingatkan.

kangen ospek:(

sekarang malah ospek onlen, huaaaa...

siapa nih yang angkatan corona? sabar" ya gaess...

semangat belajarnya...

Eitsss, jangan lupa vote and comment...

thank you yeorobun:)

Resmi Jadi Mahasiswa

HAI HAI HAI...

MASIH BERSAMA AUTHOR KECE;)

LANJUT BACA KUY!

HAPPY READING...

Ospek telah mereka lalui selama seminggu penuh dan hari ini seluruh mahasiswa akan menjalankan aktivitas belajar mengajar seperti biasanya.

"Zah, kamu masuk jamber?" tanya Kya yang melihat Zahra tengah sibuk merapikan jilbabnya di depan cermin.

"Setengah delapan Ky, malah tiap hari lagi jam segini," keluh Zahra sambil terus berkutat dengan jilbabnya.

"Sabar atuh neng, namanya juga maba. Emang harus begitu tuh," Kya kini meledek Zahra yang sekarang resmi menjadi mahasiswi FMIPA.

"Eh btw, Dhita kemana Zah?" tanya Kya kali ini.

"Lagi mandi, katanya masuk jam delapan sih," jelas Zahra.

Zahra telah siap berangkat ke kampus dengan setelan kemeja putih plus rok abu-abu dengan jilbab yang senada dengan rok miliknya.

"Udah cantik 'kan?" tanyanya bercanda pada Kya sambil tersenyum manja.

"Udah ... udah, cepetan sana pergi. Entar telat, jadi *flashback* dong masa ospek. Wkwkwk ...," canda Kya.

"gak usah diinget lagi lah Ky,"-Zahra mengambil tasnya- "udah ya aku turun. Assalamu'alaikum."

Zahra menjalani kuliah hari pertamanya dengan sangat semangat, bahkan ia duduk di bangku terdepan dengan Mila teman segugus saat zaman ospek.

Zahra bukan tipikal orang yang *start conversation,* cukup sulit baginya mendapatkan teman. Hanya Mila yang bisa akrab dalam jangka waktu yang singkat dengannya.

Itupun karena memang Mila yang memulai percakapan di antara mereka.

"Zah, Lo masih inget gak sama ketua panitia ospek kita tahun ini?" tanya Mila basa-basi sebelum memulai kelas.

"Kak Arvin 'kan ya?" tanyanya memastikan jawaban.

"Yups, bener banget. Lo tahu? Kak Arvin kating kita, Zah ...."

"iya tahu, ketua hima juga."

Mila kesal melihat ekspresi teman semejanya yang tak se-*excited* dirinya menanggapi berita tersebut.

"Ish, Elo kok biasa aja sih. Kesel Gue."

"Terus aku harus gimana Mil?" tanyanya polos.

Temen Gue kelewat oon bin polos, ya harusnya Elo itu seneng kayak Gue karena ada kesempatan kita-kita buat deket sama dia, omel Mila dalam hati.

"Udah ... udah ... *forget it.*"

Mereka mengakhiri perbincangan hangat pagi itu karena dosen telah tiba. Hari pertama kuliah satu sks mereka

habiskan untuk berbincang sejenak menghangatkan suasana kelas sambil perkenalan juga diselingi beberapa candaan dari dosen.

Beliau sudah berumur namun sangat humoris, seisi kelas dibuatnya tertawa. Bahkan saat mata kuliah dimulai pun, beliau mengajar dengan diselingi candaan.

Padahal mata kuliah yang beliau ajarkan adalah fisika dasar. Namun metode mengajarnya berhasil membuat mahasiswa nyaman dan paham.

Hingga tiga sks pun tak terasa bagi mereka.

"Saya akhiri, wassalamu'alaikum. *See you tomorrow, Guys*" beliau menutup kelas dan tersenyum ramah.

"*See you, Sir,*" kompak mahasiswa.

"*Sir, have a nice day.*"

"*Thank you so much, Sir.*"

"*I love you, Sir.* Wkwkwkwk ...."

Begitulah beberapa ucapan lainnya yang mahasiswa berikan sebelum beliau pergi. Hari pertama namun beliau sudah berhasil mengambil hati para mahasiswa.

Good job, Sir. Masih lanjut kelas kalkulus I dengan ruang kelas yang sama, Zahra dan Mila tetap ditempatnya. Sedangkan beberapa teman banyak yang keluar untuk pindah kelas.

Kali ini mereka tak seberuntung sebelumnya, dosen kalkulus berhasil membuat para mahasiswa menjadi pendengar yang baik.

Bagaimana tidak? Beliau hanya bercerita sepanjang satu sks.

"Zah, Gue ngantuk," bisik Mila pelan. Mila bahkan sudah meletakkan kepalanya di atas meja dengan tangan sebagai bantalannya.

"Sabar Mil, 5 menit lagi kok."

"Ketua kelas mohon temui saya setelah ini,"-Beliau membereskan laptopnya-"saya tutup, assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam, Pak."

Kelas telah usai. Mila memutuskan untuk pulang ke kosnya melanjutkan tidurnya, syukurnya kuliah hari ini telah selesai sampai di sini.

"Gue duluan ya, Zah. Dah ...."

"Hati-hati Mil, jangan sampek keterusan tidurnya. Adzan langsung bangun terus sholat," kata Zahra mengingatkan.

Mila mengangguk lalu pergi sedangkan Zahra masih merapikan catatannya sejenak lalu bergegas menuju ke Mushola untuk melaksanakan sholat duha.

Beberapa menit setelah selesai sholat ponselnya bergetar.

'Drrt ... drrt'

Ternyata pesan singkat dari Dhita di grup whatsapp yang beranggotakan ia, Dhita dan Kya.

Cewek Sholeha (Aamiin)

Dhita

Zah, temenin sarapan di MIPA :(. Tadi aku gak sempet sarapan...

Zahra

Sebentar ya Dhit, aku masih di mushola. Kamu tunggu aja di kantin duluan

Kya

Heh Dhita gak ada akhlak! Zahra lagi puasa geblek

Dhita

Astaghfirullah, sorry sorry. Aku kan gak tahu... ;(

Zahra

Udah gpp Dhit. Ntar aku ke sana aja temenin kamu

Kya

Aku gak diajak nih @Dhita

Dhita

Kuylah...:)

Zahra menutup ponselnya dan hendak menyusul Dhita ke kantin. Namun di tengah jalan matanya tak sengaja melihat sosok Arvin dan Rey yang tengah berdiri di depan mading Gedung Utama kampusnya.

Kak Rey kok bisa ada di sini? Bukannya dia anak teknik ya? Aduh gawat nih sampek dia liat aku, pikir Zahra.

Dengan hati-hati Zahra melewati mereka tanpa menoleh namun sayangnya Rey menangkap sosok Zahra.

"Zahra ...," teriak Rey dan membuat lawan bicaranya-Arvin-mengikuti arah mata Rey.

Arvin menatap heran. *Sejak kapan Rey sedekat itu dengan Zahra? Bahkan saat ospek gak ada pergerakan sama sekali darinya. Aneh,* Arvin membatin. Zahra berhenti saat namanya dipanggil, tentu Rey langsung menghampirinya tak terkecuali Arvin. Mau tidak mau ia harus membuntuti temannya itu.

"Assalamu'alaikum Kak Rey, Kak Arvin."

Niat Zahra ingin menghindari dua makhluk tersebut namun takdir berkata lain.

Jujur saja, Zahra sedikit risih jika terus-terusan berdekatan dengan laki-laki.

Apalagi dirinya tahu bahwa Rey menyukainya, hal itu membuat dirinya merasa terbebani apalagi Rey selalu berbuat baik kepadanya.

"Wa'alaikumsalam," jawab mereka bersamaan.

"Zah, entar ada waktu gak? Temenin ke Gramed yuk!"

Zahra diam lalu berpikir sejenak, sungguh Zahra ingin menolak ajakan itu namun ia punya rencana untuk bisa menjauhkan diri dari laki-laki tersebut.

Sedangkan Arvin masih saja bingung dengan semua situasi itu.

"Gimana?" tanya Rey lagi.

"Hmm ... oke deh Kak, setelah Dzuhur ya Kak."

"Oke, Gue tunggu di parkiran ya."

"Iya, Kak. Kalo gitu Zahra duluan, assalamu'alaikum," Zahra berlalu pergi.

Kedekatan hubungan Rey dan Zahra di mata Arvin sungguh sebuah keanehan.

Bahkan ia berpikir jika Rey telah memutuskan untuk melupakan gadis itu setelah tidak adanya kemajuan setelah ospek usai.

Atau memang Rey yang bodoh dengan tetap diam saat dirinya tahu bahwa ia menginginkan gadis itu.

Tapi selama bersama Rey, ia tak pernah melihat Rey mengejar gadis itu. Kapan dan Bagaimana? Hanya karena melihat gadis itu dekat dengan sahabatnya berhasil membuat Arvin dirudung kegelisahan batin.

"Rey ... sejak kapan Lo deket sama dia?" tanyanya dingin tanpa basa-basi.

Rey kelihatan kaget dengan pertanyaan Arvin yang terdengar ... posesif, mungkin.

"Zahra maksud Lo?"-Rey menatap Arvin yang mengangguk cepat-"sejak Gue ditolak sama dia."

What? Ditolak? Emang kapan Rey nembak Zahra? Kok Gue baru tau ya, batin Arvin kaget mendengar pernyataan yang keluar dari mulut Rey.

"Kok Gue gak tahu Rey? Kapan?"

"Hari terakhir ospek, Gue gak sengaja ketemu dia di depan perpus pusat."

Rey masih mengingat jelas bagaimana tanpa sengaja dipertemukan oleh gadis yang ia sukai pada pandangan pertama.

Terdengar konyol jika masih ada orang yang percaya pada cinta pada pandangan pertama, tapi itulah Rey. Pertemuan itu membuat Rey memberanikan diri mengungkap perasaannya kepada gadis itu.

Beruntungnya, kala itu tak banyak orang yang berada di sekitar perpustakaan. Gadis itu-Zahra-duduk di salah satu bangku yang tersedia di halaman depan perpustakaan.

Tanpa pikir panjang Rey menghampirinya dan duduk di bangku yang sama tanpa izin.

Saat itu Zahra sangat kaget dengan keberadaan Rey di sampingnya, tubuhnya sampai menegang saking kagetnya.

Untuk pertama kalinya ia duduk di samping laki-laki dengan jarak yang sangat minim. Ia tahu lelaki itu adalah Rey, salah satu panitia ospek.

"K-Kak Rey? Kakak ngapain di sini?" tanyanya gugup.

Rey sejujurnya bingung, juga takut akan penolakan yang keluar dari mulut gadis di sampingnya. *Apa Gue terlalu cepat?* Pikir Rey.

"Loh, emang gak boleh ya?" tanya Rey pura-pura bodoh.

"E-eh, anu ... m-maksud saya gak gitu Kak," katanya terbatah merasa bersalah.

Rey terkekeh melihat bagaimana lucunya Zahra saat berbicara seperti itu.

"Iya ... iya ... Gue paham,"-Rey kemudian pindah ke bangku di depan mereka-"sebenernya ada yang mau Gue omongin sih sama Lo," Rey menggaruk rambutnya yang tidak gatal, sejujurnya ia bingung harus memulainya dari mana.

"Apa?"-Zahra sedikit kaget namun berusaha terlihat biasa saja-"Hmm, ngomong aja Kak."

"Gue suka sama Lo."

" ...."

Zahra membulatkan matanya setelah mendengar pernyataan cinta dari Rey. Bahkan ia tak pernah menduga sebelumnya.

"Lo mau gak jadi pacar Gue?" pinta Rey lembut.

Tanpa pikir panjang Zahra menggeleng. Raut wajah Rey terlihat muram setelah mendeklarasikan isi hatinya.

"Kak maaf ...,"-suaranya parau-"S-saya bukan menolak karena gak suka sama kakak, tapi pacaran itu dilarang Kak," ia menunduk merasa bersalah meski ia melakukan hal yang benar.

Ya Allah ... jika hamba pernah menggodanya baik sengaja maupun tidak, ampuni hamba. Sungguh hamba takut akan siksa-Mu, Ya Rabb, pintanya dalam hati.

***

"Assalamu'alaikum," sapa Zahra.

"Wa'alaikumsalam, akhirnya dateng juga."

"Kamu udah pesen Dhit?" Dita mengangguk.

Mereka diam hingga makanan yang Dhita pesan datang. Zahra membiarkan Dhita menghabiskan makanannya. Sedangkan dirinya sibuk memainkan game cacing yang Dhita rekomendasikan padanya.

"Astaghfirullah, masa' iya mati cuma gara-gara cacing kecil doang sih. Nyesel aku install-nya," cemberutnya setelah permainannya berakhir.

Dhita yang sudah selesai makan dan melihat kelakuan temannya sontak langsung terkekeh.

"Namanya juga game Zah ... Zah."

Zahra pun menghentikan permainannya setelah melihat Dhita yang sudah selesai makan.

"Dhit, abis ini ada kelas gak? Aku mau ngajakin kamu ke Gramed nih" tawarnya.

Dhita menggeleng, "Gak bisa, Zah. Sorry ya."

"iya santai ajalah Dhit."

Selesai berbincang sejenak mereka berpisah, Dhita kembali ke kelasnya sedangkan Zahra menuju Mushola sambil menunggu waktu Dzuhur tiba.

Gimana nih? Masa' iya berdua doang ke Gramednya. Gak boleh ... gak boleh. Pokoknya harus ada yang lain, tapi siapa?, Zahra masih berkutat dengan pikirannya.

Setelah usai segala urusannya Zahra pergi ke parkiran kampus untuk menghampiri Rey sesuai janji mereka beberapa waktu lalu.

Hampir tiba di parkiran tak sengaja matanya menangkap sosok Rey juga Arvin di samping mobil milik Rey. Zahra akhirnya dapat bernapas lega, ia tak menyangka jika Rey akan memikirkan hal tersebut.

Syukurlah, gumamnya lega. Mereka bertiga, dengan Zahra duduk di kursi belakang, pergi ke Gramedia yang berada di Hartono Mall.

Toko buku merupakan tempat dimana Zahra selalu lupa soal waktu selain perpustakaan.

Beberapa hari lalu Kya mengajaknya ke Gramedia di Hartono Mall juga untuk sekedar melihat-lihat buku dan tentu saja ia menerima ajakan itu dengan senang hati.

Ia bahkan tak ingin pulang dari sana. Semua hal yang berhubungan dengan buku, ia sangat menyukainya. Jelasnya ia mulai mencintai dunia perbukuan sejak di bangku SMA.

Diawali dari hobi membaca dan dari sanalah semua kegilaannya soal buku semakin berkembang. Perpustakaan sekolah menjadi tujuannya saat jam istirahat.

Kadang membaca, kadang juga merapikan beberapa buku berserakan ulah siswa yang tak bertanggung jawab.

Toko buku selalu menjadi tempat terbaiknya dalam menenangkan pikirannya.

Rey mengantar Zahra sampai ke kosnya setelah mereka selesai dengan urusan buku.

Rey sudah hafal dimana letak kos Zahra karena memang Rey pernah sekali mengantarnya pulang setelah penolakan hari itu.

Hal itu justru membuat Arvin semakin curiga dengan hubungan antara Rey dan Zahra.

Tiba di depan kosnya, Zahra tidak langsung turun.

Ada hal yang ingin ia katakan kepada Rey. Ia tidak nyaman jika Rey bersikap seperti ini kepadanya, ia tahu Rey bukanlah sosok yang mudah menyerah dan hal itu juga ia lakukan dalam hal mendapatkan Zahra.

"Hmm, Kak Rey makasih buat semuanya."

"Santai aja Zah, harusnya Gue yang bilang makasih," ujar Rey menoleh ke jok belakang dimana Zahra duduk, Arvin hanya memutar bola matanya malas.

"Kak, Zahra gak bisa pura-pura bodoh dengan mengabaikan perasaan kakak. Zahra tahu kakak ngelakuin ini biar bisa selalu deket 'kan sama Zahra? Kak please! Berhenti! Zahra itu udah dilamar, Kak,"-Ia keluar dari mobil-"Makasih Kak, Assalamu'alaikum."

Kedua laki-laki tersebut masih terbengong, kaget mendengar pernyataannya. *Maafin Zahra Ya Allah, maafin Zahra yagn udah bohong,* mohon Zahra sambil berjalan menuju kosnya.

Dengan sangat terpaksa ia harus melakukan hal itu. Ia tak ingin membuat Rey berharap banyak darinya. Sungguh, ia tak bisa.

Bukan! Bukan karena lelaki itu adalah Rey. Siapapun lelaki itu pasti Zahra akan melakukan hal yang sama terhadapnya.

Hari pertama kuliah sungguh melelahkan. Tak akan menyangka akan terlibat dalam percintaan seniornya itu.

Tak peduli orang mengatakan dirinya kolot karena tak ingin berpacaran, tapi memang begitulah yang agamanya ajarkan.

Sampai kapanpun ia tak akan mau berpacaran. Prinsipnya adalah satu untuk selamanya.

Saat Zahra pulang kedua temannya sama sekali belum berada di kos. Ia membaringkan tubuhnya di atas kasur, ia sungguh lelah hari ini.

Entah karena memang tubuhnya pegal atau mungkin batinnya yang lelah terusik oleh makhluk yang disebut laki-laki. Kalau dipikir-pikir lama juga mereka menghabiskan waktu di Gramedia hingga hari mulia gelap begini.

Zahra bangkit dan bergegas menuju kamar mandi untuk membersihkan dirinya. Tak butuh waktu lama untuk Zahra mandi, kurang dari 5 menit ia telah keluar dari kamar mandi.

'Drrt ... drrt'

Ponselnya bergetar dan memunculkan notifikasi whatsApp. Langsung ia membukanya.

+62**********4 telah membuat grup "Math Asik"

Dani menambahkan Anda

Grup apaan nih?, monolog Zahra.

'Drrt ... drrt'

Zidan

Zah, gue lupa. Maafkeun ya, itu Lo udah gue tambahin ke grup. Tadi kita kumpul bareng DPA buat kenalan sama ttd

KRS. Kata Pak Al, Lo besok temui dia kelar fisdas oke.

Zahra menepuk dahinya setelah membaca pesan dari Zidan, ia lupa menge-*print* krs-nya. Padahal *deadline* pengumpulan krs ke akademik tinggal dua hari lagi.

Zahra

Oke, Dan. Makasih infonya.

Zahra

Dan, btw ruangan Pak Al dimana?

Zahra menunggu pesannya dibalas namun sayangnya Zidan tak kunjung membalasnya. Ia pun memutuskan bersiap-siap untuk sholat isya'.

Kedua temannya sudah kembali ke kos setelah ia menyelesaikan sholatnya. Mereka juga membawakan makanan untuk dirinya karena memang mereka tahu jika Zahra belum makan malam.

Dengan senang hati ia menerimanya dan melahap habis makanan yang mereka bawa. Bagaimana tidak? Mereka membelikan kulit goreng crispy favoritnya, tentu semua itu akan kandas dalam waktu singkat.

Setelah Zahra selesai dengan makanannya dan kedua temannya telah membersihkan diri, mereka bertiga memilih rebahan sambil memainkan ponselnya masing-masing.

Dhita sibuk melihat instagramnya yang penuh dengan kucing-kucing lucu, Kya cuci mata dengan koleksi baju wanita di salah satu akun istagram.

Sedangkan Zahra memilih nimbrung di grup whatsapp "Angkatan terluvv", itu merupakan grup angkatan SMA-nya yang sampai saat ini tidak pernah sepi.

Angkatan terluvv

5674 pesan belum dibaca

Assalamu'alaikum

99+ pesan, adakah yang penting?

Nanda

Wkwkwkwk

Kagak ada yg penting mbak

Fajar

Wa'alaikumsalam anak jawa

Gimana kuliah hari pertamanya ges

@Zahra Agustin @Dhita @Kya

Alhamdulillah, luar biasa!

Kalian semangat ya kuliahnya

Anwar

Wuihhh, disemangati mbak cantik nih, asek

Mbak, saya kangen digombalin nih ;)

Wkwkwkwk

Tobatlah nak, sesungguhnya saya khilaf gombalin kalian

Hahahahaha

Fajar

Khilaf kok keterusan

Dasar sinting...

Ih fajar kok gitu ngomongnyaL

Jahad!

Fajar

Mulai deh gilaknya

Rama

Zah, jangan mulai deh

Kasian tuh @Dhita sama @Kya, pasti susah nyarik RSJ di Jogja

Wkwkwkwk

Sembarangan aja @Rama

Girls, kalian kemana sih. Belain dong...

Lia temen gilak

Holla... siapa nih yang butuh bantuan princess

Anwar

Astaghfirullah, udah dateng tuh temenmu Zah.

Fajar

Ini grup kok isinya cewek gilak semua ya Allah, mana nih pujaanku...

Wkwkwkwk

Uwaw... Lia my bestieee @Lia temen gilak

Tag orangnya bang, wkwkwk @Fajar

Memang mampir di grup angkatan selalu bisa membuatnya tertawa bahagia. Melihat isi chat mereka yang absurd membuat mood siapa saja yang membacanya jadi lebih baik.

GUYS...

KUY BERTEMAN KUY...

FOLLOW ME ON INSTAGRAM @dindalestari1405, auto folback ya:)

jangan lupa vote and comment...

thank you:)

Dosen Pembimbing Akademik

Holla...
Author back:"(
Sorry menghilang lama banget,
Maafkan aku sayang:)

HAPPY READING, GUYS...

Check this out!

.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.

Derita mahasiswa baru seperti Zahra adalah jadwal kuliah yang melulu diadakan di pagi hari. Namun ia heran dengan kedua sahabatnya yang juga menyandang gelar mahasiswa

baru. Mereka justru jarang sekali memiliki kelas pagi sepertinya.

"Aku pergi, assalamu'alaikum," ucap Zahra berpamitan kepada kedua sahabatnya.
"Hati-hati ya Zah...."

Tidak ada pilihan lain bagi dirinya dan juga sahabatnya selain mengendarai ojek online untuk bisa sampai di kampus, kecuali Kya. Kampus Kya adalah kampus terdekat dari kos, oleh sebab itu ia selalu berjalan kaki.

"Sesuai aplikasi ya mbak," ucap mas ojol.
"Iya, Pak."

Lebih kurang 15 menit akhirnya ia sampai di area kampus.

"Terima kasih, Pak."

Berjalan sedikit ke kelas dan duduk di kursi paling depan. Tidak ada siapa-siapa di kelas kecuali dirinya. Ia melihat jam di sisi kiri ruang kelasnya. "Jam 7.13," gumamnya.

Akhirnya ia memutuskan untuk mengirim pesan kepada Mila.

Zahra
Mil...
Kamu dimana? Dengan siapa?
Semalam berbuat apa?

Zahra menunggu beberapa menit.
Drrt... Drrt...Drrt....

Mila
Gila! Lo kenapa? Kesepian Lo?

Zahra
Kamu lama. Aku udah di kelas, *alone.*

Mila
Wow. Rajin ya bund,
Tiati ya bund, pernah denger hantu MIPA belum? Hihihi... Serem ya bund:")

Zahra
-_-

Bukannya takut, Zahra justru terkekeh membaca pesan dari temannya.

Pukul 10.10 dan Zahra telah melewati sebanyak 3 sks hari ini.

"Lo gak balik ke kos, Zah?" Tanya Mila.
Zahra menggeleng.
"Ikut ke asrama gue aja, kelas Pak Andi 'kan jam 4 Zah," tawarnya.
"Gak deh Mil, aku mau ketemu dpa dulu."
"Astaga, Lo baru mau ketemu dpa hari ini? Gila sih, ternyata Lo ekstrem banget ya," ucap Mila tak menyangka.
"Ih kamu mah. Aku baru kemarin dikasih tahu. Malah baru masuk grup juga," bela Zahra.

Akhirnya Mila memilih pulang ke asramanya sedangkan Zahra pergi ke mushola untuk melaksanakan sholat Dhuha.

Setelah selesai ia pun mengecek ponselnya, ada pesan dari Zidan.

Zidan
Zah, janlup! Kabari Pak Al dulu ya neng:)

Zahra
Iya Dan. Makasih infonya:")
Hmm, btw kamu ada nomor Pak Al?

Zidan
Liat grup 'Math Asik' aja Zah, di situ ada.

Zahra
Oke, makasih lagi:)

Segera ia membuka grup yang Zidan maksud dan mencari nomor dosennya tersebut dan menambahkannya ke dalam kontaknya dengan nama 'Pak Al dpa'.

Zahra
Assalamu'alaikum Pak,
Maaf menganggu waktunya, perkenalkan saya Zahra Agustin mahasiswi bimbingan bapak. Hari ini saya ingin menemui bapak, apakah bapak bisa? Terima kasih pak.
Wassalamu'alaikum Pak.

Zahra masih menunggu balasan dari dosennya tersebut yang tak kunjung datang. Ia terus melihat pesan yang ia kirimkan, "Belum centang dua," gumamnya.

Tak lama kemudian.
Drrt... Drrt... Drrt....

Pak Al dpa
Y

"Astaghfirullah, singkat, padat dan tidak jelas," cicitnya.

Zahra
Apakah sekarang bisa Pak?

Pak Al dpa
Y

Zahra pun akhirnya iseng membalas pesan dosennya tersebut.

Zahra
K

Zahra terkekeh dan segera melesat ke lantai dua gedung matematika, kantor para dosen.

Menyusuri setiap lorong bangunan tersebut, tanpa tahu dimana sebenarnya ruangan yang ia cari.

"Zah, cari apa?" Tanya seseorang yang melihat Zahra membaca peta bangunan tersebut.

Ia menoleh ke sumber suara.
"Eh, Kak Arvin. Ini nih, aku cari ruangan Pak Al," ucapnya sedikit canggung.
"Oh, anak bimbingan ya?"
Zahra mengangguk.
"Itu, kamu lurus aja terus belok kanan. Nah ruangan Pak Al paling pinggir," jelas Arvin.
"Oalah, makasih ya Kak."
"Oke, sama-sama," ujarnya.

Tok... Tok... Tok...
"Permisi Pak," ucapnya.
"Kamu Zahra?" Ucap seseorang dari belakangnya.
Zahra membalikkan tubuhnya.
"Astaghfirullahal'adzim," kagetnya dan memegangi dadanya.
"Saya bukan setan, masuk!"
Zahra menuruti perkataan pria tersebut yang ternyata dosen pembimbingnya.

Zahra mendudukkan dirinya di kursi yang berhadapan langsung dengan meja kerja dosennya.

"Siapa yang nyuruh duduk?"
"Eh," ucap Zahra spontan kemudian berdiri lagi.
"Ngapain berdiri?"
"Loh, bapak gimana sih. Saya jadi bingung," ucapnya setengah merengek.
"Yasudah, kalau sudah terlanjur duduk ngapain kamu berdiri? Duduk!"

Ia duduk kembali dengan wajah yang sedikit jengkel.
"Kalo bapak bukan dosen, saya sudah aniaya bapak sejak tadi," rutuknya dalam hati.

"Istighfar kamu! Gak baik berbuat jahat ke orang, apalagi dosen sendiri," ucap Al sembari berkutat dengan iPadnya.

"Astaghfirullah, gak mau lagi ya Allah. Bapak dosen saya ternyata bisa baca pikiran orang. Semoga ini gak kebaca ya Allah," batinnya.

"Zahra Agustin," ucap Al.
"Iya pak."
"Apa maksud pesan terakhir kamu ke saya?"
"Astaghfirullah, dibahas dong:(" batinnya lagi.
"Ini gak kenapa-kenapa kalau saya bilang pak?"
"Memangnya kenapa?"
"Nanti bapak tersinggung," ucapnya.
"Tergantung," jawab Al.
"Tuh 'kan. Gak mau pak, itu bukan apa-apa," elaknya.
"Jangan bohong, mata kamu itu gak bisa bohong."
"Jadi harus jujur pak?"
"..."
"Okedeh, sebenarnya saya kesal sama jawaban bapak. Y... Y, apaan Y?" Kesalnya.

"Yaudah deh saya balas aja, K."
"Apa K?" Tanya Al.
"Oke Pak."
"Lain kali jangan begitu," tegur Al.
"Bapak juga jangan begitu dong, gak enak banget rasanya chat orang terus dibales cuma satu huruf doang. Mending wkwkwk daripada cuma Y," protesnya.
"Yasudah, lain kali saya bales wkwkwk."
"Ih bapak," kesalnya.
"Sejak kapan saya menikah dengan ibu kamu?"
"Saya tanya, sejak kapan bapak menikahi ibu para mahasiswa di sini?"

Al diam, tetapi dalam hati ia terkekeh melihat tingkah anak bimbingannya.

"Kita kapan bahas sayanya Pak? Dari tadi pembahasan kita gak jelas gitu," ujarnya lagi.
"Ngapain bahas kamu?"
"Lah 'kan tugas bapak membimbing saya. Jelas dong topik utamanya saya," jelasnya.
"Memangnya kamu siap saya bimbing?"
"Siap gak siap saya harus siap pak."
"Sudah siap saya imami?"
"Bapak becanda mulu," kesalnya.
"Iya iya, mana KRS kamu?"

Zahra pun memberikan 3 lembar KRS miliknya untuk ditandatangani oleh Al.

"Kenapa baru hari ini datangnya? Kemarin kamu kemana?" Tanya Al sambil menandatangani krs.
"Saya baru masuk grup Pak, saya gak tahu apa-apa."
"Kamu daftar organisasi apa?"
"Lembaga dakwah kampus pak, tapi sebenarnya saya juga mau daftar jadi anggota Hima."

"Terus?"
"Hanya saja, ada yang bikin saya gak nyaman pak. Maka dari itu saya bingung, daftar atau tidak."
"Seseorang?"
Zahra mengangguk.
"Cowok?"
Zahra mengangguk lagi.
"Bapak bisa baca pikiran orang?" Tanyanya polos.
"Gak. Kamu kira saya cenayang?"
"Ya mana tahu 'kan."
"Jadi gimana pak," tanyanya.
"Saran saya cari saja organisasi lain. Atau kamu belajar mengabaikan orang tersebut," jelas Al lembut.
"Hmm, saya sebenarnya malu sama dia pak."
"Kenapa?"
"Ini gak apa-apa kalau saya cerita pak?"
"Harusnya saya yang tanya begitu. Kami para dosen adalah pendengar," jawabnya tegas.
"Kemarin saya diajak ke Gramed pak sama temannya dan juga dirinya. Temannya ini sudah menyatakan perasaannya kepada saya, tetapi saya juga sudah menolaknya."
"Terus?"
"Saya gak bisa pura-pura bodoh dong pak, dia baik sama saya pasti karena ingin bisa lebih dekat dengan saya. Jadi kemarin setelah dari Gramed saya bilang saya sudah dilamar. Duh, sekarang saya malu pak. Ketemu dijalan aja mau tenggelam saja," ceritanya panjang lebar.
"Loh kenapa malu? Kalau kamu sudah dilamar ya gak apa-apa."
"Astaga,"-Zahra menepuk dahinya-"Dan bapak percaya saya sudah dilamar?"
Zahra geleng-geleng kepala.

Terima kasih semuanya

Jangan lupa vote and Comment ya,
Biar author tambah semangat nulisnya:)

.

.

.

See you:")

Jogging

Holla...
Selamat datang author ucapkan kepada pembaca:")

Seneng deh bisa bersua di sini sama kalian, pembaca yang budiman...

Jangan lupa dukung author ya:)
Pencet bintang gak bayar, apalagi komen...
Berpahala banget tau gak sih:)

Yok yok dipencet bintangnya:)

Author lanjut ya...

HAPPY READING

: Kenapa warna biru sih thor, lu kagak sayang ya sama kita2???
: Gak gitu der, author suka sama warna biru. Warna merah biasa aja gak sih? Lagian warna merah cuma buat pak Al seorang
: Loh thor, jangan ngadi2! Pak Al punyanya Zahra!
: Loh heh, maksudnya author pak Al dunia nyata milik author:) *kalian jangan iri, bye... Muachhh

Zahra dan kedua sahabatnya sudah berada di Sunday Morning atau biasa disebut Masyarakat sunmor. Sunmor yaitu tempat dimana ada penjual makanan, pakaian, tanaman dan masih banyak lagi. Kurang lebih seperti itu.

"Kalian mau es apa?" Tanya Kya.
"Hmm, aku es jagung deh," jawab Dhita.
"Aku lemon tea."

"Beli sosis bakar yuk!" Ajak Zahra.
"Ih aku pengennya cumi bakar deh," kata Kya.
"Sama, sahut Dhita."
"Yaudah aku beli sosis kalian beli cumi, tapi aku mau beli yang di sana tadi," tunjuk Zahra ke tempat yang sudah mereka lewati.
"Yaudah kita misah aja, titik temunya di balai desa tadi ya."
"Okey."

Mereka pun berjalan ke arah yang berbeda. Zahra ke Utara sedangkan dua sahabatnya ke selatan.
Zahra memesan satu sosis bakar ekstra pedas.

"Ini mbak," ucap sang penjual menyerahkan bungkusan sosis bakar milik Zahra.
"Berapa mas?"
"Sepuluh ribu aja."

Zahra merogoh sakunya, tetapi nihil.
Lalu ia menepuk dahinya.
"Astaghfirullah...."
"Kenapa mbak?"
"Mas... Saya lupa, uang saya dipegang teman saya. Saya boleh nitip dulu nggak? Saya janji bakal balik lagi kok mas," ujarnya melas.
"Oh, boleh-"
"Ini mas biar saya yang bayar," ucap seorang laki-laki.

Zahra pun mendongak melihat sosok tersebut.
"Hah? Pak Al? Ngapain dia di sini?" Batinnya.

"Terima kasih ya mas, mbak."

Zahra masih belum beranjak dari tempat tersebut.
" Makasih ya pak, nanti saya ganti ya pak."
"Gak usah. Anggap saja saya lagi jajani anak saya," ucapnya lalu pergi.

Zahra berjalan dibelakang laki-laki itu.

"Kamu ngapain ngikutin saya?"
"Saya memang jalan lewat sini pak," jawabnya.
"Satu lagi pak, saya bukan anak bapak!" Sambungnya.
"Kalau bukan anak jadi apa dong? Istri?" Godanya.

Entah mengapa berdebat dengan Zahra menjadi suatu kesenangan bagi Al. Ia merasa bersyukur dipertemukan di tempat ini sekarang.

"Mahasiswi bapak, bukan istri. Kasihan istri bapak kalau dengar ini," jawab Zahra.
"Loh kenapa kasihan?"
"Ya kasihan dong lihat saya yang bapak bilang istri bapak, beliau jadi *insecure*."
"Yang ada kamu yang bakal *insecure*."
"Mana istri bapak, siniin," geramnya.
"Di depan saya," goda Al.

Zahra pun melihat ke belakang dan tidak ada siapapun di sana.

"Mana? Ih, bapak mah tukang bohong."
"Hahahaha... Lagian kamu tuh lucu, saya belum menikah. Bagaimana caranya saya sudah punya istri?"
"Ih, bapak bisa ketawa? Baru tahu."
"Kenapa? Kamu suka?"
"Gak tuh, cuma heran aja. Soalnya kata kakak tingkat saya, bapak gak pernah senyum apalagi ketawa. Ya jadi saya heran aja gitu, ternyata itu hanya rumor toh," simpulnya.
"Saya begini hanya ke orang-orang tertentu saja."
"Lah, saya 'kan juga mahasiswi bapak. Aturannya itu bapak gak boleh ketawa, apalagi sampai bayarin jajanan saya."

Al bungkam. *Bener juga ya, emang Zahra orang tertentu buat gue? Astaga Al...* Pikir Al.

"Udah pak, saya mau nyusulin teman saya. Besok saya bayar ya pak. Makasih pak," ucap Zahra.

Al yang ditinggal pun masih diam tanpa merespon ucapan Zahra terakhir kali.

"Eh Zahra geblek! Kamu beli sosis tadi gimana? Kan uangnya sama aku," tanya Kya.
Zahra yang baru selesai mandi berjalan mengambil *hand and body lotion-nya*.

"Oh, itu. Tadi aku ketemu teman kampus, iya teman kampus. Eh ternyata dia juga beli sosis, ya sekalian deh," bohongnya.

Maafin Zahra ya Allah. Jadi bohong terus nih:(

"Kalian mau belajar ke perpus pusat gak?" Tanya Dhita.
"Boleh deh, daripada di kos nanti malah aku tidur Mulu," jawab Zahra.
"Aku enggak deh, capek guys belajar. Kumau *refreshing."*
"Yaudah, kita berdua aja ya Zah."
"Okey, aku siap-siap dulu."

Lima belas menit mereka bersiap-siap. Mulai dari penampilan hingga buku dan laptop juga sudah siap. Karena hari ini adalah hari Minggu maka mereka akan berjalan kaki menuju perpustakaan pusat.

"Zah, itu bukannya Kak Arvin ya? Atau aku salah liat? Iya 'kan? Sama siapa sih, itu loh waktu kita dihukum bersihin lapangan," tanya Dhita saat mereka sudah duduk di lantai satu perpustakaan pusat.

"Kak Rey? Mana?"
"Dua meja di belakang kamu," katanya berbisik.

Zahra pun menoleh ke belakang dan benar saja. Matanya bersitatap dengan mata Arvin.
"Astaghfirullah...."

Zahra langsung berbalik.
"Sempit banget sih dunia ini," gerutunya.

"Iya, itu mereka. Udah ih lanjut belajar," ujar Zahra.

Dua jam penuh mereka duduk, diam, tenang sambil belajar bersama segelintir orang yang memenuhi perpustakaan di hari Minggu. Namun, seketika langit menampilkan sisi gelapnya hingga akhirnya meneteskan cairan bening yang sangat diharapkan para petani, tetapi tidak untuk Zahra.

"Yah, hujan Zah. Gimana pulangnya?"
"Naik ojollah," jawabnya cuek karena masih fokus dengan soal kalkulus di hadapannya.
"Zah... Zah... Hujan-hujan gini gak bakal mau mereka Nerima orderan. Percaya deh," komen Dhita.
"Yaudah tunggu berhenti."
"Ih parah sih itu. Aku gak mau. Zah, pulang yuk. Aku udah capek nih," rengeknya.
"Yaudah. Aku rapiin bukuku dulu."

Mereka berjalan keluar perpustakaan dan melewati meja Arvin dan Rey. Mereka berdiri di depan gedung perpustakaan sambil memesan ojol untuk pulang ke kos.
Benar kata Dhita, tidak ada yang mau menerima orderan di kala hujan badai seperti ini.

"Mau pulang ya?" Tanya seseorang kepada dua wanita itu.
Sontak keduanya menoleh. Mereka Arvin dan Rey.
"Eh, iya kak," jawab Dhita.
Sedangkan Zahra hanya mengangguk lemah.
"Bareng aja gimana?" Tawar Rey.
"Hmm, boleh kak?" Tanya Dhita.

"Boleh, ayo. Lagipula searah kok, btw masih inget gue Rey dan ini Arvin, katingnya Zahra 'kan ya?"

Merasa namanya dipanggil Zahra pun menyahut.
"Eh, iya kak."

Berakhirlah dengan mereka berempat di dalam mobil menuju kos dua wanita itu.
Rey yang menyetir sudah tahu dimana kos wanita itu, tak banyak bertanya.

"Btw nama lo siapa?" Tanya Arvin kepada Dhita.
"Dhita kak."
"Dhita belum taken ya? Masa' kalah sih sama Zahra," singgung Rey.

"Mampus!" Batin Zahra.
Dhita mengernyitkan keningnya. *Taken? Sejak kapan Zahra pacaran?* Pikirnya.

"Zahra gak pacaran kok kak, dia gak bakal pacaran. Jadi mana mungkin saya kalah dari dia," ucap Dhita.

Zahra yang mendengar percakapan dua insan itu hanya menggigit bibir.

"Oh maksud gue, itu... Apasih, oh itu... Zahra aja udah dilamar, kamu kapan?"

Tambah bingung. Zahra udah dilamar? Wah gila nih. Kok aku baru tahu sih, astagfirullah. Tega nih sih Zahra, batinnya.

"Owalah itu toh. Saya juga baru tahu sebenarnya kak, dia emang suka gitu. Serba tiba-tiba," jawab Dhita polos.

Zahra melongo mendengar jawaban sahabatnya itu.

Alhamdulillah:) God, You save me today. Thanks Allah:)

Ku semakin bingung...
Mau dibawa kemana cerita ini...
Akankah zahra bersama Arvin atau Zahra bersama Rey atau Zahra bersama Pak Al?

Kita vote yuk,
Kalian suka yang mana?

Kalo kalian gak suka pak Al, terpaksa ganti judul dong:")
Wkwkkkw

Comment sebanyak-banyaknya:)
Kumenunggu kabar dari kalian yeorobun...

HOT NEWS

Gila ya,
Author sekalinya kambek langsung up banyak bab:)
Demi menebus kehiatusan author selama beberapa bulan tak timbul:")

Makasih readers yang sudah sampai sejauh ini.
Betah banget sih,

Apa yang bikin kalian bertahan sampai di sini?
Hayukk penuhi kolom komentar...

Udah... Udah...
Author mau napas dulu...
Huuh...

Oke, ready ya...

Satu,
.
.
.
.
.
.
.
.
Dua,
.
.
.
.
.
.

.
.
Tiga,
.
.
.
.
.
.
.
.
.

HAPPY READING, DERS:)

Belum,
Masih ngab ders...

: Lama lu thor!
: Ders, jangan solimi lu! Ini author masih ngumpulin kesabaran. Ilang tadi 500++ words yang udah author tulis.
Bengekk ders:"(
: Salah elu lah Thor!
: Dahlah, author lelah...
Cuss... Lanjut!
: Nah gitu dong!
("Ngegas Mulu ders," ucap author dalam hati.)
: Gue bisa baca ya Thor!
: Dapet ilmu dari pak Al pasti 'kan... Ciee... Ciee... Ciee

HAPPY READING DERS:")

Hujan turun hingga malam hari, syukurnya dua gadis cantik dan imut itu sudah aman di kosnya.

"Ku sudah pesan makan malam kita guys, yuhu...," Ujar Kya riang.
"Tenang. Ku sudah pesan lele bakar kesukaan kita semua plus cah kangkung dan supaya dapat promo jadi aku tambahin deh jamur crispy. Hari ini kita makan enak dan murah. Satu orang cuma bayar Rp 11.000 doang. Mantep gak tuh," cerocos Kya panjang lebar.
"Miss kejar promo emang keren! Top banget deh, empat jempol buat Kya," puji Dhita.

Sedangkan Zahra hanya geleng-geleng mendengar obrolan mereka. Saat ini ia sedang berkutat dengan soal kalkulus yang sepertinya dari tadi tak menemukan titik terang.

"Ih pusing gilak!" Ucapnya refleks.

Kedua sahabatnya hanya terkekeh melihat Zahra yang bagi mereka wajahnya sudah seperti integral lipat dua.

"Zah... Zah... Botak tau rasa," ejek Dhita.

Zahra pun berhenti dan menyandarkan tubuhnya ke dinding.

"Gimana ya kalo aku botak beneran, kira-kira keren gak? Belum lulus udah jadi profesor, lebih mantep gak tuh. Hahaha," candanya.

"Mulai gak waras Ky," bisik Dhita.
"Percuma kamu bisik-bisik kalo aku masih bisa denger. Dasar geblek!"
"Emang sengaja, biar kamu denger. Hahahaha."

"Siapa yang mau ambil pesanan kita, mas ojolnya udah di bawah tuh," kata Kya setelah melihat pesan dari mas ojol.

Ya, kamar kos mereka berada di lantai dua bangunan tersebut.

"Aku aja deh. Ngeliat baju tidur kalian yang gak waras, gak mungkin banget aku membiarkan kalian-kalian berkelana menjumpai Abang ojol kita," ujar Zahra mendramatisir.

"Lebay banget woi!"

"Loh kan bener toh, liat! Kya yang atasannya tanktop-an doang. Noh, kamu yang pake celana pendek. Emang mau? Aku sih gak masalah," timpal Zahra menguatkan argumennya.

"Udah... Udah... Buruan Sono! Kasian kang ojolnya."

Zahra bergegas menggunakan jilbabnya.

"Ini tinggal ambil doang 'kan?"

"Yoi mamen...."

Kenyang. Mereka kekenyangan malam itu. Setelah selesai mereka masih duduk berkumpul membentuk lingkaran. Bercerita, bersenda gurau.
Itulah yang mereka lakukan setiap harinya.

"Kupunya hot news," ujar Dhita tiba-tiba.
"Apaan tuh man?" Jawab Kya bercanda.

Zahra yang sudah tak sanggup lagi memilih bungkam dan menjadi pendengar yang budiman.

"Zahra dilamar," ucapnya berbinar.

Sontak Zahra membulatkan matanya.

"Gosip Dhita murahan! Alias hoaks, jangan percaya Ky."

"Eh apaan, tadi Kak Rey bilang gitu."
"Rey tuh siapa woi? Kok aku gak tahu sih," tanya Kya kudet alias kurang update.
"Panitia ospek."
"Kak Rey itu aku tipu. Kalo aku dilamar, gak bakal aku mau susah-susah kuliah. Nikah aja udah," sanggah Zahra.
"Wah, sejak kapan Zahra jago ngibul nih. Kamu Yang ajari ya Dhit? Hayo, ngaku," kata Kya memanas-manasi.

"Apaan kok aku, tanya tuh orangnya."
"Ish... Kak Rey udah nembak aku waktu itu. Cuma ya dia masih aja berusaha deketin aku. Aku 'kan risih ya," jelasnya.

"Dahlah, gak usah lagi dibahas. Ku mau tidur guys, besok bangunin ya. Ku mau puasa," pesannya.

Hal yang paling menyenangkan bagi Dhita dan Kya adalah Zahra puasa. Mereka selalu senang karena Zahra akan masak untuk sahurnya dan juga sarapan mereka.

Kebiasaan buruk mereka adalah sulitnya bangun pagi. Makanya, mereka tidak pernah sempat untuk memasak. Akhirnya, mereka jadi jarang sarapan.

[REMINDER]

hari Senin
Fasting Time

. .

Puasa dan Al Qur an itu akan memberikan syafa at kepada seorang hamba pada hari kiamat kelak. Puasa akan berkata, Wahai Rabbku, aku telah menahannya dari makan dan nafsu syahwat karenanya perkenankan aku untuk memberikan

syafa at kepadanya . Dan Al Qur an pula berkata, Aku telah melarangnya dari tidur pada malam hari, karenanya perkenankan aku untuk memberi syafa at kepadanya. Beliau bersabda, Maka syafa at keduanya diperkenankan. (HR.Ahmad 2:1 74)

Dah...
Urusan Zahra sama siapa ujungnya urusan author...

Semoga kita jadi manusia yang lebih baik lagi ya ders...

Terima kasih atas dukungan author.

See you:)

Lelah hayati

Hollaa...
Author lagi males banget nugas:(
***Jangan ditiru ders,**

Positifnya, author nangkring di sini:)
Bagus gak tuh? Bagus dong... Hehehehehe

Yang minta lanjott,
Sok atuh, hayukk kita lanjottt!

HAPPY READING DERS:)

Dr. Aldrian Putranta Bagus, M. Si.

Tulisan itu terpampang jelas di depan pintu ruangan Al. Ya, itu namanya lengkap dengan gelar.
Zahra berdiri di depan sana sambil bergumam kecil, *masuk enggak ya? Masuk ada deh, eh! Ih ini gimana sih. Ribet banget ya Allah:(*

Ia menangkup wajahnya. Bingung apa yang harus ia perbuat sekarang.

"Ngapain berdiri di ruangan saya?" Ucap suara itu sarkas.

Zahra mengangkat kepalanya dan mendapatkan tatapan tajam seorang Al.

"Eh, itu pak. Anu... Apasih pak, itu anu...."
"Anu-anu apa? Kok kamu malah tanya saya balik? Ya mana saya tahu,"-Al membuka pintu-"sudah sana pergi, *hush*."

Zahra menahan pintu yang kembali ditutup Al dari dalam.
"Pak, tunggu dong. Saya mau ngomong nih," mohonnya.
"Ngomong tuh yang jelas, anu-anu! Mana saya tahu kamu ngomong apa!"
"Saya izin masuk ya pak, gak enak diliat orang."

Mereka pun masuk ke dalam ruangan tersebut. Zahra berdiri dan Al menggulung lengan kemejanya hingga siku tangan.

"Ngapain masih berdiri? Duduk!"
Astaghfirullah, kemaren aja aku udah duduk dimarahin 'siapa suruh kamu duduk?' sekarang? Duh emang ya, dosen gak pernah salah. Udah ngalahin cewek. Gerutunya dalam hati.
"Ngomongin saya jangan di sini, di luar sana."

Valid no debat. Pak Al cenayang.

Zahra duduk dan tanpa basa basi menyerahkan satu lembar uang sepuluh ribuan.

Uang baruku... Babay:")

"Apa ini?" Tanya Al kebingungan.
"Uang pak."
"Allahu Akbar, Zahra. Anak balita juga tahu kalau benda yang ada dihadapan saya ini uang," geram Al.

Udah tahu tapi kok nanya? Kan saya cuma jawab pertanyaan bapak dengan baik dan benar, jawabnya di benak.

"Oh, itu buat ganti rugi yang kemarin pak. Saya gak mau punya utang, apalagi sama bapak."
"Kalau begitu saya pamit pak, assalamualaikum," pamit Zahra.
"Heh! Siapa yang ngizinin kamu pergi?"

"Urusan saya udah kelar bapak."
"Urusan saya yang belum selesai," balas Al tegas.

Rese' ya lama-lama. Urusan situ yang belum selesai kok jadi ekeh yang repot?

"Urusan bapak gak ada kaitannya sama saya, saya pamit. Assalamualaikum."
"Kamu keluar mata kuliah kalkulus kamu E!" Ancam Al.
"Bapak jangan bercanda, ih. Bapak itu bukan dosen pengampu mata kuliah kalkulus saya. Jadi, bapak gak punya wewenang buat ngasih saya nilai E."
"Terserah kamu sih, tapi fyi dosen kalkulus kamu setelah uts 'kan saya," timpal Al lagi.

Al tersenyum miring saat Zahra kembali duduk ditempatnya. Namun kali ini, wajahnya ditekuk dan menampilkan ketidaksukaannya pada Al.

Hanya gara-gara urusannya yang agak penting... Ku harus menanggung ini semua, omg! Dosen gila.

"Urusan saya ada hubungannya sama kamu. Kalau gak ada ngapain saya Keukeh begini,"

"Nah," kata Al lagi dan memberikan uang sepuluh ribu milik Zahra kembali.

Zahra mengernyitkan keningnya, bingung.

"Saya gak mau dibayar uang. Uang dibayar uang udah biasa, saya mau kamu bantuin saya mengoreksi kuis mahasiswa saya."

Zahra melongo dan menatap Al tidak percaya.

"Pak, ayolah. Masa iya bayarannya kayak begitu. Lagian nih ya, asisten dosen bapak kemana?" Ucap Zahra berusaha menolak.

"Belum ada."
"Bukan belum tapi emang gak ada yang mau pak. Bapak sih terlalu kejam jadi dosen, ngomel Mulu. Gak mau kalah sama ibu-ibu kompleks," nyinyir Zahra kepada Al.

"Setiap dosen punya caranya masing-masing untuk menertibkan mahasiswanya."

Al mengambil tumpukan kertas dari tas nya dan memberikan itu semua kepada Zahra.

"Periksa sebaik mungkin, kalo salah disalahin. Gak ada ceritanya nilai setengah, paham?"
"Iya pak."

Zahra berdiri dan hendak pergi bersama kertas-kertas itu. Sebelum pada akhirnya Al menahannya lagi.

"Kerjainnya di sini saja biar bisa saya awasi."

Lagi, ia kembali mendudukan dirinya di bangku yang sama.

Berasa ujian ya pak, diawasi:")

Zahra mulai memeriksa jawaban yang ada di kertas itu. Kira-kira ada 54 mahasiswa kelas pak Al mata kuliah pengantar logika matematika, mata kuliah paling dasar di jurusan matematika.

"Pak, tulisan jelek bapak yang periksa ya?" Tawarnya.
"Banyak banget pak, saya gak sanggup bacanya," rengeknya.
"Gak bisa, kerjain semuanya. Kalau gak ngerti ditanya,

sekalian latihan jadi dosen. Katanya mau jadi dosen 'kan?"
"Gak jadi. Gak mau, capek pak. Mending nikah aja," eluhnya sambil terus memeriksa jawaban teman-temannya.

Al sedikit terkekeh mendengar jawaban Zahra yang sepertinya apa adanya sekali. Tentu saja tanpa filter apapun, murni berasal dari dalam hatinya.

"Makasih pak udah dianter pulang," ucap Zahra.

Setelah beberapa jam berkutat dengan jawaban kuis orang lain. Zahra akhirnya dipulangkan oleh Al ke tempat asalnya. Tidak adil memang, uang sepuluh ribu ditukar dengan pekerjaan yang terbilang tidak muda itu. Tapi sisi positifnya, Zahra belajar banyak dari sana.

Mana tahu kuis hari Kamis soalnya sama, 'kan lumayan. Hehehe...

Rasanya mau patah deh ngerjain soal pengantar logika matematika:(soalnya sebaris doang, jawabnya satu polio. Amsyong:(

Sampai di sini ada yang ingin ditanyakan?

***author Berasa dosen, ders:")**

Nuwun pisan euyyy:)

Klik nya dong,
G maksa sih, cuman, ya gimana ya,
Ders taulah ya:)

Klik gak bayar dan nambah pahala lohh:)

Rumah Sakit

Yang kangen author please komen,

Apa yang kalian kangeni dari author kece ini HAH?

Dah... Dah...

Kagak usah ngadi-ngadi, kangen Al aja bilang. Gosah pura-pura kangen author gitu,

Kan author seneng kalo kalian jujur

Nah... nah...

HAPPY READING DERS!

Al berjalan cepat di sepanjang lorong rumah sakit, terlihat wajahnya yang pucat karena kekhawatirannya.

Please, jangan tinggalin aku sekarang... rapalnya dalam hati.

Tidak ada yang berbeda dari hari sebelumnya, kelas pagi masih menjadi sarapan yang menyenangkan untuk Zahra. Sama halnya seperti pagi ini, ia sudah duduk di bangku terdepan siap menerima pelajaran dari sang dosen. Suasana kelas juga terlihat sudah ramai dipenuhi oleh penghuni lainnya.

"*Guys,* Pak Al gak masuk dan gak ninggalin tugas apa-apa*. So, we are free!*"

Suara itu samar terdengar dari kelas sebelah Zahra. Ia mengernyitkan alisnya tak percaya, *What? Masa iya seorang Al gak ngasih tugas sih?* Pikirnya dalam hati.

"Woi! Bengong aja lo," ujar Mila setelah mendudukkan dirinya di kursi sebelah Zahra.

"Siapa yang bengong sih, aku tuh lagi mikir."

"Mikirin apa sih sayang, udah kayak ibu-ibu aja banyak pikiran."

"Selamat Pagi," suara Pak Budi.

Fokus mereka akhirnya tertuju ke arah depan kelas. Pertemuan minggu terakhir sebelum mereka melaksanakan ujian tengah semester dua minggu lagi.

"Jadi hari ini saya hanya membahas soal ujian tahun lalu, saya ingatkan! Kalian wajib datang untuk tutorial yang akan dilaksanakan di minggu tenang, itu sangat membantu."

Ya, minggu depan adalah minggu tenang. Lebih tepatnya minggu dimana para mahasiswa diberi waktu untuk mempersiapkan diri sebelum berperang. Namun biasanya, minggu tersebut diisi acara tutorial oleh asisten dosen. Acara tersebut tidak wajib, tetapi beberapa dosen mewajibkan mahasiswanya untuk hadir contohnya Pak Budi.

Hari ini Zahra hanya masuk satu kelas dan hanya satu sks.

*nyebelin kalo dapet yang beginian, ke kampus bangun pagi Cuma untuk 50 menit:(mending bobok aja di kos...

author tak sanggup... kalo udah gitu males pulang ke kos, mending di kampus aja sampek malem...

"Zah, Lo mau balik ke kos?" tanya Mila.

"Iya nih Mil, kenapa?"

"Temenin gue yuk ke rumah sakit," ajaknya.

"Ngapain? Aku gak suka rumah sakit Mil, bau obat."

"Ih, elo mah gitu. Jenguk orang sakit 'kan berpahala, temen gue kemarin kecelakaan Zah. Ayolah," mohonnya sambil bersedekap.

Setelah mempertimbangkan ajakan Mila, akhirnya ia memutuskan untuk ikut bersamanya ke rumah sakit. Meskipun sejujurnya Zahra paling tidak suka dengan aroma khas rumah sakit yang menurutnya sangat mengganggu indra penciumannya.

Setelah memarkirkan motor, Mila menuntunnya melewati lorong rumah sakit dan tibalah mereka di satu ruangan. Saat pintu dibuka oleh Mila, aroma yang sedari tadi sudah Zahra rasakan bertambah pekat di hidungnya. Ia mual. Ia mencekal tangan Mila, "Mil, aku gak kuat. Aku izin ke kamar mandi dulu ya, ini beneran mau muntah," katanya dengan tangan menutupi mulut dan wajah yang pucat. Mila mengangguk pasrah.

Gini caranya sama aja gue sendirian, Zah.

Zahra bergegas mencari kamar mandi atau jika tidak menemukannya terpaksa ia harus keluar dari tempat mengerikan itu. Ia berlari secepat mungkin saat melihat tulisan 'TOILET'. Namun, belum sampai sana ia menabrak sosok tegap yang baru saja keluar ruangan dokter.

Bruuk...

Pak Al?

Ia tidak sempat mengurusi pertemuan tak terduga dengan Al, toilet lebih menarik baginya saat ini. Ia juga tidak sanggup meminta maaf karena keadaan yang tidak memungkinkan bagi dirinya untuk mengeluarkan sepatah kata pun.

Al melihat Zahra bingung.

Hah? Zahra? Kok pucet banget?

Al pun memilih untuk menunggu Zahra selesai dari kamar mandi.

Zahra keluar kamar mandi sedikit limpung sehingga mengharuskan dirinya memegangi dinding sebagai pegangan.

"Duh, gak mau lagi ke sini. Mengerikan," keluhnya hampir menangis.

"Kamu gak apa-apa?"

Zahra menoleh ke sosok yang berdiri tegap tidak jauh dari dirinya. Seseorang yang tadi ia tabrak.

"Astaga bapak? Hmm... yang tadi saya minta maaf ya pak."

"Kamu itu ya! Saya tanya apa, kamu jawab apa."

"Eh, iya pak. Saya baik-baik aja kok," bohongnya.

Apakah setiap orang yang tidak baik-baik saja selalu mengatakan 'baik-baik saja' jika ditanya? Jika iya artinya

mereka-mereka perusak makna kata 'baik-baik saja' selama ini.

"Saya duluan ya, pak."

Zahra berjalan sedikit lemas karena baru saja mengeluarkan semua sarapannya pagi tadi. Tanpa disadari Al mengikutinya dari belakang.

"Kalo gak suka rumah sakit kenapa datang ke sini?"

Zahra berhenti dan menoleh ke belakang. *Seriusan pak Al ngikutin?*

"Temennya temen saya sakit, Pak. Lagian saya udah tolak, tapi saya gak bisa nolak saat dia udah mohon banget."

Zahra meninggalkan Al lagi dan berjalan memperbesar jarak mereka. Al mengikutinya lagi lalu berhenti karena orang yang ia ikuti juga berhenti.

"Tadi kelas sebelah seneng banget bapak gak masuk terus gak ngasih tugas," ucapnya lalu benar-benar pergi lagi.

Al langsung teringat alasan ia datang ke sini setelah mendengar ucapan Zahra. Ia bungkam. Ia sadar, ia tak pernah pergi tanpa meninggalkan tugas kepada mahasiswanya. Namun hari ini, ia tak melakukan itu karena satu hal. Hal yang paling berharga dalam hidupnya. Ia terduduk di salah satu kursi tunggu di sana, mengistirahatkan pikirannya. Ia memijit pelipisnya pelan. Setelah di rasa sanggup berdiri, ia memilih melangkah pergi dan berjalan menuju parkiran.

Di parkiran pun sosok Zahra yang terlihat oleh matanya. Gadis itu duduk di kursi dekat pos satpam, matanya tertuju pada buku bacaan yang ia pegang. Wajahnya masih sedikit

pucat. Al berjalan dan duduk di samping gadis itu. Zahra tak terganggu dengan kehadiran dirinya, bahkan saat ini kehadirannya seperti tak dianggap.

"Serius sekali?"

Zahra menoleh.

"Loh, Pak Al lagi?"

"Iya, ini saya. Kamu mengabaikan kehadiran saya sejak tadi," protesnya. Seolah mengabaikan dirinya adalah suatu dosa.

"Maaf, pak."

"Tumben gak ngajak debat," cibir Al.

"Udah abis tenaga saya pak. Debat bikin saya tambah mual, apalagi debatnya sama bapak."

"Kenapa tadi gak nolak aja sih," geram Al.

"Tadi 'kan saya udah bilang, saya gak bisa nolak pak! Apalagi sampek udah mohon-mohon, berasa manusia gak berhati saya kalo sampek gak mau."

"Jadi kalo ada cowok yang nembak kamu terus mohon-mohon, apa bakal kamu terima?"

Mak deg.

Zahra mengingat Rey, lelaki yang sudah ia tolak.

"Ih bapak! Itu beda konteks, mana bisa gitu."

"Saya 'kan tanya, bakal kamu terima gak?" tanya Al masih keukeh.

"Gak. Saya gak bakal nerima cowok mana pun yang nembak saya. Say tuh masih mau hidup pak, masa iya saya setuju-setuju aja saat tahu dia mau bunuh saya," selorohnya.

Al menatapnya datar.

"Jawab yang serius."

"Jawabannya tetep enggak, siapapun cowoknya."

"Kalo saya?"

"Enggak!"

"Kenapa? Saya tampan, menarik dan menawan. Kenapa gak mau?"

"Kalo tampan, menarik dan menawan yang saya cari, saya gak bakal single sekarang."

"Jadi mau yang gimana?"

"Yang ngajak nikah bukan ngajak maksiat."

Al bungkam.

"Bapak mending pulang sana, ngapain di sini?" geram Zahra karena pertanyaan al dari tadi tidak ada yang beres menurutnya.

"Suka-suka saya, ini tempat umum. Siapa kamu ngelarang saya," balas Al.

Makin resek ya pak, tingkatkan!

Main tebak-tebakan kuy!

Siapa yang bikin pak Al gak masuk sampek ngebiarin mahsiswanya bahagia tanpa tugas?

Hayo siapa?

Berasa gak Pernah SMA ya

Holla...

Ini hari apa hayo...

Saatnya pak Al coming...

Nungguin'kan?

Iya aja dah.

HAPPY READING DERS

Duduk di kursi paling belakang dengan suasana kelas yang mencekam. Ujian hari terakhir bagi Zahra dan teman-teman sejurusannya dengan mata kuliah paling ia benci, kimia dasar. Zahra teringat kata-kata dosennya pada pertemuan terakhir.

Soalnya gak akan susah, kalo kalian pernah sma pasti kalian bisa jawab soalnya.

"Bapak cuma ngibul, saya pernah sma tapi kenapa susah jawabnya?" cicitnya pelan.

Dua jam waktu yang diberikan, tetapi Zahra sudah mengumpulkan lembar jawabannya sebelum waktunya. Setelah melihat beberapa teman yang mengumpulkan, ia pun mengikuti jejak mereka.

Bodo amat. Mau sampek dua jam duduk di sini juga gak bakal nemu jawaban dari langit.

Kini ia duduk di kantin bersama Mila dan beberapa teman sejurusannya. Apalagi kalau bukan mengaduh nasib.

"Mending soal fisika sih menurut gue, gak tahu jawabannya tinggal cap cip cup," kata Mila memberikan pendapatnya.

Hal yang mereka bersama syukuri adalah soal fisika yang sebenarnya sulit tapi menjadi sedikit lebih mudah karena soal dalam bentuk pilihan berganda. Jadi masih ada 20% kemungkinan jawaban benar setiap soalnya.

"Inget gak kata si bapak minggu lalu, 'kalo kalian pernah sma kalian pasti bisa jawab soalnya' hih, berasa gak pernah sma aku tuh," cicit Sintya.

Zahra yang mendengar pernyataan Sintya langsung mengangguk setuju, pasalnya ia juga berpikiran yang sama sebelumnya.

"Zahra nih kayaknya bisa jawab semuanya ya, tadi cepet banget nganter jawabannya."

"Hah? Aku? Ih, enggaklah. Aku juga sama, gak ngerti. Masalah aku nganter cepet ya kayak percuma aja aku nunggu dua jam kalo isi kertas aku gak bakal berubah. *Wasting time* gak sih?" jelasnya.

Mereka semua terbahak.

"Asli, Zahra bener banget. Kenapa aku gak ikutan tadi ya."

Drrt... Drrt...

Ponsel Zahra berdering dan menampilkan pesan di grup WhatsApp-nya.

Anak Sholeha (Aamiin)

Dhita

Kalian dimana? Aku udah kelar ujian hari ini, makan di mipa kuy,

Zahra

Sini! Aku di sini, di kantin mipa. Mau dijemput?

Kya

Zahra gak pernah tuh jemput aku,

Dhita

Iri? Bilang bos:)

Zah, aku ke sana aja. Kamu gak usah ke sini.

"*Guys,* aku pergi duluan ya. Ada janji ketemu temen soalnya, dah."

"Mau kemana Zah?" tanya Mila.

"Ketemu Dhita, Mil."

Mila hanya ber-o ria, ia sudah tahu soal kedua sahabat Zahra. Jadi ia maklum soal itu, Zahra tipikal manusia yang mengedepankan kepentingan orang-orang yang ia sayangi. Meninggalkan teman sejurusannya pun bukan masalah untuknya.

Ia tidak menjemput Dhita, tapi juga tidak duduk santai di kantin. Ia memilih untuk menunggu sahabatnya itu di gerbang belakang kampusnya. Tempat biasa mereka bertemu jika ada keperluan seperti makan bareng di kantin MIPA.

"Kok nungguin di sini sih, kenapa gak di kantin aja?"

"Gak usah makan di sini ya, aku lagi pengen bakso pertanian."

"Jadi kita nyusulin Kya? Emang Kya udah tahu?"

"Udah, tadi aku nge-wa dia."

Mereka melenggang meninggalkan area kampus Zahra dan berjalan menuju tujuan selanjutnya.

"Ke rumah sakit yuk. Aku disuruh bunda buat ke sana lagi, mastiin kalo aku baik-baik aja."

Sejak keberangkatan mereka, Kya didiagnosis mengalami penyakit tipes. Terlebih lagi orang tuanya tipikal orang tua yang cemasan dan mudah khawatir.

"Aku ikut tapi nunggu di luar aja ya," pinta Zahra.

"Iya Zah, gak apa-apa kok."

Seumur-umur baru pertama kali Zahra menginjakkan kaki di rumah sakit. Ya hari itu. Saat Mila memohon dirinya untuk ikut, alhasil muntah-muntah dan tidak jadi menjenguk bersama-sama.

Selesai makan siang mereka langsung memesan ojol menuju rumah sakit. Kedua sahabatnya melenggang masuk ke dalam setelah pamit dengannya. Sedangkan dia melangkahkan kakinya menuju pos satpam dan kebetulan ada pak satpam yang bisa ia ajak ngorol.

"Pak saya boleh duduk gak?" izinnya.

"Iya mbak, duduk aja."

"Bapak udah lama kerja di rumah sakit ini ya?" tanyanya mencoba ramah.

"Iya mbak, sekitar 3 tahunlah. Mbak sendiri sma dimana? Sma negeri 1 'kah? Anak saya juga di sana loh mbak."

"Duh sih bapak mah, saya udah kuliah pak. Sekarang semester satu, emang kayaknya masih cocok jadi anak sma kali ya pak."

"Seriusan mbak? Saya kira seusia anak saya, muka mbak muda banget," jelas pak satpam.

"Syukur bapak ngiranya saya siswi sma, masa ada mas ojol ngira saya anak smp," curhat Zahra.

"Mbak sih, boros umur. Hehehe...."

Mereka tertawa bersama.

"Mbak saya duluan ya, udah ganti *shift* soalnya."

Pak satpam pun pergi setelah menerima anggukan dari Zahra.

Demi menghilangkan rasa bosannya, Zahra membuka buku bacaannya yang belum selesai. Buku kali ini lumayan tebal dari buku-buku sebelumnya yang bisa ia habiskan kurang dari seminggu. Buku dengan judul 'Rindu' karya penulis idolanya beberapa hari ini sudah bepergian bersamanya. Sama seperti saat ini, buku tersebut ikut berkelana ke tempat yang sangat ia hindari, rumah sakit.

"Astaghfirullahal'adzim," gumamnya dan memegangi dadanya.

Seseorang baru saja duduk di kursi yang sama dengannya dan berhasil mengguncang tubuhnya karena kursi yang mereka duduki sedikit bergoyang. Ia menoleh dan melotot, "Pak Al?"

"Biasa aja liatnya, mata kamu keluar baru tahu rasa."

"Mata ciptaan Tuhan gak bakal keluar semudah itu," balasnya tak mau kalah.

"Kamu ngapain di sini? Katanya tempat ini mengerikan, tapi dateng terus ke sini," cibir Al.

Memangnya kapan saya dateng terus bapak! Ini juga baru yang kedua, inginku berkata kasar.

Zahra menarik napasnya berusaha untuk tetap tenang. *Jangan kepancing Zah, plis!*

"Oh itu pak, teman saya mau cek penyakitnya. Dia minta temenin, tapi karena dia tahu saya gak bisa masuk. Jadi saya di sini aja."

"Bapak sendiri ngapain? Bapak sakit ya?" tanyanya.

"Bukan, jenguk temen aja."

Zahra hanya manggut-manggut dan lanjut membaca sedangkan Al hanya duduk diam di sana.

"Eh, bapak tahu gak? Populasi dosen spesies kayak bapak nambah satu katanya," ucapnya tanpa filter.

"Tahu. Beliau temen saya, bahkan kami satu ruangan."

"*What?* Demi apa? Bapak seruangan sama pak An?" Zahra menganga tak percaya.

"An siapa maksud kamu? Nama dosen baru itu Dika bukan An."

"Ih nama panjangnya 'kan Andika, jadi saya mau panggil An biar beda kayak yang lain. Lagian An lebih simpel," jelasnya.

"Saya tetep Al tuh, gak ada bedanya sama yang lain."

"Sebenarnya bukan tentang beda enggaknya sih pak, tapi nyaman aja. An, Al, kayak udah pas gitu di bibir saya," katanya tetap dengan mata yang tertuju kepada bukunya.

Al menatap Zahra sejenak dan pandangannya jatuh pada bibir mungil itu.

Astaga! Pikiran gue kok traveling gini sih.

Ia menggeleng kuat.

"Saya pamit ya, ada kelas setelah ini."

Kelas?

Zahra menurunkan bukunya.

"Pak? Kelas apaan? Ini 'kan semua mahasiswa lagi ujian," tanyanya.

"Hah?"

Mampus 'kan Al.

"Oh itu, kelas bimbingan skripsi. Mereka katanya mau cepet-cepet lulus," bohongnya.

Zahra pun ber-o ria dan mengangguk.

Hari senin, lagi. Kenapa hari senin sangat tidak bersahabat dari dulu hingga sekarang? Senin apa tidak lelah dibenci banyak orang? Apa kamu tidak iri dengan Minggu yang disukai bahkan dinanti kehadirannya oleh banyak orang?

Senin be like : sesuatu diciptakan dengan tujuannya masing-masing. Tujuan gue sama Minggu bertolak belakang. Minggu kerjanya bahagiain elo sedangkan gue bagian nyusahin elonya. Sampai sini paham?

Benar juga. Semua diciptakan dengan tujuan yang berbeda-beda. Manusia diciptakan untuk taat ya, taat kepada Tuhannya bukan sama *gedget*-nya. Sampai di sini paham?

Sarapan pagi Zahra, kalkulus.

Inginku teriak, batinnya.

Ia baru ingat, dosen kalkulus pasca uts-nya adalah Bapak Aldrian Putranta Bagus.

Akhirnya aku merasakan ke-killer-an sang bapak dosen:(

Zahra dengan gigih tetap mempertahankan bangku terdepan miliknya. Sedangkan teman-teman yang biasanya duduk sebarisan dengan dirinya mundur ke belakang.

Segitunya mereka sampek tega ninggalan aku di depan seorang diri, bahkan Mila pun ikutan?

"Hai, gue duduk di sini ya?"

Zahra mengangguk tanpa melihat siapa manusia itu. Suasana kelas tiba-tiba hening dan mencekam. Ia sontak menoleh ke belakang tepatnya pintu masuk.

"Pantesan," gumamnya yang bisa didengar teman semejanya.

"Kenapa?"

Ia beralih menoleh ke sumber suara, *Kak Arvin? Loh, ngapain dia di sini?*

"Dosen killer dateng, kak."

Al memperhatikan satu-satunya manusia yang duduk di bangku paling depan. Ia sudah tahu gadis itu akan duduk di tempat tersebut, tapi yang membuatnya sedikit kaget adalah teman semejanya yang sedikit mengganggu pikirannya.

"Assalamu'alaikum warhmatullahi wabarakatuh."

Para mehasiswa menjawab salamnya dengan keras.

"Melanjutkan kuliah Pak Andi, saya akan memulai dengan materi maksimum dan minimum."

"Tapi sebelum itu saya mau bangku paling depan diisi terlebih dahulu, kalau tidak saya tidak akan mulai."

Perintah tegas tanpa bantahan. Al kembali duduk sambil menunggu mahasiswanya bergerak pindah ke depan.

Lebih kurang dua jam Al mengajar di kelas tersebut, waktu yang tersisa masih 30 menit lagi.

"Sampai di sini ada yang ingin ditanyakan?"

Seisi kelas hening. Zahra menoleh ke belakang melihat semua orang diam tanpa ada gerak-gerik ingin bertanya. *Guys, jangan diem aja dong. Percaya deh, abis ini kuis!*

Zahra mengangkat tangannya, "Saya izin bertanya pak?"

"Silakan."

"Bapak setelah ini mau ngadain kuis 'kan?" tanyanya yang membuat seisi kelas melotot.

"Kok kamu tahu?"

"Saya cuma nebak sih pak, mungkin temen-temen ada yang kurang paham terus malu untuk bertanya. Jadi sebelum kuis, saya mau mastiin aja kalo temen-temen siap untuk kuis," Zahra tersenyum di akhir kalimatnya.

"Nah, kalau tidak ada pertanyaan lagi sesuai rencana saya, kita akan kuis."

Semua terlihat resah dan mulai terjadi kegaduhan di kelas. Zahra pun memutuskan untuk bertanya lagi.

"Pak, saya ingin bertanya lagi."

"Silakan."

Kamu mau mengerjaiku ya?

Zahra membuka catatannya.

"Hmm... itu pak, saya sedikit kurang paham bagaimana bapak menentukan maksimum atau minumum lokal dan maksimum atau minimum globalnya. Mungkin bapak bisa jelaskan gambar grafik pada slide ke...,"-ia membalik lagi buku catatannya-"ke-24 pak."

Akhirnya Al membuka slide yang Zahra minta dan menjelaskan ulang materi tersebut secara detail. Lebih kurang 15 menit habis untuk menjelaskan materi itu kembali.

"Apa kamu sudah paham?"

"Oh, jadi cara mudahnya kita tahu itu maksimum dan minimum lokal atau global sebenarnya tinggal lihat grafik 'kan pak?"

"Iya benar sekali, tapi sayangnya soal ujian kita tidak mungkin menampilkan grafik secara gamblang. Mau tidak mau kalian harus menggambar grafik persamaannya terlebih dahulu. Seperti yang sudah saya jelaskan, kalian tinggal mengikuti langkah yang sudah saya ajarkan jika soal tidak menyediakan grafik."

"Jadi secara tidak langsung bapak menjelaskan bahwa lebih baik tidak menggunakan metode grafik saat ujian nanti, begitu pak?"

"Lebih baiknya seperti itu, persamaan pada soal ujian tidak semudah pada contoh soal. Grafiknya bisa saja lebih rumit, kalau menggambar grafik secara manual akan menghabiskan waktu yang lama," jelas Al.

"Lalu mengapa bapak gak mengizinkan mahasiswa menggunakan alat bantu aplikasi saja untuk ujian nanti pak? 'kan mempermudah mahasiswa."

"Boleh saja, tapi bobot nilainya menjadi 50% tidak lagi 100%. Kamu mau?"

"Tergantung sih pak, misal soal yang bapak buat ternyata tingkat kesulitannya di atas rata-rata dosen pada umumnya. Saya ternyata meraih nilai 45. Nah, jika ternyata dengan menggunakan aplikasi nilai saya sempurna maka saya mendapat skor 50. Jika begitu kasusnya kemungkinan besar saya akan mengambil tawaran bapak."

Seisi kelas bungkam dan menatap Zahra kagum seolah ia adalah seorang artis.

"Kamu berpikir terlalu jauh, semua soal yang dibuat dosen mempunyai standar yang sama. Jadi sangat tidak mungkin jika soal saya di atas rata-rata."

"Oke... oke... pak. Saya sudah paham terima kasih," ujarnya sambil tersenyum.

Tuh 'kan gak jadi kuis, mari bertepuk tangan. Hahaha...

"Oke karena waktu sudah habis kita tidak jadi kuis, tapi saya akan kirim soal tugas kepada salah satu dari kalian. Besok dikumpul di atas meja saya sebelum kelas dimulai, jadi pukul 9.30 semua jawaban sudah ada di atas meja saya. Bagi yang mengumpulkan di kelas tidak akan saya koreksi, paham?"

"Paham, pak."

An belum muncul ya, masih digosipin sama Zahra...

Jadi Al or An?

Part terpanjang yang pernah author tulis...

Terharu aku tuh, almost 2k kata loh heh...

Kasih apresiasi kek, entah 20 komen atau 200 vote gitu

Eak...

Eak...

Dah sudah, author bahagia dengan hadirnya kalian...

Mau sider jugak gpp:)

Terima kasih sudah mampir...

Merasakan ke-killer-an PakDos

Holla...

Author kambek...

Ingetin di awal aja dah,

Jangan lupa komen yang buanyak,

Btw pencet bintang gak bayar,

Udah gitu aja.

HAPPY READING DERS,

Pak Al dpa

Ke ruangan saya!

Tidak. Zahra tidak membuka pesan itu, ia hanya melihatnya dari notifikasi whatsApp.

Selamat Zah, kamu hebat. Menyelamatkan khalayak ramai dengan mengorbankan diri kamu sendiri.

Zahra memilih pura-pura tidak tahu mengenai pesan tersebut. Ia pun tetap di kelasnya untuk melanjutkan mata kuliah fisika dasar.

"Zah! Sumpah lo keren banget tadi, ya ampun gue pengen ketawa tapi takut kena sembur. Ih parah sih elo," puji Mila yang sudah duduk di tempat yang sebelumnya diduduki Arvin.

"Btw Zah, kok gue baru tahu kalo Kak Arvin sekelas sama kita? Malah duduk sama elo lagi, bikin dedek panas aja di belakang."

Zahra berpikir sejenak. Ia tahu betul, Arvin bukan penghuni kelasnya.

"Dia emang bukan penghuni kelas kita. Kalo masalah dia yang duduk semeja sama aku ya itu salah kamu, kenapa kamu ninggalin aku dimangsa Pak Al sendirian? Lagian Pak Al itu gak semengerikan yang kamu bayangin."

"Lah, elo malah nyalahin gue. 'kan gue udah ajak elo buat ke belakang, tapi elo-nya gak mau."

"Kalo doi gak mengerikan, gak mungkin dia chat elo nyuruh ke ruangannya. Mampus 'kan lo, hahaha...," balas Mila.

"Ih resek ya."

"Dipanggil palingan mau ngasih soal tugas, *positive thinking* aja," katanya santai.

Si kecil udah pinter ngeles ya bund, batinnya.

Ia tersenyum kecut.

10.20 kelas berakhir.

Seperti biasa ia melangkahkan kakinya ke mushola untuk melaksanakan sholat Dhuha. Rencananya hari ini ia akan

mengunjungi fakultas Dhita sekalian *tour* keliling kampusnya. Setelah selesai ia segera berjalan menuju gerbang belakang yang merupakan jalan keluar dari fakultasnya sekaligus penghubung antar fakultas Dhita. Untuk sampai di sana ia harus melewati parkiran yang panasnya luar biasa karena tidak ada pepohonan yang tumbuh.

"Zahra!"

Ia menoleh merasa terpanggil. *'kan kualat. Ada Pak Al dong di parkiran, tamat.*

"Iya pak," katanya pura-pura tidak terjadi apa-apa.

"Kamu tidak baca pesan saya."

"Hah, kapan bapak ngirim pesan? Gak ada loh pak," katanya berpura-pura kaget.

"Ayo ikut saya."

"Loh pak? Kemana? Saya ada urusan pak," ucapnya memelas.

Al tersenyum miring dan Zahra bergidik ngeri.

"Bapak mau apa? Mau ngancem nilai kalkulus gak aman? Oke saya ikut."

Udah gak usah protes, dosen selalu bener. Kata hatinya mengingatkan.

Mereka masuk ke dalam mobil BMW 6 Series yang jika tidak salah harganya mencapai 1 ,8 Milyar. Zahra tentu tidak tahu-menahu soal itu juga tidak peduli. Jelas ia sangat tidak

senang dengan tingkah Al yang seenaknya menyalahgunakan jabatannya sebagai dosennya.

Mobil itu melaju membelah jalanan hingga mendarat di area parkiran perpustakaan pusat, tempat ia menolak Rey. Al turun, ia pun mengikutinya. Al duduk di tempat yang sama saat ia menolak Rey. Zahra masih berdiri, ia tidak paham sama sekali dengan tingkah dosennya itu.

"Kita mau ngapain sih pak?" rengeknya.

"Duduk."

Zahra menuruti permintaan Al yang lebih pantas disebut perintah.

"Apa?" katanya memandang lurus tanpa menatap Al.

"Kenapa tadi di kelas kamu bersikap seperti itu? Itu sama saja kamu merendahkan saya di depan teman-temanmu. Pasti kamu senang 'kan sudah menjadi pahlawan untuk mereka?"

Tuh 'kan bahas ini, udah ketebak.

"Iya saya yang salah, gimana pun mereka gak siap kuis apalagi saya. Saya gak Cuma nyelamatin mereka kok, secara unum iya. Tapi secara khusus saya juga menyelamatkan diri saya sendiri pak."

"Dari pertanyaan kamu, kamu sudah paham dengan penjelasan saya. Saya yakin, kalau pun kuis terjadi kamu bisa menjawabnya tanpa perlu mendebatkan pakai aplikasi atau tidak."

"Saya minta maaf pak. Sepenuhnya salah saya, saya mengaku sudah kurang ajar kepada bapak," katanya

tertunduk enggan menatap Al.

"Lagi, kenapa bawa pacar segala ke dalam kelas. Toh gak bisa membantu kamu menyelamatkan diri, sampai-sampai harus turun tangan sendiri."

Zahra mengerutkan keningnya merasa bingung dengan pernyataan Al.

"Pacar yang mana ya pak?"

"Jadi kamu punya pacar berapa sebenarnya?"

"Astaga bapak! Saya tuh masih single, saya 'kan sudah bilang kalau saya gak mau diajak maksiat maunya diajak nikah. Jadi pacar siapa yang bapak maksud?"

"Teman semejamu, Arvin, bukan mahasiswa kelas saya."

"Jelas 'kan pak? Dia penyusup, kok jadi saya yang disalahin gini sih," protesnya.

"Bukan menyalahkan, melainkan memastikan."

"Sudah clear 'kan pak? Saya pamit ya, saya ada janji."

Ini si bapak kerasukan jin apaan dah, kok kayak suami yang posesif banget. Kurang belaian kali ya...

"Bapak jangan pulang malem-malem, kasihan istri di rumah."

"Saya gak punya istri."

"Jangan ngomong yang iya-iya pak, bukan gak punya tapi belum. Emang mau selamanya gak punya, saya sih ogah. Assalamu'alaikum."

Zahra mengukir jarak di antara mereka. Sebelum pada akhirnya Al sadar.

"Zah! Saya antar!" teriaknya.

"Gak usah pak, temen saya deket sini juga kok."

Lo kenapa sih Al. Kenapa posesif banget sama Zahra?Ih parah lo!

Pikirannya terus berputar di kepalanya sedangkan harusnya ia sadar masih ada hati yang harus dijaga. Ia memutuskan untuk pulang, bukan ke apartemennya melainkan ke rumah. Ia butuh sandaran atas kegelisahan hatinya.

"Assalamu'alaikum...."

"Wa'alaikumsalam, akhirnya anak ibu pulang. Ibu kira udah lupa rumah," cibir sang ibu.

"Ibu jangan gitu dong, Al 'kan kerja bu."

"Tapi kampus kamu cuma beberapa kilo dari rumah Al."

"Tapi apartemenn Al hanya beberapa meter dari kampus bu," balasnya lembut.

Ia memeluk ibunya hangat.

"Kamu kalo pulang, pasti gak baik-baik aja. Kenapa hm?" tanya sang ibu.

Itu yang ia inginkan. Menceritakan bagaimana dirinya sudah hampir menyerah atas Sarah, kekasihnya. Namun, ia tidak ingin memberi tahu ibunya soal dia yang sepertinya memiliki ketertarikan dengan wanita lain.

"Nak, dokter benar. Sudah saatnya kita melepaskan semua alat yang menghidupinya selama beberapa bulan ini Al. Keluarganya juga menginginkan itu, tapi mereka gak mau membuat kamu sedih. Jadi mereka membiarkan semuanya hingga sekarang. Sudah, relakan."

Al menangis, lagi. Bukan pertama kalinya ia menangis untuk Sarah dan Ibunya memaklumi hal itu. Tidak mudah membuat putra semata wayangnya jatuh cinta, sekalinya jatuh inilah hasilnya. Sulit melepaskan.

Ia sudah memutuskan untuk melepaskan semua alat bantu pernapasan untuk Sarah.

Maafin aku Sarah,

Udah,

Sekarang author mau bilang makasih banyak buat kalian:)

Sekali kali mampir gitu di di instagram author,

Say hi lewat dm pun boleh

Catet! @kata_kitakita.id

Mau yang official?

Nanti aja deh, author malu nunjukin muka

Udah jangan tanya siapa Sarah**, bukan siapa-siapanya author.**

Gak kenal, bodo amat.

Arvin mem-bandel

Hollaaa...

Gak ada yang kangen, okey...

Lanjut aja.

HAPPY READING DERS,

"Bu, ibu udah bilang ke ayah soal Sarah?"

Ibunya mengangguk sambil tetap fokus menghabiskan sarapannya.

"Ayah bilang gak apa-apa, pesen ayah kamu gak perlu merasa bersalah gitu. Untuk kasus ini gak ada yang patut disalahkan sayang."

Kejadian itu terjadi 4 bulan yang lalu dan selama itu pula Sarah tak sadarkan diri. Bertahan hidup dengan semua alat medis yang menempel di tubuhnya. Sarah, kekasih Al, merupakan seorang wanita karier yang usianya bahkan satu tahun lebih tua dibandingkan Al. Mereka sudah menjalin kasih selama satu tahun.

Hari itu ia ingin menyusul Al ke kampus tanpa memberitahu Al. Ia berencana memberikan kejutan kepada sang kekasih. Namun sebelum ia sampai di kampus, ia mengalami

kecelakaan yang hebat di jalan hingga membuatnya terbaring koma sampai saat ini.

Kejadian itu selalu saja membuat Al merasa bersalah pada dirinya sendiri. Ia merasa lalai dalam melindungi kekasihnya. Bahkan saat ini pun, ia masih ragu untuk melepas semua alat medis yang menghidupi Sarah selama 4 bulan terakhir ini.

Dari luar ruangan tempat Sarah terbaring, Al, ibunya, dan orang tua Sarah melihat dari balik jendela kaca bagaimana semuanya akan berakhir. Al kehilangan masa depannya dan orang tua Sarah kehilangan anaknya.

Hari ini Al berjanji tidak akan menangis lagi. Sudah cukup air matanya malam kemarin ia habiskan. Ia harus tegar.

Sayang, maafin aku...

Ia pergi menuju tempat paling sunyi di rumah sakit, halaman belakang. Tumpah. Air matanya mengalir tanpa bisa ia cegah. Ia tidak bisa membiarkan orang tua Sarah melihat air matanya.

Jasad Sarah sudah dikebumikan hari itu juga. Al masih tidak habis pikir dengan semua yang terjadi. Rasanya baru kemarin ia bertemu Sarah dan hari ini ia harus mengakui secara sadar bahwa wanitanya tak lagi di dunia yang sama dengannya.

"Pak, Bu. Saya minta maaf atas kelalaian saya dalam menjaga anak bapak dan ibu."

Orang tua Sarah memang berduka, tapi mereka juga tahu semua ini bukan salah sang kekasih.

"Nak Al jangan begitu, kamu sudah begitu baik menjaga anak bapak."

"Jangan merasa bersalah gitu Nak Al, kamu tetap harus melanjutkan hidupmu," tambah Ibu Sarah.

Ibu Al membelai lembut punggung putranya memberikan kekuatan.

"Kalau begitu kami pamit ya, Pak, Bu," izin Ibu Al yang diangguki oleh kedua orang tua Sarah.

"Besok kamu kerja kayak biasanya!" ucap sang ibu diperjalanan menuju rumah.

Al hanya diam tak menggubris perkataan ibunya.

Tiba di rumah mereka hanya saling diam, ibunya paham apa yang dirasakan putranya itu. Ia memaklumi sikapnya sekarang. Ia terluka, sangat. Al mengurung diri di kamarnya seharian. Ia yakin putranya itu masih menangisi kepergian Sarah. Ia yakin putranya itu masih menyalahkan dirinya sendiri. Ia yakin betul soal itu.

Zahra tidak masuk kuliah kemarin dan ia lupa mengumpulkan tugas kalkulus yang harusnya ia letakkan di atas meja Al kemarin pukul 9.30. Syukurnya ia mendapat kabar jika Al kemarin berhalangan hadir dan kabar baiknya lagi Al tidak meninggalkan tugas apapun.

Zahra berjalan menyusuri lorong demi lorong hingga tiba di depan ruangan Al. Ia melihat jam yang melingkar di lengannya 7.25. Ia berpikir Al belum datang jadi ia memutuskan untuk masuk ke ruangan tersebut setelah meminta izin dari administrasi.

Ia melihat tumpukan kertas di atas meja Al.

Nah, itu dia.

Ceklek...

Suara pintu dibuka. Zahra membeku ditempatnya.

Mampus! Aku kudu piye... Bunda, tolong anakmu ini,

"Ngapain pagi-pagi di ruangan saya?"

Tuh 'kan. Dahlah, pasrah... pasrah.

"Itu pak, saya mau ngumpulin tugas yang kemarin," katanya menunduk.

Ia tidak akan mau melihat wajah sangar dengan mata tajam milik Al sekarang. Ini masih pagi dan ia tidak mau *mood*-nya ternodai.

"Duduk!"

"Kenapa baru sekarang? Kemarin kemana aja? Bolos? Atau TA?"

*TA= Titip Absen

What? Gila aja bolos, apa katanya? TA?

"Bukan pak, saya kemarin gak masuk. Saya sakit, lagian gak ada niatan buat bolos juga."

"Hah? Kamu sakit apa?"

"Sakit biasa kok pak, gak berbahaya."

"Sakit apa?"

"Bapak gak perlu taulah," kesalnya.

"Yasudah, kalau begitu saya tidak bisa menerima tugas kamu dan presensi kamu kosong untuk kemarin bukan sakit."

"Loh Pak? Kok gitu? Saya udah kasih surat izin ke akademik kok, udah pake surat dokter juga," protesnya.

"Kamu ke dokter?"

"Pertanyaan bapak ngeselin ya, emang ada orang sakit datengnya ke dosen? Kemana lagi saya harus pergi kalo gak ke dokter, pak?"

"Artinya penyakit kamu parah. Kamu sakit apa?" kali ini Al tegas.

Maksa banget. Sakit maag doang jadi masalah, ini bapak-bapak kenapa sih mau tau aja urusan orang.

"Maag pak. Udah 'kan? Alasan jelas, jadi gak perlu diperpanjang. Bapak cukup menerima tugas saya dengan lapang dada."

"Oke, silakan kamu keluar."

Aku diusir? Astaga, tanpa disuruh saya keluar pak!

Zahra mengucapkan salam dan berjalan menuju pintu keluar, tapi sebelum ia berhasil membuka pintunya pintu tersebut terbuka duluan. Alhasil Zahra menunggu seseorang yang hendak masuk itu yang ternyata adalah pak An, dosen baru.

"Selamat pagi, pak," sapanya.

"Pagi."

Untung udah biasa diginian, jadi udah tahan banting.

Zahra bergegas keluar meninggalkan dua spesies yang sama di ruangan tersebut.

"Udah lama Al?" tanyanya sambil berjalan menuju mejanya.

"Baru aja, Dik."

"Lo kok pindah ke Jogja sih Dik, apa gak enakan di Bogor?"

"Jogja istimewa Al."

"Ih, jawabannya alay banget woi."

"Hm, btw gue turut berduka ya Al dan *sorry* gue gak bisa dateng."

"Santai aja kali Dik."

Andika Putra Wijaya, biasa dipanggil Dika oleh teman-temannya. Lebih kurang sama seperti Al, menyelesaikan masa kuliahnya lebih cepat dibanding orang-orang pada umumnya. Mereka seusia dan tentu saja mereka adalah sahabat karib.

"Gue duluan ya Al, ada kelas soalnya."

"Oke."

Apa semua manusia tampan tercipta untuk menjadi dingin? Atau memang mereka sengaja agar dianggap menarik?

Author gak tahu... author 'kan manusia bukan ikan.

Eh thor! Emang kalo elu ikan elu bakal tahu?

Ya kagaklah, manusia aja kagak tahu apalagi ikan.

Gaje lu thor...

Gaje Gaje gini elu sayang 'kan, ngaku lo pada!

Cewek Sholeha (Aamiin)

Zahra

Wee...

Aku gabut, tolong...

Udah kelar kelas, mau balik tapi gak ada temen:(

Dhita

Aku juga udah kelar Zah,

Aku beliin es krim, mau? Abis itu kita pulang bareng.

Zahra

Mau! Yang mochi pokoknya, 2.

Kya

Aku skip. Masih praktikum guys, aku juga pulang agak maghrib-an ya. Kalian cari lauk, aku tadi udah masak nasi soalnya.

Zahra

Ukeh...

Semangat sayang...

Dhita

Beres, Ky.

Setelah menyelesaikan sholat Ashar di mushola, Zahra pergi menuju gerbang belakang seperti biasanya.

"Zah!"

Resek! Siapa sih manggil-manggil, gak penting kutampol,

Ia berbalik.

Is jelas gak penting ini, Kak Arvin.

"Kamu mau kemana?"

"Loh? Ngapain Kak Arvin nanya gitu?"

"Ya mau tahu aja," ucapnya nyengir.

See? Gak penting banget.

"Kak, kakak ganteng loh. Masa iya kakak mau sama saya? Jangan gitu deh kak, banting banget."

"Lo tahu gue suk...," kalimatnya terpotong.

"Jelas banget loh kak. Emang kenyataan kalo saya udah dilamar gak bisa bikin Kak Arvin mundur? Kak Rey aja mundur," katanya.

"Masih dilamar, artinya lo sama dia masih calon belum resmi."

Wah, gila juga nih orang.

"Kakak bersikap seperti itu bikin saya *ilfeel*. Kak, dengerin nih baik-baik. Saya gak cantik, gak modis dan miskin. Banting banget sama kakak yang ganteng, modis dan kaya.

Jaraknya melebihi langit dan bumi. Dan kalo kakak bilang bisa nerima aku, aku akan bilang aku yang gak bisa nerima kakak."

"Udah ya kak, banyak cewek antrian kakak yang liatin. Saya gak mau jadi bahan gosip kampus, terima kasih udah menyukai saya. Tapi maaf, saya gak bisa. Maaf kalo saya kasar, tapi lebih baik kita jaga jarak aja kak," sambungnya lalu pergi.

Apa coba yang diliat dari cewek biasa aja kayak aku. Buta kali ya matanya, kalo Kak Rey masih dimaklumi suka sama aku, soalnya 'kan di teknik jarang ada cewek. Lah ini? Mipa cewek cantik bejibun kali.

Zahra meneruskan langkahnya menuju gerbang hingga dipertemukanlah dua insan tersebut. Mereka duduk di bangku pinggir jalan raya dan menghabiskan es krim mereka. Setelah selesai barulah mereka berjalan pulang menuju kos. Kos mereka lumayan jauh dari kampus, tetapi berjalan juga tidak akan membuat mereka pingsan.

"Zah, aku putus sama Randy."

What? Demi apa? Hampir 2 tahun dan mau putus?

"Kok bisa sih Dhit? Emang susah sih, apalagi kalian ldr-an."

"Dia mau berubah Zah, katanya kita sama-sama memperbaiki diri masing-masing aja nanti kalo jodoh pasti kita dipertemukan. Gitu, dia mau hijrah katanya. Ya aku bisa apa? Masa iya aku tahan dia buat jadi lebih baik sih," ujarnya.

"Yaudah, jodoh itu cerminan kita. Kalo mau berjodoh sama dia, kamu juga ikut jejak dia," kata Zahra memberi saran.

"Emang aku belum baik ya? Aku udah pake hijab, kaos kaki, aku sholat, semua aku lakuin kok. Kita sama Zah," protesnya.

"Maksud aku gak gitu Dhit, maksudku itu coba kamu tingkatin lagi loh. Emang aku ada bilang kamu gak baik? Ih kamu mah aneh."

"Iya iya, aku juga udah daftar organisasi dakwah kampus kok."

"Sama, tapi aku yang di fakultas sih. Kalo yang di univ enggak."

"Kalo aku dua-duanya Zah."

"Bagus deh."

Jelas 'kan? Sarah sudah tidak ada. Gak ada lagi penghalang buat Zahra,

Tapi kalian jangan seneng dulu loh ya,

Zahra masih semester satu loh hehehe

Mana mau dia diajak nikah,

Kasian ya si Arvin:(sini sama author aja Vin, author baik kok...

Fyi, arvin itu aslinya putih, gak terlalu tinggi, hidungnya mancung, anak Bem, apalagi ya? Hmm, gak suka main sosmed apalagi ig. Postingannya Cuma satu doang dan itu paid promote panitia:(

Ah satu lagi yang bikin arvin manis itu, tahi lalat dia di pipi. Kecil tapi pemanis, suka deh.

Aslinya gitu. Ke kampus sukanya pake kemeja item kalo gak korsa bem yang warna item-biru.

Dah lah, next arvin gak bakal sering muncul. Soalnya emang gitu doang kisah dia sama Zahra, suka tapi ditolak. Jadi jangan nyariin, Arvin sadar kok kalo cinta gakbisa dipaksa. Dia tuh pinter jadi pasti ngerti kalimat yang dimaksud Zahra.

Gimana?

Udah pencet bintang belum?

Kalo belom, rasain...

Rasanya, hmmm mantap.

Zahra versi luar biasa

Holla...

Author lagi males basa-basi, capek banget ders...

Makasih ya sudah mampir,

Author sayang kalian...

HAPPY READING DERS,

Duduk sambil melengkapi catatannya, itulah yang Zahra lakukan di ruang kelas yang penuh kegaduhan. Ia hanya terkekeh pelan setiap kali mendengar kalimat umpatan beberapa temannya karena dosen kembaran Al yaitu Dika. Syukurnya, sudah hampir dua minggu ini ia tak perlu berurusan dengan Al. Dalam hati Zahra, ia juga mensyukuri kenyataan bahwa ia tidak harus berhadapan dengan kembaran Al itu. Satu Al saja sudah sangat menyulitkan hidupnya.

Tidak ada kelas, mereka hanya berkumpul saja di kelas kosong sambil menunggu malam tiba. Dulu awal sekali, ia tidak akan pernah ikut acara tidak jelas seperti ini. Namun, ia berubah pikiran soal itu.

"Zahra tuh pawangnya pak Al," ucap salah satu teman angkatannya yang ia kenal adalah Aldi.

Mendengar namanya dibawa-bawa ia pun menghentikan kegiatannya.

"Pak Al itu baik loh," katanya bergurau.

Mereka sontak terbahak mendengar pengakuanku yang nyatanya bertolak belakang dengan aslinya.

"Ampun Zah, lawakanmu itu loh. Kamu udah diracuni ya Zah, hahahaha...."

"Aku belum selesai ngomong ih, Pak Al baik sama kedua orang tuanya loh."

Tawa mereka semakin membahana.

"Ih asli loh Zah, aku dulu ngiranya Zahra pendiem gitu. Eh makin ke sini kok makin bobrok, hahahaha."

"Heh kalian inget gak pertama kali aku perkenalan diri pas kita kumpul angkatan?"

Semua terlihat berpikir. Lagi pula itu sudah beberapa bulan lalu dan mengingat ucapan perkenalan di antara 80 orang? Tidak mungkin.

"Yakali kita inget Zah, gue aja lupa ngomong apa waktu itu," pengakuan Mila yang duduk di sebelahnya.

"Emang apaan Zah?"

"Aku bilang gini,"-Zahra berdiri dan mulai memeragakan dirinya dulu-"ehem 'Halo semua... kenalin aku Zahra agustin, tiga kata tentang aku yaitu pendiam sudah biasa. Salam kenal' nah gitu."

"Nah yang sekarang versi luar biasa, sampek sini paham?"

Kelas hening.

"Ah gak asik kalian," katanya duduk kembali.

Melihat air muka Zahra yang cemberut mereka pun tertawa serempak.

Mereka tahu soal ia yang ditembak oleh Rey dan Arvin, beberapa teman awalnya tak mempercayai fakta tersebut. Namun, pada akhirnya mereka tahu dan mengakuinya secara sadar setelah mengenal Zahra lebih dekat.

Zahra tulus apa adanya. *Image*-nya yang pendiam dan pemalu tidak salah, itulah Zahra di awal. Setelah mengenal lebih dekat semuanya akan terlihat beda.

Zahra mengemasi barang-barangnya dan bergegas menuju mushola karena adzan maghrib telah berkumandang. Tidak hanya dirinya, teman-temannya yang muslim pun melakukan hal yang sama.

Hari sudah gelap dan hari ini menjadi hari terlarut ia pulang ke kos, biasanya paling lama ia bertahan di kampus sampai jam 5 sore setelah kelas.

Drrt... Drrt...

Bunda?

Bundanya menelponnya. Ia bergeser ke pojok mushola.

"Assalamu'alaikum bunda," salamnya.

"Gimana kabar kakak?"

"Baik, bun. Ini baru selesai sholat maghrib."

"Loh, udah maghrib ya?"

"Iya bun, di sini waktu sholatnya lebih cepet satu jam."

"Jadi gimana subuh kakak? Kakak 'kan susah bangun pagi."

"Bunda mah gitu," ucapnya.

"Iya deh yang udah bisa bangun pagi."

"Tumben bunda nelpon Zahra?"

"Habisnya kakak kalo gak ditelpon gak bakal nelpon-nelpon bunda. Bunda 'kan kangen."

"Zulham mana bun? Zahra kangen."

"Lagi belajar kak, dia lagi rajin-rajinnya itu. Katanya mau nyusul kakak."

"Zahra sayang bunda," ucapnya serak.

"Kami di sini sayang kakak, kakak jangan sampek lupa makan. Maag-nya jangan sampek kambuh, bahaya sayang."

"Iya bun."

"Yaudah, bunda tutup ya. Adek titip salam, assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam, bun."

Ia membekap mulutnya rapat, pasalnya saat ini ia masih berada di mushola dan beberapa orang masih menunaikan sholat wajibnya.

Zah, inget tujuan kamu! Kamu harus sukses, bahagiain Bunda sama Zulham.

Ayah, doakan kakak ya:)

Ia melepas mukenahnya dan melipatnya rapi. Kembali ke kelasnya untuk mengambil tas dan barang-barangnya di

sana. Sebelum pulang ia juga tak lupa untuk berpamitan kepada teman-temannya yang tinggal beberapa manusia.

Ia berjalan keluar kelas dan mengeluarkan ponselnya dari tote bag miliknya.

Your battery is lower than 10%

Ia pun bergegas berjalan ke depan gerbang kampus untuk segera memesan ojol.

Plis, jangan mati dulu. Jangan nyusahin, masa iya aku jalan:(

Sambil berjalan ia membuka aplikasi ojek online miliknya dan menuliskan alamat tujuan. Sampai di gerbang ia belum juga mendapatkan *driver*, ia menggigit bibirnya cemas. Ia melihat jam tangannya, pukul 18.27. Ia menoleh ke kanan dan kiri, ramai. Suasana ramai dengan sederet penjual makanan di pinggir jalan.

"Zah, kita duluan ya," ucap temannya yang berbocengan menggunakan motor.

"Iya, hati-hati."

Hari semakin larut dan ponselnya sudah tak sadarkan diri, ia pun memilih untuk berjalan. Tidak ada pilihan lain, ia menoleh ke kanan dan kiri untuk segera menyebrang jalan raya.

Tiin... Tiin...

Tiba-tiba saja mobil berhenti di depannya menghentikan langkahnya.

"Astagfirullahal'adzim."

Kaca mobil itu perlahan turun dan menampakkan seseorang yang berada di kursi kemudi.

Dah lah, Pak Al terus. Heran deh.

"Masuk."

"Udah malem pak," jawabnya tak acuh.

"Makanya saya suruh kamu masuk, udah malem. Emang kamu nunggu apa? Nunggu pertolongan dari langit? Hm?"

Ih dia tuh sebenernya apa sih, tau aja aku lagi susah.

Demi keselamatannya ia masuk ke dalam mobil tersebut.

Berbeda dengan dugaannya, Al justru hanya diam sepanjang perjalanan menuju kosnya. Zahra memutuskan untuk ikut diam hingga mereka tiba di depan kosnya.

"Makasih ya pak," ucapnya sebelum keluar.

"Zah," ucap Al.

Suaranya terdengar asing, berbeda dari biasanya yang terdengar tegas dan memaksa. Zahra menoleh, menatap Al sambil mengerutkan keningnya.

"Iya Pak?"

"Gak jadi Zah."

Al menggeleng dan semakin membuat lawan bicaranya penasaran.

"Bapak kenapa sih, saya jadi bingung harus gimana," keluhnya.

"Kalo bapak ada yang mau diomongi, saya pergi sekarang ya. Assalamu'alaikum."

Kali ini Al yang mengerutkan keningnya.

"Zah! Kalo saya mau ngomong kenapa kamu malah pergi?"

"Eh maaf pak, *typo*," ucapnya sambil nyengir.

Al terkekeh kecil mendengar alasan wanita dihadapannya.

"Bapak kalo mau cerita jangan sama saya, saya mungkin pendengar yang baik tapi saya gak akan bisa ngasih solusi terbaik buat bapak."

"Nanti saya hubungi lewat wa saja, gak enak diliat orang berduaan di mobil."

"Alhamdulillah kalo gitu pak."

Zahra tersenyum lebar.

"Kok alhamdulillah sih Zah?"

"Alhamdulillah kali ini bapak bener tanpa paksaan, yaudah saya keluar ya pak."

Al hanya tersenyum kecil dan menggelengkan kepalanya.

Zahra bergegas masuk kos dan Al melajukan mobilnya menuju apartemennya.

Malam semakin larut dan Zahra masih bergulat dengan layar laptopnya. Jika sudah berhubungan dengan laptop artinya ia sedang mengerjakan laporan praktikumnya. Hanya ada dua kemungkinannya, praktikum metode

statistika atau pemrograman. Syukurnya, malam ini ia sedang mengerjakan laporan praktikum metode statistika yang terbilang lebih gampang.

Kedua sahabatnya sudah bertarung di alam mimpi mereka masing-masing. Sudah tengah malam ternyata. Ia menutup laptopnya lalu pergi ke kamar mandi untuk sikat gigi dan cuci muka.

Zahra berbaring di kasurnya masih mau mampir ke whatsApp. Pandangannya jatuh pada 99+ pesan belum terbaca grup angkatannya.

Angkatan terluvv

Fajar

HBD

Lia temen gilak

Hbd telat semenit:(

Hbd

Hbd

Hbd

Hbd

Hbd

H

B

D

Zahra menggeleng melihat tingkah mereka. Ia keluar *room chat* dan beralih ke status whatsApp.

Ting...

Notifikasi masuk dan menampilkan pesan whatsApp dari Al.

Pak Al dpa

Knp belum tidur?

Zahra

Baru selesai nugas pak, ini tadi ngecek wa doang

Pak Al dpa

Jgn suka begadang, g baik.

Zahra

Gak tiap hari kok pak, 3x seminggu:v

Pak Al dpa

-_-

Saya mau ngomongin yg tadi, kamu mau tidur atau dengerin saya

Zahra

Saya pilih membaca cerita bapak,

Pak Al dpa

Maksudnya tadi saya mau nelpon kamu, tapi karna kamu pilih baca yaudah saya tetap telpon kamu.

Zahra melotot membaca pesan terakhir Al dan sekaligus kaget dengan panggilan dari Al.

Pak Al dpa

ANGKAT!

Mau tidak mau Zahra pun mengangkat telepon dari Al tersebut.

Si bapak belum berubah ternyata, tetep ngeselin.

"Halo pak, assalamu'alaikum."

Wa'alaikumsalam. Kamu sudah ngantuk?

"Belum pak, silakan cerita pak."

Saya akan resign,

"Alhamdulillah ya Allah...," katanya mendramatisir.

Saya serius Zahra!

"Maaf pak, becanda. Tapi kalo boleh tahu kenapa emangnya pak?"

Ayah nyuruh saya bantuin bisnisnya, beliau kasih pilihan saya tinggalin profesi saya saat ini atau menjalankan keduanya. Menjadi seorang dosen cita-cita saya dari dulu,

"Pak, dari hati terdalam bapak gak bisa lepasin posisi dosen bapak saat ini 'kan?"

Begitulah.

"Kenapa gak coba keduanya? Saya yakin bapak bisa."

Kenapa kamu bisa yakin begitu?

"Gak tahu, *feeling* aja. Tapi saya rasa resiko terberat itu ke tubuh bapak sih, bapak gak ada riwayat penyakit bahaya 'kan?"

Eh, enggak.

"Yaudah, kalo saran saya. Bapak jalani keduanya dengan catatan bapak harus ingat makan, ingat napas. Gak boleh nyiksa tubuh bapak. Kalo syaratnya gak bisa disanggupi terpaksa lebih baik bapak tinggalin profesi yang sekarang dan fokus ke bisnis ayahnya bapak."

Tidak ada suara dari seberang sana, Zahra melihat ponselnya.

Masih tersambung kok, gumamnya.

Pak?

Iya saya dengar. Makasih ya:)

"Eh, gak apa-apa kali pak. Ada lagi yang mau bapak omongin?"

Kamu ngantuk?

"Belum pak, kalo masih ada saya tunggu kok pak."

Minggu depan uas.

"Gak dikasih tahu juga udah tahu pak," jawab Zahra datar.

Ada yang pernah nelpon kamu di jam segini?

"Sering pak, temen-temen sma. Gak nelpon sih, seringan vc."

Cewek?

"Cewek cowok sih pak, palingan kami Cuma adu nasib soal tugas yang numpuk. Gimana kuliah di sana, gitu lah pak."

Oh,

Besok hari sabtu, kamu ada kelas?

"Gak ada pak, saya rencananya mau jogging sih."

Kenapa gak hari minggu aja?

"Temen-temen yang gak bisa, mereka mau ngerjain laprak pak."

Sama saya.

"Hah? Gimana pak?

Gak usah pura-pura gak denger.

"Mastiin loh pak, takutnya salah denger."

Gimana?

"Oke pak, titik temu dimana?"

Kos kamu, saya ke sana. Yaudah, kamu tidur udah larut. Assalamu'alaikum.

"Wa'alaikumsalam pak."

Zahra memutuskan teleponnya. Tanpa pikir panjang ia pun langsung menyusul sahabatnya menuju alam mimpi. Tidak lupa ia memanjatkan doa sebelum tidur.

Zahra apa tidak baper ya?

Ditelpon pakdos di tengah malem bahas begituan,

Kalo author jadi Zahra, author udah kepedean tingkat dewa deh...

eh, tapi bener deh thor

masa' iya sih Zahra tidak baper? Sama rey? Enggak. Sama Arvin? Enggak juga.

Lo curang thor, mana ada cewek yang gak baper digituin:(

Loh, ada! Itu si Zahra.

Sekian, terima kasih. Author pamit. Pas balik kolom komen masih kosong, author males kambek:(

***spill dikit hehehe... Zahra punya gebetan.**

Dah sekian babay:)

Dah~

Nonton yuk

Holla...

Author kambek...

Kalian tuuh jangan males" buat komen apalagi pencet bintang...

Dah dah

Terima kasih readers yang budiman

HAPPY READING DERS,

MINGGU TEGANG!

**mohon maaf typo "MINGGU TENANG" maksudnya hehehe...*

Ujian Akhir Semester Pertama bagi Zahra dan teman-temang seangkatannya. Zahra dan Mila mengikuti kelas tutorial hari terakhir mata kuliah kimia dasar, mata kuliah paling tidak Zahra sukai dari SMA. Ia berharap bisa mendapatkan paling tidak B- di mata kuliah satu itu.

"Zah, kenapa sih elo nolak Kak Rey? Kak Arvin juga," tanya Mila tiba-tiba saat mereka keluar kelas.

Zahra menaikkan alisnya.

"Laki-laki gak baik buat kesehatan hati, apalagi yang Cuma ngajak pacaran doang."

"Kalo menurutku sih, pacaran itu artinya kita siap untuk dilukai, disakiti dan ditinggalkan. Aku sih ogah," tambahnya.

"Ada kok yang berakhir dengan menikah," sanggah Mila.

"Dan kamu pikir Kak Rey maupun Kak Arvin bakal berakhir kayak gitu?"-Zahra memutar bola matanya-"Oh ayolah Mil, menikah bukan hanya soal aku suka, dia suka lalu kami menikah."

"Zah, lo berpikir terlalu jauh. Kita masih semester satu loh."

"Nah itu kamu tahu kita masih semester satu. Itu juga salah satu alasan aku gak nerima siapa pun untuk mengusik ketenangan hati. *Seriously*, Mil. *We don't need to talk about this okay?* Jelasnya, aku gak akan pacaran sampai kapan pun Mil," suara Zahra lembut membelai telinga.

"Aneh lo Zah, gimana bisa elo nikah tanpa pacaran?" Mila mulai jengah.

Zahra merangkul Mila yang mulai terlihat emosi.

"Hei, tenanglah. Kenapa harus emosi gitu sih? Nikah gak harus pacaran dulu Mila. Harusnya malah nikah dulu baru kemudian pacaran pas udah halal, ngerti?"

Mila bungkam. Ia mendapatkan alasan sesungguhnya mengapa temannya itu tidak akan pacaran. Kalimat terakhirnya sudah menjelaskan semuanya.

"*Sorry*, gue ke bawa suasana. Gue kesel aja sama lo, gue yang ngejer-ngejer Kak Arvin eh malah elo yang ditembak. Ditolak pula orangnya."

Zahra hanya tersenyum simpul mendengar pengakuan temannya.

"Gak dikejer kalo jodoh pasti dateng."

Mila mengangguk menyetujui kalimat Zahra barusan.

Mereka meninggalkan kampus dengan mengendarai sepeda motor milik Mila. Sebelum pulang ke asramanya, Mila mengantarkan Zahra terlebih dahulu.

Mereka bertiga baru saja selesai melaksanakan sholat Dzuhur berjama'ah. Berbaring di atas lantai yang dingin di tengah hari yang terik merupakan kesukaan mereka. Menatap langit-langit kamar sambil bercerita tentang apapun.

"Nonton yuk," ajak Kya tiba-tiba.

Dhita lanngsung terduduk mendengar ajakan Kya yang menurutnya tidak masuk akal untuk mereka lakukan sekarang.

"Serius Ky? Ih, minggu depan udah uas loh. Katanya kamu mau nyelesai-in laprak. Ini kok malah ngajak nonton, gimana sih."

"Iya Ky, emang gak apa-apa kalo kita nonton?" tambah Zahra.

"Kalian apa gak capek? Aku pengen banget ini loh, soalnya udah mumet sama laprak," keluh Kya akhirnya.

"Aku sih mau-mau aja, kamu gimana Dhit?" tanya Zahra.

Dhita mengangguk meng-iya-kan ajakan nonton kedua sahabatnya.

Mereka melepas mukenah dan melemparnya asal. Kemudian mereka berlomba-lomba berganti pakaian dan berias diri. Tentu saja orang pertama yang selesai lebih dahulu adalah Zahra. Tidak sampai 10 menit ia sudah rapi dengan setelan rok lebar dengan motif garis lurus berwarna pastel merah muda dengan atasan kemeja putih polos ditambah jilbab berwarna *baby pink* yang menjulur menutupi dadanya. Zahra mengambil tas selempangnya dan keluar meninggalkan keduanya.

"Aku tunggu di depan kos, kalian jangan lama."

"Zah, pesen aja ojolnya sekarang," pinta Dhita.

Zahra pun turun dan memesan ojek online untuk mereka.

Tidak lama kemudian mobil berwarna merah menghampirinya, ia pun melihat plat nomor mobil tersebut yang ternyata sama dengan ojek online yang ia pesan.

"Mbak Zahra Agustin *nggih*?" tanya supir ojol.

"Iya Pak, tapi sebentar ya Pak. Soalnya temen saya masih di dalem," ujarnya tidak enak.

"Kya! Dhita! Cepetan! Udah dateng ini," teriaknya dari depan kos.

Kemudian muncullah dua makhluk yang Zahra teriakkan namanya. Dhita dengan gamis kotak-kotak hitam-abu dan jilbab abu lebih *soft* sedangkan Kya menggunakan celana kulot hitam polos dipadukan dengan *cardigan* cokelat dan jilbab hitamnya.

Mereka pun masuk ke dalam mobil dengan Kya yang duduk di samping supir ojol. Mobil tersebut melaju sesuai tujuan mereka yaitu bioskop.

Setelah sampai di tempat tujuan, Zahra melihat jadwal film yang akan segera tayang. Setelah sudah memutuskan film yang akan ditonton, mereka bertiga berbaris di antrian untuk membeli tiket. Mereka membeli tiket dengan posisi duduk di nomor E34, E44, dan E54. Sambil menunggu ruangan dibuka mereka duduk di salah satu kursi yang tersedia sambil mengabadikan momen.

"Eh udah dibuka, yuk kita masuk," ajak Zahra.

"Aku E34 paling pojok ya," pinta Dhita.

Sebelum masuk semua barang-barang mereka diperiksa. Untuk bisa masuk, pengunjung tidak diperbolehkan membawa makanan atau minuman dari luar. Jika ingin makan dan minum saat menonton, maka pengunjung harus membeli makanan yang telah disediakan pihak bioskop.

Ruangan tersebut masih terang karena lampu yang belum dinyalakan. Semua orang yang masuk sibuk mencari tempat duduk masing-masing, tak terkecuali mereka. Sesuai permintaan, Dhita duduk di pojok setelahnya ada Kya dan kemudian Zahra. Sebelum lampu dimatikan mereka mengambil gambar lagi.

Lampu dimatikan dan suara yang terdengar dari layar sangat keras. Semua penonton mulai hening dan memperhatikan layar bioskop. Zahra mengambil popcorn yang dipegang oleh Kya dan memasukkannya ke mulut dengan mata yang terfokus ke layar.

"Sini Dik," ucap seseorang yang baru saja datang.

Zahra seperti tak asing dengan suara tersebut dan menoleh ke sebelahnya. Matanya membulat sempurna.

Pak Al? Astaga, ini manusia kok bisa ke sini sih. Kena amuk nih kalo ketahuan:(

Zahra pun menutupi mulut dengan jilbabnya yang terlihat seperti menggunakan cadar. Ia tidak ingin ketahuan Al jika ia sedang berada di bioskop padahal lusa sudah mulai ujian.

Dua jam film tersebut selesai dan Zahra keluar sebelum lampu dihidupkan. Ia meninggalkan kedua temannya untuk menghindari Al. Ia bersandar di dinding dan menetralkan napasnya karena lelah berlari.

Cewek soleha (Aamiin)

Zahra

Guys, aku udah keluar duluan. Aku tunggu di bawah aja, kita ketemu di sana.

Dhita

Kenapa gak nunggu sih Zah?

Kya

Iya nih, bikin ribet aja.

Zahra

Tadi aku gak tahan, udah kebelet banget.

Sorry

Zahra pun bergegas untuk keluar dari mall tersebut dengan menggunakan eskalator untuk turun ke lantai satu. Ia

berdiri di atas eskalator dengan napas yang masih tersengal-sengal.

"Huu... huu...." napasnya memburu.

"Kenapa gak nungguin saya keluarnya?"

Deg!

Zahra melotot mendengar suara tersebut sebelum akhirnya ia menoleh ke belakang.

Duh mati. Tenggelamkan saya Bu Susi, jeritnya dalam hati.

"Eh, Pak Al. Bapak habis darimana pak?" tanyanya pura-pura tidak tahu.

"Jawab pertanyaan saya," kata Al mengabaikan pertanyaannya.

"Bisa diulang pertanyaannya pak?"

"Udah gak usah pura-pura gak tahu, kamu kira saya bodoh. Jelas-jelas kamu yang duduk di sebelah saya."

Sebelum percakapan mereka selesai mereka sudah berada di lantai satu.

"Udah ya pak, temen-temen saya udah nunggu di depan. Saya duluan ya?" izinnya takut-takut.

"Gak!" tolak Al.

"Suruh temanmu pulang," perintah Al.

"Tapi Pak," rengek Zahra.

Setelah dipaksa Al akhirnya ia menyuruh Dhita dan Kya untuk pulang duluan tanpa dirinya.

"Pak, ayolah pak. Bapak kenapa harus marah gini sih," keluhnya saat mereka sudah duduk di salah satu restoran di sana.

"Kamu mikir dong! Lusa itu ujian Zahra," katanya tegas.

"Iya saya salah," ucapnya mengalah.

"Ayo pulang."

Al melangkahkan kakinya keluar mall tersebut dan diikuti oleh Zahra.

"Loh, bapak bukannya tadi sama Pak An? Sekarang Pak An kemana? Gak sama bapak pulangnya?"

Al menghentikan langkahnya.

"Kenapa? Kamu mau ketemu Pak Dika?"

Zahra menaikkan alisnya, bingung.

"Bukan pak. Kalo misalnya bapak sama Pak An, saya pulang naik ojol aja. Saya gak mau ketemu Pak An."

Al melanjutkan langkahnya tanpa menanggapi perkataan Zahra. Zahra yang tidak paham akhirnya tidak mengikuti Al lagi, ia justru berjalan ke arah yang berbeda. Berakhirlah ia di pinggir jalan sambil menunggu *driver* ojol yang mau menerima oerderan darinya. Nyatanya susah sekali mendapatkan *driver*. Sekalinya ada, jaraknya terlalu jauh dengan posisinya saat ini.

Tiin... Tiin....

Zahra memutar bola matanya malas saat mobil BMW yang ia sudah sangat hafal berhenti tepat dihadapannya.

"Masuk."

Tidak ada ajakan, itu juga bukan penawaran melainkan perintah yang artinya harus dilaksanakan bukan dibantah. Zahra mau tidak mau nurut dan masuk ke dalam mobil tersebut. Mobil melaju dengan kecepatan sedang.

"Kenapa gak ngikut saya ke parkiran?" tanya Al yang masih fokus menyetir.

"Bapak gantungin saya, yaudah mending saya pergi."

"Kapan saya gantungin kamu?"

"Udah pak gak usah dibahas lagi, saya males debat."

Al pun diam. Begitu pun sepanjang perjalanan. Hanya keheningan yang tercipta di antara mereka. Tiba di depan kos Zahra, Al menghentikan mobilnya.

"Jangan diulang lagi," kata Al.

Zahra mengangguk.

"Besok jangan lupa," kata Al lagi.

"Gak usah deh pak, besok saya mau belajar seharian. Mager keluar kamar," ucapnya sedikit manyun.

"Oh jadi ceritanya kamu marah?" goda Al.

"Gak tuh."

"Jadi?"

"Ya gak kenapa-kenapa. Besok batal dan bapak gak usah dateng, assalamu'alaikum."

Bukannya tidak terima, Al justru terkekeh melihat tingkah Zahra. Segera ia melajukan mobilnya menuju apartemen. Di perjalanan, ponselnya bergetar dan memunculkan pesan dari Dika.

Dika

Gilak ya lo,

Gue ke toilet bentar udah lo tinggal aja.

Al melupakan Dika. Ia meninggalkan laki-laki tersebut di mall.

Al

Lo masih di sana bro?

Dika

Udah. Gak usah dijemput, gue udah balik.

Resek loh ya!

Al terkekeh membaca pesan dari teman sekaligus rekan kerjanya itu.

Drrt... Drrt....

Ponselnya bergetar lagi dan menampilkan pesan dari ibunya.

Ibu sayang

Nak pulang, ayah udah di rumah ni.

Segera ia memutar balikkan mobilnya menuju rumah.

Resek ya kalo punya dosen yang masih muda:(

Hobinya pasti gak jauh bedalah sama mahasiswanya, main ke mall, nongkrong di cafe, nonton bioskop, gitu deh.

Dan gak enaknya jadi mahasiswa, besok ujian eh ketauan lagi nonton

Ketauan sama dosen pembimbing lagi:(nilai ujian jelek, harus siap kenak semprot!

Nonton sebelum ujian adalah jalan ninja *author:)*

Bahkan author pernah ujian hari pertama selesai trus sorenya nonton sampek malem:(

Untung yang ini gak ketahuan ya, kalo ketauan? Tamat riwayat!

Gimana?

Bukan lagi Rey, Arvin atau Al.

Sekarang Cuma dua,

Al or An?

Bukan Alan ya:")

Nah ini dokumentasinya:)

Al pedofil

Holla...

Udah langsung cus aja ya:)

HAPPY READING DERS,

"Al jalani keduanya yah," ucapnya tanpa ragu.

Ayah Al sedikit ragu mendengar jawaban putranya. Sedangkan sang ibu hanya mendengarkan percakapan ayah dan anak itu.

"Kamu udah yakin?" tanya ayah Al.

"Al yakin yah, dari dulu ayah sama ibu juga tahu kalo Al pengennya jadi dosen 'kan?"

Ayahnya hanya mengangguk membenarkan kalimatnya.

Sejak kecil motivasi Al adalah ingin menjadi dosen di usianya yang masih muda. Ia pun membuktikannya dengan giat belajar hingga cita-citanya itu dapat terwujud. Jadilah Al yang menjadi dosen di usianya yang masih 24 tahun.

"Tapi kemarin saat ditelepon kamu bilang mau *resign*, kenapa sekarang berubah pikiran?" tanya Ayahnya menyelidik.

"Setelah Al pikir lagi, Al 'kan membantu ayah meneruskan bisnis yang di Jogja jadi Al pikir Al bisa meng-*handle*

keduanya. Kecuali ayah suruh Al bantu yang di Bandung, pasti Al langsung *risign*."

Ayahnya manggut-manggut paham.

Masuk akal, pikir ayahnya.

"Oke, tapi kamu harus ingat. Kamu harus bisa bertanggung jawab dikeduanya, jangan berat sebelah."

"Iya, yah."

"Ayah sampai kapan di sini?" Giliran ibu yang menimbrung.

"Minggu depan ayah kembali ke Bandung, bu. Besok *jogging* ya bu," ajak ayah.

Ayah Al memang hobi lari pagi jika sedang di Jogjakarta, apalagi di hari minggu. Ia akan senang singgah bersama kerumunan manusia di Sunmor. Sebelum beliau membuka cabang bisnisnya di Bandung, beliau selalu melakukan aktivitas rutin lari paginya bersama istrinya, Ibu Al.

"Sarapan soto di Sunmor gimana?" tanya ibu Al.

"Oke. Kamu gimana Al?"

Al yang ditanya langsung gugup.

"Eh, Al gak bisa yah. Ayah sama ibu aja yah," katanya sambil menggaruk belakang lehernya yang tak gatal.

"Al izin ke kamar ya," pamitnya.

Ia pun meninggalkan tempat tersebut.

"Bu, anakmu udah gak kenapa-kenapa 'kan?"

"Ibu belum tahu pasti sih yah, tapi selama beberapa minggu tanpa Sarah Al hanya nangis di hari itu aja," jelas ibunya.

"Artinya dia udah rela bu, ibu gak pernah liat Al sama wanita gitu?"

"Oalah yah, perempuan mana *toh?* Yang ada dia tadi baru aja nonton sama Dika."

"Loh, Dika di Jogja bu?"

"Iya yah, pindah ngajar. Bahkan mereka satu ruangan loh yah," jelas ibunya.

"Asal jangan saling suka aja bu," kata ayah bercanda.

"Ealah yah, jangan *ngawur* kalau ngomong. Anak ibu masih normal."

"Anakmu anakku juga bu," balas ayah.

Hari minggu yang begitu menegangkan. Ketiga wanita itu tidak melakukan aktivitas rutin mereka yaitu bersih-bersih kamar kos karena kesibukan mereka untuk persiapan ujian esok hari. Saat ini Kya dan Dhita sudah *stay* di depan laptop mereka masing-masing untuk mengerjakan *deadline* laprak. Sedangkan Zahra baru saja keluar kamar mandi, ia baru selesai menyuci bajunya yang sudah menumpuk tak terhingga sekalian membersihkan diri, mandi.

"Mandi gih sana," ujar Zahra saat sedang menggunakan *hand and body lotion*-nya.

"Ntar aja lah Zah abis kelar nih laprak, kamu mau *jogging* ya?" tanya Dhita yang melihat Zahra sudah rapi dengan

training dan kaos navy-nya.

"Hah? Gak kok."

Tok... tok....

"Permisi mbak, ada yang nyariin mbak Zahra tuh di bawah," ujar salah satu penghuni kos.

Zahra menaikkan alisnya.

"Makasih ya mbak," ujar Kya.

"Hoh Zahra, sama siapa tuh *jogging*?" goda Dhita.

Zahra menggunakan jilbab langsungnya.

"Ku saja tak tahu wahai sahabat, udah ya aku samperin dulu. Babay."

Ceklek...

Pintu terbuka dan menampilkan sosok Al yang memunggunginya dengan setelan *trianing* hitam dan kaos navy seperti dirinya.

"Pak Al?" ucapnya.

Al sontak membalikkan tubuhnya.

"Loh kamu belum siap?" kaget Al.

"Apanya? Saya gak ada janji tuh," ucap Zahra santai.

"Cepet siap-siap, saya tunggu lima menit."

Zahra melongo mendengar perintah Al.

"Zahra... cepetan!"

Ia menutup pintunya lagi dan bergegas naik ke kamarnya lagi. Syukurnya ia telah mandi dan menyuci bajunya, jadi sekarang ia tinggal menggunakan jilbabnya.

"Siapa Zah?" tanya Kya penasaran.

"Temen Ky, aku lupa kalo ada janji. Hehehe," ucapnya bohong.

Zahra mengambil jilbab navy miliknya yang masih rapi tergantung dan segera memakainya.

"Aku pergi dulu ya, assalamu'alaikum."

Zahra kembali turun dan menghampiri Al. Ia baru sadar ternyata mereka menggunakan outfit yang sama, *training* hitam dan kaos navy.

"Kok sok samaan gitu bajunya?" tanya Al.

"Udah pak ayo lari sekarang," katanya malas menanggapi pertanyaan Al.

Ia tahu, jika menanggapi pertanyaan yang Al lontarkan hanya akan mengulur waktu mereka untuk *jogging*. Perdebatan mereka tidak akan ada habisnya. Akhirnya Zahra berlari mendahului Al dan Al pun mengikutinya.

Mereka berlari santai dengan garis *finish* di Sunmor. Hanya satu jam mereka berlari dan berakhir di garis akhir dengan dipenuhi oleh kerumunan orang.

"Bapak udah sarapan?" tanya Zahra.

"Belum, kamu?"

"Sama. Bapak mau makan apa? Soto? Nasi uduk? Atau lontong? Atau yang lainnya?" tanya Zahra antusias sambil mengabsen semua makanan yang ia lihat sepanjang tempat tersebut.

"Kamu maunya apa?"

"Bubur ayam pak."

"Bubur ayam gak ada kamu sebutin tadi," kata Al.

"Baru liat pak," tunjuk Zahra di salah satu stan makanan dengan menu bubur ayam.

Mereka pun berhenti di tempat itu.

Di sisi lain, ayah dan ibu Al sedang menikmati soto di salah satu stan makanan yang ada di Sunmor juga.

"Ibu, itu bukannya Al ya?"

"Yang mana yah?"

"Itu yang kaos biru dongker sama cewek yang pake jilbab dongker juga," kata ayah antusias.

"eh, iya yah. Tapi kok kayaknya yang cewek masih sma gak sih yah?"

"Astaga bu! Itu anak smp loh," kata ayah protes.

"Masa iya Al jadi pedofil gitu sih yah," rengek ibu.

"Bu, kok suu'dzon gitu sih. Bisa aja adik temennya terus temennya ke toilet gitu," kata ayah menenangkan.

Setelah sarapan telah selesai ayah dan ibu kembali ke rumah dan segera membersihkan diri. Sedangkan Al dan

Zahra baru saja memulai sarapan mereka. Tidak banyak yang mereka bicarakan kala itu. Minggu ini berbeda bagi Zahra, tidak ada sosis bakar dan tidak ada *lemon tea* favoritnya. Hanya ada sarapan bubur ayam dengan teh hangat ditemani Al.

"Makasih pak."

"Iya sama-sama, malam ini jangan begadang," pesan Al.

Zahra mengangguk, "Bapak hati-hati." Setelah mengucapkan itu ia masuk ke dalam kosnya.

Al memutuskan untuk memesan ojek online menuju rumahnya. Lebih kurang 15 menit Al akhirnya sampai di depan rumahnya.

"Assalamu'alaikum," ucapnya ramah.

"Wa'alaikumsalam," jawab ayah yang duduk di sofa ruang tamu sambil membaca koran.

"Kamu dari mana Al? Ayah sama ibu tadi liat kamu loh," kata ayah *to the point*.

"Hah? Ketemu dimana yah?" wajahnya sedikit kaget.

"Siapa anak kecil itu Al? Kamu normal 'kan? Ibu kamu tuh nangis-nangis pas tahu ternyata kamu sukanya sama anak kecil."

Ayah menurunkan korannya dan menatap Al serius. Al pun terduduk di sofa sebelah ayahnya.

"Anak kecil yang mana yah?" tanya Al tidak terima.

"Yang makan sama kamu di warung bubur siapa?"

Al mengerutkan keningnya.

Anak kecil di warung bubur? Zahra?

"Astaga ayah, siapa yang bilang itu anak kecil? Itu wanita 19 tahun ayah."

"Hah? Serius kamu? Jelas-jelas itu muka anak smp kok," protes ayahnya.

Al menggeleng tak habis pikir.

Zahra, wajah kamu berdosa banget!

Besok ujian... cihuy

Semongko:)

Fyi guys, author usahain untuk setiap partnya paling sedikit 1000 kata ya:)

Kalo kurang panjang protes aja di komen

***protes aja loh ya:)**

Makasih...

Muahhhh:)

Rapat

Matahari menampilkan sinar terangnya hingga menelisik kamar kos tiga wanita itu. Sayangnya kini yang berada di kamar tersebut tinggal Zahra dan Kya. Sedangkan Dhita pergi ke Madiun untuk menghabiskan masa liburannya. Untuk kembali ke kampung halaman mereka tak punya cukup uang, keluarga di sekitar Pulau Jawa juga tidak ada. Mau tidak mau liburan mereka hanya terbatas di Jogja dan itu pun tak kemana-mana kecuali kamar kos.

Zahra yang sedang tidak sholat masih tergulung selimut tebalnya di atas kasur. Sedangkan Kya tertidur di atas sajadahnya setelah melakukan sholat subuh. Liburan mereka hampir selesai dan mereka tidak pernah keluar kamar kecuali membeli makanan.

Ponsel Zahra berdering karena ada panggilan, tetapi Zahra merasa tak terganggu malah Kya yang terbangun. Kya membangunkan Zahra dan syukurnya berhasil namun sayangnya panggilan tersebut sudah terputus.

Drrt... Drrt....

Zahra mengucek matanya.

Mas Angga

Zahra...

Bangun oi!

Hari ini rapat di mipa jam 10, jangan telat!

Ia langsung melihat jam yang ternyata sudah pukul 8.45. Ia melempar ponselnya dan loncat dari kasur untuk segera mandi. Kya yang melihat kelakuan sahabatnya tidak ambil pusing, ia malah naik ke kasur dan tidur kembali.

Dengan setelan celana kulot yang lebar dipadukan dengan *hoodie* navy favoritnya Zahra datang dan menghampiri tempat rapat yang telah ditentukan. Syukurnya ia tidak terlambat sedikit pun. Beberapa minggu lalu sebelum liburan tiba, ia sempat mendaftar sebagai anggota divisi kebendaharaan di kepanitian ospek jurusan dan ia diterima setelah melakukan wawancara. Sebenarnya semua acara dibawahi oleh himpunan mahasiswa, tetapi untuk anggota kepanitian tidak diharuskan anggota hima. Untuk kepanitian ospek jurusan sendiri diketuai oleh Arvin yang juga menjabat sebagai ketua hima periode tahun ini.

"Dari bendahara sendiri, sebelumnya kami telah mengajukan dana dan alhamdulillah sudah tahap pencairan dana. Namun sayangnya dana yang diajukan tidak sepenuhnya disetujui. Sehingga kita harus menutupi dana yang kurang tersebut, apakah divisi danus sudah merencanakan sesuatu?" laporan ketua divisi kebendaharaan, Andin.

"Bagaimana divisi danus?" tanya Arvin.

"Seperti biasanya, kita akan mengadakan *paid promote* di media sosial yaitu instagram juga kita akan menjual makanan seperti saat perkuliahaan biasanya. Namun karena perkuliahaan masih diadakan seminggu lagi, jadi sebelum itu kita akan menjual makanan di Sunmor."

"Izin bertanya kepada divisi danus," kata salah satu anggota rapat.

"Silakan," ucap Arvin mengizinkan.

"Kalau boleh tau, kita bakal jualan apa ya?"

"Niatnya sih batagor sama risol mayo, gimana menurut temen-temen? Apa ada saran?"

Semuanya terlihat berpikir.

"Izin kasih saran," ucap Mila mengangkat tangannya.

Arvin mengangguk.

"Jadi minggu lalu gue makan tahu isi sama risol, nah itu makanan beda banget sama yang gue makan selama ini di Jogja. Isian tahunya sayur dan enak banget, risolnya juga isinya bukan sosis tapi enak banget. Kenapa gak itu aja, serius! Enak banget, gue aja sampek ketagihan," ucap Mila menggebu.

Sedangkan Zahra sudah melotot mendengar saran teman gilanya itu.

"Beli dimana Mil?" tanya ketua divisi danus, Amir.

"Zahra yang bikin mas."

Semua tatapan kini tertuju ke Zahra sepenuhnya. Zahra tersenyum kikuk, tetapi ia juga berpikir tentang ide Mila yang kedengarannya tidak terlalu buruk.

"Gimana Zahra?" tanya Mas Amir.

"Kalo saya sih oke oke aja mas, cuma... kalo bikinnya tiap hari saya gak bisa. Kalo ide saya sih gini mas, kita jual

makanan yang saya buat tiap minggu di Sunmor dan saat hari biasa kuliah ya kita tetep jual kayak biasa. Gimana?" kata Zahra memberi pendapat.

"Siapa yang gak setuju sama Zahra?" kata Arvin tegas.

Karena tidak ada yang angkat tangan maka ide tersebut akhirnya yang akan dilakukan untuk menambah dana pemasukkan panitia.

"Untuk Zahra nanti bisa dibicarakan dengan divisi danus bagaimana eksekusinya."

"Baik mas," katanya kepada Arvin.

"Oke. Untuk rapat hari ini kita sudahi, beberapa koreksi mohon diperbaiki. Saya tutup, assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam."

Peserta rapat meninggalkan tempat tersebut menyisakan beberapa manusia yang masih ada kepentingan di sana termasuk Zahra. Ia pun mengahampiri Amir selaku ketua divisi danus.

"Jadi gimana Zah?" tanya Mas Amir.

"Nah untuk teknisnya nanti tuh gini, saya bakal masak semuanya di kos saya kebetulan di kos ada dapur. Nanti saat di Sunmor tinggal goreng aja, kalo untuk gimana pengemasan, *marketing*, dan sebagainya saya serahin ke Mas Amir dan temen-temen danus."

"Saya oke sih. Tapi itu kamu nanti bakal ada di stan juga atau enggak?"

"Saya bakal di sana kok mas, saya bakal bawa bahan-bahan juga buat jaga-jaga kalo nanti ternyata kurang banyak. Pokoknya saya semua yang masak, anggota Mas Amir tinggal jualan aja," ucapnya diakhiri dengan senyum simpul.

"Bahan-bahan tiap minggu belanja?"

"Gampang itu mas, saya 'kan divisi kebendaharaan," cengirnya.

"Oke oke, mas lupa Zah. Hehehe."

Setelah selesai dengan rapatnya, Zahra pun izin pamit dan segera pergi dari tempat tersebut. Saat ia membuka ponselnya, ia melihat pesan singkat dari Kya.

Kya

Kalo udah selesai ke cafe yuk?

Kabari biar aku langsung cus.

Zahra

Oke, Warunk Upnormal jalan afandi.

Aku langsung ke sana, kamu nyusul aja ya. Kita di lantai dua:)

Zahra pun memesan ojek online-nya menuju tempat janjian yang telah mereka sepakati. Terakhir kali ia ke tempat itu saat mengerjakan tugas kelompok dengan teman-temannya. Kira-kira dua atau tiga bulan yang lalu.

Zahra masuk dan langsung memesan es cappuchino kemudian ia naik ke lantai dua. Ia memilih duduk dekat jendela pojok dan mengeluarkan ponselnya mulai menelusuri instagramnya. Pandangannya tersita pada

postingan pemilik akun *raka_aditya05*, postingan beberapa menit lalu. Foto dengan latar belakang meja-meja dengan cahaya yang sedikit redup, sepertinya di cafe atau tempat nongkrong. Foto seorang diri dengan mata pose berkedip diikuti senyum pepsodent-nya.

Dia, Raka Aditya, kakak kelasnya saat di bangku SMA. Mereka hanya berselisih satu tahun dan ia laki-laki yang namanya masih ia simpan di memori kepalanya. Zahra memencet tombol *save* pada postingan itu. Laki-laki itu tidak pernah muncul selama setahun ini, hal yang akhirnya membuat Zahra kesal.

"Zah!" teriak Kya.

Buru-buru ia keluar dari aplikasi instagramnya. Ia melambaikan tangannya ke arah Kya yang sudah tersenyum lebar.

"Tempat terjauh kita selama liburan, hahahaha," kata Kya setelah mendudukkan dirinya dihadapan Zahra.

"Mau main? Ke titik nol yuk?" ajak Zahra.

"Serius nih? Ntar php lagi," tanya Kya antusias yang diangguki oleh lawan bicaranya.

Kya sangat mendengar ajakan itu, kini ia sangat bersemangat. Jadi rencananya mereka akan menghabiskan waktu hingga ashar di cafe tersebut. Setelahnya barulah mereka pergi ke Malioboro berjalan hingga titik nol Jogja.

"Zah, kita ke alun-alun lor aja yuk?"

"Serius gak jadi ke titik nol?" tanya Zahra memastikan.

"Iya, kita ke alun-alun ajalah. Kangen soto sampah," jelas Kya.

Mereka pun mengubah rencana sebelumnya dan memesan ojok online menuju alur-alur *lor.* (**lor*=utara)

Sampai di tempat tujuan mereka langsung menuju tempat penjual soto sampah.

*soto sampah itu bukan soto yang isinya smapah ya teman-teman. Soto sampah itu soto yang isinya beragam. Ada potongan babat, potongan ayam, pokoknya campur-campur deh:)

Mereka mengambil tempat duduk paling pojok dekat jendela, sepertinya memang pojokan adalah kesukaan mereka. Zahra berjalan menuju meja pemesanan dan mengambil kertas dengan pulpen untuk menuli pesanan mereka.

"Kamu mau pesen soto sampah sama?" tanyanya.

"Hmm... jeruk anget deh Zah."

"Tumben gak es teh?"

"Libur dulu, hehehehe."

Ia menulis pesanannya dan juga pesanan milik Kya di atas kertas tersebut. Setelahnya ia kembali lagi ke meja pemesanan dan mengentri dengan pengunjung lain untuk memberikan kertas pesanan masing-masing.

Huush... Huush...

Ia mengerutkan keningnya. Seseorang di barisan belakang sepertinya sedang jail dengan dirinya. Namun Zahra tak

ingin ambil pusing dan membiarkannya. Merasa diabaikan, seseorang tersebut memanggil Zahra.

"Zahra."

Tambah bingung, Zahra merasa ia sedang berhalusinasi dapat mendengar suara Al.

"Zahra."

Astaga! Gila kali ya, masa iya aku denger suara Pak Al sih, gerutunya.

"Zahra."

Tidak! Suara itu nyata Zahra! Zahra membalikkan tubuhnya dan terlonjak kaget melihat sosok Al benar-benar nyata dihadapannya.

"Pak Al ngapain sih? resek banget," ucapnya tak terima atas perlakuan Al.

"Kamu ke sini sama siapa?"

"Sama masa depan, udah ih."

Zahra membalikkan tubuhnya dan memberikan kertas pesanan kepada pelayan tersebut. Kemudian pelayan tersebut memberikan nomor meja untuk Zahra.

Pandangan Al mengikuti kemana Zahra pergi.

Masa depan katanya? Huh, cicit Al.

Coba aja cerita author kayak di :(ujian langsung skip jadi liburan, 'kan mantep:)

Part-nya Pak An sabar ya, semester dua nanti.

Kayaknya sih, hehehe

Terima kasih kalian, ders...

Muahhhh...

Sayang kalian banyak-banyak:)

soto sampah

Berakhirlah dengan mereka yang satu meja-Zahra, Kya, Al dan Dika. Tentu bukan kemauan Zahra, melainkan kelakuan dosen gilanya itu. Kedua dosen yang paling ia hindari di kampus dan sekarang harus makan di depan mereka.

Ganggu me-time aja woi! Geramnya dalam hati.

Demi rasa hormat kepada kedua dosennya, ia harus menampilkan wajah ramah-tamahnya. Sedangkan Kya kikuk dan bingung dengan situasi tersebut.

Dosen Zahra kok pada gans abis, astaga! Rutuk Kya dalam hati.

"Kenalin pak ini Kya temen sekos saya, anak pertanian kampus kita juga."

"Kya, pak," ujar Kya ramah.

"Saya Al dosen pembimbing Zahra," jelasnya ramah.

Zahra menautkan alisnya, *apa ini? Senyum ramah yang asing? Gak pak Al banget.*

"Saya Andika panggil saja Dika, dosen di fakultas Zahra."

What? Kenapa dua makhluk itu tiba-tiba manis begitu? Ih serem aku tuh.

Kya pun senyum-senyum mendapat senyum dari kedua pangeran dihadapan mereka.

Mereka pun menikmati makanan mereka masing-masing. Jika Kya makan dengan malu-malu dan anggun, Zahra justru tidak memedulikan keanggunannya dihadapan dua dosennya.

Ponselnya tiba-tiba berdering menampilkan nama Fajar. Dengan sigap ia langsung mengangkat panggilan tersebut tanpa beranjak dari tempatnya dan menganggap dua manusia didepannya hanya makhluk halus.

"Halo Jar."

Orang Jakarta mau mampir nih ke Jogja.

"Ih seriusan? Sini buruan, kita cuma punya seminggu nyawa btw."

Yaelah, kita baru libur kalian udah mau kelar aja.

"Kapan ke sininya?"

Ini lagi di kereta, ntar kalo udah sampek dikabari lagi.

"Siap! Zahra tunggu depan gerbong kalo perlu, hehehe."

Hilih, awas aja kalo gak dijemput. Kayaknya malam ini sampek deh Zah.

"Pas banget! Kalian turun di Lempuyangan 'kan?"

Hooh. Oke deh kalo gitu, babay Zahra. See you, muah.

"Muah...."

Dia hampir menjadi pusat perhatian karena suara ciuman online-nya itu dan ia tidak peduli akan hal itu.

"Fajar bakal dateng," katanya antusias kepada Kya.

Kya yang malu akhirnya hanya senyum kikuk sambil melirik Zahra lalu ke dua dosen muda dihadapan mereka. Zahra baru sadar kalau ternyata mereka tidak berdua saja di meja tersebut.

"Maaf pak, saya terlalu senang," katanya santai dan melanjutkan makannya.

Maaf bapak-bapak yang terhormat, kita gak lagi di kampus dan ini hari libur saya. So, suka-suka saya. Lagian salah situ yang mau join meja, gerutunya.

"Siapa Zah? Pacar kamu ya makanya seneng banget."

Uhuk...

Zahra tersedak dan langsung meminum teh tawarnya. Kali ini bukan Al yang menyebalkan, tetapi kembarannya.

"Pak An kok mikir gitu?" tanyanya tak suka.

Seseorang bernama Dika yang dipanggil An oleh Zahra mengernyitkan keningnya.

"An? Kamu panggil saya An?" tanya Dika memastikan.

"Iya. Nama bapak 'kan Andika, biar pas saya panggil An aja. Bapak gak boleh protes."

"Oke."

"Tadi pacar?" kini Al yang angkat bicara.

Zahra memutar bola matanya, geram.

"Pak Al tau jawabannya."

Kya sedikit kaget dengan perlakuan Zahra terhadap kedua dosennya. Namun pada akhirnya ia hanya tersenyum simpul.

"Mau bareng aja ke stasiunnya?" tawar Al.

Zahra melirik parkiran dan tidak menemukan mobil milik Al.

"Bapak gak bawa mobil, bapak ngajak kita jalan ke sana gitu?"

Kya yang mendengar lontaran kalimat itu hanya menahan tawanya. Sedangkan Al menggaruk leher belakangnya malu dan Dika hanya tersenyum simpul.

Dia langka, kata Dika dalam hati.

"Maksudnya Al bareng sama kita pakai mobil saya," ucap Dika menengahi.

"Ya kalo gitu harusnya Pak An dong yang nawari," ucapnya.

"Sama aja kali Zah," kata Kya angkat suara.

Muka Al sudah datar dan dingin. *Toh* pada akhirnya mereka juga naik ke mobil yang sama.

Mereka sudah duduk di dalam mobil milik Dika dengan Dika yang mengemudi. Belum sampai di stasiun Zahra sudah tepar dengan kepala yang berada di atas paha Kya. Dengan Kya yang mengelus lembut kepala wanita itu.

"Kya kenal Zahra dimana?" tanya Dika membuka percakapan.

"Eh,"-Kya menghentikan kegiatannya mengelus kepala Zahra-"di SMA pak."

"Zahra gimana orangnya menurut kamu?" tanya Dika lagi sedangkan Al bagian menyimak saja.

"Duh gimana ya Pak, Zahra ini anaknya agak aneh. Sikap dia ke orang beda-beda pak, dalam kamusnya ada yang namanya tingkatan kedekatan gitu."

Dua lelaki itu mengangguk paham.

"Kalau menurut kamu, Zahra ke kamu gimana?"

"Hmm... dia anaknya peduli pake banget sih pak, paling bawel di antara kami bertiga."

"Bertiga?" tanya Al kali ini.

"Iya pak, kami sebenarnya bertiga. Satu lagi namanya Dhita, dia lagi liburan ke Madiun tempat sodaranya."

"Lanjut yang tadi Ky," pinta Dika.

"Oh iya pak, kalo sama Zahra berasa gak ada beban soalnya dia selalu bikin ketawa. Paling *positive thinking* di antara kami, tapi paling *moody*-an juga. Dia kalo lagi *badmood* gak asik pak, diem mulu."

"Kalo udah gitu biasanya diapain biar sembuh?"

"Sogok es krim mochi dua biji," cengir Kya.

"Umurnya Zahra berapa sih Ky?" tanya Dika penasaran.

"Hah? Sama kok pak kayak saya, 19 tahun. Kalo Dhita setahun lebih muda, memangnya kenapa pak?" tanyanya heran.

"Mukanya muda banget kayak anak smp badannya juga mungil banget ditambah lagi sukanya es krim mochi. Berasa

bocil gak sih?"

"Hahaha, si Dhita lebih kecil dari Zahra pak. Lagi pula, Zahra keliatannya aja kecil tapi aslinya tuh berisi banget. Badannya proposional, paling cantik dibanding saya dan Dhita. Dulu waktu sma dia pengen banget berat badannya 50 kilo, eh sekarang masih 49 kilo aja udah minta kurus," jelasnya panjang lebar.

"Hmm... kalo boleh tahu bapak berdua ini beneran dosennya Zahra? Kok muda banget sih, di fakultas saya gak ada tuh yang potongannya begini."

"Iya, saya baru pindah dari Bogor. Kalau Al udah dari setahun yang lalu," jawan Dika.

"Saya jadi pengen pindah jurusan deh," keluhnya.

"Emang bakal tahan di matematika?" goda Dika.

"Hehehe, enggak pak. Liat Zahra yang pinternya minta ampun masuk matematika bisa stres, apalagi saya yang b aja. Duh, gak deh pak."

"Memangnya dia sering ngeluh?" tanya Al kali ini.

"Pernah tapi gak sering pak, tapi keliatan kok kalo dia lagi banyak pikiran. Nandai Zahra stres atau enggak gampang pak, liat aja jerawatnya di dahi. Dia tipikal yang gak pernah jerawatan, kalo lagi stres itu bakal muncul banyak banget di dahi."

"Udah nyampek Ky, bangunin Zahra gih," potong Dika.

Zahra terbangun dengan kepala yang masih sedikit berat. Cahaya baru saja masuk ke matanya dan Al adalah manusia

pertama yang ia lihat. Ia mengucek matanya pelan dan mengambil ponselnya dari tas.

Ya ampun, udah tengah malem? Fajar?

"Ky, yuk buruan keluar."

Kya pun menurut dan mengucapkan terima kasih kepada dua lelaki tersebut yang telah memperbolehkan mereka menumpang hingga stasiun. Mereka berjalan meninggalkan mobil tersebut.

"Lo liat 'kan Dik, itu mahasiswi gue yang tiap hari ngajak debat mulu," jelas Al kepada Dika.

"Lucu sih Al, dia lain dari yang lain. Hanya satu di dunia," kata Dika menanggapi.

Apaan nih? Dika suka gitu sama Zahra?

"Ya gue juga satu di dunia, elo juga satu di dunia."

"Ck,"-decak Dika-"gak gitu maksud gue Al."

"Iya gue paham kali Dik."

"Cakep ya nama gue jadi An, berasa nama spesial. Cuma dia yang panggil gue An btw," ujar Dika sambil tersenyum.

Mendengar hal itu keluar dari mulut Dika telinga Al memanas.

Seriusan...

Al sama An itu bagai pinang dibelah pisau.

Sama-sama gans...

Bedanya itu, An punya lesung pipi di sebelah kanan doang.

Kalo gak killer, author bakal take satu sih. sayangnya author tuh pemalu, jadi ya agak gimana gitu. Cuma bisa melihat dari kejauhan...:(

See you, ders...

Request 20 komen boleh gak sih?

Eh gak jadi deh:)

Makasih-makasih semwa...

Muah....

Jualan di Sunmor

Fajar dan dua teman mereka yang datang diungsikan di kamar kos milik teman sejurusan Zahra yang kebetulan memang dekat dengan kos mereka. Hanya lima hari mereka menghabiskan waktu untuk menjelajahi kota Jogja yang katanya istimewa dan nyatanya memang begitu adanya. Kini mereka sudah di stasiun untuk mengantar Fajar dan lainnya. Mereka tidak akan kembali ke Jakarta, tetapi mereka akan lanjut mengunjungi Kota Malang.

"Baru tiga hari loh," rengek Dhita.

"Elo sih lama banget balik dari Madiunnya," balas Fajar tak mau kalah.

Dhita kembali ke Jogja setelah dua hari kedatangan Fajar dan teman-temannya. Satu yang menarik, Randy ikut bersama rombongan tersebut. Mereka bersikap biasa layaknya teman saja.

"Hati-hati ya we," ucap Kya.

"Salam buat orang Malang yo," titip Zahra.

"Datenglah, susah emang orang Jogja ini. Maunya didatengi mulu," cibir Randy.

"Lain kali kita yang ke Jekardah deh."

"Sip, ditunggu," sahut Dimas.

Waktu mereka untuk masuk ke kereta pun tiba, mereka melambaikan tangan tanda perpisahan.

Makasih buat 5 harinya, batin Zahra.

Sabtu. Menyisakan satu hari libur semester dan Zahra sudah disibukkan dengan acara masak-memasak ala Masterchef, program tv favoritnya. Ia sudah belanja sejak pagi dan kini ia masih berkutat dengan adonan dan sayur-sayuran. Ia akan membuat risol dan tahu isi untuk dijual esok hari.

"Makasih udah dibantuin, hehehe."

Zahra memasukkan semua makanan yang sudah jadi ke dalam kulkas milik ibu kos.

"Santuy kali Zah," sahut Dhita.

"Besok kalian ikut 'kan?" tanyanya.

"Iya dong."

Sudah hampir memasuki waktu maghrib, mereka naik ke kamar mereka dan membersihkan diri masing-masing. Syukurnya mereka tidak perlu lagi memikirkan soal makan malam karena mereka tadi sudah memasak sekalian untuk lauk malam ini.

Selepas makan malam, Zahra mengunggah foto mereka saat di stasiun di instagram miliknya dengan *caption* "[S.E.S.A.L] Jika saja keberanianku hadir sejak dulu, aku tidak akan terdampar sejauh ini. Jarak juga tidak akan terbentang selebar ini. Sayang, semuanya kini sulit untuk tergapai. Dua tahun. Setahun bertahan, tapi kenapa setahun belakangan hadir kembali dan meruntuhkan(?) *i see u and i find u*."

Setelah mengunggah itu, ia memilih untuk tidur dan mengistirahatkan dirinya. Meski begitu banyak sekelebat pemikiran tentang dia, Raka Aditya.

Kring... Kring...

Kya mengucek matanya dan melihat jam sudah menunjukkan pukul 5 pagi. Mereka terlambat sholat subuh. Ia bergegas membangunkan Zahra dan Dhita untuk segera menunaikan sholat subuh.

Tidak seperti biasanya, kali ini mereka tidak lagi tidur setelah menyelesaikan kewajiban mereka kepada Tuhannya. Mereka mandi dan langsung menuju Sunmor untuk segera membuka stan jualannya.

Zahra

Mas Amir(!)

Saya udah di jalan, mas udah di tempat(?)

Mas Amir

Kita udah di sini(!)

Kamu lama(!) buruan, hehehe:)

Zahra

Mas Amir *follower* (!)

Mas Amir

Bodo amat Zah,

Wkwkwk

Mereka baru saja turun dari mobil milik ojek online yang mereka pesan. Zahra sudah disuguhkan pemandangan ramai para pedagang yang sibuk membuka lapaknya. Matanya mencari sosok Amir yang katanya sudah tiba sejak tadi.

"Zahra!" teriak seseorang.

Zahra mencari sumber suaranya.

"Zah, itu ada yang melambai," kata Dhita.

Nah, itu dia Mas Amir.

Mereka pun akhirnya menghampiri panggilan tersebut dengan menenteng makanan yang akan mereka jual nantinya. Mereka mulai menyusun semuanya di stan dengan rapi. Zahra memulai menyalakan kompor dan menggoreng satu per satu tahu dan risolnya. Sedangkan teman-temannya yang lain sibuk menarik pelanggan yang mulai ramai berlalu lalang.

Zahra tersenyum senang saat banyak pelanggan yang membeli dagangan mereka. Masih pukul 10 pagi dan dagangan sudah hampir habis. Semua ikut tersenyum senang.

"Dhit, bisa tolong lanjut goreng gak? Aku mau buat bakwan nih," pintanya.

*bakwan= bala-bala, author gak tahu apa namanya di daerah kalian.

"Gampang itu mah."

Dhita mengambil posisinya Zahra sedangkan Zahra sudah mengambil telenan, pisau, mangkuk, kol, wortel dan kacang

panjang. Ia mulai memotong kol dengan cepat dan tipis. Kya juga akhirnya ikut membantunya memotong sayur-sayuran.

"Nanti yang itung uangnya mas Amir ya, saya gak mau," ucap Zahra cemberut sambil melihat Amir yang berdiri di samping stan.

"Iya deh, kamu mau bantu mas jualan aja udah bersyukur banget ditambah bantuan temen-temen kamu juga. Urusan itung-itungan mas aja, gampang itu."

Zahra nyengir kuda mendengarnya.

"Mas Amir coba dibeli tuh dagangannya, biar tahu rasanya."

Amir pun menuruti perkataan salah satu anggota divisi danus. Ia duduk di dekat Kya dan menikmati risol dengan potongan besar.

Gak heran sih kalo laris manis, pikir Amir digigitan pertamanya.

"Mantap Zah," katanya mengangkat ibu jarinya.

Mereka terus berjualan hingga pukul 12 tepat. Setelahnya mereka merapikan barang-barang dan memastikan tempat tersebut bersih dari sampah. Semua barang ditanggungjawabi oleh panitia divisi danus, jadi setelah selesai Zahra dan kedua sahabatnya izin pamit.

"Mau beli minum gak?" tanya Zahra yang diangguki cepat oleh Dhita.

Mereka berhenti di salah satu stan yang mereka lewati. Stan minuman yang sudah hampir tutup karena barang dagangannya sudah hampir habis. Seperti biasa, Zahra memesan *lemon tea* sedangkan kedua sahabatnya memilih

es teh. Mereka duduk di pinggir trotoar sambil menghabiskan minuman tersebut.

"Makasih banget udah mau bantuin aku hari ini," ucap Zahra senang.

"Biasa aja kali neng, kita seneng kok bantuinnya. Nambah temen juga, hehehe."

"Saya boleh duduk di sini?" tanya seseorang.

Tanpa melihat orang tersebut Zahra mengiyakannya dan fokus dengan minumannya. Sedangkan Kya sudah menatap orang tersebut horor.

"Haus banget ya?"

"I-i...." Zahra melotot saat melihat sosok di sampingnya. Kya hanya menghela napas sedangkan Dhita bingung dengan semuanya.

"Eh Pak An, iya pak haus. Hehehe," katanya sedikit tertawa.

"Ini Dhita pak temen sekos saya juga. Dhit, ini Pak Andika dosen aku."

"Saya Dhita Pak," ucap Dhita malu-malu.

"Panggil Pak Dika aja."

Senyum lagi! Aneh bener deh, makin serem liatnya, batin Zahra.

"Pak, kita duluan ya. Asslamu'alaikum," ucapnya enteng.

Dika yang tinggal sendirian di tempat itu hanya menatap punggung Zahra tersenyum.

Lucu banget sih, gumamnya.

"Siapa yang lucu Dik?"

Itu Al. Al baru saja datang dari toilet. Mereka memang pergi *jogging* bersama tadi.

"Zahra," ucapnya masih senyum tidak jelas.

"Hah? Mana?" tanya Al sambil mencari keberadaan gadis itu.

"Udah pulang!" ketusnya kali ini.

"Resek lo," umpat Al.

Sebenarnya ada hal yang mengganjal dipikiran Al sejak kemarin malam. Ada hal yang ia tidak pahami dalam sebagian hidup Zahra, ia ingin mencari tahu.

Tanya orangnya aja kali ya? Tapi mana mungkin dia mau, batin Al.

Part ini agak gaje gak sih:(

Kayak gak hiih gitu...

Terngiang

Terdampar di perpustakaan setelah akhirnya menyelesaikan kuliah pertama di semester dua. Zahra memilih duduk di ruang baca yang dilengkapi dengan meja besar di tengah. Tadinya tempat itu ramai dengan kakak tingkatnya yang tengah mengerjakan tugas dan beberapa mengerjakan revisi skripsi. Namun saat ini, menyisakan dirinya dan dua orang lainnya yang tidak ia kenal.

Matanya lelah setelah mengerjakan beberapa soal kalkulus II yang baru saja dosennya berikan di pertemuan pertama mereka. Ya, dosennya, Al. Lagi lagi ia harus berhadapan dengan dosen pembimbingnya itu di mata kuliah yang sama seperti semester lalu.

Ia memijit pelipisnya pelan lalu merebahkan kepalanya di atas buku catatannya dan memejamkan matanya sejenak.

Pikirannya kini jatuh pada sosok 'Raka'.

"Bu, saya akan kembali dan meminang Zahra."

Kalimat itu terngiang kembali di kepala kecilnya. Tanpa ia sadari air matanya perlahan lolos begitu saja dengan mata yang masih terpejam. Ia merapatkan bibirnya berusaha menahan isak tangisnya.

Kamu dimana sih kak? Tiba-tiba ngilang gak ngasih kabar.

Al yang berada di tempat yang sama melihat adegan haru biru itu. Ia berdiri dekat rak buku yang tak jauh dari meja

Zahra. Ia sedikit mengernyitkan dahinya. Baru kali ini ia melihat ekspresi sesedih itu milik Zahra. Al yang berdiri sambil memegang bukunya masih setia menatap tangis gadis itu.

Zahra

Nanti setelah ashar temui saya di ruangan.

Cuma kamu yg belum bimbingan.

Al akhirnya memilih mengirim pesan tersebut demi bisa menemui Zahra. Ia keluar dari perpustakaan dan menuju mushola karena sebentar lagi waktu ashar akan segera tiba. Lagipula perpustakaan akan segera tutup.

Sedangkan Zahra mengangkat kepalanya dan menghapus air matanya setelah mendengar notifikasi dari ponselnya. Ia mendengus kesal setelah melihat pesan dari sesorang yang membuatnya sakit kepala sejak pagi tadi.

Tak lama kemudian adzan berkumandang dengan merdunya menelisik hingga ke telinganya. Ia bangkit dengan membawa barang-barangnya dan keluar dari tempat tersebut.

Terdampar di ruangan Al bukanlah hal yang baik untuk Zahra. Ditambah lagi ruangan Al kini mempunyai penghuni baru yang sama garangnya dengan Al.

"Itu hidung kenapa merah? Kamu habis jadi badut?" ejek Al.

Zahra menautkan alisnya dan segera mengambil ponsel untuk melihat hidungnya yang kata Al memerah.

Merah apaan sih, biasa aja pun, dengusnya dalam hati.

"Bapak udah selesai tanda tangannya?" tanya Zahra sengaja menyindirnya agar segera menandatangani krs miliknya.

"Belum."

"Pak, itu beneran gak bisa diganti ya dosen pengampuhnya?" tanya Zahra basa-basi.

Padahal ia sebenarnya tahu hal itu merupakan suatu kemustahilan.

"Maksudnya?" tanya Al.

"Ya gitu pak, diganti. Masa iya saya dapetnya Pak Al, Pak An sama Bu Wati sekaligus?" rengeknya.

"Kenapa memangnya mereka?" tanya Al yang masih fokus melihat krs Zahra.

"Killer, pak."

Al terkekeh mendengar pengakuan mahasiswi didepannya.

"Kamu kenapa nangis?"

Zahra menatap Al heran.

"Saya pak? Ini saya baik-baik aja," ucapnya.

"Tadi."

Zahra bungkam. Ia tidak mungkin menceritakan masalahnya bukan?

"Eh, bapak udah selesai 'kan? Saya pamit ya pak, mau ke akademik nganter krs-nya."

Zahra bergegas keluar dari ruangan itu. Sedangkan Al terus bertanya-tanya pada dirinya sendiri. Pikirannya penuh dengan nama gadis itu. Gadis yang berhasil membuatnya merasa lebih baik setelah kepergian Sarah.

Setelah kepergian Zahra dari ruangannya, Al beranjak pergi juga dari ruangan tersebut dan memilih duduk di dalam mobil menunggu Zahra melewati parkiran.

Pilihan Al tidak salah. Zahra benar-benar pulang melewati parkiran dan segera ia turun untuk mencegahnya.

"Zahra!" teriak Al.

Gadis itu berhenti dan menoleh.

Duh, Pak Al mulu sih, kesalnya.

Al berhasil tiba dihadapan Zahra.

"Saya antar ya?"

Kok manis sih? lembut juga. Ini aneh, batinnya.

"Eh, gak usah pak. Sa-saya mau ke gramed, hah, iya gramed pak," ucapnya diakhiri senyum terpaksanya.

"Nah kebetulan saya juga mau ke gramed, ada yang mau saya cari. Ayo!"

Ini mau kasih alasan apa lagi, gerutunya.

"Ayo, Zah," ujar Al dingin kali ini.

Zahra membuntuti Al menuju mobil yang terparkir tak jauh dari mereka. ia menghela napasnya kasar. Mobil Al melaju menuju salah satu pusat perbelanjaan yang di dalamnya terdapat toko buku yang mereka cari.

Sepanjang perjalanan Zahra hanya diam dan bingung apa yang harus ia lakukan setelah nanti tiba di toko buku tersebut. Ia berkali-kali memukul kepalanya tanpa menyadari keberadaan Al di sebelahnya sebagai supir.

Al terkekeh melihat perbuatan Zahra. Ia tahu betul gadis itu hanya mengada-ngada soal pergi ke toko buku.

Kini mobil tersebut telah terparkir rapi di *basement* pusat perbelanjaan tersebut. Mobil itu sudah terparkir sejak beberapa menit yang lalu. Al hanya diam dan memerhatikan Zahra yang melamun sejak tadi.

"Kita mau sampai kapan di sini, hmm?" ucap Al membuyarkan lamunan gadis di sampingnya.

"Hah? Gimana pak?"

"Kamu sebenarnya niat gak sih ke sini?" tanya Al.

Kok jadi dia yang marah sih? perasaan tadi dia yang maksa.

"Yaudah ayo turun pak, kenapa masih di sini?" balasnya.

Mereka berjalan meninggalkan *basement* dan memasuki *mall* tersebut. Zahra berjalan mendahului Al menuju toko buku. Ia sudah memutuskan untuk membeli novel baru yang seharusnya ia beli bulan depan.

Ia tak memedulikan Al yang ada dibelakangnya. Ia menelusuri toko buku tersebut sambil mencium aroma buku

yang selalu ia suka. Tak lama kemudian ponselnya berdering menampilkan nama Dhita.

Assalamu'alaikum

"Wa'alaikumsalam, ada apa Dhit?"

Dimana Zah? Kok belulm balik sih, tadi pagi katanya mau bukber di masjid

"Duh, maaf ya. Kayaknya aku gak bisa Dhit, aku masih di Hartono nih."

Wah, gila. Tumen gak ngajak Kya?

"Mendadak tadi, hehehe. Yaudah ya Dhit. *Sorry* banget."

Santuy neng. Yaudah Assalamu'alaikum.

"Wa'alaikumsalam."

"Kamu puasa?"

"Astaghfirullahal'adzim," ucapnya sambil mengelus dadanya.

"Duh, bapak jangan bikin jantungan dong," protesnya.

"Kamu puasa?" ulang Al lagi.

"Iya pak. Bapak kalo udah selesai, kita langsung ke kasir aja. Saya udah soalnya," jelasnya.

Mereka berjalan ke kasir dengan Zahra yang memimpin di depan.

"Delapan puluh tujuh ribu mbak," ucap mbak kasir kepada Zahra.

Ia lantas mengeluarkan ATM miliknya dan berniat memberikan ATM tersebut kepada kasir. Namun hal itu gagal ia lakukan karena Al terlebih dahulu menyerahkan ATM miliknya ke meja kasir.

"Samain aja mbak," ujar Al sambil menyerahkan buku miliknya juga.

Tentu hal itu membuat Zahra melotot ke arah Al. Namun Al justru tersenyum manis ke arah gadis itu.

"Bapak ngapain sih bayarin buku saya? Saya gak mau ya punya utang ke bapak," kesalnya saat mereka sudah keluar dari toko buku tersebut.

"Nanti kamu bisa bayar ke saya. Gitu aja ribet."

"Ck, kerja dua kali. Gak efisien banget," cibirnya.

Mereka kembali ke parkiran dan melajukan mobil untuk segera meninggalkan tempat tersebut. Zahra duduk bersandar di kursi mobil dengan mata yang terpejam, berusaha mengistirahatkan pikirannya. Ia terlihat sangat lelah.

Aktivitasnya itu pun tak luput dari pandangan Al.

"Kamu kenapa sih Zah," lirih Al dalam hati.

"Pak, saya pengen sate," rintihnya hampir menangis.

Ia lelah. Bahkan untuk sekedar membuka mata pun ia sulit melakukannya.

"Zah, kamu kenapa? Kok nangis?"

"Gak apa-apa pak, saya capek aja. Saya pengen sate pak," ulangnya lagi.

Suaranya benar-benar tak bertenanga. Al pun menuruti permintaan gadis itu tanpa kembali bertanya lagi.

Mobil akhirnya terparkir di pinggir jalan dekat rumah makan dengan menu andalan sate ayam. Matahari perlahan tenggelam dan menghilang dari pandangan digantikan dengan cahaya bulan. Maghrib akan segera tiba yang menandakan Zahra harus segera membatalkan puasanya.

Mereka memesan dua porsi sate ayam bumbu kacang dan dua teh hangat. Mereka duduk berhadapan saling diam. Zahra duduk bersandar pada kursi yang ia duduki dan itu masih dalam pengawasan Al.

Allahu Akbar Allahu Akbar....

Zahra menegakkan badannya dan segera membatalkan puasanya setelah merapalkan doa buka puasa dalam hati. Ia meneguk sedikit teh hangat miliknya lalu beralih ke sate ayamnya. Ia bahkan lupa ada makhluk lain dihadapannya.

Al hanya tersenyum kecil melihat kelakuan mahasiswinya itu.

Zahra yang sadar bahwa Al ada dan masih diam tak bergerak untuk menghabiskan makanannya pun menghentikan acara makannya.

"Pak, ayo dimakan."

"Eh, iya."

Merasa tidak enak dengan sikapnya sedari tadi, Zahra memutuskan untuk meminta maaf kepada dosennya itu.

"Pak, saya minta maaf ya," ucapnya sendu.

"Untuk?" sahut Al.

"Untuk semua yang terjadi hari ini."

"Kamu kalo ada masalah, jangan dipendam sendirian Zah. Gak baik buat kesehatan."

Zahra hanya mengangguk lemah.

Setelah selesai makan, Zahra memilih sholat maghrib di kos dan mau tidak mau Al langsung mengantarkan dirinya ke kos. Sedangkan Al melaksanakan sholat maghribnya di masjid dekat kos Zahra.

Monggo di vote dan komen.

Authhor kehabisan kata-kata:)

terima kasih:)

Berubah sejenak

7:30

Jumat barokah dan seperti biasa Zahra sudah berada di kelas yang sayangnya kelas kosong hari ini. Kelas perdana untuk mata kuliah matematika diskrit I yang diampuh oleh Bapak Andika. Beliau tidak masuk, tetapi meninggalkan pesan untuk menentukan penanggung jawab kelas. Selanjutnya penanggung jawab kelas harus menjadwalkan kelas pengganti.

"Jadi siapa yang mau?" tanya salah satu anggota kelas.

Tentu tidak ada yang mau menjadi penanggung jawab kelas seorang dosen killer. Siapapun akan menolak jika dibayar sekalipun.

"Ganti deh pertanyaannya, kita tunjuk aja. Siapa yang menurut kalian cocok?" tanyanya lagi setelah pertanyaan sebelumnya tidak ada respon sama sekali.

"Yang dulu kalkulus I sama Pak Al pasti kalian tahu siapa yang cocok," teriak salah satu mahasiswa lainnya.

What? Apa maksudnya? Jangan bilang....

Perasaan Zahra sudah tidak enak saat beberapa anak melihat ke arahnya. *Tidak!*

"Jangan aku dong, aku udah pj kelas Pak Al lagi semester ini ditambah Buk Wati juga" ucapnya memberi alasan.

"Nah, pas itu Zah. Ruangan Pak Al 'kan sama kayak Pak Dika tuh."

"Iya Zah. Elo 'kan pawangnya dosen killer di kampus."

Zahra menghembuskan napasnya kasar. Bukannya ia tidak mau, hanya saja ia sudah menjadi penanggung jawab kelas Pak Al dan Ibu Wati. Kalau begini artinya semester ini ia sangat terancam. Berhadapan dengan kumpulan dosen killer bukan pilihannya, tetapi sudah takdirnya.

"Okelah," ucapnya pasrah.

"Jadi kalian mau kita ganti kelasnya hari apa?"

"Sabtu atau minggu sepertinya gak masalah Zah."

Setelah selesai mendiskusikan semuanya, beberapa mahasiswa memilih keluar kelas. Sisanya masih menetap sekadar duduk dan bermain ponsel. Sedangkan Zahra memilih pergi menuju kantin karena ia belum sarapan sama sekali. Tidak ada Mila bersamanya karena mereka tidak satu kelas untuk mata kuliah satu itu.

Zahra

Assalamu'alaikum pak,

Perkenalkan pak, saya Zahra Agustin selaku penanggung jawab kelas bapak mata kuliah matematika diskrit I. Saya sudah mendiskusikan dengan teman-teman perkara kelas pengganti pak. Kalau dari kami semua, sabtu atau minggu adalah hari yang tepat pak. Apakah di hari tersebut bapak bisa?

Terima kasih Pak. Wassalamu'alaikum pak.

Zahra menghembuskan napasnya pelan setelah mengirim pesan tersebut. Kuliahnya telah usai dan kini ia tengah duduk di dalam mushola sambil menunggu waktu ashar.

Setelah menyelesaikan sholat ashar berjamaah, Zahra melihat balasan pesan dari dosennya yang sebenarnya ia tidak berharap akan dibales.

Pak An

Datang ke ruangan saya setelah ashar.

Zahra membulatkan matanya kaget membaca balasan tersebut. Tidak! Itu bukan permintaan melainkan perintah.

Cih! Gak ada bedanya sama Pak Al, sukanya ngatur orang.

Sesuai perintah yang tertulis, ia pun beranjak menuju ruangan Pak Dika. Tempat paling mengerikan setelah rumah sakit adalah ruangan dosen milik Al dan Dika, setidaknya begitulah pengakuan Zahra.

Tok... Tok... Tok....

"Permisi pak," ucapnya setelah mengetuk pintu berwarna cokelat tersebut.

"Masuk!"

Ia menarik napasnya sebelum membuka pintu dihadapannya.

Alhamdulillah gak ada Pak Al.

Ia sedikit menyungging senyum tipis mengetahui kenyataan tersebut. Namun ketika pintu terbuka lebar matanya

membulat melihat dua makhluk itu sedang mengobrol.

Ya. Meja Al berada di sebelah kiri pintu masuk sehingga ketika masuk maka akan dihadapkan langsung dengan meja tersebut. Sedangkan untuk meja Dika sendiri berada di hadapan Al yang artinya berada di belakang pintu.

Zahra berusaha terlihat biasa saja kemudian menutup pintu itu kembali.

Bismillah, gumamnya menyemangati diri sendiri.

Ia berdiri karena Al sedang duduk di kursi yang seharusnya untuk mahasiswa yang sedang menghadap dosen seperti dirinya saat ini. Sedangkan dua makhluk dihadapannya masih asik mengobrol tanpa memedulikan kehadirannya.

"Pak," rengeknya. Bukan! Itu bukan untuk Al melainkan untuk Dika.

Zahra berdiri di belakang kursi yang diduduki oleh Al. Setelah mendengar suara kecil itu Al menoleh ke belakang.

"Gue balik ke meja ya Dik," ucap Al dan bangkit dari duduknya.

Dika mengangguk dan mempersilakan Zahra untuk duduk.

"Jadi kamu pj kelas saya?" tanya Dika yang menurut Zahra sangat retoris alias tak membutuhkan jawaban karena ia sebelumnya telah menjelaskan lewat pesan whatsApp mengenai hal tersebut.

Zahra hanya menganggukan kepalanya sebagai respon dari pertanyaan tersebut.

"Apakah bapak bisa mengganti kelas di hari sabtu atau minggu?" tanya Zahra *to the point.*

"Sabtu berarti besok 'kan?" tanya Dika lagi sambil melihat kalender mini yang berada di atas mejanya.

Sedangkan Zahra sudah menggeram mendengar pertanyaan yang keluar dari mulut manusia dihadapannya yang lagi-lagi tidak seharusnya ditanyakan.

"Iya betul pak," ucapnya menahan emosi.

Dika terlihat melihat kalender lagi seolah berpikir keras.

Sok mikir banget sih! buruan atuh pak, saya mau pulang, teriaknya dalam hati.

"Oke. Besok pukul sepuluh. Nanti saya akan kirimkan modul materi untuk besok dan tolong di-*share* ke teman sekelas. Bilangin juga besok saya akan melakukan kuis di awal pertemuan, jadi tolong materinya dipelajari terlebih dahulu," Ucap Dika tanpa jeda.

Tidak perlu ada yang dikagetkan karena Zahra sudah melewati hal tersebut dengan Bu Wati rabu lalu. Sepertinya kuis seperti itu sudah menjadi keharusan bagi dosen killer.

"Baik pak akan saya sampaikan ke teman-teman yang lain. Kalau begitu saya pamit ya pak."

Dika tampak mengerutkan keningnya dengan respon Zahra yang terlihat biasa saja dan lebih kalem dari yang Al ceritakan.

"Tunggu. Kenapa tidak ada bentuk protes dari kamu?" tanya Dika kemudian.

Kini giliran Zahra yang mengerutkan keningnya.

Lah? Buat apa protes kalo ujungnya sama aja, buang-buang tenaga kali, umpatnya di otak.

"Maksudnya gimana pak?"

"Ya protes soal kuis itu," ucap Dika terlihat menggebu.

"Mohon maaf sebelumnya pak, informasi saja. Saya hari ini sudah melewati hari yang melelahkan. Lalu bapak menyuruh saya mendebat keputusan bapak soal kuis esok hari? Saya tahu keputusannya akan tetap sama meski saya mengeluarkan argumen sekuat apapun. Jadi kesimpulannya, protes bukan langkah yang bijak untuk saya lakukan saat ini."

"Ada lagi pak?" tanyanya sambil tersenyum tipis.

Ego Dika sedikit tersentil dengan jawaban mahasiswi dihadapannya apalagi melihat Al menahan tawanya di seberang mejanya.

"Silakan keluar."

Datar. Zahra tahu dosennya itu sedang ingin mengujinya, tapi mohon maaf saja ia sudah terlalu hafal kelakuan dosen setipe Dika.

Ia meninggalkan ruangan tersebut dengan tenang bahkan tanpa melirik ke arah Al sedikit pun. Rasanya ia muak sekali dengan makhluk-makhluk seperti mereka. Sikap mereka terlalu aneh untuk dimengerti.

Ia memilih berjalan untuk sampai di kos karena suasana masih sore. Di tengah jalan ia melewati gerobak milik pedagang cilok langganannya. Ia pun menyempatkan diri

untuk membeli cilok tersebut. Antrean pembeli lumayan banyak karena memang cilok tersebut merupakan cilok terenak yang pernah Zahra makan. Jadi wajar saja jika akan laris manis seperti saat ini.

"Mas ciloknya lima ribu kayak biasa ya," ucapnya ramah.

"Siap mbak," jawab pedagang tersebut tak kalah ramah.

"Mas saya lima ribu juga ya," ucap pembeli yang baru datang entah darimana.

Zahra yang mendengar suara tak asing itu mendongakkan kepalanya melihat pembeli tersebut.

Al? Udah kuduga.

Ia tidak senyum atau pun menyapa. Biar saja dibilang tidak sopan lagipula ini bukan di kampus yang artinya saat ini sosok tersebut bukan lagi dosennya, tetapi hanya orang asing.

Mengapa Zahra berubah menjadi sosok yang datar dan dingin kepada dosen killernya? Alasannya satu, mengapa harus bersikap manis jika mereka saja datar dan dingin terhadap mahasiswanya? Tidak ada yang salah dari kelakuannya. Apa yang kau tanam itu yang akan kau tuai.

Tapi bukankah itu terlihat tidak sopan? Selagi semua perintahnya terlaksana dengan baik, *it's fine*. Katakanlah sikapnya adalah bentuk profesionalitas sebagai seorang mahasiswa.

Setelah pesanannya selesai, ia memberikan uangnya dan berlalu pergi tanpa memedulikan Al yang masih berdiri di sana.

"Bukankah sebelumnya baik-baik saja? Kenapa hari ini aneh?" gumam Al setelah kepergian Zahra.

Al segera kembali ke mobilnya dan bergegas menyusul Zahra setelah menerima cilok pesanannya. Ia melajukan mobil tersebut hingga menemukan Zahra yang tengah berjalan pelan di depan sana. Ia melajukan mobilnya dan berhenti tepat di depan sosok tersebut.

Al turun dari mobilnya dan mendapati wajah Zahra yang cemberut kesal.

"Pak kalo bawa mobil yang bener dong! Ini manusia bukan batu," kesalnya sambil memegangi dadanya. Jantungnya dibuat olahraga oleh Al.

Bukannya meminta maaf, Al justru terkekeh mendengar luapan emosi wanita itu. Ia senang. Ia lebih suka gadis itu seperti sekarang daripada kalem dan diam saja.

"Abis mau nabrak orang ketawa! Bapak itu gila ya?" cerocosnya lagi.

Al hanya tersenyum mendengar ocehannya dan ia kesal dengan hal itu.

"Ayo saya antar," ucap Al kemudian.

Zahra menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia tak habis pikir dengan jalan pikiran makhluk satu itu.

"Gak usah deh pak, dikit lagi nyampek juga," tolaknya.

Berubah 180 derajat, Al menampilkan tatapan tajamnya yang mau tidak mau membuat Zahra harus patuh.

"Ih... matanya santai dong pak," ujarnya lalu berjalan menuju mobil Al.

Al mengikuti jejak Zahra untuk masuk ke dalam mobilnya. Ia tersenyum puas karena idenya untuk mengikuti Zahra sampai di sini tidaklah sia-sia.

"Bapak gak ada kerjaan apa sampek harus ngikutin saya segala," ketusnya.

"...."

"Bapak ih!" kesalnya.

"Kamu yang kenapa? Ketularan siapa kamu? Bu Wati atau Dika?"

"Ketularan bapaklah! Gak sadar."

Al terkekeh mendengar jawaban yang keluar dari mulut gadis di sampingnya. Sedangkan Zahra mendengus kesal.

"Kamu tuh gak boleh dingin gitu, gak cocok."

"Kalo saya gak gitu, saya kalah terus," jawabnya cepat.

"Saya lebih suka kamu yang cerewet dan mendebat saya terus," aku Al.

"Kenapa saya harus ngikut maunya bapak?"

"Saya gak nyuruh kamu ngikut maunya saya, hanya saja saya lebih suka kamu yang begitu Zahra," ujar Al lembut.

"Saya juga gak suka liat bapak jadi lembut begini. Aneh tau gak. Liat bapak sama Pak An senyum aja saya serem," ucap Zahra.

Al menautkan alisnya sambil menatap Zahra seolah berkata *kenapa gitu?*

"Aneh aja pak."

"Al sebagai dosen berbeda dengan Al sebagai manusia biasa, sama halnya dengan Bu Wati ataupun Pak Dika," ujarnya menjelaskan.

"Aneh tau pak. Kayak punya dua kepribadian gitu," keluhnya.

"Itu namanya profesional."

"Yaudah. Saya juga mau profesional," ucapnya tak mau kalah.

"Dengan menjadi dingin dihadapan dosen?"

"Tergantung siapa dosennya."

"Gak *fair* dong."

"Gak *fair* dimananya?"

"Udah sampai Zah," ujar Al menghentikan perbincangan mereka.

"Jangan berubah kayak tadi Zah," pinta Al dengan tatapan memohon tetapi Zahra mengabaikannya.

"Makasih pak. Saya pamit, assalamu'alaikum."

Jangan lupa vote and comment:)

Terima kasih, ders.

Kata maaf

Otaknya nyeri membaca materi pada powerpoint yang dosennya berikan. Ya, Zahra kini harus berkutat dengan materi menyebalkan itu untuk kuis esok hari. Hal yang paling tidak ia sukai saat kelas kosong yaitu kelas pengganti yang biasanya merenggut *weekend*-nya.

"Besok kuliah Zah?" tanya Dhita.

Zahra mengangguk lemah dengan tubuh yang sudah bersandar pada dinding.

"Sore kita belanja buat jualan hari minggu 'kan?" tanya Kya kali ini.

Lagi. Zahra hanya menganggukkan kepalanya.

"Aku kangen...," gumamnya pelan.

Haruskah Zahra melupakan ucapan Raka beberapa tahun lalu? Atau menunggu ketidakpastian ini? Tapi, tidak ada salahnya menunggu bukan? Lagipula Zahra belum menyelesaikan kuliahnya. Ia bisa menunggu sedikit lebih lama lagi, *maybe.*

Zahra menutup buku miliknya dan membereskan meja lipat yang saat ini ia gunakan. Memasukkan beberapa buku ke dalam *tote bag* miliknya untuk besok dan sisanya ia letakkan di rak buku.

Ia menuju kamar mandi dan melakukan ritualnya sebelum tidur yaitu menggosok gigi dan berwudhu. Setelah selesai ia

pun menggelar sajadah dan mulai mengenakan mukenahnya untuk melakukan sholat witir.

Setelah menyelesaikan ritualnya, Zahra langsung merebahkan tubuhnya ke atas kasur. Sebelum memejamkan matanya, ia mengecek ponselnya.

Pesan dari Pak Al?

Pak Al dpa

Untuk hari ini saya minta maaf.

Jujur Zahra merasa tersentil dengan pesan singkat 6 kata dari Al. Ia yang salah soal sikapnya yang berubah, tapi malah dosennya yang meminta maaf.

Zahra

Pak, gak seharusnya bapak minta maaf.

Saya sadar. Harusnya saya yang minta maaf karena udah bersikap kurang sopan.

Zahra masih menunggu balasan dari Al.

Pak Al dpa

iya gpp.

Zahra melongo melihat balasan dari Al.

Zahra

Gpp= ada apa-apa. -_-

Yaudah, kalo gpp yang penting saya udah minta maaf. Besok saya akan menemui pak An juga untuk minta maaf. Saya

pamit pak. Assalamu'alaikum.

Pak Al dpa

Eh. Ngapain minta maaf sama Dika? Gak usah! Dia pasti ngerti kok.

Telat. Zahra sudah terlelap dan menuju alam mimpinya.

Al menggeram kesal membaca pesan terakhir dari gadis itu. Ia memilih membaringkan tubuhnya di atas kasurnya dengan mata yang menatap langit-langit kamarnya.

"Zah, mau ya jadi istri saya," gumamnya.

Namun setelahnya ia berguling-guling di atas kasur seperti orang gila. Memukul bantalnya geram. Ia sudah gila, lebih tepatnya tergila-gila oleh Zahra.

Selesai sudah kelas pengganti perenggut *weekend*. Kini Zahra berjalan menuju ruangan Dika untuk mengumpulkan lembaran kuis miliknya dan teman-temannya. Sekaligus ia ingin meminta maaf atas perlakuannya yang dirasa kurang sopan.

Jika dipikir-pikir, bagaimana pun sikap dosen kepada mahasiswanya itu merupakan bentuk profesionalitas mereka. Buruk di mata mahasiswa belum tentu benar-benar buruk untuk mahasiswa. Sikap semua dosen tidak bisa di sama ratakan harus ramah, baik dan pengertian. Setiap dosen punya caranya masing-masing untuk terlihat berwibawa di depan mahasiswanya.

Killer kata mahasiswa, tetapi bagi dosen itu merupakan bentuk pendisiplinan untuk mahasiswa sendiri. Apapun

perlakuan dosen terhadap mahasiswanya yang pasti mahasiswa harus tetap patuh dan menjunjung tinggi nilai kesopanan.

"Ini pak jawaban kuis teman-teman," ucapnya ramah dan meletakkan kertas tersebut di atas meja Dika.

Dika hanya diam tak merespon bahkan ia memasang wajah datarnya seperti biasa. Sedangkan Zahra masih berdiri di depan meja milik Dika sambil tertunduk pasrah.

"Kenapa masih di sini?" tanya Dika sarkastis.

Zahra mengangkat kepalanya dan menatap Dika. Jujur saja, ia juga takut jika dihadapkan dengan dosen killer.

"Ah, itu pak. S-saya...."

Melihat Zahra yang terbata, Dika pun memotong kalimatnya.

"Iya kamu kenapa?" ucap Dika dingin.

Zahra semakin gugup bahkan telapak tangannya sudah basah oleh keringat. Dika memandang Zahra bingung.

Dia kenapa sih? tanya Dika dalam hati.

"Saya minta maaf pak!" ucapnya cepat dan sedikit berteriak.

Setelah mengucapkan kalimat maaf tersebut, ia membuang napasnya lega.

"Silakan duduk."

Dika tentu semakin bingung dengan permohonan maaf dari mahasiswi dihadapannya.

"Apa kesalahan kamu?"

"Soal yang kemarin pak. Saya minta maaf udah gak sopan sama bapak," ujarnya tertunduk.

"Kalo ngomong sama orang, jangan nunduk. Saya mana tahu kamu minta maaf ke saya tulus atau tidak," protes Dika.

Sesuai perintah ia pun mendongakkan kepalanya menatap Dika. Ada sedikit rasa takut, tapi ia mencoba memberanikan diri. Bukankah ia sudah terbiasa menghadapi Al?

"Saya minta maaf ya pak," ucapnya lagi.

"Saya lebih suka kamu yang cerewet daripada kamu yang pendiam begini."

Pak Al bilang gitu kemaren.

"Gimana pak?"

"Saya lebih suka kamu yang cerewet daripada kamu yang kalem begini," ulang Dika.

"Saya harus menjaga sikap pak," elaknya.

"Saya suka kamu apa adanya."

Ku suka kamu apa adanya...

Bukan karena ada apa-apanya dari yang kau punya...

~ iklan guys... hehehe:)

"Bapak sama Pak Al lagi janjian ya? Kemaren Pak Al juga bilang gitu. Saya jadi penasaran, ada apa sih pak?" tanyanya *to the point.*

"Kapan ketemu Al?"

"Kemaren setelah pulang kuliah ketemu Pak Al di jalan terus dianter pulang," jawab Zahra apa adanya.

Dika memijat pelipisnya setelah mendengar penjelasan yang keluar dari mulut gadis itu.

Pasti Al juga suka sama Zahra.

"Bapak kenapa? Sakit pak?" respon Zahra setelah melihat kelakuan Dika.

"Gak. Saya gak kenapa-kenapa kok."

Tuh 'kan sama lagi. Gpp=ada apa-apa.

"Bagusan mana saya atau Al?" tanya Dika kemudian.

Zahra tentu bingung.

Pertanyaan jenis apa itu?

"Sama pak. Gak ada bedanya," jawabnya netral.

Dika hanya diam merutuki pertanyaan yang ia lontarkan sebelumnya.

Tiba-tiba saja pintu ruangan tersebut terbuka menampilkan sosok yang sedang mereka bincangkan, Al. Ia datang dengan napas yang tidak bisa dikatakan teratur. Napasnya memburu seperti habis dikejar setan.

Mereka hanya melongo melihat kedatangan Al yang tiba-tiba dengan setelah kemeja dan celana bahannya.

"Bapak kenapa?" tanya Zahra.

"Kamu udah bilang?" balas Al dengan bertanya.

Zahra memutar bola matanya malas. Hal yang menjadi kebiasaan Al yaitu ditanya malah balik bertanya.

"Udah pak," jawabnya polos.

Al menepuk jidatnya.

"Kenapa gak dibaca pesan terakhir saya?"

Dika semakin dibuat bingung dengan interaksi keduanya.

"Ketiduran tadi malem."

"Pagi?" tanya Al lagi.

"Tenggelam pak," ucapnya beralasan.

"Saya tunggu di parkiran."

Al keluar tanpa mengatakan apapun kepada Dika.

Dika yang bingung dengan adegan dihadapannya barusan hanya diam tak bergeming.

Apakah tandanya mereka udah jadian? Pesan tadi malam? Tamat.

Zahra kembali duduk menghadap Dika.

"Kalian pacaran?"

Hah? Pacaran apanya? Gila. Gak Pak Al gak Pak An, dua-duanya emang gak waras.

"Enggak pak."

"Jujur Zah!"

"Enggak loh pak. Bapak kok bisa mikir gitu?"

"Kalian sering *chat* di malam hari?"

Sama seperti Al. ditanya malah balik bertanya.

"Gak bisa dibilang sering sih pak, tapi pernah."

"Bahas apa?"

"Bahas apa aja. Kadang kalo saya ada masalah saya cerita, tapi gak jarang juga Pak Al cerita sesuatu ke saya."

Hatinya hancur. Wajar jika Al lebih dekat dengan Zahra karena dilihat dari rentang waktu, Al jauh lebih lama mengenal Zahra.

"Saya udah anggep Pak Al itu kayak abang saya sih pak. Ya walaupun Pak Al banyak nyebelinnya, tapi sebenarnya Pak Al baik kok. Pasti bapak juga tau itu 'kan? Secara bapak 'kan sahabatnya Pak Al juga."

Ya ampun Zah. Elo bego banget sih. Elo bahkan udah dikasih tahu sama Al soal gue sahabatnya? Elo itu udah masuk ke kehidupan dia, Zah. Orang spesial garis keras.

"Oke saya paham."

"Kalo gitu saya pamit ya pak."

Zahra pergi meninggalkan ribuan pertanyaan di otak Dika. Haruskah ia memperebutkan wanita yang sama dengan sahabatnya sendiri? Tapi bukankah Zahra hanya menganggap Al sebagai seorang abang? Artinya dia masih punya kesempatan bukan?

Dika meremas rambutnya geram.

Maaf Al. Gue juga cinta sama Zahra. Sorry, gue gak bisa ngalah.

Gimana sih menurut kalian cerita ini?

Apa yang bikin kalian bertahan sampai bab ini?

Tell me, please.

Debat Dua Calon

Zahra menghampiri Al yang sudah menunggunya di parkiran. Entah mengapa ia menurut saja dengan perkataan Al yang satu itu. Terlihat Al yang bersandar di mobilnya dengan tangan yang dimasukkan ke dalam saku celananya. Pantulan sinar matahari menambah tingkat ketampanannya. Saat ini ia tampak seperti malaikat.

"Ada apa pak?" tanya Zahra setelah tiba dihadapan Al.

"...." Al diam tak merespon.

Berasa ngomong sama tembok ya, gerutunya dalam hati.

"Bapak kenapa maanggil saya ke sini?" geramnya.

"Ada yang ingin kamu katakan?" ucap Al akhirnya.

Zahra memutar bola matanya jengah.

"Bapak tadi kenapa ngomong gitu sih di depan Pak An," ujar Zahra tidak suka.

Al menautkan alisnya dan menatap Zahra seolah berkata *gitu apanya?*

"Ck,"-decaknya kesal-"Soal pesan tadi malem, itu bikin Pak An salah paham loh pak."

Al mengeluarkan kedua tangannya dari saku dan berdiri tegak.

"Emang apa yang yang dibilang Dika tentang hal itu?"

"Kita dibilang pacaran dan saya gak suka itu. Beliau jadi mikir yang enggak-enggak tentang saya dan saya gak suka," jelasnya.

Gak suka? Hati kamu terbuat dari apa sih Zah? Apa yang kurang dari saya?

Al menghela napasnya.

"Memangnya itu urusan dia? Kenapa dia sibuk ngurusin urusan orang lain?"

"Bukan begitu pak. Maksud saya, gak ada mahasiswa yang menghubungi dosennya malem-malem. Wajar kalo Pak An mikir yang enggak-enggak."

"Ada, kamu."

Zahra mendengus kesal mendengar jawaban Al.

"Besok-besok kita gak usah chat kalo malem hari pak. Saya lupa batasan kita," ujarnya.

"Zah, sebelumnya kamu gak mempermasalahkan hal ini. Bahkan kamu *fine-fine* aja sampai tengah malam sekalipun," protes Al.

"Udah saya bilang pak, saya lupa batasan kita. Saya mahasiswa dan bapak dosen, rasanya gak pantes. Apalagi sikap baik bapak ke saya bikin beban ke saya."

"Beban gimana maksud kamu?"

"Bapak gak tahu 'kan gimana rasanya disinisin sama orang yang bahkan bapak gak kenal siapa dia. *And i feel it.* Cukup menyiksa meski saya coba abai."

Al menyugar rambutnya frustrasi.

"Jadi mau kamu saya gimana?" ucapnya sedikit berteriak.

"Cukup jadi Al yang biasa, dingin, kejam dan datar ke semua orang termasuk saya."

"Saya pamit pak, maaf membuat Anda menunggu di sini," ujarnya lalu pergi.

Al memukul mobilnya berkali-kali pertanda ia sedang kesal.

Zah, apa kamu gak sadar kalo saya suka sama kamu? Atau kamu udah jatuh ke Dika?

"Arrgh... jahat lo Dik!" teriaknya.

Jujur saja sebenarnya Zahra benar-benar tidak siap jika Al benar berubah sesuai keinginannya. Bagaimana pun ia sudah menganggap Al sebagai seorang abang yang selama ini ia harapkan. Namun, bagaimana pun Al tetaplah dosennya yang harus profesional kepada semua mahasiswanya termasuk dirinya. Tidak adil memang jika Al hanya baik kepada Zahra dan ia sadar alasan tatapan elang beberapa mahasiswa kepadanya.

Hari terus berjalan dan Zahra selalu bisa menikmatinya walau terkadang ada hari yang benar-benar tidak menyenangkan. Begitulah hidup, tidak semua hari harus membuat kita bahagia karena akan ada hari buruk yang membuat kita harus lebih bersyukur lagi.

Al berubah sesuai permintaan Zahra bahkan lebih buruk dari sebelumnya. Ia bisa dikatakan lebih kejam. Tidak ada lagi senyum yang tercetak di wajah tampannya. Tatapannya

berubah menjadi tatapan elang, percayalah siapapun tidak akan berani menatapnya.

Hal tersebut menjadi bencana tersendiri bagi Zahra karena ia harus sering berhadapan dengan Al. Entah urusan kelas yang diampuh oleh Al atau masalah bimbingan akademiknya.

Syukurlah, itu tak akan berlangsung lama karena setelah ujian tengah semester dosen otomatis akan berganti. Namun untuk bimbingan, *say god bye to happiness.* Meski semua tidak lagi sama, Zahra tetaplah Zahra. Ia sama sekali tidak terpengaruh oleh perubahan Al. Ia tetap gadis yang ceria dan humoris di depan teman-temannya.

"Zah, lo ada masalah apa sih sama Pak Al?" tanya Mila yang duduk di kursi sebelahnya.

"Hah? Emangnya masalah apa sih?" tanyanya kembali.

"Biasanya lo gak bakal biarin kita kuis kayak tadi. Lagi? Elo gak mendebat beliau loh. Aneh aja menurut gue, baru sadar gue kalo itu udah berlangsung sejak beberapa minggu lalu."

"Capek lah Mil."

"Gaya lo capek. Seneng aja bilang," goda Mila.

"Seneng apanya? Gak liat tuh mata-mata mahasiswi kampus kita pada tajem gitu ke aku," eluhnya.

"Ngapain sih ngurusin mereka, toh mereka Cuma iri sama lo."

"Apa yang mau diiriin sih?"

"Pak Al lah," jawab Mila riang.

Zahra memutar bola matanya malas.

Setelah perbincangan mereka, Zahra memilih pergi menemui seseorang di auditorium.

Kini ia berada di depan auditorium bersama Amir-ketua divisi danus panitia ospek jurusan. Katanya, Amir ingin membicarakan sesuatu kepada dirinya.

"Zah, jualan kita di sunmor diberhentiin sampai minggu lalu itu," ujar Amir.

"Loh kenapa mas?"

"Udah cukup kok dananya, jadi panitia tinggal ngurus masalah teknisnya aja."

"Alhamdulillah mas."

"Oke Zah, mas duluan ya."

Zahra mengangguk.

Ia pun beranjak dari tempat tersebut menuju ruangan Dika, ia harus mengumpulkan tugasnya dan teman sekelasnya.

Tok... tok...

"Permisi Pak," ucapnya dari luar.

"Masuk!" suara yang tak asing di telinganya kini menyapa dari dalam ruangan tersebut.

Ia pun masuk dan mendapati sosok Al yang tengah sibuk dengan lembaran-lembaran kertas di atas mejanya. Ia menutup kembali pintu tersebut dan beralih ke meja Dika.

Alhamdulillah ada manusianya, batinnya.

"Ini pak tugas yang bapak berikan tempo hari," ujarnya ramah.

"Oke."

"Oh iya pak, soal kelas tutorial minggu depan. Apakah bapak mewajibkannya?" tanyanya was was.

"Tidak."

Zahra menghela napasnya lega.

"Kenapa? Kamu mau tidak datang?"

"Betul, pak."

Zahra menutup mulutnya dan membulatkan matanya setelah melontarkan jawaban laknat itu. Hal yang sama juga Dika lakukan, bahkan mata Dika rasanya ingin keluar dari tempatnya.

"Apa kamu bilang? Kamu sudah merasa pintar hah?"

Zahra menggaruk kepalanya yang tidak gatal kemudian tersenyum kaku. Sudah basah, sekalian saja mandi.

"Bukan begitu maksud saya pak."

"Saya ada hal yang mendesak di hari itu," jawabnya.

"Apa?"

"Maaf pak, soal itu saya tidak bisa memberi tahu bapak."

Sedangkan Al yang menguping menautkan alisnya.

Hal mendesak?

"Oke, terserah. Kamu boleh keluar," ujar Dika akhirnya.

"Pak, saya minta maaf soal ini. Saya janji kasih nilai yang terbaik," ucapnya tidak enak dan tertunduk.

"Oke. Kalau nilai kamu jelek?"

"Ya gak kenapa-kenapa. Saya perbaiki di uas pak," jawabnya lugas.

"Ya sudah sana keluar!" bentak Dika.

"Jangan marah-marah pak nanti gantengnya nambah, saya pamit. Terima kasih Pak."

Dika hanya geleng-geleng kepala mendengar penuturan Zahra.

Zahra meninggalkan ruangan tersebut dengan riang gembira. Sebenarnya ia berencana untuk tidak hadir dalam kelas tutorial mata kuliah apapun pada minggu depan. Ia ingin *refreshing* sebelum menghadapi ujiannya.

Sepeninggalan Zahra dari ruangan tersebut, Dika yang duduk di kursinya tengah berpikir keras. Ia tahu ada yang tidak beres antara Al dan Zahra. Sejak hari itu semua terlihat berbeda. Cara Al berinteraksi dengan Zahra tidak lagi sama.

"Al," panggil Dika.

Al menoleh.

"Lo ada masalah apa sama itu mahasiswi?"

"Siapa maksud lo?" tanyanya kembali.

"Zahra."

"Seneng 'kan lo? Berarti ada kesempatan lo buat deketin dia," ujarnya lalu fokus lagi dengan kertas-kertas dihadapannya.

"Maksud lo apa?"

Al menghentikan kegiatannya dan menatap Dika dengan rahang yang mengeras.

"Gak usah pura-pura deh Dik, gue tau elo suka sama dia dan harusnya elo juga tau kalo gue sama Zahra kayak gini juga gara-gara elo."

"Kok elo nyalahin gue sih? gue gak tau apa-apa ya," protes Dika.

Al diam, malas menanggapi omong kosong Dika.

"Gini deh Al, kita sama-sama tahu kalo gue suka sama Zahra dan elo juga. Bisa gak sih kita bersaing secara sehat?"

Al tersenyum miring.

"Bersaing secara sehat? Jijik gue dengernya. Dari awal elo udah main gak sehat Dik," ucap AL dengan tangan yang mengepal.

"Elo mungkin salah paham soal itu Al. Gue sama sekali gak ada ngelakuin apapun dan harusnya elo paham Al, Zahra Cuma nganggep elo sebagai abang gak lebih. Terserah elo mau bersaing secara sehat atau enggak, satu yang pasti, gue bakal berjuang untuk Zahra."

Al menggeram mendengar ucapan dari bibir sahabatnya sendiri. Melihat hal itu Dika langsung memutus kontak mata mereka.

"Oke. Gue bakal bersaing secara sehat. Gue anggap itu emang salah paham." Ucap Al akhirnya.

Setelahnya kedua manusia itu saling sibuk dengan kertas-kertas jawaban mahasiswanya. Hening.

sahabat tapi bersaing.

Dahlah... yang gini nih yang susah.

Author gak tahu apa-apa ya:)

kalian... para reader yang budiman,

tolong di vote and comment...

nanti malem update lagi (g janji wkwkwk... jangan berharap, entar kecewa. udah kecewa siapa yang disalahin? author jugak:(...)

Pertemuan tak terduga

Dosgan

Hal mendesak apa yang membuat Zahra absen kelas tutorial di minggu tenang?

Pesan itu sudah ia baca sejak beberapa menit yang lalu. Ya. Itu pesan untuk Kya, sahabat Zahra sekaligus teman satu kosnya. Mungkin Al terlihat tidak peduli dengan Zahra akhir-akhir ini, tetapi ia tidak menyerah begitu saja ketika Zahra memintanya untuk berubah. Al mendekati Kya untuk dijadikan mata-mata. Tempat Al bertanya segala hal soal Zahra dan syukurnya Kya menyetujuinya.

Kini Kya tampak berpikir dan mengingat semua perkataan Zahra akhir-akhir ini setelah membaca pesan dari dosen Zahra.

"Minggu depan jalan yuk," ajak Zahra.

"Gak salah Zah? Emang kamu gak ada kelas tutorial kayak biasanya?" tanya Dhita.

"escape-lah."

"Seriusan? Seorang Zahra melewatkan kelas tutorial? Wah, Daebak!" komentar Kya.

"Ayolah, kemana gitu," mohon Zahra.

"Oke-oke nanti kita pikirin mau kemananya," putus Dhita.

"Minggu depan kita jalan. #wacana"

Begitulah kurang lebih status whatsApp milik Zahra beberapa detik lalu.

"Gaspol langsung di sw-in dong. Wkwkwk," kata Dhita setelah membaca status WhatsApp milik Zahra.

Zahra hanya nyengir mendengarnya.

Kya

Zahra mau *refreshing* pak. Emang bapak gak liat status whatsapp dia?

Dosgan

G

Kya

Mungkin dia nge-*hide* dari bapak. Gampang loh pak kalo mau stalk Zahra.

Dia rajin banget update sw ataupun sg.

Dosgan

Kamu tolong bikin saya supaya bisa liat sw dia. Sekalian kamu tolong follow ig saya pakai akun dia. Pinjem aja hp-nya bentar.

Kya

Pembajakan-_-

Dosgan

Gpp. Kamu 'kan sahabatnya. *No problem.*

Kya yang tadinya rebahan di atas kasurnya kini bangkit untuk menghampiri Zahra yang sedang fokus dengan novelnya.

Pas sekali. Zahra lagi asik baca.

"Zah, pinjem hp dong," ucap Kya manja.

"Di atas rak buku Ky," jawabnya tanpa memalingkan wajahnya dari buku tersebut.

Kya dengan sigap mengambil ponsel milik Zahra dan kembali berguling ke kasurnya. Segera ia membuka *status privacy* dan menambahkan Al sebagai salah satu kontak yang bisa melihat status milik Zahra. Selanjutnya ia membuka aplikasi instagram dan menulis akun milik Al di kolom pencarian dan setelahnya ia mengklik tombol *follow.*

Done. Sudah selesai tugasnya, Kya mengembalikan ponsel milik Zahra ke tempat semula.

"*Thanks*, Zah."

Zahra hanya mengangguk.

Kya

Udah pak. Bapak cek igeh deh.

Dosgan

Oke. Makasih ya Ky:)

Kya

Sip. Sama2 pak:)

Al tampak senang mendapatkan pesan dari Kya. Segera ia berlari menuju aplikasi yang biasa disebut instagram. Lama sekali sejak beberapa bulan yang lalu ia tidak membuka aplikasi itu. Ia melihat notifikasi instagram yang memunculkan *username* atas nama *ra_zahra05* mulai mengikutinya. Senyum pun seketika terbit di bibir Al tanpa ia sadari.

Ia melihat-lihat profil akun instagram milik Zahra. Tidak banyak, hanya ada 20 *feed* instagram dengan *feed* terakhir foto dirinya dengan gaya *camdid.* Menariknya lagi, *caption* tersebut membuat Al berpikir keras.

[M.E.N.U.N.G.G.U] Biarkan aku menunggu ketidakpastian ini. Tidak peduli berapa lama karena percayaku padamu jauh lebih besar dari ketakutanku kehilanganmu. Bertahan dalam ketidakpastian bukanlah langkah yang tepat, khusus untukmu aku melakukannya.

*Photo taken by: @ohkyaaa_*

Siapa seseorang yang sedang ditunggu? Bukankah percintaan Zahra terlalu misterius? Al terus men-*scroll* hingga berhenti di salah satu postingan dengan foto Zahra dengan teman-temannya di stasiun. Lagi-lagi *caption* yang Zahra buat membuat Al harus berpikir keras.

[S.E.S.A.L] Jika saja keberanianku hadir sejak dulu, aku tidak akan terdampar sejauh ini. Jarak juga tidak akan terbentang selebar ini. Sayang, semuanya kini sulit untuk tergapai. Dua tahun. Setahun bertahan, tapi kenapa setahun belakangan hadir kembali dan meruntuhkan(?) i see u and i find u.

"Oh, mungkin setelah menemukannya, Zahra memilih menunggu. Tapi kenapa nunggu kalo ada yang pasti," gumamnya.

Semua *caption* milik Zahra terlalu puitis untuk bisa dipahami oleh otak kecil milik Al. Ia kagum tetapi juga sedikit takut dengan postingan Zahra soal menunggu. Itu suatu pertanda yang tidak baik untuk perjuangannya. Al mencoba mengabaikan hal tersebut.

Kemudian Al melihat sorotan instagram milik Zahra. Beberapa momen bersama teman-temannya ia abadikan di sana.

Dia sangat bahagia.

Al mematikan ponselnya lalu berbaring di atas kasurnya untuk segera beristirahat.

Bagaimana bisa Zahra tahan dengan sikap datarku? Aku saja tidak sanggup lagi, gumamnya sebelum pergi ke alam mimpi.

Besok hari sabtu. Tolong ingatkan Al untuk bangun pagi karena ia harus pergi ke kantor.

Sabtu, awal hari memulai liburan singkat versi Zahra. Sedangkan kedua temannya sibuk mempersiapkan diri untuk praktikum di sabtu yang cerah ini. Untuk hari ini ia akan menghabiskan waktu untuk membereskan kamar kosnya.

Setelahnya ia akan pergi ke mall untuk sekadar jalan-jalan sekaligus singgah sejenak ke toko buku favoritnya. Tidak untuk membeli, tetapi jika ada yang menarik perhatiannya ia akan mengambilnya.

"Bersihin sampek kinclong Zah, hehehe," ujar Dhita yang masih menggunakan kaos kakinya.

"Ini ada dua gendangnya Dhit, kalo enggak istri yang baik ya pembantu yang budiman. Wkwkwk," gurau Kya yang sudah berdiri di ambang pintu.

"Resek ya kalian, udah sana pergi!" usirnya sambil memukul Dhita dengan sapu yang ia pegang.

Keduanya pergi sambil tertawa kencang setelah berhasil membuat Zahra kesal.

Membersihkan semua barang dari debu, menyapu, mengepel, mencuci baju. Semua sudah ia lakukan dan kini ia sudah segar setelah mandi. Membaringkan tubuhnya di atas lantai yang dingin. Matanya terpejam menikmati kenyamanan itu sekaligus mengistirahatkan tubuhnya yang lelah. Hingga tanpa sadar ia tertidur lelap sampai waktu dzuhur tiba.

Setelah bangun dan melaksanakan sholat dzuhur, Zahra keluar kos dengan setelan celana dan atasan *sweater oversize* ditambah pashmina hitam.

Kalo kata cowok-cowok di tiktok, "Damage-nya gak ada obat." Kata author.

Bener gak sih? wkwkwk...

Tanpa menggunakan *make-up* pada umumnya, ia hanya menggunakan bedak tabur yang sudah ia gunakan sejak balita dengan polesan *liptint* di bibirnya.

"Selesai."

Ia mengambil tas selempangnya dan menggunakan sepatunya lalu keluar kos menghampiri kang ojol yang sudah ia pesan sebelumnya.

"Akhirnya bisa jalan-jalan seorang diri, kumenantikan hari ini," gumamnya.

Tidak membutuhkan waktu lama ia sudah sampai di mall yang entah sudah berapa kali ia datangi untuk sekadar lihat-lihat saja. jika biasanya ia bersama Kya ataupun Dhita, kali ini ia sendirian.

Zahra berjalan menyusuri lantai satu dengan santai. Matanya berbinar melihat sekelilingnya, sangat menyenangkan.

Cobalah sesekali kalian melakukan hal seperti yang Zahra lakukan. Rasakan sensasinya~ Author.

Lantai satu adalah lantai favoritnya karena toko buku yang ia cari ada di sana. Namun sebelum itu, ia akan menyusuri lantai lainnya untuk cuci mata sebelum mengakhiri turnya hari ini. Ia singgah di salah satu stan minuman untuk memesan *lemon tea*.

Kemudian berhenti di salah satu restoran untuk sekadar memesan makan siangnya. Selebihnya ia banyak melihat-lihat sekitarnya takjub hingga pandangannya jatuh kepada lelaki berjas yang sedang makan bersama seorang laki-laki yang tidak ia kenal. Itu Al, tidak salah. Penglihatannya masih bagus untuk membedakan yang mana Al atau batu es.

Ia mengabaikan sosok tersebut dan segera menghabiskan makanannya.

Selama perjalanan mengelilingi mall tersebut ia mangabadikan beberapa momen. Salah satu ia pilih untuk ia *post* di whatsApp. Pilihannya jatuh pada foto piring kosong sisa makanannya beserta *cup* minuman dengan latar

belakang nama restoran tersebut. Tentu saja ia tidak lupa untuk memberikan *caption* seperti biasanya.

Sesekali memanjakan diri sendiri tidak masalah bukan? Minggu depan ujian, jangan dibawa stres.

Ia meletakkan ponselnya di atas meja dan meminum *lemon tea* miliknya lagi. Beberapa menit kemudian ponsel miliknya tak henti-hentinya mengeluarkan bunyi notifikasi yang berhasil membuat dirinya tersenyum manis. Tentu saja respon teman-temannya yang akan memenuhi pesan whatsapp-nya.

Fajar

Mantap sekali kakak:)

Zahra

Iya dong, wkwkwk

-

Lia temen gilak

Lu masih ada utang bakso sama gua, jangan belagu makan di resto mahal woi!

Zahra

Sirik amat woi! Kan udah kubilang, aku bayar utang itu kalo aku balik ke Medan. Tunggu beberapa tahun lagi ya:)

-

Beberapa pesan lainnya yang membuat ia geleng-geleng membacanya. Setelah menghabiskan minumannya ia

bergegas turun ke lantai satu untuk menghampiri tempat yang paling ia dambakan sejak tadi.

Sedangkan Al baru saja memegang ponselnya dan tanpa sengaja menelusuri whatsapp miliknya. Seketika matanya mengedar ke sekelilingnya untuk mencari sesuatu yang ia lihat di ponselnya. Ia melihat status whatsapp milik gadis itu dan benar saja ia berada di tempat yang sama dengan Zahra saat ini. Ah ralat, beberapa menit yang lalu.

"Ada apa Pak Al?" tanya seseorang dihadapannya.

"Ah, maafkan saya pak. Tadi saya melihat seseorang yang saya kenal di sini," jawabnya.

"Oh, baiklah. Kalau begitu saya pamit undur diri, terima kasih untuk makan siangnya."

"Baik pak, sekali saya minta maaf atas ketidaknyamanan Anda."

"Ah tidak, saya sangat senang dengan pertemuan kita hari ini. Kalau begitu saya pamit, permisi."

Al ikut berdiri dan mempersilakan sosok tersebut pergi.

Setelah kepergian orang tersebut Al juga memutuskan untuk beranjak dari restoran tersebut. Ia tiba di lantai satu dan terhenti di depan toko buku.

Al beliin ibu buku masakan ya.

Seketika ia teringat perkataan ibunya pagi tadi. Ia memutuskan untuk singgah sebentar ke toko buku tersebut.

Sedangkan Zahra sudah sibuk memotret tumpukan buku karya penulis favoritnya tanpa rasa malu. Kemudian

tangannya terjulur pada satu karya dengan judul "Hujan". Kutipan yang ingat dari karya itu, *hidup ini memang tentang menunggu. Menunggu kita untuk menyadari kapan kita akan berhenti menunggu.*

Dan aku gak tahu kapan waktu itu tiba. Waktu dimana aku benar-benar berhenti menunggu hadirmu kembali.

Ia meletakkan novel itu kembali ke tempatnya dan memilih novel dengan sampul bergambar sepasang sepatu dengan judul "Tentang Kamu". Siapapun pasti tahu siapa gerangan penulis buku-buku yang Zahra gemari itu.

Ia sudah berkali-kali membaca karya yang satu ini berkat pinjaman dari temannya waktu dulu semasa sma. Ia ingin benar-benar memiliki buku itu dan memajangnya bersama buku lainnya di rak kecilnya. Ia membalikkan tubuhnya dan menabrak seseorang.

Awh...

Tubuhnya terlalu kecil untuk tetap mempertahankan posisinya semula, jadilah ia terjatuh bersama bukunya. Ketahuilah itu sangat menyakitkan. Lantai yang keras menghantam tubuhnya yang mungil? Tentu akan sangat mengerikan.

Zahra berusaha bangkit.

"Maaf ya mas, saya gak sengaja tadi," ujarnya yang masih membersihkan bajunya.

"Ehem...."

Zahra menghentikan pergerakannya setelah mendengar suara itu terdengar di telinganya. Ia seketika mendongakkan kepalanya dan begitulah.

"P-pak Al?" ucapnya terbata.

"Maaf ya pak," ucapnya lagi.

"Gimana liburan singkatnya?" goda Al dengan datarnya.

Awalnya Zahra diam mencerna pertanyaan itu.

"Hmm... sampai sebelum saya jatuh semuanya baik-baik saja pak," ujarnya sarkas.

"Jadi maksud kamu setelah ada saya semuanya tidak baik-baik saja? Begitu?"

"Gak gitu pak."

"Ih udah ah, bapak mah gitu. Dimana-mana bikin saya salah mulu," kesalnya.

Zahra mengambil bukunya yang terjatuh.

"Saya permisi pak."

Al membuntutinya hingga ke kasir kebetulan ia juga telah selesai mencari buku yang ia cari. Al berdiri tepat dibelakangnya, memperhatikan gadis itu dengan jarak sedekat ini merupakan suatu anugerah. Sudah lama sekali ia tidak berada di radius sedekat ini dengannya.

"Saya antar ya?"

Zahra berbalik.

"Gak usah pak, saya mau menjalani hari ini sendirian. Tanpa siapapun," ujarnya memberi alasan.

"Oh ayolah Zah. Kamu gak capek apa saya dinginin setiap hari di kampus?"

"Oh ayolah pak. Kenapa saya harus capek kalo mahasiswa lain enggak?"

Al tak habis pikir dengan jalan pikiran gadis dihadapannya. Ia kebahisan kata-kata untuk membalas.

"Kamu gak kangen saya yang baik dan ramah?" pancing Al.

Zahra terlihat berpikir.

"Kalo dipikir-pikir lagi, bapak gak cocok dengan peran baik dan ramah. Terlihat bukan Pak Al, tapi saya suka. Hmm... ralat. Semua akan suka sih kayaknya, tapi sayang saya gak kangen."

"Biarkan hari ini saya gak jadi *Pak Al* kamu," pasrah Al.

"Okelah. Lagi pula udah mau ujan juga."

Al menghembuskan napasnya lega.

Cukup sulit untuk sebuah penawaran mengantarkan Zahra pulang. Butuh perdebatan yang panjang.

Zahra membuntuti Al menuju parkiran. Dapat dipastikan Al saat ini girang luar biasa.

Mobil keluar dan membelah jalanan. Zahra sibuk dengan membuat status whatsapp-nya sedangkan Al begitu penasaran melihat Zahra yang senyum-senyum tidak jelas melihat ponselnya.

"Bapak tumben sabtu gini rapi dan berjas?" tanyanya setelahselesai dengan urusannya.

"Saya kira kamu tidak tertarik lagi berbicara dengan saya," ujar Al.

"Bapak mikir terlalu jauh jadinya bikin jarak antara kita sangat lebar sekali," jelasnya.

"Saya minta bapak kembali seperti biasa, tapi bapak malah bikin benteng di antara kita. Bukan salah saya 'kan?"

"Kamu kali yang bikin benteng, saya enggak tuh," protes Al.

"Bapak gak sadar aja. Bapak semakin menjadi sosok yang gak saya kenal sejak kejadian itu, saya sih gak masalah sebenarnya. Saya mikir postif aja," jawab Zahra santai.

Kok jadi gue yang salah?

"Gak usah dipikirin pak."

Zahra terkekeh melihat wajah kaku di sampingnya.

Mobil tersebut berhenti tepat di depan kos Zahra.

"Makasih tumpangannya pak."

Senyum mengembang diberikan Zahra untuk Al.

"Bapak jangan terlalu galak. Dinginnya dikurangi pak, hehehe."

"Selamat malam pak," ucapnya lalu keluar dari mobil tersebut,

---

kemaleman... hehehe

btw author besok ujian, tinggal tiga matkul lagi hingga 18 desember.

mohon doanya ya ders...

semoga dipermudah... maka setelah hari itu tiba author bakal rajin-rajin update, yeay....

jangan lupa vote and comment

terima kasih, ders. :)

#part_terpanjangsepanjangmasa_wkwkwk

Liburan singkat berlanjut

Minggu yang menyenangkan akhirnya bisa melakukan lari pagi seperti biasanya bersama Dhita dan Kya. Syukurlah mereka tidak perlu lagi menghabiskan waktu di balik stan makanan seperti minggu-minggu sebelumnya. Minggu ini akan Zahra habiskan dengan *lemon tea* dan sosis bakar seperti biasanya.

Kini mereka telah melangkahkan kaki keluar dari kos dengan pakaian *training*. Namun tidak sampai limat meter dari kos, mereka sudah mengabadikan momen dengan pose yang beragam. Setelahnya mereka berlari riang dengan senyum yang mengembang.

Mereka menghabiskan waktu lari pagi mereka kurang lebih satu setengah jam. Kini mereka terdampar di pinggir kolam buatan setempat tepatnya di bawah pepohonan yang rindang. Menyelonjorkan kaki masing-masing sambil mengobrol riangan.

"Mau sarapan gak?" tawar Kya.

Dhita tampak menggeleng pelan.

"Aku mau makan sosis bakar aja di sunmor," jawab Zahra.

"Oke deh."

Beberapa menit mereka habiskan untuk beristirahat kemudian mereka berlalu pergi menuju sunmor seperti biasanya. Berjalan sepanjang stan yang berjualan sambil

melihat-lihat barang dagangan yang dijajakan merupakan hal sederhana yang sudah menjadi rutinitas mereka.

Dhita terhenti di salah satu stan yang berjualan piyama, lebih tepatnya daster. Ia tertarik pada salah satu daster yang tergantung di stan tersebut. matanya berbinar dan senyum mengembang di bibirnya.

"Mau yang itu," rengeknya.

"Ayo mbak dibeli, 25 ribu aja," ucap si mas penjaga lapak.

Wajah Kya sudah tak berbentuk, Zahra tahu jika Kya sangat tidak menyukai benda yang saat ini Dhita rengekkan. Zahra hanya terkekeh melihat ekspresi Kya yang pasrah harus ikut berhenti di tempat tersebut. Namun, mau tidak mau ia ikut memilihkan daster untuk Dhita.

Zahra dan Dhita tanpa sengaja memegang daster yang sama kemudian keduanya saling pandang.

"Ini bagus Dhit, aku mau," rengek Zahra kali ini.

"Aku juga suka," pinta Dhita tak mau kalah.

Kya yang melihatnya hanya menggeleng tak habis pikir.

"Tuh 'kan. Gini nih kalo selera kalian sama," sindir Kya.

"Mas, ini gak ada satu lagi?" ucap Kya sambil menunjukkan daster yang kedua temannya inginkan.

Si mas tersebut terlihat menccari-cari keberadaan daster lain yang sama dengan permintaan mereka. Namun nyatanya tidak ada lagi yang sama, itu satu-satunya yang tersisa.

"Wah, maaf mbak. Tinggal itu doang."

Pada akhirnya Zahra mengalah karena ia tahu betul bagaimana seorang Dhita dengan *fashion*-nya. Tidak ingin mendebat, ia memilih daster lain yang memikat hatinya juga. Setelah menyelesaikan pembayaran, mereka meninggalkan tempat tersebut dan melanjutkan perjalanan mereka untuk membeli sosis bakar serta minuman.

Duduk di pinggir trotoar sambil mengamati orang-orang yang sedang berlalu-lalang. Itulah yang sedang mereka lakukan saat ini.

"Nanti malem ke alun-alun yuk," usul Dhita.

"Iya ih, kangen soto sampah gak sih?" tambah Kya.

"Yaudah sih. Nanti malem kita ke sana," putus Zahra.

Mereka mengangguk mantap.

Seperti biasa dengan bantuan mas ojol mereka pun tiba di tempat tujuan. Di luar dugaan, malam ini tempat tersebut penuh dengan pengunjung. Mereka sibuk mengedarkan pandangan untuk mencari meja kosong, tetapi tidak ada satu pun meja yang kosong.

"Udah kita pesen makan aja dulu, nanti urusan meja biar aku yang nanyak ke mbaknya," kata Zahra memberikan solusi.

Mereka bertiga berdiri untuk mengantri memesan makanan.

"Maaf mbak, apakah gak ada meja kosong atau meja yang bisa di-*sharing*?" tanya Zahra setelah memesan makanan mereka semua.

"Oh, itu mbak di meja utama hanya ada dua orang. Mbak silakan bergabung ke sana aja."

Zahra melihat meja yang ditunjuk oleh mbak tersebut. Ada dua laki-laki yang duduk bersebelahan membelakangi posisi mereka saat ini. Setelahnya ia mengangguk kepada mbak pelayan tersebut.

"Kita ke meja itu ya," ujar Zahra kepada kedua temannya.

Saat sudah tiba di hadapan sosok penghuni meja tersebut keduanya pun tersenyum senang melihat manusia yang sudah duduk di tempat yang Zahra maksud. Sedangkan dua lelaki yang tadinya asik mengobrol kini menatap mereka saling bingung.

"Pak, kita izin gabung ya soalnya meja penuh semua," ujar Zahra pelan.

"Oke," ujar Al.

"Silakan," tambah Dika.

Mereka akhirnya duduk dengan malu-malu di hadapan dua makhluk dihadapan mereka. Ada sedikit rasa canggung mengingat status mereka adalah dosen dan mahasiswa. Zahra memilih mengalihkan perhatiannya pada ponsel miliknya, sedangkan kedua temannya tersenyum kikuk melihat Al dan Dika. Ya, dua makhluk dihadapan mereka adalah Al dan Dika, dosen Zahra.

"Eh, Pak Dika 'kan ya? Dosen Zahra bukan?" ujar Dhita membuka percakapan.

"Ah, iya."

Zahra lupa jika ia belum memperkenalkan dua makhluk di hadapan mereka kepada Dhita. Mengingat Kya sudah mengenal mereka sebelumnya di tempat yang sama juga.

"Oh iya Dhit, ini Pak Al dpa ku. Satunya lagi Pak An, dosen kampus yang waktu itu ketemu di sunmor," ujarnya memperkenalkan.

"Saya Dhita pak," ujar Dhita lembut.

"Kalian lagi *refreshing* ya?" tanya Al setelah acara perkenalan mereka.

"Eh, iya pak. Mumpung minggu tenang, hehehe," ujar Kya menanggapi.

"Hari rabu ada jadwal mendesak apa kalian?" bukan Al melainkan Dika yang bertanya.

Pertanyaan tersebut berhasil membuat Zahra menghentikan aktivitasnya. Ia melirik kedua temannya dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Kalo saya gak ada apa-apa sih pak, palingan belajar ke perpus. Gak tau yang lain," jawab Dhita polos.

Kya yang mengerti kekhawatiran Zahra pun angkat suara.

"Hmm, kalo saya dan Zahra mau ke rumah sakit pak. Saya harus *check up*."

Dhita menatap kedua sahabatnya bingung, tetapi setelahnya ia hanya mengangguk pelan melihat senyuman penuh arti milik Zahra.

"Kya sakit apa?"

"Biasalah pak, sakit-sakit anak kos. Hehehe."

Beneran sakit aku gak tanggung jawab ya Ky.

Makanan mereka datang secara bersamaan karena memang sebenarnya kedatangan Al dan Dika hanya beberapa menit sebelum mereka. Kya langsung menyambar gelas minuman miliknya. Begitulah Kya, ia pasti akan minum terlebih dahulu sebelum makan.

"*Aish*, punya kamu nih Zah! Pahit tau gak," omelnya dan menukar gelas teh tawar yang baru saja ia minum dengan gelas yang ada di depan Zahra yaitu teh manis miliknya.

Keempat manusia lainnya tentu memerhatikan tingkahnya baru saja.

"Jangan salahin aku dong, *wong* kamu yang ambil kok," bela Zahra.

"Lagian kamu seleranya udah kayak kakek-kakek," protes kya lagi.

"Duh duh, gak Cuma kakek-kakek yang minum teh tawar kali," balasnya.

"Udah ih. Kebiasaan debat mulu, gak malu tuh diliatin dosen sendiri," ujar Dhita menengahi.

Zahra hampir lupa keberadaan kedua dosennya tersebut.

"Kok bisa suka sama teh tawar Zah?" tanya Al kemudian.

"Gara-gara dulu salah paham pak," bukan Zahra melainkan Kya yang menjawab pertanyaan tersebut.

"Hah? Gimana?" tanya Al tak paham.

Kya pun menceritakan kejadian masa itu.

Mereka bertiga berada di meja pojok tempat yang menjadi favorit mereka setiap datang ke tempat tersebut. Kya sudah memegang pulpen dan kertas kecil untuk memesan makanan mereka.

"Aku pesen soto ayam sama teh tawar deh," ujar Zahra.

"Gak aqua aja Zah yang lebih besar," usul Kya.

"Gak usah Ky, harga aqua-nya pasti selangit."

"Oke. Aku baca ya pesanan kita, soto ayam dua, soto sampah satu, es teh satu, teh anget satu dan teh tawar satu. Ada lagi?"

"Sip. Itu aja," jawab Dhita.

Beberapa menit kemudian pesanan mereka datang.

"Soto ayam dua, soto sampah, es teh, teh anget dan teh tawar. Selamat menikmati," ujar mbak pelayan.

Zahra melongo melihat teh tawar yang diberikan oleh pelayan tersebut.

"Lah? Kukira teh tawar itu ya air putih," ucap Zahra.

"Pesen lagi deh," usul Dhita.

"Gak usah Dhit, ini aja. Sayang duit, hehehe."

Teh tawar yang hadir dihadapan mereka adalah air teh tanpa gula, bukan air mineral seperti yang mereka maksud.

"Not bad-lah."

"Beneran?" tanya Kya lalu mengambil gelas tersebut dari tangan Zahra.

Kya mencicipi minuman tersebut dan ekspresinya langsung berubah masam.

"Ngadi-ngadi banget woi! Pahit gitu dibilang enak," protesnya.

"Enak kok," keukehnya.

Sejak saat itulah Zahra jadi sering memesan minuman tersebut yang menurut Kya minuman untuk kakek-kakek.

Kedua dosen tersebut tertawa mendengar cerita Kya baru saja sedangkan kedua temannya ikut menertawai dirinya. Hal itu berhasil membuat Zahra jengah. Ia memutar bola matanya malas.

Tertawalah, sebelum tertawa itu bayar!

"Kita kapan makannya kalo ketawa mulu," cicitnya.

"*Sorry... sorry.* Duh perut saya sakit, ha... ha... ha. Duh maaf ya, Zah. Abisnya lucu banget," ujar Al yang semakin membuat Zahra kesal.

Tau gini kagak usah gabung tadi. Hancur liburan singkatku.

Mereka pun makan dengan damai diselingi obrolan ringan sesama dosen dan mahasiswa. Zahra hanya diam tak berkutik, ia terlalu malas untuk ikut ke dalam obrolan mereka. ia ingin segera pergi dan melanjutkan malam di alun-alun bersama kedua sahabatnya.

"Zahra sakit gigi ya, kok dari tadi diem terus?" tanya Dika sambil menahan tawanya.

Zahra tak berniat menjawab olokan dosennya itu, tetapi Kya menyiku lengannya agar ia menanggapi pertanyaan

tersebut.

"Makan gak boleh ngomong pak," ucapnya.

"Itu kamu ngomong," desak Al.

"Gak sopan dong pak kalo saya gak jawab pertanyaan Pak An. Udah ih, saya mau makan gak usah diajak ngobrol."

Kedua sahabatnya tahu betul jika Zahra tidak begitu nyaman bergabung dengan dosennya. Tapi mau bagaimana lagi, keduanya sangat suka dengan pemandangan yang Tuhan suguhkan. Bukankah menolak rezeki itu tidak baik? Ya sudah, jalan terbaik adalah menerima manusia tampan dihadapan mereka.

Setelah sekian lama akhirnya ayem kambek ders,

Jangan lupa yo, vote and comment.

Thank you:)

agak lama ya? hehehe...

kemaren author lagi sterilisasi dari yang namanya ujian, eh tiba-tiba temen sma author dateng ke rumah. nginep juga, jadi yaudah deh author puasa buat upload ini:) mangap ya ders, peace:)

Truth soal Raka

Kini mereka duduk melingkar di atas rumput yang berjarak beberapa meter dari dua pohon beringin yang saling berhadapan. Di sana gelap hanya cahaya bulan yang menerangi tempat tersebut menambah kesan romantis. Pantas saja begitu banyak pasangan yang berkeliaran di tempat tersebut. Entah itu duduk sambil makan atau sekedar duduk saling bersandar.

Lain dengan kelima manusia yang duduk diam tanpa membuka percakapan dan tidak tahu mau melakukan apa. Rencana awal hanya Zahra, Dhita dan Kya, tapi sepertinya Tuhan berkehendak lain dan mau tak mau Zahra mengikuti alur itu.

"Bapak-bapak sekalian kenapa keukeh banget ngikutin kita ke sampek sini?" ungkap Zahra sedikit kesal.

"Gak ada kerjaan lagi Zah," ujar Al.

"Kamu daritadi kayak gak suka gitu sih, ada masalah apa sama dosenmu ini Zah?" tambah Dika.

"Y-ya... gak ada masalah sih pak. Tapi 'kan saya ke sini pengennya curhat sama teman-teman saya ini. Ya kali bapak-bapak mau denger," eluhnya.

"Kenapa enggak?"

Aish, gak waras emang.

Zahra hanya diam tak ingin lagi mendebat dua dosen yang paling ia hindari di kampusnya.

Bisa-bisanya mereka berdua berubah jadi begini, gak habis thinking.

"Sekarang kita mau ngapain Zah?" tanya Dhita polos.

"Serah deh," jawabnya tak acuh.

"Main tod aja gimana?" usul Kya.

"*Sounds good,*" Al menanggapi lalu melirik ke arah Dika.

"*Not bad*-lah."

Mungkin keduanya baru saja bertengkar soal Zahra, tapi sahabat tetaplah sahabat. Keduanya sepakat untuk menjalani semuanya sesuai alurnya masing-masing tanpa meruntuhkan tali persahabatan mereka. Keduanya sama-sama dewasa, mereka tahu apa yang harusnya orang dewasa lakukan untuk menyelesaikan masalahnya.

"Aku manut," ujarnya lembut kali ini.

Zahra berusaha tetap menjaga sopam santun dihadapan dosennya, ia juga harus menjaga sikapnya.

Kya sangat bersemangat dan mengeluarkan botol *tupperware* miliknya lalu memutarnya. Benda tersebut berputar lalu terhenti dengan menghadap ke arah Dhita.

"Alhamdulillah. Dhit, *truth or dare*?" ucap Zahra.

"*Truth.*"

"Oke. Kalo gitu yang mau nanyak *sok atuh*," ucap Kya sumringah.

"Masih ngarep Randy gak?" tanya Zahra sambil senyum-senyum tidak jelas.

"Masih lah," jawab Dhita sewot.

"*selow* dong mbak, gitu aja sewot. Hehehe."

"Aku nih ya," ucap Kya yang mendapat anggukan dari Dhita.

Semuanya menunggu pertanyaan dari Kya tak terkecuali dua lelaki yang bersama mereka.

"Gimana kalo ternyata Randy emang pengen putus dan alasan kemaren Cuma alibi doang, apa kamu bakal tetep perjuangin atau tinggalin?"

"Ih gilak! Gak mungkinlah itu alibi dia," respon Dhita.

"Kan misalnya loh mbak."

"Kalo emang dia pengen putus harusnya dia *gentle* sih, terus terang aja gitu. Lagian kita bareng-bareng gak cuma satu dua hari, pasti aku bakal ngertiin dia. Tapi kalo kejadiannya kayak yang kamu bilang, gak pake mikir pasti aku tinggalin," jawab Dhita mantap.

Zahra mengerutkan keningnya. Itu bukan jawaban yang Zahra pikirkan.

"*Wait!* Dhit, kamu cinta banget sama dia. Gak mungkin kamu bisa ninggalin dia segampang itu, bahkan dia udah janjiin masa depan buat kamu," ucapnya tak terima atas jawaban Dhita.

"Cinta gak boleh bikin kita bodoh Zah! Terima kenyataan aja, dia gak mau lagi sama aku terus buat apa aku bertahan dengan memperjuangkan orang yang bahkan gak mau aku

perjuangin? Lagian omongan dia soal dia bakal dateng ke rumah buat ngelamar itu bakal aku anggap efek cinta buta."

Zahra masih tidak terima. Kya yang melihat aura Zahra langsung menengahi.

"Gini sih kalo menurutku, katakanlah Randy emang pengen putus karena merasa gak cocok lagi atau menemukan orang lain yang lebih dari Dhita dan pertanyaannya kemana rasa cinta Randy ke Dhita selama beberapa tahun ini? Zahra mikirnya pasti masih ada rasa cinta di hati Randy untuk Dhita, secara hubungan mereka terbilang gak singkat. Lantas kenapa gak diperjuangin aja gitu 'kan Zah?"

Zahra mengangguk patuh.

"Pada akhirnya keputusan itu ada di Dhita, kalo dia mau berhenti sesuai keinginan Randy artinya dia merelakan Randy bahagia dengan orang lain. Kalo Dhita milih berjuang artinya dia mau dialah yang menjadi alasan Randy bahagia. Kalo berjuang pun pasti ada berhasil enggaknya 'kan? Kalo berhasil alhamdulillah, kalo enggak yaudah. Ujung-ujungnya merelakan juga," jelas Kya.

"Jadi maksudnya mending berhenti aja gitu? Toh ujungnya bakal merelakan juga kalo berjuang pun gagal. Daripada buang waktu berjuang mending buang waktu untuk langsung merelakan, gitu?"

"*Exactly like that.* "

"Gak semudah itu Ky. Mungkin kedengarannya simpel, tapi...," kalimatnya terhenti.

Sepertinya Zahra sadar ia terlalu berlebihan soal ini, padahal itu hanya pemisalan.

"Tapi kenapa?" tanya Al.

"Gak jadi deh, udah gitu aja. lanjut deh lanjut."

Mereka pun melanjutkan permainan dan memutar kembali botol tersebut hingga beberapa ronde. Tibe ke ronde yang entah ke berapa, botol tersebut mengarah ke Zahra.

"*Truth*," ucapnya tanpa aba-aba.

"Alasan milih jurusan matematika?" tanya Dhita penasaran.

Mereka selalu bertanya-tanya mengapa gadis itu keukeh masuk jurusan tersebut di Jogjakarta, padahal setahu mereka ia ingin sekali mengambil keguruan sejak dulu.

"Jujur ya Zah," tambah Kya.

Sikap kedua sahabatnya membuat kedua lelaki itu bertanya-tanya, *apa istimewanya pertanyaan itu?*

"Pertama, 'kan emang dari dulu aku pengen kuliah di Jogja. Kalian juga tahu 'kan? Kenapa milih matematika ya karna di kampus kita gak ada pendidikan matematika," jawabnya yakin.

Sorry, aku gak mungkin bilang kalo itu semua karna Kak Raka yang minta.

"Cuma itu doang?"

Zahra mengangguk.

"Kamu masih nunggu Zah?" tanya Kya kali ini.

Jelas sahabatnya tahu soal Raka, tapi mereka tidak tahu soal Raka yang sudah mengajukan lamaran sejak beberapa tahun lalu.

"*Yes, I do.*"

"Sampek kapan?" desak Dhita.

"Sampek aku sadar, aku harusnya berhenti menunggu dan gak tahu kapan," jawabnya enteng.

"Ya kali kamu bakal nunggu dia sampek tua," cibir Dhita.

"Untuk sebuah janji, *i will*."

Dua lelaki tersebut tidak begitu paham siapa 'dia' yang mereka maksud, tapi mereka tahu Zahra sedang menunggu seseorang yang sepertrinya begitu ia cintai.

"Gimana kalo ternyata dia mengingkari janjinya untuk datang? Apa kamu akan terus memenuhi janji kamu untuk menunggu?" pertanyaan itu lolos dari bibir Al.

Zahra sedikit terkaget. Kaget ternyata Al mengajukan pertanyaan untuknya juga kaget dengan pertanyaannya. Ia tidak pernah berpikir jika hal itu terjadi.

"Saya gak pernah mikir dia akan mengingkarinya, jadi saya gak tahu apa yang harus saya lakukan," jawabnya sambil memandang Al dengan tatapan kosong.

"D-dia gak mungkin melakukan itu," tambahnya sambil menggelengkan kepalanya.

Entah apa yang dipikirkan gadis itu, tapi yang jelas pertanyaan Al membuatnya gila.

"Zah," ucap Kya sambil menepuk bahu Zahra pelan.

Kesadarannya kembali pulih. Ia menghilangkan pikiran-pikiran negatif dalam otaknya.

"Kamu gak apa-apa?" tanya Dika.

Ia melihat jam di ponselnya.

"Udah malem, pulang yuk," ajaknya kemudian.

Orang-orang pasti merasa aneh sekarang. Zahra seketika berubah setelah pembahasan tentang 'dia' yang kedua lelaki itu tidak paham.

Dia, Raka Aditya, yang menjanjikan masa depan untuknya. Dia yang berjanji akan datang dan menjadikan ia satu-satunya orang yang mengisi kehidupan lelaki tersebut. Nyatanya sekarang, ia tidak tahu menahu soal keberadaan lelaki tersebut dan tentu saja pertanyaan Al membuat pikiran negatif tentang lelaki tersebut bergelanyut di otak kecilnya.

Suasana tidak memungkinkan untuk mereka melanjutkan permainan dan berakhirlah mereka di dalam mobil milik Dika. Di dalam mobil pun, Zahra hanya diam dan melamun. Matanya menatap lurus ke luar jendela, entah apa yang dilihatnya yang jelas tatapannya kosong.

"Aku ngantuk Ky," rengeknya.

Kya pun segera menarik kepala Zahra dan meletakkannya di bahu miliknya sambil mengelus kepalanya lembut. Tidak butuh waktu lama, Zahra tertidur dengan pikiran yang berkecamuk.

"Tuh 'kan, harusnya tadi kita gak bahas soal itu Dhit," eluh Kya.

"Kenapa memangnya? Siapa dia yang kalian maksud, saya gak paham," tanya Al mengintimidasi.

Dhita dan Kya saling pandang kemudian melihat Zahra untuk memastikan ia benar-benar tidak bisa mendengar perbincangan mereka.

"Kak Raka pak, calon masa depan Zahra."

Al dan Dika terkejut setengah mati. Itu kabar buruk untuk mereka.

"Sekarang dia dimana?"

"Kuliah di Bandung, tapi gak ada kabar sama sekali," jelas Dhita.

"Dan Zahra nungguin dia sampek harus nolak Rey dan Arvin?"

Keduanya mengangguk.

Al merebahkan tubuhnya di atas kasur setelah membersihkan dirinya di kamar mandi. Ia masih terpikir soal Zahra dan segala tanda tanya yang ada di dalam kepalanya. Ia jadi teringat percakapannya dengan Dika terakhir kali di dalam mobil pria itu.

"Aneh ya Al, kenapa Zahra gak bisa move on padahal ada elo dan gue yang kata orang suami-able," ujar Dika setelah tinggal mereka berdua di dalam mobil.

"Gue rasa sih dia cinta banget sama laki-laki yang namanya Raka-Raka itu."

"Tapi masa gak tergoda imannya liat potongan semacam kita? Apalagi posisi dia sebagai pj kelas gue dan mahasiswi

bimbingan elo menguntungkan banget. Kalo mahasiswi lain pasti udah girang banget," opini Dika.

"Yaelah Dik, elo inget gak elo pernah bilang kalo Zahra itu beda dari yang lain? Harusnya elo juga tahu dia tuh nganggep kita Cuma sebatas dosen. Dia bukannya seneng jadi pj kelas elo ataupun jadi mahasiswi bimbingan gue, yang ada dia malah ngerasa tersiksa. Di mata dia kita tuh dosen killer Dik gak lebih."

"Ya tapi 'kan, ih ribet dah," ucap Dika frustrasi.

"Bisa jadi si Raka itu lebih tampan berkali-kali lipat dari kita makanya dia gak goyah, itu pun kalo elo mikirnya Zahra suka sama cowok dari fisiknya," tambah Al.

"Gue gak mau deh memperjuankan Zahra, percuma kalo ujungnya gue harus merelakan dia sama si Raka-Raka itu," putus Dika.

Al diam. Ia bingung harus merespon apa. Nyatanya ia sudah jatuh pada gadis itu terlalu dalam.

"Arrghh...," geram Al.

Al memejamkan matanya berharap dirinya segera terseret ke alam mimpi.

author siap menerima komentar kalian:)

sok atuh dipenuhi kolom komentarnya, hehehe

terima kasih udah baca:)

Pasca uts kudu bersyukur

Di tengah kesibukannya mempersiapkan diri untuk ujian tengah semester, pikirannya malah sibuk dengan sosok Raka. Pertanyaan Al terus terngiang di telinganya dan berlalu lalang di otak dan pikirannya.

Bagaimana jika yang dikatakan Al terjadi? Bagaimana ia tahu lelaki itu akan menepati janjinya sedangkan beberapa tahun sejak kepergiannya ia tak pernah mendapat kabar apapun? Apakah sudah saatnya ia berhenti menunggu? Tapi... ah sudahlah.

Besok dan dua minggu ke depan ia akan menghadapi ujian. Harusnya bukan pertanyaan seperti itu yang muncul di kepalanya.

"Woi Zahra! Lo kenapa sih daritadi gue perhatiin bengong mulu," ucap Mila.

Saat ini mereka berada di salah satu cafe terdekat dengan asrama Mila. Mereka sedang melakukan belajar bersama untuk persiapan esok hari. Namun ternyata Zahra kebanyakan melamun sambil menatap keluar jendela dengan tatapan kosong.

"*Sorry* Mil. Lagi banyak pikiran nih, hehehe."

"Yaudah deh kita udahan aja. Kita nikmati aja sisa waktu buat duduk santai," putus Mila.

Hingga hari mulai gelap mereka hanya mengobrol ringan, entah soal kelakuan teman-teman mereka di grup yang *absurd* atau sekadar membahas hal lain yang mengundang tawa.

"Yakin nih gak mau dianter aja?" tanya Mila memastikan.

Zahra pun mengangguk menyakinkan temannya tersebut.

Setelah kepergian Mila, ia meraih ponselnya hendak memesan ojol untuk pulang. Namun sebelum itu terjadi, mobil yang familiar berhenti dihadapannya lalu terbukalah kaca jendela dan menampakkan sosok yang ia kenal, Al.

Al turun dari mobilnya dan menghampiri Zahra. Tidak! Al tidak sengaja melihat gadis itu tadi. Al bukan manusia gila yang akan membututi kemana pun Zahra pergi.

"Mau pulang? Bareng saya yuk," ajaknya.

Tidak ada penolakan dari Zahra, ia masuk dengan patuh dan hal itu membuat Al tersenyum senang.

Ia pun masuk dan mengendarai mobil miliknya dengan santai.

"Masih kepikiran ya?" tanyanya saat memerhatikan Zahra yang banyak diamnya.

Terlihat Zahra mengangguk lemah.

"Kamu bisa cerita dengan saya Zah, seperti yang kamu bilang ke saya beberapa bulan lalu."

"Enggak pak, saya percaya dia lebih dari rasa takut saya kehilangannya. Tapi, jika pada akhirnya dia gak menepati

apa yang pernah ia janjikan maka saya anggap dia memang bukan untuk saya."

"Dia beruntung dicintai wanita seperti kamu. Benar apa kata kamu, tapi sampai batas mana kamu akan menyadari dia bukan untukmu?"

"Janjinya hingga saya wisuda, maka setelahnya saya akan berhenti menunggu."

"Itu lama Zah," protes Al.

Zahra menoleh ke arah Al dengan mengerutkan keningnya.

"Maksud saya, apa kamu gak akan jatuh pada laki-laki lain?" ucap Al membenarkan kalimat sebelumnya.

"Saya rasa tidak, saya sudah terikat jadi saya gak akan mengambil resiko dengan mencintai laki-laki lain," jawabnya.

"Apa kamu yakin dia melakukan hal yang sama seperti yang kamu lakukan?" protesnya lagi.

Al tidak habis pikir dengan jalan pikiran gadis di sampingnya. Harapan Al hanya satu, lelaki bernama Raka tidak akan kembali ke hadapan gadis itu lagi untuk selamanya.

"Untuk urusan itu saya tidak akan mempermasalahkannya pak. Kita lihat saja hasil akhirnya bagaimana, saya pasrah."

"Jika yang saya katakan tempo lalu terjadi, apa itu tidak menyakiti kamu Zah?"

Zahra menggeleng.

"Saya tidak akan kecewa apapun yang terjadi nantinya karena saya percaya Tuhan akan memberikan yang terbaik untuk saya pak."

Lagi-lagi Al dibuat kagum oleh gadis itu. Bagaimana mungkin ada lelaki setega Raka yang meninggalkannya tanpa memberi kabar? Sungguh keterlaluan!

Mobil milik Al tiba di depan kos Zahra dengan selamat. Zahra keluar dan tak lupa mengucapkan terima kasih atas tumpangannya.

"Langsung tidur Zah," ucap Al yang diangguki oleh Zahra.

Al memacu mobilnya menuju apartemen miliknya setelah Zahra memasuki kosnya.

Tidak ada jeda. Setelah ujian berakhir pun, kegiatan perkuliahan kembali normal tanpa adanya libur setelah ujian. Jangan lupakan kalau hari ini adalah hari senin, kelas pagi menanti Zahra bersama dosen killernya, Al.

Bersama Mila, Zahra duduk di bangku terdepan. Meski Mila sedikit takut menghadapi Al, tapi ia selalu bersyukur ada Zahra di sampingnya. Setidaknya ketakutan yang ia punya berkurang walau hanya seujung kuku.

"Assalamua'alaikum, selamat pagi."

"Pagi pak!" jawab seisi kelas.

Al berdiri tegak di depan kelas, seperti biasa ia selalu mempesona. Oh ayolah, siapapun akan tergoda dengan mata indahnya meski yang sering ditunjukkan adalah tatapan elangnya.

"Loh kok Pak Al yang masuk?" tanya salah satu mahasiswa heran.

Seharusnya setelah ujian tengah semester dosen akan berganti, lalu mengapa Al lagi yang masuk kelas kalkulus pagi ini? Di jadwal juga tertera nama dosen lain bukan Aldrian Putranta Bagus.

"Maaf membuat kalian kecewa, Pak Wawan tidak dapat hadir untuk beberapa minggu ke depan. Beliau mengalami kecelakaan dan saat ini masih dalam tahap penyembuhan."

Antara senang atau gelisah itu yang dirasakan beberapa mahasiswi. Sedangkan Zahra dan mahasiswa lainnya tampak tidak terima dengan pengumuman tersebut.

"Oh iya, saya sedang proses mengoreksi ujian kalian dan beberapa sudah saya koreksi. Hasilnya cukup membuat saya kecewa, saya harap kalian bisa perbaiki di uas."

"Baiklah. Saya rasa pj kelas tidak perlu diganti, atau kalian keberatan dengan hal itu?"

Zahra membulatkan matanya.

"Tidak pak!" jawab semuanya kecuali Zahra.

Kelas berjalan seperti biasanya, syukurnya tidak ada kuis dadakan yang membuat mahasiswa harus menjaga kesehatan jantung mereka.

"Kalau begitu saya tutup kelas hari ini."

Semua tampak senang mendengar kalimat penutup yang keluar dari bibir tipis dosen dihadapannya.

"Oh, pj kelas tolong temui saya setelah ini untuk mengambil soal tugas dan besok harus sudah terkumpul di meja saya sebelum kelas. Terima kasih, assalamu'alaikum."

Giliran Zahra yang terkekeh melihat helaan napas teman-temannya.

Jangan mudah tertipu sama kebaikan Pak Al, guys. Hahaha... gini 'kan jadinya, kecewa berat.

Al meninggalkan kelas dan seisi kelas langsung mengeluh tak karuan.

"Resek ya, gue kira doi udah berubah jadi malaikat," cicit Mila.

"Beneran berubah loh Mil jadi malaikat maut, hahahaha," balas Zahra.

"Lo juga, malah nambah bete aja."

"Ih kok jadi aku yang salah, aku 'kan udah sering bilang jangan tertipu sama kebaikan Pak Al. Itu cuma klise doang, ujungnya pasti ada kejutan. Ya kayak gini 'kan jadinya," jelasnya.

"Iya deh iya yang paham doi," kata Mila akhirnya.

"Mulai 'kan. Udah ah aku mau nyusulin Pak Al minta tugas."

Zahra meninggalkan kelas menuju ruangan Al.

Tok... tok... tok....

"Permisi pak," ucapnya setelah mengetuk pintu tersebut.

Hening. Tidak ada jawaban dari dalam.

Tok... tok... tok....

"Permisi P-."

"Cari siapa?"

Zahra terlonjak kaget mendengar pertanyaan tersebut dari seseorang yang berdiri tepat di belakangnya.

"eh, ini pak. Saya nyari Pak Al, tapi kayaknya Pak Al lagi gak di dalem deh."

Dika hanya diam dan membuka pintu ruangannya.

Al sedang sholat duha ternyata, batinnya.

"Pak Al di dalem lagi sholat, kamu tunggu aja," ucap Dika datar kemudian meninggalkan Zahra di luar ruangan.

Zahra pun hanya mengangguk.

Bener-bener punya kepribadian ganda deh. Kemarin aja manis banget.

Ia pun duduk di kursi tunggu yang ada di depan ruangan tersebut sambil memainkan ponselnya.

Adek Zulham *is calling*

"Halo assalamu'alaikum adek."

Wa'alaikumsalam kak.

"Ada apa nelpon kakak?"

Zulham kangen kakak, kakak 'kan gitu kalo gak ditelpon gak bakal nelpon balik.

"Ya maaf, kadang gak kepikiran dek saking sibuknya. Ini adek yakin kangen doang sama kakak?"

Hehehe, enggak sih.

"Tuh 'kan ketebak banget. Ada apa nih?"

Kakak pengen hoodie gak sih? aku kemaren liat di sopi bagus-bagus.

"jadi ceritanya mau kembaran? Iya?"

Ya, itu pun kalo kakak mau bayarin. Hehehe.

"Oke oke. Nanti kakak yang bayar, kamu *check out* aja."

Makasih kakakku tersayang, ututu... lop yu.

"*Love you too* sayang, udah ya. Assalamu'alaikum."

Love you too? Dia udah ketemu Raka?

Al berdiri di depan ruangannya setelah diberi tahu oleh Dika bahwa ada mahasiswa yang sedang mencarinya. Niatnya ingin menyuruh masuk, ia justru mendengar kalimat balasan cinta dari bibir gadis itu.

"Kamu jadi menemui saya?" tanya Al setelah Zahra menutup panggilan tersebut,

"Eh, iya pak," jawabnya kaget melihat Al sudah berdiri di depan ruangan tersebut dengan rambut basah karena air wudhu. Nyatanya air wudhu menambah ketampanan pria tersebut.

Mereka memasuki ruangan tersebut dengan Al yang masuk terlebih dahulu. Ada sedikit perasaan tidak enak di hati Zahra saat mengetahui ternyata Al keluar memanggilnya

untuk masuk. Di dalam sana pun, ia segera memberitahukan tujuannya mendatangi Al.

"Kamu sudah menemukan Raka?" tanya Al setelah mereka selesai mengurus masalah tugas esok hari.

Zahra tidak mengerti maksud pertanyaan Al. *Mengapa membahas Raka? Menemukan Raka? Mustahil untuk saat ini.*

"Maksud bapak bagaimana? Bagaimana mungkin saya menemukan dia sedangkan saya tidak sedang mencarinya," ucapnya.

"Jujur saja, saya mendengar kamu menelponnya tadi."

Oh, pak Al salah paham ternyata.

"Tadi adik saya pak, dia kangen katanya," jawab Zahra sambil tersenyum sedikit terkekeh.

Al hanya melongo mendengar jawaban yang keluar dari mulut Zahra.

Dasar bodoh Al! Rutuk Al.

Dan sampai saat ini author still sick guys,

sorry ya lama update:(

author juga lagi ngospek dedek maba soalnya...

Makasih buat kalian yang selalu dukung author,

lop yu... muahhh

Masih pasca uts

Entah harus bersyukur atau tidak yang jelas setelah ujian tengah semester Zahra masih tidak bisa bernapas dengan lega. Ternyata dirinya masih menemui dosen *killer* lagi, hal yang patut disyukuri adalah ia tak lagi harus berhadapan dengan Bu Wati menyisakan Pak Al dan Pak Dika. Dengan gampangnya teman sekelasnya justru menyetujui dirinya tetap menjadi penanggung jawab kelas dua dosen tersebut. Tentu saja, siapapun tidak akan ada yang mau menggantikan posisinya.

Di sinilah Zahra yang sedari tadi duduk di kursi berhadapan dengan Dika. Bukan untuk meminta soal tugas melainkan membantunya memeriksa kuis miliknya dan teman sekelasnya. Seharusnya itu bukan tugas seorang penanggung jawab kelas, tapi apa boleh buat. Mahasiswa hanya boleh patuh kepada dosennya, jika tidak silakan melihat nilai D untuk semester ini.

"Bapak kok tega banget sih kasih kerja ginian ke saya," eluh Zahra sambil memasang wajah memelas.

"..." Dika hanya fokus dengan laptopnya tanpa menghiraukan keluhan Zahra.

"Pak, bapak emang gak pengen gitu di sayang mahasiswanya?" ujarnya lagi memelas.

Dika menghentikan ketikan pada laptopnya mendengar pertanyaan dari Zahra.

"Emang gimana caranya?" tanya Dika penasaran.

Zahra tersenyum kecil melihat dosen dihadapannya mulai tertarik dengan pembahasannya.

"Sekedar info sih pak, sebenernya banyak mahasiswi bapak yang ngantri mau jadi istri bapak."

"Saya udah tau," jawab Dika cepat dan datar.

"Nah itu bapak tau, harusnya gampang dong bikin semua mahasiswa suka sama bapak?"

Dika mengerutka keningnya.

"Caranya?"

"Ih gampang tau pak, bahkan bapak bisa mengalahkan kepopuleran Pak Al loh," ucapnya memprovokasi.

Dika semakin penasaran dibuat Zahra. Yakin Dika sudah menyerah atas Zahra? Melihat responnya, siapapun bisa menyimpulkannya sendiri.

"Sebenernya nih ya Pak, kalo dilihat-lihat Pak Al emang jauh lebih ganteng dibanding bapak."

Siapapun tidak suka jika dibandingkan dengan manusia lain, termasuk Dika apalagi orang yang dibandingkan dengan dirinya ialah rivalnya sendiri. Rahangnya mengeras mendengar penuturan tersebut dari mulut Zahra, wanita yang ia dan Al perebutkan.

"Tapi menurut saya bapak lebih manis daripada Pak Al apalagi kalo *dimple* bapak muncul, tapi sayangnya bapak jarang senyum. Jadilah bapak kalah sama Pak Al. Tamat. Jadi intinya pak, rajin-rajinlah menebar senyum. Sayang banget

itu lesung pipi di kasih Tuhan tapi gak dibagi-bagi, mending buat saya aja," jelasnya.

Dika spontan tersenyum tipis mendengar rentetan kalimat tersebut.

"Nah, gitu pak. Senyum. Ih manis banget sih, padahal senyum tipis doang," godanya.

"Sudah. Menyesal saya sudah mendengarkan kamu," ucap Dika akhirnya.

Zahra cemberut mendengar respon terakhir dari Dika. Sekali dingin tetap saja dingin, memang tidak bisa diajak kompromi sejenak. Ia memutuskan untuk melanjutkan tugasnya mengoreksi jawaban kuis teman-temannya.

"Apa-apaan si Dika itu, ngakunya 'aku mundur deh perjuangin Zahra' *bullshit*! Dipuji dikit langsung *blushing*. Apa coba maksudnya? Biar gue ikutan mundur gitu? Tapi bagus sih strateginya," ucap Al meracau dalam hati.

"Ih, bodo' ah. Itu lagi si Zahra ngapain juga muji-muji Dika, manis katanya? Gula kali manis," tambahnya kesal.

Ya, Al mendengar semua percakapan mereka dari balik pintu ruangan tersebut.

Ceklek...

Pintu terbuka. Zahra kaget melihat Al yang sudah berdiri di depan pintu dengan wajah kesalnya.

"Permisi Pak," ucap Zahra untuk membuat Al menyingkir dari depan pintu.

Bukannya menggeser, Al justru masuk dengan menyenggol sedikit bahu milik Zahra. Sontak Zahra mengernyitkan keningnya.

Kesambet kali ya.

Zahra pun melenggang pergi meninggalkan ruangan tersebut.

Al duduk bersandar di kursi kebesarannya sambil memijat pelipisnya dan menatap Dika tajam. Dika yang merasa ditatap pun akhirnya angkat suara.

"Kenapa lo? Serem amat. Kesambet setan dimana?" ujar Dika.

"Elo kali setannya," balas Al ketus.

"Kenapa sih? sensi amat."

"Gak kenapa-kenapa, gue lagi capek aja kayaknya. Udah ah, gue balik duluan ya Dik. Mau ke kantor gue."

Al mengambil jas beserta tas miliknya dan berlalu pergi. Pikirannya kacau hanya karena kalimat sialan yang keluar dari mulut gadisnya. *Gadisnya?* Oh ayolah, bahkan Zahra keukeh menunggu sang pujaan hatinya dan sekarang ia mengklaim Zahra adalah gadisnya? Wow! *Immpresive*.

Saat perjalan menuju parkiran, matanya tertuju kepada tiga wanita yang salling berbincang di dekat gerbang belakang. Siapa lagi jika bukan Zahra, Dhita dan Kya yang berhasil menarik perhatian seorang Al.

Enak banget jadi Kya dan Dhita, deket-deket mulu sama Zahra, dengusnya kesal.

Seketika ide muncul di kepala Al, segera ia mengirim pesan kepada Kya.

Dosgan

Ky, kalian mau pergi 'kan? Nanti saya lewat depan kalian, tugas kamu Cuma yakini temen-temen kamu buat bareng sama saya, okay?

Menerima pesan tersebut membuat Kya melihat sekelilingnya mencari sosok Al.

"Kamu cari siapa sih Ky?" tanya Zahra dan mengikuti arah pandang Kya.

"Eh, enggak kok. Tadi kayak liat kating aku lewat, ternyata bukan. Hehehe," alibinya.

"Jadi ini kita mau kemana? Hartono atau warunk upnormal? Atau cafe basa-basi?" tanya Dhita.

"Yang paling deket aja deh," putus Zahra.

"Yaudah berarti kita ke Hartono nih?" tanya Dhita memastikan dan diangguki keduanya.

"Tapi kita mau ngapain selain cuci mata? Nonton gimana? Udah lama kita gak ke bioskop."

"Setuju!" teriak Dhita dan Kya.

"Oke, sekarang pesen ojol pake punya siapa?" tanya Zahra.

Tin... tin....

Mobil yang tak asing itu terhenti di hadapan ketiga wanita yang tengah heboh dengan rencana nonton mereka.

Duh, tiap mau hangout kenapa Pak Al selalu muncul sih, gerutunya.

"Kalian mau kemana?"

"Hartono pak," jerit Kya.

"Bareng saya gimana?" ajaknya.

Tuh 'kan?

"Iya pak!" seru Dhita dan Kya bersamaan sedangkan Zahra menggeleng kuat.

Dua satu. Jelas aku kalah suara, batinnya.

Dengan berat hati ia harus menyetujui ajakan Al untuk pergi bersama mereka. Baru saja ia bertemu Al tadi dengan wajah kesalnya dan kini ia duduk di bangku sebelah Al. Kali ini tidak wajah kesal ataupun datar seperti biasanya, tetapi wajah ramah yang jarang terlihat di mata mahasiswa kampusnya.

Apakah Zahra harus bersyukur dapat melihat pemandangan indah ini? Atau malah ia takut karena hal ini aneh baginya? Entahlah. Ia hanya berharap dapat hidup tenang di luar kampus tanpa harus terlibat dengan dosen kampusnya, hal itu sangat tidak nyaman bagi Zahra. Ia selalu merasa was-was jika berada di luar kampus dengan dosennya sendiri karena ia harus menjaga sikapnya. Hal yang paling sulit untuk dilakukan dan sangat mengganggu ketenangan jiwanya. Sudah cukup ia menjadi manusia pendiam dan kalem di kampus, ia tidak mau lagi menjadi orang lain di luar kampus.

Pak An

Zah, kamu udah pulang kah?

Zahra

Udah pak, ini saya otw ke hartono bareng temen2 dan pak Al:(

Pak An

Lah, bukannya Pak Al tadi bilang ke saya mau ke kantor ya?

Zahra

Serius pak?

Pak An

Tadi sih iya, mungkin berubah rencana kali ya. Oh iya Zah, kamu 'kan udah bantu saya, tadi niatnya sih mau traktir kamu. Tapi karena kamu udah balik, mungkin lain kali ya. Ingatkan saya

Zahra

Oke pak. Siap laksanakan!

Zahra menutup ponselnya setelah membaca pesan singkat dari dosennya kemudian melirik Al yang tengah fokus menyetir. Sedikit tidak habis pikir dengan tindakan dosen di sampingnya. Jika yang dikatakan Dika benar, sungguh Zahra ingin bertanya apa motifnya. Sungguh perbuatan terpuji bukan? Membatalkan rencana ke kantor hanya untuk memberikan tebengan kepada mahasiswanya sendiri.

"Kenapa liat-liat?" tanya Al yang sadar jika Zahra memerhatikannya.

"Gak kenapa-kenapa sih pak, cuma mau tanya. Ini bapak seriusan gak ada kesibukan?" tanya Zahra yang diangguki oleh Al.

"Saya udah gak ada kelas lagi."

"Bapak gak ngantor?" tembaknya *to the point*.

Al sedikit heran dengan pertanyaan dari Zahra.

"Oh, kamu tau dari Pak Dika?"

Zahra mengangguk. Al terlihat berpikir keras.

"Jadi dia chat kamu?" tanya Al panik.

"Iya pak, baru aja."

Kya tidak habis pikir dengan Zahra yang tidak peka dengan keadaannnya saat ini. Justru ia menjawab pertanyaan Al dengan jujur dan polosnya tanpa adanya *filter* sama sekali.

"Eh iya pak, kenapa Pak Dika gak diajak aja tadi. Pasti seru deh," seru Dhita dengan polosnya.

"Pak Dika tuh rajin, jadi beliau pasti sekarang masih sibuk di ruangannya," ujar Zahra dengan sedikit melirik Al.

"Lebih rajin Pak Al dong Zah, liat sekarang Pak Al bisa *hangout* bareng kita," balas Kya.

Kya kok jadi resek ya.

Zahra diam tak menanggapi perkataan Kya.

"Ih iya ya, bener juga kata Kya. Emang Pak Al *the best*," tambah Dhita.

Zahra kalah lagi.

terima kasih, jangan lupa vote and comment ya:)

Horor

Bioskop penuh. Syukurnya masih ada beberapa kursi kosong yang masih tersedia. Namun sayangnya mereka tidak bisa duduk berbarengan. Mereka memutuskan membeli empat tiket dengan dua kursi di tengah kanan dan dua kursi di pojok kiri dan hal yang paling Zahra hindari malah terjadi pada dirinya. Ia yang harus duduk berbarengan dengan sang dosennya dan sialnya lagi kedua temannya itu malah membiarkan dirinya duduk di pojok kiri.

"Bapak kok mau-maunya sih ikutan ke sini?" tanya Zahra kesal karena daritadi Al keukeh ingin ikut mereka.

"Ya gak kenapa-kenapa. Itung-itung *refreshing*," jawab Al enteng.

Lampu bioskop telah dimatikan dan film pun mulai ditayangkan. Film yang mereka tonton kali ini tidak lagi bergenre *action*, tetapi menyisakan genre horor. Zahra penakut jika itu soal hantu dan hal-hal sejenisnya.

Film sudah dimulai dan Zahra sudah menutup wajahnya dengan kedua tangan mungilnya. Bahkan belum ada tanda-tanda setan dalam film muncul ia sudah seribu langkah lebih maju. Al hanya menggeleng melihat tingkah Zahra.

"Kalo takut kenapa nonton ini?"

"Gak ada yang lain pak," jawabnya dengan masih menutup matanya.

"Turunkan tangan kamu, percuma kamu bayar kalo kamu gak nonton sama sekali."

"Saya nonton kok pak, ini keliatan," jawabnya lagi dengan tangan yang masih setia menutupi wajahnya.

"Buka Zah!"

"Takut pak," cicitnya.

"Buka Zah! Kita di sini rame loh, sayang duit kamu!"

Mendengar kemarahan keluar dari diri Al, mau tidak mau ia memaksakan diri untuk tidak menutupi wajahnya dengan tangan. Ia malah memejamkan matanya dan memegang lengan jas Al.

"Matanya kenapa masih ditutup? Buka!"

"Ih pak, takut."

"Setannya belum keluar loh padahal."

Zahra memberanikan diri untuk membuka matanya dengan tetap mencengkran lengan jas milik Al. Dengan was-was matanya mengarah ke arah layar.

Duarrr...

"Aaaa...," jeritnya kencang dan menggandeng tangan Al kuat.

"Pak, ayo keluar. Saya gak kuat, ini jantung saya udah dag-dig-dug gak karuan," ucapnya meringis.

Tanpa aba-aba Al pun bangkit dan otomatis Zahra juga mengikutinya karena ia masih menggandeng lengan Al. Mereka berjalan keluar bioskop dan berakhir duduk di bangku yang tersedia di mall tersebut. Napasnya masih memburu, ia benar-benar seperti habis dikejar setan.

"Udah. Ini udah di luar, saya tinggal dulu mau beli minum."

"Hmm," gumamnya.

Tidak terpikir oleh Al jika Zahra akan sebegitu takutnya dengan hantu yang bahkan hanya ditonton lewat layar lebar. Tak ingin berlama-lama, ia pun segera kembali ke sisi Zahra untuk menenangkan gadis itu.

"Nih diminum dulu," ujarnya.

"Makasih pak."

Zahra minum dengan tenang dan sedikit melirik ke arah Al. Pikirannya melayang pada kejadian dirinya yang menggandeng lengan Al. Matanya seketika membulat dan hampir saja ia menyemburkan air yang ia minum.

Gak dosa 'kan ya? Cuma pegang jas doang kok, batinnya meyakinkan.

Lalu ia menggeleng cepat berusaha menghilangkan pikirannya tentang kejadian tersebut dan hal itu terlihat oleh Al.

"Kamu kenapa? Sakit kepala?"

"Hah?" katanya cengo.

"Ah, engak kenapa-kenapa pak."

Dua jam film yang harusnya mereka tonton itu akan selesai dan selama itu pula mereka harus menunggu Dhita dan Kya keluar dari bioskop tersebut. Al mengajak Zahra untuk sekadar berkeliling melewati berbagai toko.

"Udah waktunya dzuhur, kita sholat dulu."

Zahra mengangguk dan mereka pergi menuju mushola bersama-sama.

Setelah selesai, Al menunggu Zahra. Wajar jika Al selesai lebih dulu, bukankah perempuan terkenal sangat lambat? Tentu dengan alasan. Zahra harus merapikan hijabnya dan Al tidak melakukan itu bukan?

"Udah. Kita ke gramed yuk pak," serunya senang.

"Kita makan siang dulu gimana?"

"Nanti aja deh bareng Dhita sama Kya," jawabnya.

"Nanti maag kamu kambuh gimana? Kita makan dulu ya?" bujuk Al lagi.

Kakak jangan sampek lupa makan. Maag-nya jangan sampek kambuh, bahaya sayang.

Perkataan bundanya terlintas di telinganya yang akhirnya membuat Zahra menyetujui ajakan Al untuk makan siang terlebih dahulu.

Matanya berbinar menyusuri setiap rak yang berisi beragam buku bacaan mulai dari komik, novel, buku pelajaran dan masih banyak lagi. Langkahnya terhenti di tumpukan novel karya Tere Liye. Tak lupa ia mengambil gambar dengan sudut pandang yang beragam dan tentu saja agar terlihat estetik.

"Udah Zah, gak malu diliatin sama orang?" ucap Al yang tak digubris oleh Zahra.

"Zah! Udah dong, Dhita dan Kya pasti udah keluar bioslop," geram Al.

"Ck, yaudah iya," decaknya kesal.

Mereka keluar dari toko buku tersebut tanpa membeli satu buku pun dan Al berjalan lebih dulu.

Dhita

Dimana mbak? Kok gak keliatan

Zahra

Udah di luar say

Dhita

Oh, oke. Aku sama Kya langsung balik ya

Zahra

Hey! Bereng ajalah:(

Dhita

Kya buru-buru Zah, dia ada praktikum abis ini. Nyariin kamu lagi lama, keburu telat entar:(

Zahra

Okelah. Tihati kalian

"Pak, pulang aja yuk," rengeknya.

Langkah Al terhenti dan berbalik mendengar rengekan Zahra.

"Loh, temen kamu?"

"Udah balik ternyata, Kya ada praktikum," ucapnya cemberut.

"Terus kenapa jadi kamu yang sedih gitu?"

"Ya iyalah saya sedih, harusnya saya *hangout* sama mereka bukan sama bapak."

Al ingin sekali tertawa melihat bagaimana gemasnya ekspresi Zahra saat ini.

"Ya kamu 'kan udah sering main bareng mereka. Sesekali sama saya gak masalah kali Zah," jawab Al diakhiri dengan senyum simpulnya mencoba memahami gadis kecil dihadapannya.

"Ish tau ah."

Zahra berjalan meninggalkan Al. Tentu saja Al bergegas mengikuti langkah cepat milik Zahra.

"Yaudah ayo sekarang kita pulang ya? Saya antar."

"Yaudah ayo!"

Al mengelus dadanya melihat sifat Zahra yang menurutnya seperti anak kecil, tapi ia sungguh menyukainya.

Di dalam mobil pun Zahra hanya diam. *Mood*-nya sudah hancur karena tidak bisa menghabiskan waktunya bersama kedua sahabatnya. Al pun tak berniat menganggunya lagi, ia memutuskan untuk diam juga.

"Makasih pak," ucapnya datar.

"Sama-sama. Jutek banget sih," cibir Al.

"Biarin!"

"Gak boleh gak sopan gitu sama dosen sendiri," dalih Al.

"Ck, kita gak di kampus ya pak. Jadi saya bukan mahasiswa bapak sekarang," omelnya.

"Jadi sekarang hubungan kita apa dong kalau bukan dosen dan mahasiswa?" goda Al.

"Tau ah."

Zahra keluar dari mobil tersebut dengan menutup pintu mobil dengan keras. Kesal. Ia sungguh kesal dengan lelaki di balik kemudi itu. Tanpa memedulikannya lagi, Zahra masuk ke kosnya dengan perasaan yang dongkol.

"Assalamu'alaikum," serunya.

"Wa'alaikumsalam, loh Zah? Udah balik?" jawab Dhita.

"Iya baru aja."

"Kenapa tuh muka?"

"Besok bioskop lagi yok," rengeknya.

"Aih, gak lah. Sayang duit Zahra," tolak Dhita.

"Aku yang bayarin," sergahnya cepat.

"*BIG NO!* udah cukup yang tadi, gak usah boros-boros," cercah Dhita.

"Ya tapi 'kan aku tadi gak ikut kalian. Pulangnya juga gak bareng," rengeknya.

"Ih, tiap harinya kita ketemu, sering juga main bareng. Gak usah merengek gitu."

Zahra pasrah. Ia melepas kaos kaki dan hijabnya lalu merebahkan diri di lantai.

"Libur semester ini, kamu pulang Dhit?" tanyanya basa-basi.

Dhita mengangguk tanpa ragu.

"Serius?"

"Hmm."

"Kya juga?" tanyanya lagi.

"Iya. Cuma kamu yang gak pulang karena kamu harus *prepare* buat ospek jurusan 'kan?" jelas Dhita.

Zahra mengangguk pasrah. Dulu, mereka memang berencana untuk pulang ke kampung halaman saat libur semester dua dan setelahnya mereka tidak akan pulang-pulang lagi hingga masa wisuda tiba. Sekarang, situasi berbeda. Zahra tidak bisa ikut pulang bersama kedua sahabatnya itu dikarenakan ia harus mempersiapkan untuk ospek jurusan.

gimana?

author menantikan komentar kalian ders:)

terima kasih sudah membaca

jangan lupa vote ya:)

pengennya sih double up, tapi jaringan lagi gak stabil.

besok pasti up kok. PASTI.

Kubu baru

Duduk berdua di kantin bersama Mila, teman yang cerewetnya tujuh turunan. Mereka kali ini menikmati makan siang dengan tenang setelah menghadapi perkuliahan yang kejam. Seperti biasa, suasana kantin MIPA tidak pernah sunyi oleh mahasiswa. Tentu saja hal tersebut dikarenakan banyak mahasiswa fakultas lain yang lebih memilih makan di kantin MIPA dibanding kantin fakultasnya sendiri. Harga adalah acuan mereka dan kantin MIPA adalah kantin termurah sejagad raya.

"Eh Zahro, elu tau?" ucap Mila.

"Zahra Mil. Zahro *teh saha?*" ucapnya jengah.

"Iya iya, elu tau kagak kalo Pak Al ternyata selain jadi dosen dia ngurusin perusahaan ayahnya loh," seru Mila.

"Tau. Udah tau sejak lama pun," jawabnya santai.

"Lah? Tumben elu apdet banget," cengir Mila.

"Kebetulan aja aku lebih dulu tahu dari kamu," alibinya agar Mila tak memperpanjang pembahasan mereka.

"Kalo dipikir-pikir ya Zah, jenis-jenis kayak Pak Al sama Pak Dika tuh mustahil banget jomblo sampek sekarang. Gue jadi ragu kalo mereka beneran jomblo," ucap Mila mengubah opik.

"Buat apa mikiri mereka sih, gak ada untungnya juga. Ya mau jomblo atau enggak, ya itu urusan merekalah. Kalo menurutku sih, mereka jujur soal status mereka."

"Seriusan? Kalo bener jomblo, elu pilih mana? Pak Al yang gans atau Pak Dika yang manis?"

Zahra kaget mendengar pertanyaan tersebut terlontar begitu saja.

"Astaghfirullah. Ngapain milih kalo dua-duanya gak bisa dimiliki, lagian gak usah ngaco kamu!"

"Ya 'kan misal Zah, bisa aja 'kan Pak Al ternyata jodoh gue. Hehehe."

"Emang potongan begitu mau sama elu yang kentang begini?" cibir Zahra memanasi.

"Ih resek ya. Kebanyakan gaul sama dosen killer ya gini," balas Mila.

Zahra hanya menanggapinya dengan tawa renyahnya.

Setelah menyelesaikan makan siangnya, mereka menuju mushola untuk melakukan sholat dzuhur sekaligus menunggu kelas berikutnya.

Dhita

Jangan lupa abis ashar pulbar:)

Zahra

Wokeh!

"Siapa Zah?"

"Dhita, Mil. Mau pulang bareng, hehe."

Mila hanya mengangguk-anggukan kepalanya paham.

Menyusuri setiap lantai bangunan utama fakultasnya menggunakan tangga bukanlah keputusan yang baik. Namun hal tersebut harus dilakukan karena lift sedang mengalami perbaikan untuk sementara waktu. Kelas terakhir untuk hari ini naasnya berada di lantai tiga. Kedua kalinya ia harus menyusuri tangga tersebut.

"Zah! Saya mau bayar utang nih," ucap seseorang yang baru saja datang dan menyejajarkan langkah mereka.

Zahra otomatis berhenti.

"Oh, Pak An," serunya kaget.

"Hari ini banget pak?" pertanyaan tersebut mendapat anggukan dari Dika.

"Saya ajak Dhita boleh pak?"

"Boleh. Setelah ashar tunggu saya di gerbang belakang saja," ucapnya ramah.

"Baik pak."

Sesuai janjinya, Zahra sudah di gerbang belakang bersama dengan Dhita. Mereka menunggu mobil milik Dika melesat di hadapan mereka dan segera masuk ke dalam mobil tersebut.

Tin... tin....

Tada! Mobil sudah tiba dan tanpa basa-basi mereka berdua masuk dengan Dhita yang duduk di samping kursi kemudi. Itu pun Zahra yang memaksa Dhita, jika tidak maka Zahralah yang akan terjebak di sana.

"Kita mau kemana pak?" tanya Zahra setelah mobil melaju menninggalkan area kampus.

"McD jakal gimana?"

"Boleh pak," jawab Dhita senang.

Zahra hanya mengangguk sebagai persetujuan.

Kurang lebih 30 menit mobil sudah terparkir di area parkiran McDonald's Kaliurang. Mungkin jika tidak macet di sepanjang jalan kaliurang, 20 menit akan cukup untuk tiba di tempat tersebut. Mereka memilih duduk di lantai dua dengan pemandangan jalanan kaliurang yang dipenuhi lalu lalang kendaraan.

Dhita yang paling bersemangat untuk memesan makanan. Ia menjatuhkan pilihannya pada paket cheeseburger deluxe meal medium, sedangkan Zahra McChicken meal Large. Sedangkan Dika hanya memesan Chicken finger dan iced coffee.

"Pak, masa iya bapak mesen itu doang. Gak enak saya pak," rengek Zahra.

"Santai Zah."

Zahra pun pasrah meskipun ada rasa tidak enak.

"Kamu gak mau nambah?"

"Boleh pak?" tanya Dhita berbinar yang diangguki oleh Dika.

Akhirnya Dhita memilih dessert sebagai tambahannya yaitu Choco Sundae sedangkan Zahra memilih McFlurry Feat. Oreo.

Mungkin untuk Dika, makan di McD adalah hal yang biasa. Namun, untuk dua sejoli itu adalah pengalaman pertama bagi mereka. Mereka pernah makan makanan tersebut melalui grabfood, tapi makan secara langsung di tempatnya adalah yang pertama kali.

Mereka makan dengan tenang sambil mengobrol ringan, entah soal kuliah atau hal lain di luar perkuliahan. Pandangan Dika tak henti-hentinya melekat pada sosok Zahra yang berada di seberangnya. Matanya menangkap Zahra yang sedang asik dengan ponselnya.

Mila

Woi kita rapat panitia say, elu dimana sih

Zahra

Lah? Kok dadakan sih. aku di McD jakal Mil:(

Mila

Wop... kagak ngajak2:(

Mau dijemput kagak?

Zahra

Dadakan tadi gak sempet ngajak, plis jemput:(aku tunggu di depan pintu masuk yo.

Makasih Mila sayang:)

Selesai, ujarnya dalam hati.

"Pak, saya boleh pamit duluan gak? Saya ada rapat dadakan," ucapnya meminta izin.

"Oh yaudah, pergi aja Zah. Gak apa-apa kok," kata Dika memberi pengertian.

"Lah? Aku gimana nih Zah?" tanya Dhita bingung dengan tangan masih memegang kentang gorengnya.

"Bareng saya aja gak apa-apa," putus Dika.

"Yaudah saya pamit ya Pak, asslamu'alaikum."

Ia beranjak dari tempat tersebut menuju kamar mandi sejenak sebelum menemui Mila di pintu masuk. Setelahnya ia menghampiri Mila yang suah terlihat di pintu masuk. Mereka pergi dari tempat tersebut dengan kecepatan penuh.

"Dhit," ujar Dika kemudian.

"Kenapa pak?"

"Kamu mau bantu saya gak?"

"Kalo saya bisa bantu pasti saya bantu pak, emang bapak mau minta saya bantuin apa?" tanya Dhita sambil terus memakan kentang goreng miliknya.

"Bantuin saya dapetin Zahra."

Uhuk....

Segera Dika menyerahkan minum milik Dhita untuk segera diminum. Dhita tersedak akibat permintaan dosen temannya itu.

"Makasih pak, huh...," ucapnya sedikit tersengal.

"Pak, ini bapak gak salah? Bapak udah tau soal Raka 'kan? Mustahil buat bisa dapetin Zahra pak," jelasnya.

"Plis bantuin saya," mohon Dika.

Dhita terdiam di tempatnya sambil menatap Dika yang memohon padanya.

"Saya bantu bapak buat deket sama Zahra, tapi saya gak bisa janjiin bapak bakal bisa dapetin dia. Gimana?" negonya.

"Oke, *deal*."

Dhita masih *speechless* dengan kenyataan bahwa seorang dosen dapat menyukai temannya yang lucu itu. Rasa ingin menjadi Zahra pun meningkat, untungnya ia masih berharap kepada Randy. Jika tidak mungkin ia akan berjuang untuk mengejar dosen manis kepunyaan Zahra dihadapannya tersebut.

"Kamu kenapa kok jadi diem gini?" tanya Dika yang menyadari perubahan sikap Dhita.

"Saya masih gak habis pikir pak, kok bisa gitu?"

"Gak ada alasan untuk itu, saya juga gak tahu," jawab Dika mengangkat bahunya.

"Iya sih pak, tapi Zahra tuh sering sebel sama bapak dan Pak Al soalnya. Mungkin agak susah sih pak," kata Dhita.

"Iya wajar sih dia sebel, saya 'kan terkenal dosen *killer* di kampus," ungkap Dika akhirnya.

Kalo itu saya juga tahu pak dari Zahra, duh beneran bakal susah nih.

"Bapak banyak berdoa juga ya," pinta Dhita akhirnya.

Semoga berhasil ya pak.

sesuai janji.

author update:)

terima kasih dan sampai jumpa di next chapter

saranghae

jangan lupa vote and comment

Harusnya me-Time

Menyelesaikan ujian akhir semester dengan baik membuat Zahra harus berbangga diri. Hari ini adalah hari pertama setelah dua minggu terakhir ia berjuang untuk ujiannya. Kali ini ia menjauhkan dirinya dari benda yang disebut buku dan teman-temannya. Sabtu yang menyenangkan bukan? Ia baru saja selesai dengan urusan kamar mandi, baik itu mencuci ataupun mandi pagi yang menyegarkan.

Zahra masuk ke kamar dengan kepala yang berbalut dengan handuk dikarenakan ia baru saja keramas. Tidak hanya itu, pagi ini ia menggunakan daster kuning kesayangannya. Duduk di atas lantai yang dingin sambil memoleskan *hand and body lotion* ke seluruh permukaan kulitnya. Lain halnya dengan kedua sahabatnya yang masih tertidur pulas dibalik selimut masing-masing.

Setelah selesai dengan poles-memoles, ia meraih gunting kuku yang tergeletak di atas rak bukunya. Mulailah ia memotongi kuku kakinya dan berlanjut ke kuku tangannya. Setelah selesai, ia melepaskan handuk yang membalut kepalanya. Segera ia keringkan rambutnya dengan handuk tersebut.

Zahra berjalan menuju pintu balkon lalu membukanya dan memaksa udara pagi nan sejuk menyapa dua manusia yang tergelung dalam mimpi masing-masing. Keduanya meringkuk kedinginan, mungkin sudah merasakan dinginnya udara pagi ini.

"Zah, tutup ih! Dingin," eluh salah satunya dengan mata yang masih terpejam dan semakin mempererat selimutnya.

Zahra tak mengindahkan perkataan temannya tersebut, ia justru menarik selimut keduanya dan berteriak membangunnya. Keduanya mau tidak mau terbangun dengan kondisi yang sangat buruk. Rambut acak-acakan, mata yang menyerupai mata panda serta baju yang tak berbentuk lagi alias kusut parah.

"Buruan sana bersih-bersih, keburu jemuran penuh loh," ucapnya memperingati.

Dengan sigap Kya berlari menuju kamar mandi. Tentu saja perkataan Zahra membuatnya khawatir karena ia tidak menyuci bajunya selama masa ujian hingga saat ini. Bisa dibayangkan seberapa tinggi gunung yang tercipta akibat ulah Kya. Berbeda dengan Kya, Dhita justru kembali tidur. Namun Zahra tidak membiarkan hal itu terjadi, ia menarik lengan Dhita dan membuatnya berdiri sempurna dengan mata yang membulat kaget.

"Ayo bantuin bersih-bersih kamar," ucap Zahra.

"Hoah... iya-iya."

Dengan malas akhirnya Dhita membantu Zahra membereskan kamar mereka. Mulai dari merapikan barang-barang, membersihkannya dari debu, menyapu lantai hingga mengepel pun mereka lakukan. Selesai mereka berberes kamar, selesai juga Kya dengan urusan kamar mandinya. Ia datang dengan wajah segar khas orang baru selesai mandi.

"Mandi gih, Dhit," ucapnya menatap Dhita.

Zahra pun ikut menatapnya dengan tangan yang menutup hidungnya.

"Ish, resek ya kalian. Mentang-mentang udah mandi," ketus Dhita.

Tawa pun pecah setelah Dhita mengatakan hal tersebut.

Zahra berbaring di lantai sambil membaca novelnya. Hari libur adalah hari dimana ia bisa bebas meluangkan waktunya untuk membaca semua buku yang tertata rapi di raknya. Ya, meskipun semua buku tersebut sudah pernah ia baca beberapa kali.

"Zah, sarapan mau keluar atau nge-grab food aja?" tanya Kya sambil memainkan ponselnya.

"Males banget keluar-keluar Ky, mending beli aja sekalian makan siang."

Kya mengangguk tanda ia setuju atas perkataan Zahra dan setelah dilihat-lihat, kondisi Zahra tidak memungkinkan untuk keluar kamar. Lihat saja dirinya, ia menggunakan daster tanpa lengan yang mempertontonkan area ketiak juga sedikit belahan dadanya. Sangat tidak waras jika itu dibawa keluar kamar.

"Nasi goreng spesialnya tiga, terus es teh tiga. Udah itu aja mbak," ucap Dhita menyebutkan pesanan mereka.

Malam ini mereka keluar untuk menikmati malam minggu dengan makan malam yang romantis. Tapi setelah melihat sekeliling mereka, tampaknya makan malam kali ini bukanlah makan malam romantis melainkan makan malam miris dengan pasangan-pasangan yang berada di sekitar

mereka. Mereka hanya bisa menelan ludah melihat keharmonisan orang lain.

"Gak nyesel 'kan keluar malam ini?" goda Zahra.

"Diem deh itu mulut," balas Kya ketus.

"Ye, gitu aja ngambek. Lagian apa bagusnya pacaran coba? Yang ada, pacaran itu proses menyakiti diri sendiri," ucap Zahra serius.

"Tapi 'kan enak gitu Zah ada yang merhatiin," jawab Dhita.

"Yaelah, aku juga perhatian kok," timpalnya.

"Udahlah, susah ngomong sama Zahra soal ginian," ucap Kya menyerah.

Zahra hanya terkekeh mendengarnya.

Mereka pun menyantap makanan malam itu dengan tawa riang di sela obrolan ringan mereka. Bahagia itu tidak harus bersama pasangan. Bahagia itu bisa bersama siapa saja asalkan nyaman. Bahagia juga tidak melulu soal barang mewah, tempat makan yang mahal atau apapun itu yang manusia sebut kelas *sosialita*. Nyatanya, harta tidak menjamin manusia bisa bahagia.

"Langsung balik ke kos kah?" tanya Dhita.

"Pengen roti bakar bandung yang di pertigaan," rengak Kya.

Dhita dan Zahra pun mengangguk mengiyakan ajakan Kya. Mereka berjalan menyusuri jalanan malam dengan perasaan yang bahagia.

Tiba di depan gerobak tukang roti bakar, mereka berdiri melihat menu yang tersedia. Mendebat soal rasa apa yang

ingin mereka beli. Yang satu maunya strowberi cokelat, yang satu maunya keju cokelat dan yang satu maunya bluberi cokelat. Dengan sedikit mengenyampingkan ego, pilihan mereka jatuh kepada roti bakar rasa strowberi cokelat keinginan Kya.

"Ke malio yok," ajak Kya tiba-tiba.

"Gilak! Ini udah jam berapa?" pekik Zahra.

"Masih setengah sepuluh neng," jawab Kya enteng.

"Ya terus mau pulang jam berapa?" ucapnya sambil memutar bola mata malas.

"*Midnight*?" tanya Kya.

"Yok!" seru Dhita.

Kalah lagi.

"Ish, aku udah ngantuk banget loh. Pengen rebahan sekarang," rengeknya.

"Kebiasaan ih. Diajak keluar pasti gini, eh tiba di kamar udah gak ngantuk," protes Kya.

"Ya gak tahu. Tapi beneran ngantuk *guys*."

"Latihan! Ntar kita bakal sering *hangout* sampe malem, eh kamunya udah teler. 'kan gak asik," jelas Kya.

"Oke... oke."

Berakhirlah mereka di dalam mobil ojol menuju Malioboro yang pastinya ramai dan berisik. Mengingat malam ini adalah malam minggu, mungkin malam ini akan lebih ramai daripada malam-malam biasanya. Tentu saja karena akan

ada banyak pasangan yang saling bercengkerama menyusuri jalanan Malioboro dengan mesranya.

Tiba di tempat tujuan, mereka duduk di salah satu bangku yang tersedia dan menikmati roti bakar milik mereka sambil menatap langit malam yang begitu indah. Mereka mengobrol sambil melihat orang-orang yang berlalu-lalang di hadapan mereka.

"Jalan yuk ke kilometer nol," ajak Dhita.

"Oke, tapi awas aja kalo ngeluh capek."

Berjalanlah mereka dengan santai sambil sedikit berfoto ria. Begitulah hingga mereka tiba di tempat tujuan mereka, Kilometer Nol. Tempat dimana orang-orang berkumpul untuk sekadar haha-hihi. Duduk melingkar sambil berbagi cerita atau sekadar duduk di gazebo pinggir jalan untuk berfoto. Begitulah. Mereka bertiga juga melakukan hal yang sama.

Hal yang harus Zahra syukuri untuk malam ini adalah ia tak perlu memikirkan soal perkuliahan. Ia juga tidak perlu risau akan kedatangan dua dosen yang akhir-akhir ini selalu menganggu waktu *me time*-nya dengan kedua sahabatnya ini.

Senangnya.

Terlihat Kya yang mulai aktif dengan ponselnya.

"Pak Al katanya ada di deket sini, boleh gabung?" ucap kya tiba-tiba.

Jderr!

Baru saja Zahra bersyukur untuk ketidakhadiran dua makhluk itu, tapi sepertinya Tuhan berkendak lain. Ia tahu

pada akhirnya ia tidak akan menolaknya. Kedua temannya itu terlalu terobsesi oleh makhluk yang bernama Aldrian dan Andika. Dua makhluk yang harusnya dijauhkan dari dirinya.

Kya langsung membalas pesan dari Al tersebut. *Pak Al di deket sini*. Hanya alibi semata karena sebenarnya Kya-lah yang sudah memberitahu Al bahwa mereka berada di sana. Tidak! Hari ini Dika tidak ikut mengacau, karena sepertinya Dhita terlalu asik dengan dunianya hingga lupa untuk mengabari Dika.

"Kita pulang aja yuk, aku udah ngantuk," ucap Zahra beralasan.

"Gak ada! Ini masih jam sebelas loh, tadi 'kan janjinya sampek *midnight*," cicit Kya tegas.

"Hufft...," Zahra menghela napasnya kasar.

Beberapa menit kemudian muncullah Al dengan celanan bahan dan sweater navy. Kya dengan semangatnya melambaikan tangannya sambil meneriakkan nama lelaki itu tanpa rasa malu. Begitupun Dhita yang menyambut Al dengan senyum manisnya, berbeda dengan Zahra yang tampak tak mengacuhkan kehadirannya.

"Pak Al akhirnya dateng juga," seru Kya.

Al pun duduk di samping Zahra. Kini mereka duduk melingkar di tengah keramaian kota Jogjakarta.

"Maaf ya lama, tadi cari tempat parkir susah banget."

"Gak apa-apa pak, nunggu seribu tahun lamanya pun saya sanggup," canda Dhita.

"Ogah banget," ketus Zahra sambil merotasikan matanya.

"Kalian ngapain nih?"

"Duduk-duduk aja pak sambil curcol lah," ujar Dhita.

"Saya jadi penasaran, emang apa sih yang diomongin cewek kalo lagi ngumpul gini?" ucapnya sedikit terkekeh.

"Pokoknya gak ngomongin kuliah lah pak," jawab Zahra datar.

"Sensi amat sih neng," goda Dhita.

"Tau ah."

"Kamu kayaknya gak suka ya saya dateng?" ucap Al sendu.

Duh, kok tiba-tiba melow gini sih Pak Al. Jangan bilang dia tersinggung? Aku jahat banget ya? Tanyanya pada diri sendiri.

Kedua temannya hanya menahan tawa saat melihat wajah panik Zahra. Mereka tahu Zahra paling tidak enakan orangnya.

"Eh, eng-enggak gitu pak. Tadi lagi akting, hah iya akting jadi antagonis. Iya 'kan Ky?" jawabnya ngelantur.

Kya hanya mengangguk pelan sambil menahan tawanya.

Al yang tahu Zahra hanya mengada-ngada pun hanya mangangguk-anggukan kepalanya seolah dirinya percaya dengan alasan tak masuk akal yang Zahra lontarkan. Setelahnya mereka memilih untuk makan jagung bakar dan berbincang-bincang sedikit.

Al mengantar mereka pulang ke kos mereka dan seperti biasa Zahra sudah tertidur pulas dengan kepala yang berada di atas paha Kya. Dhita hanya terkekeh melihat

wajah tidur Zahra yang selalu lucu bak anak kecil. Ia masih tidak percaya jika manusia yang kini tertidur pulas itu adalah pujaan hati seorang Pak Andika. Kadang ia merasa heran, mengapa Zahra sangat tidak peka dengan perasaan suka laki-laki di sekitarnya? Mungkin karena Zahra selalu terfokus pada Raka hingga tak berniat berpaling.

6 Januari 2021

Terima kasih telah membaca hingga bagian ini.

Untuk kalian yang sudah memulai semester barunya, selamat belajar. semoga selalu diberi kesehatan. Semoga di tahun ini akan ada hal baik yang datang.

Untuk kalian yang mungkin tidak baik-baik saja dalam keadaan saat ini, menangis saja. setelahnya cobalah untuk tersenyum, bukan untuk orang lain melainkan untuk dirimu sendiri.

Fighting!

-Author kece:)

Meet up with Rey immpresive.

Ditinggal oleh kedua sahabatnya yang pulang kampung membuat Zahra murung. Perkara menjadi seorang panitia ospek jurusan mengharuskannya untuk tetap tinggal di Jogjakarta. Baru seminggu lalu Dhita dan Kya berangkat ke Medan, tapi rasanya ia sudah sangat rindu.

Hari ini tidak ada jadwal ke sekretariat untuk mengurus masalah kepanitian, ia memutuskan untuk pergi ke bioskop. Menikmati film seorang diri akan menyenangkan bukan?

Zahra sudah mengantri untuk memesan tiketnya dan seseorang di belakangnya menepuk bahunya pelan. Ia seketika menoleh dan melihat sosok Rey tersenyum dengan menampakkan deretan gigi putihnya.

"Loh? Kak Rey? Sendirian kak?" tanyanya melihat ke kanan dan ke kiri.

"Iyalah sama siapa lagi emangnya," jawab Rey terkekeh.

"Bareng aja yuk, kamu sendirian 'kan?" tanya Rey kemudian.

"Boleh deh kak."

Mereka telah memesan dan memilih kursi penonton yang mereka inginkan. Saat pintu teater telah dibuka, mereka pun mengantri untuk masuk ke dalam sana.

"Ini kakak gak pulkam kah?" tanya Zahra basa-basi.

"Niatnya sih gitu, tapi males balik ke Jakarta."

"Deket padahal loh," komentarnya.

"Kursi kita di sana," kata Rey sambil menunjuk ke kursi mereka.

Mereka pun berjalan ke kursi tersebut dengan Rey yang memimpin. Duduk dengan tenang menikmati film yang sudah diputar sambil mengunyah popcorn yang telah mereka beli. Tidak ada percakapan di antara keduanya.

"Kamu mau langsung pulang atau gimana?" ucap Rey setelah mereka berhasil keluar dari bioskop.

"Mau cuci mata dulu kak."

"Makan dulu yok?" ajak Rey.

Zahra mengangguk mantap.

Mereka makan di salah satu restoran *seafood* dan memesan beberapa makanan. Zahra tahu, berada di dekat Rey bukanlah langkah yang benar mengingat Rey mungkin masih memiliki rasa padanya.

"Gue kira gue udah gila karna lo Zah, tapi nyatanya Arvin lebih gila ya dari gue," ucapnya sambil terkekeh.

"Ih udah dong kak, gak usah dibahas lagi."

"Iya iya," jawab Rey sambil sedikit tertawa.

"Kakak udah gak suka 'kan sama aku?" tanyanya hati-hati.

Jika dihitung-hitung sudah lumayan lama juga semenjak mereka berpisah kala itu. Jadi kemungkinan Rey sudah *move on* pasti besar.

"*Honestly* belum sih Zah."

Zahra menahan napasnya mendengar pengakuan Rey.

"Ya 'kan cinta gak bisa dipaksain Zah. Gue udah anggep lo adek gue sendiri kok, makanya sekarang gue seneng banget bisa ketemu sama lo lagi. Seenggaknya gue tetep bisa berhubungan sama lo dan bisa jaga lo sebagai kakak. Gimana?"

"Huh... syukur deh. Aku seneng dengernya, lagipula dari dulu aku pengen banget punya kakak laki-laki dan sekarang aku udah punya Kak Rey," ucapnya senang.

"Yaudah dimakan entar keburu dingin gak enak."

"Siap kakak," katanya sambil mengacungkan ibu jarinya.

Mereka menyantap makanannya dengan Rey yang terus memandangi Zahra yang makan dengan lahapnya. Tak jarang ia menyunggingkan senyum simpul sambil mengunyah makanannya.

Lucu banget sih, gumamnya saat menatap Zahra lagi.

"Lo makan banyak tapi kok gak gedek-gedek sih Zah," ucap Rey akhirnya.

Zahra hanya menggidikkan bahunya. Ia masih sibuk menyantap makananannya.

"Pelan-pelan Zah, gak bakal gue ambil."

Zahra tersenyum di sela kunyahannya.

Cewek sholeha (Aamiin)

Dhita

Uhuy... Curut posdim? @Zahra

Kya

2-in

Zahra

Resto seafood hartono. Nape?

Dhita

Kagak pape. Have fun yo!

Kya

2-in

Dhita

Follower woi @Kya

Zahra

Gaje banget astaga-_-

Zahra meletakkan ponselnya di atas meja dan melanjutkan makannya.

"Btw kakak tumben gak bareng Kak Arvin biasanya selalu berdua?" tanyanya.

"Kangen ya lo sama Arvin? Hayo ngaku!" goda Rey.

"Ih apa pulak. Mana ada aku kangen, ya 'kan Cuma tanya doang. Emang salah? Huh!"

"Canda ih, serius amat. Si Arvin balik ke Jakarta, ya gimana ya elo nolak dia apalagi yang mau diharap di Jogja?" kekeh Arvin.

"Yaelah, Cuma karena cewek masa iya gitu banget sih. Cewek gak Cuma satu kali kak, lagian yang mau sama Kak Arvin juga banyak," jawab Zahra enteng.

"Ya tapi 'kan kita-kita ini mau yang terbaik kayak elo. Udah cantik luar, cantik dalem juga."

"Tersanjung saya kak," ucapnya dibuat-buat sedih.

"Hilih gaya lo tersanjung."

Gubrak....

Meja mereka digebrak sedikit keras oleh dua orang yang baru saja datang dengan napas yang saling memburu. Sontak Rey dan Zahra kaget dan saling pandang dengan tatapan tak menngerti.

Ini dua manusia kok bisa ada di sini sih, gertunya dalam hati.

Tanpa aba-aba keduanya duduk bersama dengan mereka. Rey memandang Zahra meminta penjelasan. Namun gadis itu pun hanya mengangkat bahunya pertanda ia tidak tahu-menahu.

"Bapak berdua ngapain ke sini?" ucapnya geram.

"Kebetulan!" jawab Al dan Dika kompak kemudia mereka saling pandang.

"Ya terus ngapain ke sini?" geramnya lagi.

"Meja lain udah penuh," ucap Al beralasan.

Zahra melihat sekelilingnya dan mendengus kesal. Nyatanya memang sudah tidak ada meja kosong yang tersedia di sana.

Tau ah, bodo'.

Zahra sebisa mungkin tidak menganggap kehadiran kedua dosennya tersebut.

"Kak Rey abis ini ke gramed yuk," ucapnya ceria tanpa melirik dua makhluk di sampingnya.

"Oke, btw ini siapa Zah?" tanya Rey sambil melirik dua manusia tersebut.

"Ck. Ditanya tuh pak."

Mereka dengan senang hati memperkenalkan diri dihadapan Rey.

"Saya Al dpa-nya Zahra," ucap Al sambil mengulurkan tangannya dan Rey pun segera menjabat tangan tersebut setelah tahu bahwa manusia tersebut adalah seorang dosen universitasnya sendiri.

"Saya Dika dosen fakultasnya Zahra," Dika pun melakukan hal yang sama.

Rey seketika terdiam kaku. Wajahnya sedikit panik setelah mengetahui identitas manusia yang baru saja mengusik ketenangan mereka berdua.

"Ck. Santai aja kak, ini bukan kampus," ucap Zahra jutek.

"*Seriously* Zah?" tanyanya memastikan.

"Iya santai aja, anggap kita dalah teman. Kayak kamu sama Zahra," ucap Dika santai mencoba menenangkan Rey.

Rey mulai berpikir jernih, otaknya sudah menangkap apa yang terjadi dihadapannya. Kini ia kembali tenang dan tersenyum penuh arti.

"Maaf pak tapi saya sama Zahra bukan temen, kami lebih dari itu. Jadi saya harus menganggap bapak berdua ini apa?" ucap Rey polos.

Sedangkan Zahra tersenyum mendengar penuturan Rey. Benar saja, kedua manusia itu mendelik kaget. *Lebih dari temen? Waw! Immpresive.*

"M-maksudnya gimana? Kalian pacaran gitu? Tapi bukannya Zahra lagi nungguin seseorang kembali?" tanya Al gagap.

"Waw! Ternyata bapak-bapak berdua ini udah tahu banyak ya, segitunya sama mahasiswi sendiri," ucap Rey memanas-manasi.

"Kak Rey udah ih," rengek Zahra.

"Jadi hubungan kalian apa?" ucap Dika penuh penekanan.

"Urusannya sama bapak apa? Sepertinya tidak ada aturan dosen harus mengetahui status mahasisiwanya bukan?"

Zahra menepuk jidatnya. Oke, Rey sudah keterlaluan.

"Udah kak," ucapnya menghentikan Rey.

"Jadi?" tanya Al menatap Zahra tajam.

"Ish, Kak Rey udah aku anggep kayak kakak aku."

"Udah yuk kak."

Mereka pergi meninggalkan dua manusia yang datang mengacaukan kebahagiaan mereka seketika. Syukurnya Al

dan Dika tidak mengikuti Zahra lagi. Sedangkan Rey tertawa terbahak-bahak sepanjang jalan menuju lantai satu ke toko buku yang hendak mereka tuju. Rey tahu betul jika kedua dosen Zahra menyimpan perasaan lebih kepada mahasiswi bernama Zahra tersebut.

"Lo sadar gak sih Zah?" tanyanya.

"Sadar apaan? Aku tuh sadar banget kalo dua dosen sableng itu bener-bener penguntit. Masa iya tiap kali aku keluar *hangout* bareng temen-temen, mereka selalu ada dan ikut nimbrung. Kesel banget aku tuh kak. Kakak tahu? Itu dua dosen killer palign terkenal di fakultas padahal dua-duanya dosen baru," ucap Zahra berkeluh-kesah.

Rey tak kuasa menahan tawanya.

"Hahaha... jadi lo mikirnya mereka penguntit gitu?"

Zahra mengangguk cepat.

"Ish emang ya Zah. Elo tuh umur berapa sih masa ginian doang gak ngerti," ucap Rey geram.

"Apa sih kak? Gak paham."

"Itu dua makhluk ciptaan Tuhan suka sama elo peak!" ucapnya seraya menyentil dahi Zahra.

"Sakit tau! Resek banget sih. lagian gak mungkinlah mereka suka sama aku," keukehnya.

"Yaudah kalo gak percaya."

Kak Rey ngaco banget sih, mana mungkin potongan manusia berwujud malaikat maut kayak mereka suka sama aku. iuh... udah kayak cerita cinderella aja.

7 januari 2021

Setiap detik sangatlah berharga. Maka nikmatilah setiap detik yang kalian punya dengan baik.

Terima kasih telah membaca:)

-Author.

Lelah mengejar

Al dan Dika masih setia duduk di kursi restoran seafood yang baru saja ditinggalkan oleh Zahra. Tentu saja informasi keberadaan Zahra berasal dari mata-mata mereka masing-masing, siapa lagi kalau bukan Dhita dan Kya. Mereka saling pandang dalam diam tanpa berniat untuk beranjak dan menyusul Zahra.

"Al, lo gak capek ngejer Zahra?"

"Apa maksud pertanyaan lo? Lo mau gue berhenti terus elo berjuang gitu? Beberapa bulan lalu lo juga bilang nyerah soal Zahra, terus sekarang lo malah ngejer-ngejer dia," kesal Al.

"Ya sorry soal itu. Awalnya emang gue pengen nyerah pas gue bilang itu ke elo, tapi rasanya berat. Jadi gue berubah pikiran, tapi sumpah gue gak ada niat buat menghasut elo untuk nyerah juga kok," jelasnya.

"Tapi gue udah punya batesan deh Al. Setelah semester depan kalo gue gak bisa dapetin Zahra, gue beneran mau nyerah aja. Kemungkinan gue berhasil itu kecil banget, mengingat gue sama dia jarang ketemu. Gue kadang capek harus ngikuti dia, selalu cari alesan supaya dia dateng ke ruangan gue. Gue gak bisa terus-terusan kayak gitu. Peluang elo jauh lebih besar Al, mengingat elo dpa-nya dia. Tanpa elo minta, udah kewajiban buat di adatengin elo," tambahnya.

Al menyugar rambutnya. Ia sungguh stres dan rasanya ingin sekali memeluk Zahra ke dalam dekapannya menyalurkan rasa cintanya kepada gadis itu. Namun rasanya semua mustahil untuk terjadi. Benar kata Dika, kemungkinan untuk mendapatkan Zahra sangat kecil. Meskipun peluang Al jauh di atas Dika, tetap saja itu tidak menjamin dirinya yang akan berhasil. Banyak hal yang mungkin saja terjadi kedepannya. Hal terbesar yang harus ia waspadai adalah manusia bernama Raka. Itu saingan terberat yang harus ia hadapi. Saingan yang bahkan Zahra sendiri tidak tahu dimana keberadaannya.

"Gue mau balik aja deh. Gue duluan Dik," ucap Al.

"Al tunggu. Satu hal yang harus elo ataupun gue pastiin. Kita ini emang beneran cinta atau sekedar obsesi. Gue takut kita ternyata Cuma terobsesi doang sama sikap Zahra yang lain daripada yang lain," Dika menepuk punggung Al pelan lalu pergi meninggalkannya.

Tidak ada yang salah dengan perkataan Dika, bisa saja perasaan ini hanya obsesi belaka ingin memilik Zahra sendirian. Al beranjak pergi meninggalkan tempat tersebut. Hatinya kalut, banyak hal yang harus ia sadari sebelum terus melangkahkan kakinya maju ke depan.

Kali ini mobilnya tidak melaju menuju apartemen, ia kini ingin merasakan pelukan sang ibu. Al pulang ke rumah. Katakanlah Al bukan anak yang baik karena pulang hanya ketika keadaannya sedang tidak baik-baik saja. Ketahuilah bahwa seorang ibu tidak mempermasalahkan hal itu yang terpenting adalah anaknya selalu ingat jalan pulang yang benar.

"Assalamu'alaikum bu," ucapnya lemas.

"Wa'alaikumsalam, alhamdulillah akhirnya pulang juga anak ibu. Ayo masuk, pasti kamu capek kan? Ibu siapin air hangat ya untuk mandi, kamu duduk dulu di sini."

Sebelum ibunya beranjak pergi meninggalkannya, Al meraih ibunya dan memeluk sosok tersebut erat menyalurkan rasa lelahnya.

"Kamu kenapa hmm?" tanya ibu di sela pelukan mereka.

"Al lagi capek banget bu," ucap Al serak.

"Hei, putra ibu kok nangis? Kamu kenapa? Jangan bikin ibu khawatir."

"Nanti setelah udah mandi, kamu cerita ya?" tambah ibu.

Al mengangguk di balik pelukannya.

Al tetaplah Al, ia juga seorang anak. Jadi wajar jika ia bersikap seperti itu kepada ibunya. Sebesar apapun seorang anak, mereka tetaplah anak kecil di mata orang tuanya.

"Jadi bagaimana menurut ibu?" tanyanya setelah menceritakan dirinya yang tergila-gila oleh Zahra.

Ibunya terdiam sejenak lalu menatap putranya sayang.

"Nak, cinta itu jangan terlalu. Itu gak baik, ibu tidak menyalahkan perasaan kamu. Tapi jika si wanita tak kunjung membalas perasaan itu, biarkan dia. Memangnya kamu mau memaksakan perasaannya ke kamu?"

Al menggeleng. Ia bahkan lupa bahwa Zahra selalu risih ketika dirinya hadir di tengah-tengah kegiatannya. Ia yang terlalu memburu untuk mendekatinya.

"Cinta kamu ke dia ndak boleh melebihi cinta kamu ke Allah, nak. Ingat. Jika dia memang jodoh kamu, bagaimana pun jalannya dia akan secara otomatis datang kepadamu."

Al menggenggam tangan ibunya lembut. Hatinya baru saja mendapat siraman pelajaran yang sangat berharga.

"Jadi Al harus bagaimana bu?"

"Cintai dia secukupnya. Tidak perlu lagi mengejarnya, sekarang tugas kamu hanya perlu mendoakannya. Biarkan hanya kamu dan Allah saja yang tahu tentang perasaan ini."

"Makasih bu," ucapnya mengecup telapak tangan ibunya.

"Yaudah kita makan malam yuk," ajak ibunya.

Segera mereka berjalan menuju meja makan.

Sepertinya selama libur semester ini Al akan menetap di rumah orang tuanya. Ia akan menghabiskan waktunya bersama sang ibu di sela waktu istirahatnya bekerja di kantor. Pasti melelahkan bagi Al, ia harus mengajar sebagai dosen, bekerja di kantor sebagai direktur dan mengejar Zahra sebagai seorang lelaki.

Kini ia sudah berbaring di atas kasur dengan mata yang masih terjaga. Pikirannya masih dipenuhi oleh perkataan ibunya. Berhenti mengejar. Itukah langkah yang tepat? Lelah berpikir akhirnya ia hanyut dalam dunia mimpi.

Sesuatu yang berlebihan bukanlah hal yang baik. Entah itu rasa benci ataupun cinta, keduanya tidak baik jika berlebihan. Bencilah secukupnya dan mencintailah seperlunya.

Srett...

Gorden kamar Al dibuka dan sang surya datang menyapa si pemilik kamar. Ibunya segera menyibakkan selimut yang Al gunakan.

"Eughh...," lenguh Al dengan mata yang sedikit bergerak.

"Bangun Al! Kamu kebiasaan deh, abis subuh pasti tidur lagi," omel ibunya.

"Hmm...."

"Al! Ayo bangun sayang!"

"Iya bu. Ini Al bangun," racaunya.

"Langsung mandi setelah itu sarapan di bawah."

"Hmm...."

Ia bangkit dan pergi ke kamar mandi. Melakukan ritual mandi pagi yang menyegarkan hingga mengganti pakaian dan segera menyusul ibunya di bawah.

"Pagi bu," sapanya riang.

"Pagi apanya? Ini udah siang Al, ih kamu tuh susah banget dibanguninnya," omel ibu.

"Masih jam sembilan bu," sanggah Al.

"Terserah deh Al," pasrah ibunya.

Al hanya tersenyum sedikit terkekeh melihat ibunya yang tampak ngambek.

Hari ini adalah hari minggu jadi tidak ada jadwal untuk pergi ke kantor. Ia akan menghabiskan waktunya hanya di rumah

saja bersama sang ibu. Al mulai menyantap nasi goreng yang telah ibunya masak untuk dirinya.

"Loh? Ibu mau kemana?" tanyanya saat melihat ibunya sudah menenteng tasnya.

"Mau belanja bulanan ke Mirota," jawab sang ibu cuek.

"Al anter bu?"

"Gak usah, kamu makan aja sana. Ibu bisa sendiri."

Tanpa memaksa lagi, Al akhirnya membiarkan sang ibu pergi menggunakan ojek online.

Bang Juna

Adek! Gue jumat ke Jogja:)

Zahra

Ha? Serius bang? Ngapain?

Bang Juna

Konferensi skripsi dong, hehehe.

Zahra

Kuy meet up!

Bang Juna

Ayok! Nanti gue kabari lagi ya:) see you adek wkwkwk

Zahra

See you...

Setelah mendengar kabar bahagia itu, Zahra keluar untuk berbelanja kebutuhan sehari-harinya. Jika biasanya ia akan pergi bersama kedua sahabatnya, kini ia harus melakukannya sendirian. Memesan ojek online lalu *go*, berangkat.

Mirota adalah supermarket berlanttai dua dengan area parkir yang *instagramable*. Ia dan kedua sahabatnya bahkan pernah ke tempat tersebut sekadar untuk lewat dan berfoto di parkiran. Zahra masuk dan langsung mengambil keranjang yang sudah tersedia. Barang pertama yang ia beli adalah buah naga. Itu adalah buah yang selalu ia beli jika berada di tempat itu, selain harganya yang murah kualitas buahnya juga bagus. Setelah memilah akhirnya ia menimbang buah naga tersebut dan meletakkannya di dalam keranjang belanjaannya.

Menyusuri area buah dan sayur rasanya mata terasa segar. Berakhir di depan lemari es, ia mengambil satu *pack* yakult. Kemudian ia mulai pindah ke area lain dengan banyak rak-rak. Ia mengambil tiga kaleng susu *bear brand* dan dua kotak susu indomilk rasa cokelat.

Perjalanannya berlanjut hingga keranjangnya penuh dengan perlengkapannya. Terakhir ia menuju rak tisu, benda yang selalu dibutuhkan di kos. Hari minggu tempat itu menjadi sangat ramai, bahkan antrean kasir sangat panjang.

"Eh, ibu duluan aja saya gak apa-apa," ucap Zahra kepada seorang ibu yang juga mengantre.

"Wah, makasih ya nak."

Zahra membalas dengan sedikit anggukan disertai senyum manisnya.

"..."

"Wa'alaikumsalam, ada apa kamu nelpon?"

"..."

"Ibu bentar lagi pulang, ini masih di kasir. Kenapa sih?"

"..."

"Gak usah dijemput. Kamu di rumah aja, ngapain kek. Yaudah ya ibu tutup, assalamu'alaikum."

Zahra tersenyum lucu mendengar sang ibu tampak ketus kepada anaknya yang dibalik telpon.

"Ibu lagi marahan ya sama anaknya?" ujar Zahra mencoba ramah.

"Eh, iya nih. Ibu sebel, anaknya susah banget dibangunin. Kebiasaan abis subuh langsung tidur," omelnya cepat.

"Wah, anak ibu usianya berapa?"

"Udah 27 tahun nak, makanya ibu gedeg banget."

"Astaghfirullah, saya kira masih remaja. Eh ternyata udah segede itu ya, kalo saya jadi ibu gak bakal saya kasih makan tuh anak. Kalo perlu suruh masak sendiri biar tahu susahnya masak buat dia," omel Zahra tak kalah cepat.

"Hahaha, niatnya sih gitu. Tapi kasian juga, dia abis patah hati kemarin. Biasanya gak pulang ke rumah tuh, eh kemarin pulang-pulang langsung peluk," curhat sang ibu.

"Perempuan bu?"

"Laki satu-satunya. Heran ibu sama dia, percuma ganteng tapi kayak gak laku gitu."

"Eh ibu duluan ya," tambah sang ibu dan mulai menghitung total belanjaannya.

Selesai. Ibu tadi tersenyum ramah sambil melambai ke arah Zahra.

7 Januari 2021

seminggu berjalan di tahun ini.

Bagaimana? sudah ada hal menyenangkan yang kalian rasakan?

Terima kasih telah mambaca, jika kalian suka katakan itu di kolom komentar.

author ingin tahu bagaimana cerita ini menurut kalilan,

terima kasih sekali lagi.

Diary usang

Kamis, jadwal rutin untuk ke sekretariat melakukan *cross ceck* seluruh perkembangan acara ospek untuk mahasiswa baru. Ia baru saja sampai di kos setelah dari sekretariat dan langsung merebahkan tubuhnya yang lelah. Ia bahkan melewatkan makan siangnya, segera ia meraih ponselnya dan memesan melalui grab food sebelum maag-nya kambuh.

Tok... tok...

"Masuk."

"Mbak itu ada yang nyariin di bawah."

"Makasih mbak," ujar Zahra.

Kok cepet banget grab food-nya nyampek.

Ia menyambar hijabnya dan bergegas turun ke bawah.

Ceklek... dibukanya pintu utama dengan sekali sentuhan.

"Woi."

"Loh, Mila? Ngapain kesini?" tanya Zahra.

"*flashdisk* lo ketinggalan di sekre tadi. Ini gue bawain, sekalian gue mau nginep ya?"

Zahra mengangguk.

"Masuk gih, aku mau nungguin grab food."

Mila pun melenggang meninggalkan Zahra seorang diri di depan kos.

Beberapa menit kemudian mas grab tiba dan membawa makanan yang telah Zahra pesan dengan selamat. Ia segera menyusul Mila ke atas untuk bergegas makan siang karena ia sudah sangat terlambat.

"Kita makan yuk, tadi aku beli banyak sih biar dapet promo. Hehehe," ucap Zahra.

"Gile. Jadi kalo gue gak dateng lo bakal ngabisin itu semua?" tanya Mila kaget saat semua makanan telah dikeluarkan dari kantong plastik.

Zahra hanya menyengir menanggapi omelan temannya itu.

Mereka menyantap makanannya masing-masing. Obrolan mereka juga masih seputar persiapan ospek dan sebagainya. Satu hal yang Zahra sesali ialah mengapa ia harus mendaftar sebagai panitia ospek jurusan. Jika saja ia tahu bahwa menjadi panitia ospek jurusan tidak dapat pulang ke kampung halaman lebih baik ia tidak mendaftar. Jika sudah begini ia menyesal mengapa tidak sekalian mendaftar sebagai panitia ospek fakultas atau sekalian saja universitas yang lebih bergengsi.

"Gue mau balik ke Jakarta Zah hari senin," ucap Mila di sela makan mereka.

"Baliklah, lagian kerjaan udah rampung semua. 'kan tinggal nanti hari h doang, ya aku mau pulang nanggung banget," responnya.

"Resiko jauh itu mah, hehehe."

"Ih beneran jadi gila nih aku, gak ada kegiatan lagi, gak ada Dhita sama Kya, eh gak ada kamu juga," ucap Zahra lesuh.

"Yaudah sih, elo rebahan aja sampek liburan kelar. Wkwkwk."

"Yakali."

Begitulah nasib semua mahasiswa perantau. Pulang adalah suatu hal yang sulit jika situasi yang terjadi seperti yang Zahra rasakan. Malah kebanyakan temannya bukan berasal dari daerah Yogyakarta asli yang artinya jika hari libur tiba ia akan seorang diri jika tidak pulang.

Mila meninggalkan kos Zahra setelah mereka menghabiskan sarapannya. Sarapan sederhana yang dimasak oleh Zahra sendiri, nasi goreng dengan telur mata sapi yang spesial. Kini sudah tidak ada siapapun yang akan ia ajak ngobrol, ia benar-benar sendirian. Tidak! Setidaknya masih ada anak pemilik kos dan tetangga kamar kosnya.

Bang Juna *is calling*...

Halo adek...

"Halo bang, kenapa?"

Abang udah di Jogja sayang

"Hah? Serius? Ih boong nih."

Serius. Besok acaranya dek, lo mau ketemu hari ini atau besok setelah acara gue kelar?

"Hmm, besok aja deh bang. Abang juga pasti capek, istirahat deh hari ini."

Duh pengertian sekali, jadi makin sayang. Wkwkwk...

"Iuh... geli sekali saya mendengarnya."

Hilih... geli... geli... besok ketemu paling langsung peluk

"Ya kalo itu mah pasti. Hehehe."

Yaudah ya, gue mau mandi. Assalamu'alaikum

"Wa'alaikumsalam."

Betapa senangnya Zahra mendapat telpon dari Juna. Perlu diketahui bahwa Juna merupakan kakak sepupunya yang saat ini sedang kuliah di salah satu universitas negeri di Jakarta. Ia mengambil jurusan arsitektur dan kini ia sedang mengerjakan tugas akhirnya. Tujuan ia datang ke Yogyakarta sendiri adalah untuk menghadiri konferensi skripsi yang kebetulan temanya sesuai dengan penelitian yang sedang ia lakukan untuk skripsinya.

Soal jurusan, dulu sebenarnya ia ingin sekali mengambil jurusan keguruan karena memang ia bercita-cita ingin menjadi seorang guru. Atau pilihan keduanya yaitu teknik sipil karena dulunya ia merasa bisa sedikit menggambar. Namun, tidak ada keduanya yang ia pilih saat mengikuti ujian masuk perguruan tinggi waktu itu. Ia justru mengorbankan impian hanya untuk mengikuti keinginan Raka yang bahkan saat ini entah dimana.

Dulu sekali saat Zahra masih kelas XI ada tugas mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu mewawancarai siswa berprestasi di sekolahnya. Tentu saja ia memilih Raka yang memang notabene seorang siswa populer dengan segudang prestasi akademik maupun non-akademik. Belum lagi predikatnya sebagai *student of the year* membuatnya sangat dikenal di seluruh kalangan baik siswa maupun guru.

Salah satu pertanyaan yang Zahra sebut adalah tentang jurusan dan universitas yang ingin diraih. Jawabannya adalah jurusan dan universitas dimana Zahra berada sekarang. Namun nyatanya, laki-laki itu tidak berada di tempat yang sama saat ini. Laik-laki bernama Raka itu lulus jalur nilai rapor di salah satu universitas di Bandung.

Begitulah mengapa akhirnya ia terjebak di sini, Jogja kota istimewa. Namun ia tak pernah menyesali perbuatannya itu. Ia tidak mungkin menyesali perbuatan yang bahkan dapat membuatnya tersenyum saat ini.

Suatu kebanggan tersendiri dapat lulus perguruan tinggi di tanah jawa itu. Sudah lama ia mendambakan hal tersebut dan ketika itu terwujud haruskah ia sesali? Tidak bukan? Ya meskipun tidak ada Raka di sana, *it's okay*, semuanya akan baik-baik saja ada atau tanpa Raka.

Kini ia masuk kembali ke kamarnya dan merapikan kamarnya yang tampak berantakan akibat ulah Mila. Ia mengambil buku merah muda dari rak buku miliknya, itu buku *diary*-nya. Sudah lama sekali ia tidak menulis apapun di sana karena sibuknya kuliah. Ia membuka halaman demi halaman hingga tangannya berhenti membuka di salah satu halaman.

Januari, bukankah ini bulan lahir kita? Tanggal lahir kita terpaut lima belas hari satu tahun. Sudah lama sekali tidak melihat wajah mungilmu dengan bola mata yang membesar bak anime yang selalu teman sekelasku katakan tentangmu. Aku menepati janjiku dengan beradanya aku di sini. Satu semester telah kulalui dan aku sekarang mencoba menghabiskan liburanku dengan tenang.

Harusnya aku tak menuruti maumu dan membiarkanmu pergi meninggalkanku tanpa jejak. Kau mengikatku tapi tak

pernah memberiku kepastian kabar. Haruskah aku menyerah soal KITA? Bunda bahkan kaget saat dirimu mengatakan akan kembali dan melamar anak gadisnya ini. Ia terus saja bertanya tentangmu, bagaimana kabarmu? Apakah kau baik-baik saja? Dan aku tidak tahu harus jawab apa karena aku pun tidak tahu bagaimana kabarmu dan segala hal tentang dirimu.

Kelas XII menjadi masa tersulitku tanpa dirimu. Setahun yang menyiksaku. Aku terlalu muda saat itu. Ditinggal olehmu adalah hal yang memang harusnya terjadi, tapi aku tidak membayangkan dirimu pergi tanpa memberiku kabar setiap harinya. Entah sekedar 'Aku di sini baik-baik saja'. Bahkan nomor ponselmu tidak aktif dan saat itu aku sadar kau mengganti nomormu.

Aku berhasil lulus di perguruan tinggi dengan kerja kerasku. Saat itu pun aku masih mengharapmu. Tidak! Maksudku hingga sekarang pun tetap sama, tidak ada yang berubah. Hanya saja aku lebih tahu bagaimana cara menunggu agar tidak merasa terluka.

Datanglah. Aku hanya ingin memastika apakah ucapanmu kala itu masih berlaku? Meski kau bilang hingga wisuda tiba, tapi rasanya aku seperti digantung. Mengingat hingga sekarang pun kita tak pernah berhubungan. Baik secara langsung atau sekadar berbalas pesan karena kenyataannya kita tak saling memiliki nomor masing-masing. Soal itu pun aku masih memakluminya. Banyak hal soal kamu yang aku maklumi.

Jika suatu hari suatu hal mendesakku untuk melepasmu, jangan salahkan aku. Aku selalu mencoba bertahan untuk kita. Tapi sepertinya hanya aku yang berjuang.

Jika hari itu hadir, aku minta maaf untuk hal itu.

Zahra meneteskan air matanya. Nyatanya, terlalu banyak luka yang ia hadapi. Entah kapan penantian ini berakhir.

9 Januari 2021

I got so much pain *last year.*

Then,

I get so much love today,

and i hope all this love 'till the end of this story.

Thank you for always supporting me. it's so helpful.

Thank you so much:)

Saranghae

Bang Juna

Zahra sudah berada di hotel yang Juna bilang melalui pesan singkat mereka kemarin malam. Sudah pukul sebelas lebih sepuluh menit, kira-kira lima menit lagi acara tersebut akan selesai. Ia memilih duduk di sofa yang berada tak jauh dari resepsionis. Lama ia duduk di sana hingga muncullah sosok tinggi tegap yang berjalan sambil melihat ke kanan dan kiri. Ya, lelaki itu adalah Juna yang tengah mencari Zahra. Mengetahui itu Zahra pun menghampirinya dengan berlari.

"Bang Juna!" ucapnya teriak yang mencuri perhatian beberapa orang yang lewat.

"Lo Zahra?" tanyanya kaget.

Zahra mengangguk senang, sudah lama sekali ia tidak melihat kakak sepupunya itu. Terkahir kali saat ia duduk di bangku kelas XI, kira-kira hampir dua tahun yang lalu dan sepertinya Juna mulai melupakan sosok Zahra.

"Ih kok beda. Ini kok cantik?" goda Juna.

"Udah ah, peluk," rengeknya sambil merentangkan kedua tangannya.

Juna dengan senang hati menarik Zahra ke dalam dekapannya. Ia sungguh merindukan gadis kecilnya. Mereka melakukan adegan bak teletubbies di depan umum dan hal itu berhasil membuat mereka menjadi pusat perhatian beberapa orang.

"Ehem."

Suara itu berhasil melepas pelukan mereka berdua.

"Eh Pak Aldrian, selamat pagi pak," ucap Juna.

Posisi saat ini tangan mereka masih tertaut dengan Zahra yang masih menghadap Juna. Saat Juna menyebutkan nama Aldrian tiba-tiba saja *feeling*-nya buruk soal hal itu. Segera ia berbalik dan berdiri di samping Juna dengan tangan yang saling bercengkerama. Sepersekian detik kemudian dirinya dibuat kaget oleh manusia dihadapannya. Ternyata manusia yang Juna sapa ialah dosennya sendiri. Manik mereka beradu dan Zahra segera menunduk memutuskan tatapan mereka secara sepihak.

"Pagi. Sebaiknya kalian tidak berpelukan di tempat umum, pindah ke kamar saja jika perlu. Saya permisi," ucap Al dingin lalu pergi begitu saja.

"Maaf pak," jawab Juna menyesal yang mungkin sudah tidak didengar lagi oleh Al.

"Gara-gara lo ini mah, gak tau tempat emang," omel Juna.

"Lah, kok aku? Lagian abang juga nerima-nerima aja. Emang siapa sih dia? Abang kenal?"

"Salah satu pemateri tadi."

Zahra hanya ber-o ria padahal ia mengenal Al.

"Udah ah, ayok pergi," ucap Zahra.

Mereka pun pergi menjauh dari area hotel dan berjalan menyusuri jalanan Malioboro.

Sedangkan Al berada di mobilnya dengan perasaan yang berkecamuk. Baru saja beberapa hari lalu ia memutuskan untuk tidak mencampuri urusan gadis itu. Namun hari ini, ia harus melihat adegan menjijikan yang harusnya ia dan gadisnya lakukan.

"Siapa laki-laki tadi? Raka?"

Pikirannya mulai mengkhawatirkan kehadiran Raka kembali kepada gadisnya.

Bagaimana bisa ia berhenti mengurusi gadis itu sedangkan pikirannya dipenuhi oleh wajah gadis itu.

Pelan-pelan Al. Biasakan dirimu tanpa memikirkannya, okay? Batinnya membuat kesepakatan.

"Tapi... apa mungkin Zahra membiarkan laki-laki yang bukan muhrimnya memeluk dirinya seerat itu?" pikirnya lagi.

"Gak! Dia bukan gadis seperti itu. Atau mungkin mereka sudah menikah? Gak. Gak mungkin."

"Jawaban paling masuk akal adalah laki-laki itu keluarganya. Benar 'kan?" ucapnya pada diri sendiri.

Udah! Stop mikirin dia, batinnya menjerit.

Al segera melajukan mobilnya untuk pulang ke rumah ibunya. Tidak ada tempat pulang ternyaman selain rumah dan pelukan ibu bagi seorang Al.

Semilir angin malam masih terasa di permukaan kulit Zahra meskipun ia sudah memakai jaket milik Juna. Kini mereka

hanya duduk di atas lantai yang dingin bersama puluhan orang lainnya menikmati keramaian kota Yogyakarta di malam hari.

"Lo pasti betah 'kan di sini?" ucap Juna memecah keheningan di antara mereka.

"Dibetah-betahinlah bang. Abang kenapa gak milih kuliah di sini juga sih? Jakarta 'kan keras bang?" tanyanya kemudian.

"Ya karna Jakarta keras makanya gue kesana. Gue 'kan laki."

"Iyain ajalah biar cepet," cibirnya yang kemudian mendapat toyoran di kepalanya.

"Sakit bang!" pekiknya protes.

"Biarin. Udah lama gue gak ganggu elo 'kan, terkahir kali pas elo masih kelas XI 'kan ya. Masih cupu-cupunya. Wkwkwkwk."

"Semerdeka abang ajalah. Zahra seneng bisa ketemu Bang Juna lagi, ya meskipun Cuma sehari ini doang. Hehehe," akunya diakhiri tawa renyah.

"Wisuda gue datenglah," pinta Juna.

"Ya tergantung bang, kalo lagi free aku bakal dateng."

"Sok sibuk amat lo," ketus Juna tapi mengelus puncak kepala Zahra lembut.

Zahra meraih tangan Juna dan menggenggamnya. Ia membiarkan kondisi itu hingga akhir perpisahan mereka. Canda tawa mereka habiskan malam itu, menyalurkan semua rasa rindu yang pernah tercipta selama beberapa tahun lamanya.

"Bang, Zahra balik ya. Dadah...."

Juna membalas lambaian tangan gadis itu hingga mobil yang membawanya pergi sudah tak terlihat lagi. Meskipun begitu ia masih menetap di tempat tersebut, enggan untuk kembali ke kamar hotelnya. Padahal besok ia sudah harus kembali ke Jakarta.

Ia terus memandangi kendaraan yang berlalu-lalang di hadapannya. Hingga pandangannya beralih ke arah lelaki yang berjalan mendekatinya.

Pak Al?

Alisnya saling bertautan menyiratkan sedikit kebingungannya.

"Hai," sapa lelaki itu.

"H-halo pak," ucap Juna gugup.

Di dalam benaknya saat ini adalah apakah ia melakukan kesalahan selama acara konferensi tadi pagi.

"Gak usah canggung gitu, gue Al. Elo?"

Juna meneguk salivanya dengan susah payah. Al yang notabenenya adalah orang yang ia hormati tadi saat di ruang konferensi menyapanya dengan bahasa yang sulit diartikan.

"Hah?" ucapnya spontan dengan wajah yang cengo.

"Nama lo siapa?"

"Juna pak."

"Panggil bang aja, pak terlalu formal gak sih?" pinta Al.

Kini lelaki itu hanya menatap Al dengan pandangan yang sulit diartikan. Ia mencoba mencerna semua yang terjadi saat ini. Demi apapun ia sangat mengagumi lelaki itu sejak tadi pagi karena pembawaannya yang berwibawa dan tampak tegas. Namun saat ini, ia berbicara dengan lelaki itu dengan bahasa santai yang bahkan lelaki itu yang memintanya.

"Ah iya bang," cengir Juna.

"Hmm... A-abang ke sini ngapain?" tanyanya hati-hati.

Al belum menjawab pertanyaan dari Juna, ia justru mengajak Juna untuk duduk di salah satu bangku yang tersedia di sana. Juna pun menuruti ajakan tersebut.

"Gue kebetulan lewat dan liat lo lagi. Lo yang pelukan di lobi hotel bukan?"

Juna tersenyum kikuk dan mengangguk pasrah dalam hati memaki perbuatannya dan Zahra.

"Kayaknya lo sama dia udah gak ketemu lama ya?" tanya Al lagi dan lagi-lagi diangguki oleh Juna.

Juna sedikit heran dengan rentetan pertanyaan yang dilontarkan Al hanya bisa pasrah.

"Iya bang, sekitar dua tahun lebih lah. Terakhir kali gue ketemu dia pas acara keluarga di rumah gue," jawabnya jujur dan berusaha terlihat santai padahal jantungnya sudah ingin meledak saja.

"Oh, kalian sodara?" tanya Al pura-pura kaget.

"Sepupuan," jawab Juna singkat.

"Gue kira cewek lo tadi," cengir Al.

"Astaga. Seriusan abang mikir gitu? Bocah gitu belum pantes buat pacaran, lagipula mana mau dia pacaran."

"Kok gitu?"

"Dia mah maunya langsung nikah aja bang, lagi nunggu doi sih. Gue juga gak tahu ntah sampek kapan mau nunggu, tiap kali gue suruh cari yang lain dianya marah sama gue. Ujung-ujungnya gue diambekin," curhatnya tanpa sadar.

"Wajar kali. Cinta 'kan emang gitu."

"Btw, elo di Jakarta ambil jurusan apa?"

"Oh, arsitektur bang. Ini lagi ngurus skripsi, doain ya bang semoga lancar."

Entah sejak kapan, tapi sepertinya mereka sudah terlihat akrab. Obrolan mereka pun berlanjut hingga gelak tawa menghiasi dinginnya malam di Jogja. Setidaknya kegiatan Al mengikuti Zahra dan Juna tidak berakhir sia-sia. Sungguh melegakan setelah tahu yang sebenarnya.

Tidak mengejar bukan berarti dirinya harus diam di tempat berharap Zahra menjadi takdirnya. Ini adalah salah satu cara untuk mengenal Zahra lebih dekat lagi tanpa harus mendekati Zahra secara gamblang.

"Hati-hati Jun," ucap Al saat Juna pamit kembali ke hotelnya.

"Makasih bang buat malam ini, gue udah simpen nomor abang. Ntar kalo gue butuh saran gue pasti ngehubungi elo kok."

Al mengangkat tangannya dan memberikan isyarat 'Ok!' dengan senyum manisnya.

10 januari 2021

Hari ini di sini tidak begitu cerah. Rintik hujan turun dengan manja dengan udara yang bisa dibilang sedikit dingin tapi tidak begitu menusuk. keadaan ini membuat *author* ingin bermanja-manja dengan suatu benda yang kita ssebut kasur.

Then i remember,

Aku harus update cerita hari ini:)

Here i am.

Terima kasih telah membaca dan terus mendukung *author*

Saranghae:) *balas di komen dong (Nado Saranghae)

thank you.

Malam Keakraban

Liburan begitu cepat berlalu dan kini rasanya waktu juga begitu cepat berjalan. Memasuki semester tiga menjadikan Zahra seorang kakak tingkat dalam sekejab. Bahkan ia masih tidak percaya dengan kenyataan tersebut. Seperti baru kemarin ia mengikuti kegiatan makrab, tapi hari ini ia menjadi panitia acara tersebut dan harus bersikap galak di hadapan adik tingkatnya.

Bersama Mila, ia duduk di bus nomor tiga bersama adik tingkatnya yang terlihat sangat riang. Tentu saja senang karena tujuan kemah mereka kali ini akan ke suatu tempat yang sangat *nature* dan tenang. Bahkan katanya dari sana Gunung Merapi terlihat walau tidak terlalu jelas.

Mila duduk kembali setelah mengabsen satu per satu peserta kemah.

"Gimana sisa liburan lo kemaren?" tanya Mila.

"*Not bad*-lah. Setidaknya masih ada kasur buat sandaran, hehehe."

"Miris banget idup lo," cibir Mila.

"Ya gimana ya, emang gitu nyatanya. Hahaha."

"*Aish...,*" geram Mila yang daritadi mendapat tawa renyah dari perempuan di sampingnya.

"Btw, elo tau gak kalo Pak Al yang bakal gantiin Bu Wati untuk acara *kemipaan*?"

Zahra sedikit berpikir lalu menggeleng dengan kening yang berkerut.

"Masa sih Mil? Kok aku gak dikasih tau sih," gerutunya.

"Gue juga baru tau tadi di grup divisi gue, masa di divisi lo gak ada kabar sih."

Zahra membuka ponselnya dan melihat grup line divisinya. Benar saja, ia sudah banyak ketinggalan info pagi ini karena memang ia tidak membuka aplikasi itu sejak pagi. Ia menghela napas kasar.

"Gue mau tidur, pinjem bahu dong," paksa Mila.

Zahra pun menuruti inginnya gadis itu dan langsung menarik kepala Mila ke bahunya. Sedangkan dirinya lebih memilih untuk membaca buku yang sengaja ia bawa. Lama ia membaca akhirnya ia ikut juga memejamkan matanya lelah dan meletakkan kepalanya bersandar dengan kepala Mila.

Suasana di luar bus sedang hujan ringan. Terdengar rintiknya semakin jelas di telinga Zahra dan berhasil membangunkannya secara paksa. Ia melihat pemandangan luar yang sudah berubah menjadi pepohonan bambu yang rimbun. Sepertinya mereka sudah akan segera tiba di tempat perkemahan.

"Mil, ayo bangun. Udah mau sampek nih," ucapnya sambil menoel pipi perempuan itu.

"Eugh...," racau Mila dan mengangkat kepalanya dari bahu Zahra.

"Cepet banget sih," omelnya lagi.

"Bagus dong," cicit Zahra lalu mendapat tatapan tajam dari Mila.

Benar saja setelah beberapa menit bus berhenti di lapangan yang tidak terlalu luas dan terparkir rapi dengan bus lainnya. Mereka mengarahkan peserta kemah untuk turun dan segera pergi ke aula kecil tempat acara tersebut.

"Adik-adik silakan gunakan mantel plastik kalian dan bergabunglah dengan teman-teman kalian di aula ya," ucap Zahra mengarahkan.

"Siap mbak."

Setelah semua mahasiswa baru berkumpul di aula bersama beberapa panitia, segera panitia mengecek barang bawaan setiap peserta. Menyita barang terlarang seperti pisau, gunting, dan yang paling dilarang yaitu ponsel. Tidak hanya peserta, panitia pun dibatasi penggunaan ponsel kecuali panitia dokumentasi.

"Setelah ini silakan kalian masuk ke tenda masing-masing sesuai grup yang telah ditentukan. Bersih-bersih dan kembali ke aula untuk melaksanakan solat berjamaah bagi yang muslim. Paham?" ucap salah satu panitia keamanan.

"Siap paham!"

Seluruh panitia pun juga melakukan hal yang sama. Tenda panitia terdiri dari dua buah dengan ukuran yang lebih besar dari tenda peserta dikarenakan jumlah mereka yang lumayan banyak. Seluruh panitia telah diberikan masing-masing satu *Rundown* acara tak terkecuali Zahra. Ia menerima lembaran kertas berisi rentetan acara tersebut dan melihat semua acaranya. Benar saja, Bu Wati telah

digantikan oleh Pak Al. Ia mendengus kecil mengingat kejadian beberapa minggu lalu saat ia sedang bimbingan krs.

Seperti biasa, Zahra mendatangi ruangan Al untuk melakukan bimbingan krs. Mengingat ada salah satu mata kuliah yang nilainya tidak baik membuat Zahra takut. Ia bahkan berniat untuk tidak menemui lelaki itu. Namun hal tersebut tidak mungkin ia lakukan jika ingin melanjutkan perkuliahan semester ini.

Ia hanya diam saat Al melihat nilai semester lalu milik Zahra dari balik ipad miliknya. Sedangkan Zahra sudah menegang dengan jantung yang berdegup tak karuan.

"Untungnya ipk kamu gak turun terlalu jauh. Tapi nilai geonal kamu jelek sekali," komentar Al.

"Ada kendala apa?" tanya Al kemudian.

"Hmm... kendalanya saya gak paham sama materi yang disampaikan pak," cicitnya dengan kepala uang sedikit menunduk.

Mata Al berlalu menatap ipadnya untuk mengecek dosen mata kuliah geometri analitik kelas Zahra.

"Pak Iman?"

Zahra mnegangguk.

"Semester ini beliau mengampuh mata kuliah kalkulus multivariabel kamu, mau tidak mau kamu harus menyesuaikan cara beliau mengajar terhadap cara belajar kamu. Lagipula harusnya kamu bisa memahami materi di luar jam kuliah," omel Al.

"Baik pak," jawabnya singkat.

"Jangan kebanyakan pelukan di tempat umum."

Zahra mendongakkan kepalanya dengan mata yang sedikit melebar. Tatapannya bertemu dengan Al, tapi ia mengurungkan niatnya untuk meledak saat itu juga. Ia menarik napas tenang.

"Iya pak lain kali gak akan saya ulangi," jawabnya.

"Boleh, asalkan sama yang halal."

Zahra geram. Pasalnya ia tahu apa yang dipikirkan Al soal dirinya. Pasti ia sudah berpikir yang tidak-tidak soal dia dan Juna yang notabene adalah kakak sepupunya.

"Dia abang saya kok, jelas halal dong," protesnya.

Sedangkan Al tidak lagi mendengarkan penjelasan Zahra yang menurutnya tidak perlu lagi dijelaskan. Ia memilih menandatangani krs Zahra dan memberikannya kepada gadis itu.

"Oke, saya ambil satu. Satu untuk kamu dan satunya silakan serahkan kepada akademik. Kamu boleh keluar."

Zahra merapatkan giginya geram, ia segera menerima lembaran tersebut dan segera pergi.

"Terima kasih pak, assalamu'alaikum."

Setelah selesai melaksanakan sholat maghrib berjamaah, semua peserta kemah tak terkecuali panitia berkumpul di aula untuk melaksanakan makan malam. Setiap orang mendapatkan satu bungkus makanan dan untuk

minumannya sendiri panitia membagikan botol mineral dengan ukuran satu liter kepada setiap kelompok.

Perkemahan malam keakraban ini akan berlangsung hingga minggu pagi. Acara tersebut merupakan rangkaian terakhir acara ospek jurusan yang telah panitia rancang sejak lama. Malam ini malam pertama mereka menghabiskan waktu di tempat tersebut. Sesuai rencana, malam ini mereka akan mengadakan acara bakar-bakar jagung.

Setiap kelompok telah disediakan alat dan bahan, mereka hanya tinggal membuat api dan membakar seperti pada umumnya. Setelahnya mereka akan makan jagung bakar tersebut bersama-sama.

Setelah melkasanakan sholat isya' mereka berkumpul di lapangan berbaris rapi sesuai kelompok masing-masing. Setelah mendengar arahan dari panitia mereka pun segera melakukan acara bakar-bakar dengan diiringi gelak tawa dan senyum di sana-sini.

Panitia dokumentasi pun segera mengabadikan momen mereka dibalik lensa kamera masing-masing. Sedangkan panitia lainnya duduk menyebar sambil melihat peserta kemah dengan gembira.

Zahra duduk di pinggir aula sendirian karena Mila sedang pergi ke kamar mandi sebentar.

"Hei," sapa Arvin.

Zahra sedikit terjingkat.

"Wah, Kak Arvin," ucapnya spontan.

"Gitu aja kaget," komentar Arvin.

"Hehehe... iya kak. Seru ya mereka, jadi kangen."

"Zaman gue gak semenyenangkan ini deh kayaknya," ucap Arvin.

"Beda masa beda *feeling*-nya kak."

"Eh, gue ke sana dulu ya Zah."

Arvin pergi setelah melihat Mila yang datang mendekat ke arah mereka.

Mila menghampiri Zahra dan mereka menikmati malam dengan tenang. Setelah acara berakhir dan sudah dipastikan peserta kemah telah tertidur, panitia sibuk rapat untuk acara *outbound* esok hari. Rapat berakhir pukul dua dini hari dan setelahnya semua panitia tertidur dan beberapa yang masih terjaga.

11 Januari 2021

Terima kasih telah membaca:)

jangan lupa vote and comment ya,

Apa gak ada yang mau mutualan gitu (^3^)

ig : @dindalestari1405

Kuylah berteman:)

Kemipaan

Pagi ini dingin sekali bahkan setelah subuh berakhir pun dinginnya tak berkurang sama sekali. Tempat itu masih sedikit berkabut di jam tersebut. Panitia acara sudah semangat memandu senam pagi itu. Beberapa mahasiswa baru dipersilakan untuk memandu senam dengan gerakan yang mereka ciptakan sendiri.

Pagi ini setelah sarapan akan ada acara 'kemipaan' yang mendatangkan dosen fakultas yang meluangkan waktunya untuk hadir yaitu Bapak Aldrian Putranta Bagus. Acara tersebut akan membahas seluk beluk dan hal-hal mengenai fakultas mereka dan secara khusus membahas jurusan mereka secara mendalam.

Beberapa panitia *stay* bersama peserta kemah dan sisanya mengecek kembali setiap pos yang akan menjadi tujuan *outbound* siang nanti. Acara dibuka dengan *ice breaking* yang diberikan oleh pembawa acara sambil menunggu kehadiran tamu acara tersebut. Dua panitia terlihat sedang menunggu tamu yang sepertinya sudah dekat. Setelahnya muncul mobil yang tak asing di mata Zahra. Kedua panitia menyambut beliau dengan senyuman dan tak lupa untuk menjabat tangan besar itu.

Seorang panitia yang memantau jalannya acara mengacungkan jempolnya ke arah pembawa acara sebagai tanda bahwa tamu undangan telah tiba dan siang untuk mengisi acara. Untuk keseluruhan acara, Zahra tidak mempunyai *jobdesc* khusus karena ia berada di divisi kebendaharaan.

"Assalamu'alaikum, selamat pagi," sapa Al.

Al sudah berada di depan seluruh mahasiswa baru dan siap memulai materi yang akan ia sampaikan untuk beberapa jam ke depan. Sedangkan beberapa panitia yang tidak terkait masih sibuk berdiskusi untuk kesiapan acara berikutnya.

Al membawakan materinya dengan santai tapi tetap mamasang wajah datarnya. Entahlah, bagaimana mungkin wajah itu tetap dipertahankannya di depan mahasiswa baru itu. Ada beberapa anak yang tertidur, tapi tak banyak. Mungkin efek karena kemarin malam mereka tidur terlalu larut dari jam tidur mereka biasanya.

"Semoga acara berjalan lancar, tetap semangat. Saya tutup, assalamu'alaikum."

Semua audien bertepuk tangan setelah penutupan dari Al. Selanjutnya acara penyerahan cenderamata untuk pembicara yang akan dilakukan oleh ketua panitia, Arvin.

"Apakah bapak mau langsung pulang?" tanya salah satu panitia yang bertugas mengurus pembicara.

"Hmm... saya di sini dulu aja. Saya masih capek, jauh juga ya," jawab Al tenang.

"Baik kalo begitu pak. Bapak bisa beristirahat di pos p3k jika ingin," tawarnya sambil menunjuk pos tersebut yang berada tepat di belakang aula.

Al hanya menganguk dan beranjak ke tempat tersebut sambil dipandu oleh panitia itu.

"Satu dua... Sin, tolong anter teh sama makanannya ke pos p3k ya," ucapnya sambil berjalan lewat *walkie talkie.*

Sedangkan di pos p3k sudah ada beberapa panitia yang berjaga di sana. Mereka tampak senang melihat sosok Al berjalan ke menghampiri mereka. Sayangnya ada dua manusia yang tengah berbaring karena sakit yang melanda mereka. Salah satunya mahasiswa baru dan satunya lagi salah satu panitia yaitu Zahra.

Mahasiswa baru tersebut masih membuka matanya karena ia baru saja digotong ke pos p3k karena kepalanya yang sedikit pusing. Sepertinya ia hanya butuh istirahat sejenak seperti menidurkan kepalanya. Sedangkan Zahra ia sudah sejak tadi, hal itu dikarenakan *maag*-nya kambuh karena ia terlambat untuk menyantap sarapannya. Ia sudah tertidur dengan posisi miring sambil meringkuk memegangi perutnya. Ia menutupi kepalanya dengan jaket untuk menghindari cahaya matahari yang mengganggu.

"Pak, bapak bisa beristirahat di sini. Jika butuh sesuatu bilang aja ya pak, saya pamit dulu pak."

Al mengangguk patuh dan segera bergabung dengan panitia yang sudah berjaga di sana.

"Halo Pak Al," sapa salah satu panitia pria.

Sedangkan panitia wanita hanya diam malu-malu karena bisa melihat Al dengan radius yang terlalu dekat.

"Hai, loh ini udah ada yang sakit aja."

"Iya pak, ini adeknya pusing dikit," jelasnya.

"Ini satu lagi si Zahra pak, maag-nya kambuh lagi," jawab yang lainnya.

Al berusaha bersikap biasa saja saat nama itu disebut secara gamblang oleh mahasiswanya. Ia hanya mengangguk

paham.

Tenangkan dirimu Al, rutuknya dalam hati.

Ia menatap tubuh lemas Zahra miris. *Gadis nakal,* cicitnya lagi.

Itu sudah waktunya makan siang dan seluruh manusia di bumi perkemahan tengah sibuk menyantap makanan mereka. Mahasiswa baru yang sakit tadi pun sudah kembali bergabung dengan teman-temannya. Salah satu panitia p3k membangunkan Zahra pelan.

"Eugh...," Zahra melenguh pelan.

Menyingkirkan jaket yang tadi menutupi kepalanya. Kini ia terduduk dengan mata yang masih terpejam. Tangannya memijit pelipisnya pelan dan perlahan membuka matanya.

"Makan gih," kata temannya tadi.

"Mbak lauknya apa?" tanyanya yang masih setengah sadar.

"Sambel lele plus tempe goreng."

Mendengar itu ia langsung bangkit dan bersemangat untuk pergi ke aula.

"Mau kemana?"

Suara itu?

Tubuhnya terhenti dan menatap ke belakang.

"Eh, ada Pak Al ya," cengirnya.

"Kamu mau kemana? Ini udah diambilin makan siangnya."

Teman-teman panitianya tersenyum menahan tawa mereka melihat Zahra yang kikuk. Akhirnya Zahra duduk kembali dan makan bersama mereka tak terkecuali Al. Tanpa menghiraukan Al, Zahra makan dengan lahapnya.

"Kamu udah mendingan 'kan Zah? Kamu jaga pos ini ya, soalnya p3k kudu keliling."

Uhuk....

Ia tersedak seketika mendengar perintah tersebut. Segera temannya menyodorkan air mineral kepadanya. Ia berpikir sejenak lalu melirik Al kemudian memejamkan matanya sebentar.

Aish... benar-benar gila. Bagaimana mungkin Pak AL gak pulang-pulang, kesalnya.

"Gak pa-pa Zah?"

Zahra mengangguk pasrah.

"Eh, tapi aku jadi pemandu loh seharusnya," ucapnya baru sadar.

"Tenang, udah diganti kok. Kondisi kamu 'kan masih kurang *fit*, jadi akan lebih aman kalo kamu di sini aja."

Zahra mengangguk lagi.

Acara makan itu berakhir dan mereka bergegas melakukan sholat dzuhur berjamaah dengan Al sebagai imam. Terdengar para mahasiswi di belakang kegirangan diimami oleh dosen ganteng mereka.

"Satu dua... semua bersiap di posisi, khususnya pos satu. P3k tetap awasi semua peserta," ucap Arvin dari *walkie*

talkie-nya.

Setiap grup berlomba menjadi yang pertama berangkat terleabih dahulu. Untuk menentukan itu, panitia mengadakan mini kuis dan siapa yang bisa menjawab dipersilakan untuk pergi lebih dulu.

Sedangkan Zahra kembali ke pos p3k dengan damai. Ia memilih membaca buku yang ia bawa ke tempat tersebut. Matanya terfokus pada buku bacaannya dengan posisi yang bersandar pada salah satu tiang pos. Tak lama kemudian Al datang dan ia tak menyadari hal itu.

"Kamu udah baikan?" tanya Al.

Zahra mengangguk.

"Kamu lagi baca apa?" tanyanya lagi.

Zahra hanya mengangkat bukunya sedikit.

"Kamu dengerin saya gak sih?" geram Al yang merasa diabaikan.

"Apa sih?" katanya tak mau kalah dan menurunkan bukunya.

Mulutnya menganga saat tahu yang mengajaknya bicara dari tadi adalah Al. Ia mengatupkan bibirnya rapat dan menutup bukunya.

"Maaf pak," cicitnya pelan.

Al diam dengan napas yang memburu. Bagaimana mungkin ia semarah itu padahal Zahra sebenarnya tak melakukan kesalahan yang berarti.

"Bapak kenapa masih di sini?"

"Kamu ngusir saya?" ucapnya agak tinggi.

Haish... emosi sekali saudara, ejeknya.

"Bukan begitu pak, tapi biasanya... eh maksud saya seperti tahun kemarin Bu Sekar langsung pulang sih."

"Saya mau istirahat dulu, kamu kira gak capek bawa mobil ke sini? Lagi pula tempat ini lebih jauh dari perkiraan saya," alibinya.

Zahra yang malas mendebat akhirnya hanya menggut-manggut.

Sisanya tidak ada percakapan yang penting di antara dua sejoli itu. Zahra melanjutkan kegiatan membacanya dan Al bersandar lalu tertidur.

11 Januari 2021

DOUBLE UPDATE!

Terima kasih telah membaca:)

jangan lupa meninggalkan jejak ya:)

Wasiat

Berkat bujuk rayu panitia akhirnya Al memutuskan untuk kembali bersama mereka esok hari. Untuk acara malam ini mereka akan mengadakan pemilihan ketua angkatan mahasiswa baru. Untuk acara tersebut hanya beberapa panitia saja yang berkontribusi, sisanya mempersiapkan untuk acara dini hari nanti.

Acara untuk dini hari nanti bisa dikatakan semacam 'jerit malam' tapi isinya tidak semengerikan kedengarannya. Mereka akan melewati area hutan bersama kelompok masing-masing dengan diberikan peta sebagai petunjuk arah. Mereka akan melalui beberapa pos seperti acara sebelumnya. Dalam pos kali ini mereka tidak akan melewati rintangan fisik melainkan mini kuis mengenai teman angkatan dan juga kakak tingkat. Hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa kenal mereka dengan teman-temannya dan juga kakak tingkatnya.

Panitia mungkin tidak akan tidur hingga esok hari mengingat kegiatan mereka tidak akan ada hentinya. Setelah acara pemilihan berakhir kira-kira pukul sebelas malam, semua peserta akan dipersilakan untuk tidur dan tanpa pemberitahuan sebelumnya mereka akan dibangunkan pada pukul dua dini hari.

Semakin malam udara semakin dingin. Suasana semakin mencekam, begitulah komentar Mila saat ia berbincang dengan Zahra.

"Lo jaga pos satu 'kan?" tanya Mila.

"Iya, alhamdulillah deh cepet kelar."

"Iya, abis itu langsung istirahat. Lo kuat, tapi badan lo lembek amat," cibir Mila.

"Tau ah. Resek banget," ambeknya dan menyeruput teh jahe miliknya.

Menunggu waktunya tiba mereka semua berjaga di sekitar bumi perkemahan.

"Satu dua... semua ke posisi sekarang!"

Semua tim berangkat menggunakan motor dengan tim masing-masing. Setiap tim terdiri dari dua sampai tiga orang.

Acara berjalan lancar meskipun pada penghujung acaranya rintik hujan turun dengan manjanya. Syukurnya ia datang saat mereka hampir di akhir acara. Saat semua kelompok sudah kembali ke tempat semula yaitu bumi perkemahan, tiba waktunya untuk sholat subuh. Ah, sungguh melelahkan bukan? Begitulah kegiatan yang harus para mahasiswa rasakan. Lelah, letih, lesu adalah hal yang akan menyerang mereka esok hari.

Pelantikan ketua angkatan mahasiswa baru pun diadakan setelah mereka melakukan sarapan bersama-sama. Setelahnya barulah acara perfotoan diadakan dengan Al yang ikut bergabung. Ah ternyata lelaki itu masih di sana.

"Oke semuanya berbaris di depan bus kalian masing-masing. Bawa barang kalian semua jangan sampai ada yang tertinggal, *okay?*" ucap panitia keamanan mengarahkan.

Mereka pun melaksanakan perintah tersebut kemudian masuk setelah mendapat perintah selanjutnya. Tak sedikit

yang menghela napas lega, akhirnya bisa kembali.

Beberapa panitia ikut dengan mobil Al, tentu saja para wanita yang akan dengan sukarela ikut bersamanya. Sedangkan Zahra tetap ingin naik bus bersama adik tingkatnya dan juga Mila. Beberapa mahasiswa yang membawa motor pulang dengan motor pula.

Lama perjalan hingga mereka tiba di depan auditorium fakultas dan berebut untuk segera turun. Setelah telah sampai, beberapa mahasiswa baru yang tidak membawa motornya ke kampus meminjam ponsel para kakak tingkat untuk sekadar menelpon seseorang yang barangkali akan menjemput mereka atau untuk memesan ojek online.

Setelah semua telah pulang dengan tenang, panitia masih bersemayam di sekretariat untuk menyusun barang-barang lalu mereka melakukan evaluasi singkat. Setelahnya mereka juga ikut pulang ke tempat yang seharusnya. Entah itu rumah, kos atau kontrakan.

Tentu Zahra pulang bersama Mila.

"Elo hati-hati ya Zah, gue keluar duluan."

Mereka memesan ojek online yang sama dengan dua tujuan kebetulan tujuan mereka searah.

"Sip aman itu."

Mobil kembali melaju menuju kos miliknya. Ia sudah tidak sabar untuk mandi dan membaringkan tubuhnya di atas kasur. Ia sungguh lelah, sungguh.

"Terima kasih ya mas," ucapnya dan segera masuk ke dalam kosnya.

Ia masuk kamar dan melihat kedua temannya yang sedang berbaring di atas lantai berleha-leha.

"Assalamu'alaikum."

Keduanya berbalik dan menatap pintu. Mereka histeris dan langsung memeluk sahabatnya tersebut untuk melepas rindu. Zahra meletakkan tas miliknya dan segera pergi ke kamar mandi untuk segera membersihkan dirinya.

"Capek ya?" tanya Dhita yang diangguki Zahra yang baru saja merebahkan tubuhnya setelah dari kamar mandi.

Ia tertidur hingga malam, terbangun hanya untuk melaksanakan sholat wajibnya dan makan sedikit. Kedua sahabatnya juga tidak tega untuk membangunkannya. Ia tampak lelah dan tak bertenaga.

Dosgan

Ky, besok bisa ketemu? Ada yang perlu saya bicarakan.

Kya mengernyitkan keningnya mendapat pesan dari Al.

Kya

Bisa pak, di kantin ftp bisa gak pak? soalnya saya besok padet kelas

Dosgan

Lah? Kamu 'kan di faperta kenapa harus ketemu di ftp?

Kya

Saya kalo makan Cuma di kantin mipa atau gak di ftp pak:(

Dosgan

Oke. Atur aja waktunya yang kamu bisa.

Kya

Siap pak:) terima kasih pengertiannya.

Malam tiba dengan begitu singkatnya. Zahra terbangun dengan sendirinya, perutnya sudah bergejolak minta diisi. Syukurnya kedua sahabatnya sudah memesankan makan malam untuk mereka.

"Udah bangun? Sini makan kebetulan banget baru nyampek nih grab food-nya," ucap Kya.

Malam itu cuaca tidak terlalu baik dengan hujan yang membasahi bumi yang harusnya tersinari oleh sinar bulan dan bintang. Hujan malam itu terdengar sangat sendu dan menyedihkan. Entahlah mungkin hanya perasaan Zahra saja.

Bunda *is calling...*

"Halo assalamu'alaikum bun."

Wa'alaikumsalam kak

"Ada apa bun?"

Kakak mah gak ada basa basinya

"Ya maaf bun, kakak baru pulang *camping* capek banget."

Kalo gitu gak jadi deh kak

"Bilang aja bun, kakak juga udah tidur daritadi."

Kakak masih inget wasiat ayah?

Ingatannya kembali ke beberapa tahun lalu.

Sudah hampir tujuh belas tahun sejak meninggalnya ayah Zahra. Hari ini bundanya menyerahkan secarik kertas yang merupakan tulisan tangan ayahnya, setidaknya begitulah kata sang bunda. Ia membaca kertas tersebut dan mencoba mencerna setiap kalimat yang tertera di dalamnya.

Ia menganga tak percaya, tapi begitulah nyatanya. Ayahnya telah mempersiapkan seorang lelaki yang akan menjadi pendamping hidupnya. Atau dengan gamblang bisa dikatakan ia dijodohkan dengan anak sahabat ayahnya.

"Bun, kita udah bicara soal ini."

Nak, keluarga sahabat ayah akhir-akhir ini menanyakan soal itu. Bunda gak bisa nolak, kamu tahu betul soal itu.

"Bun, bilang sama mereka Zahra masih kuliah. Zahra belum mau nikah dulu."

Ia hampir saja menumpahkan air matanya.

Tapi kakak menerima ini 'kan?

"Bun, hiks... hiks...."

Nak, bunda gak bisa berbuat apapun. Lagipula, bunda tahu Raka gak pernah berkabar. Mau sampai kapan kamu digantung begitu. Pilihan ayahmu gak mungkin salah kak

"Oke. Tapi Zahra gak mau nikah secepat ini bun, kasih Zahra waktu sampek selesai kkn ya," pintanya.

Oke. Bunda akan kasih pengertian ke mereka. Jangan dipikirin ya kak, kamu kuliah aja yang fokus. Maafin bunda untuk hari ini.

"Gak pa-pa kok bun, cepat atau lambat Zahra bakal menghadapi ini juga. Yaudah, Zahra mau istirahat ya bun. Assalamu'laikum."

Wa'alaikumsalam

Ia menangis sejadi-jadinya yang disaksikan oleh kedua sahabatnya. Kedua temannya juga mendengar pembicaraan ia dan bundanya. Mereka berdua terlihat sangat patah hati dengan kenyataan baru bahwa temannya itu sudah dijodohkan dengan orang lain dan itu bukan Raka. Dhita yang notabene tim sukses Zahra-Dika merasa sangat menyayangkan hal tersebut. Ini akan menjadi hari patah hati bagi Pak Dika, setidaknya itulah yang ada dipikirannya saat ini. Sedangkan Kya sebagai tim sukses Al-Zahra juga merasa terpukul dengan kenyataan tersebut. besok adalah waktu yang tepat untuk membicarakan hal tersebut dengan Pak Al. Malangnya nasib dosen gantengku, begitulah pikirnya.

Mereka saling berpelukan untuk menenangkan tangis Zahra yang tak kunjung reda.

Perjalanan cinta macam apa yang harus ia lalui? Perjodohan bahkan saat dirinya masih dalam kandungan? Bisakah ia menerima semuanya dengan lapang dada? Bisakah? Bahkan saat dirinya sudah memiliki tambatan hati? Hah... tambatan hatinya bahkan tidak tahu dimana keberadaannya saat ini.

12/01/2021

tangganya cantik ya:)

Terima kasih semuanya

jangan lupa vote and comment ya

terima kasih untuk 6k pembaca... Ah, senangnya:)

Missunderstand

Pagi yang sejuk dengan tanah yang masih basah dengan air hujan dan udara yang masih dingin di pagi ini. Syukurlah tidak ada kelas pagi untuk Zahra di semester ini, ia harus mensyukuri hal tersebut. Hal ini justru berbanding terbalik dengan kedua sahabatnya yang sudah rapi di pagi hari. Katakan selamat pagi dunia, itulah yang ingin Zahra katakan kepada keduanya. Sayangnya ia terlalu malas untuk sekadar bangkit dan mencuci wajahnya.

"Zah, kita pergi dulu ya."

"Hmm...," gumamnya yang masih terbaring di atas kasurnya.

Beberapa menit kemudian ia terbangun dengan mata yang sembab. Ia segera ke kamar mandi dan membersihkan dirinya. Banyak waktu yang tersisa hingga kelas pertama di mulai. Ia mengecek ponselnya dan memposting sesuatu di instagramnya.

Foto yang ia masukkan adalah dirinya dengan kedua sahabatnya dibalik senja yang mulai menggelap. Tentu saja dengan *caption* seperti biasa.

[*i don't have any choice*] Beginilah hidup. Pada akhirnya semuanya akan diatur sesuai garis takdirnya masing-masing. Mungkin aku masih belum menerimanya, tapi tak apa. Sesuatu yang menurutku baik belum tentu baik

untukku *seperti kamu contohnya. Dan sesuatu yang menurutku buruk belum tentu buruk untukku *seperti dia, *takdirku*. *I would like to say good bye, no see you anymore. We have done already.* Jangan salahkan aku yang mungkin terlihat kurang berkorban di matamu, nyatanya aku yang selalu menyakiti perasaanku sendiri untukmu. Ucapanmu tak berlaku lagi.

Ia merebahkan dirinya di atas lantai yang dingin. Memejamkan matanya sejenak untuk meruntuhkan lelahnya.

Kring... kring... kring....

Alarm itu berhasil membangun dirinya yang katanya hanya memejamkan mata sejenak. Namun nyatanya ia tertidur hingga pukul setengah sepuluh. Untungnya alarm itu berbunyi, jika tidak ia akan kehilangan kelas pertamanya yang diadakan pada pukul sebelas.

Mila

Woi bangun! Sini sarapan bareng gue di kantin.

Ia lantas melirik jam pada ponselnya lalu bergegas mengganti pakaiannya. Mungkin tidak akan buruk menunggu kelas pertama di kantin.

Mengingat waktu yang ia punya masih panjang, ia memutuskan untuk berjalan kaki. Tentu saja ia akan melewati fakultas Kya. Biasanya ia selalu mampir, tapi kali ini sepertinya ia tidak akan melakukan hal tersebut.

Ia berjalan menyusuri tiap jalanan hingga memasuki area kampus. Fakultas Kya berseberangan dengan fakultas teknik pertanian. Ia selalu ingat itu karena selain di kantin mipa mereka selalu makan di kantin ftp.

Matanya nyalang ke arah Kya yang tengah berhadapan dengan seorang lelaki yang ia kenal.

Pak Al?

Mereka saling tersenyum lalu berpisah. Dapat dipastikan bahwa Al baru saja mengantar Kya menuju fakultasnya.

Apakah mereka baru saja kencan?

Zahra tersenyum geli lalu melangkahkan kakinya lagi. Kenyataan itu membuat Zahra terkekeh sejak tadi.

Ternyata gitu toh. Pantes sering banget muncul kalo lagi bareng Kya, simpulnya.

Bukankah terjadi kesalahpahaman di sana? Ah biarkanlah Zahra dengan pemikirannya. Sampai di mipa ia segera menuju kantin dan tentu saja melewati jalanan di dekat gerbang belakang. Ia tak sengaja menangkap sosok Dhita di sana dan hal yang membuat ia tercengang adalah sosok yang berbincang dengannya.

Pak An?

Gila sih temen-temenku, gerutunya.

Ia akhirnya paham mengapa dua makhluk es itu selalu saja menggangu waktu *me time*-nya dengan kedua sahabatnya itu. Begini ternyata alasannya, ia baru paham sekarang. Namun, mengapa keduanya bahkan tidak memberitahukan soal ini kepada dirinya?

Kesalahpahamannya menjadi-jadi. Semoga hal baik terjadi kepadanya hari ini.

Kya memakan baksonya dengan lahap padahal seluruh mata mengamati mejanya, ah lebih tepatnya sosok dihadapannya. Siapa lagi jika bukan Al.

"Ky... seperti yang saya bilang kemaren. Ada yang mau saya bilang," ucap Al tenang.

Kya segera menghabiskan baksonya dan mengalihkan atensinya ke arah Al.

"Kamu gak perlu lagi jadi mata-mata saya. Sepertinya itu hal yang buruk."

Kya melototkan matanya. Ia masih tak percaya dengan kalimat yang baru saja ia dengar.

"Bagus deh pak, saya juga ada yang mau saya bilang kalo gitu."

"Kamu mau saya kasih apa, bilang aja Ky," ucap Al seolah tahu apa yang Kya ingin katakan.

"Ah bukan pak. saya Cuma mau bilan info terakhir Zahra ditelpon bundanya kemaren malem, bundanya bilang dia dijodohin."

Boom....

Selesai. Al selesai dengan perjuangannya. Bisakah takdir berpihak dengannya kali ini saja? ia sudah cukup menderita dengan kehilang Sarah. Kini ia harus mengalah lagi oleh takdir?*Oh NO!* Al mematung. Kya berusaha menenangkannya.

Sedangkan di tempat lain, Dika mengerang tak karuan sambil menyugar rambutnya dengan sedikit menjambak. Ia tak kuasa jika kenyataan benar menamparnya secara

gamblang. Jika kemarin kesempatannya masih bersisa setidaknya 5% saja, hari ini kesempatan itu hilang tak bersisa. Dhita berusaha menguatkannya.

Sebegitu menariknya Zahra di mata para lelaki. Mungkin saat menciptakannya Tuhan sedang tersenyum dan dalam mode *good mood*. Dia cantik luar dan dalam, siapapun menginginkan keduanya bukan?

Jikalau Zahra tidak cantik secara visual, yakinlah hanya akan ada laki-laki baik yang akan tertarik dengan kecantikan hatinya. Bisa jadi Al? Dika? Atau Arvin? Entahlah.

Semester ini Zahra harus lebih bersyukur lagi karena ia tidak akan menemui tiga dosen killer lagi dan tentu saja kelas pagi pukul 7.30 sudah menghilang dari jadwalnya. Hari ini ia memiliki jadwal dua mata kuliah dengan kelas pertama di jam sebelas dan kelas kedua dimulai setelah ashar. Artinya hari ini ia akan sampai sore menjelang maghrib.

Cewek sholeha (Aamiin)

Zahra

Dinner di luar kuy:)

Dhita

Gaya dinner segala bahasanya-_-

Kya

Ada acara apa nih, kumencium aroma makanan enak. Cmiiw:)

Zahra

Gak ada apa-apa, lagi pengen makan di luar. Kita makan di ayam geprek biasa ya, abis maghrib.

Kya

Aku dari kampus berarti, soalnya ada kelas

Zahra

2-in Ky:)

Dhita

Oke. Aku dari kos sendiri. See you guys

Setelah menyelesaikan sholat maghribnya di mushola, Zahra berjalan menuju tempat dimana mereka telah membuat janji untuk bertemu. Tidak terlalu baik berjalan seorang diri di malam hari seperti itu, tapi sepertinya ia selalu merasa aman di kota itu.

Terlihat kedua sahabatnya sudah duduk di salah satu bangku yang tersedia. Ia pun menghampiri keduanya dengan senang. Sudah lama sekali sejak terkahir kali mereka makan di tempat itu. Dulu zaman maba mereka selalu makan di sana setiap malam, tapi entah mengapa kebiasaan itu tidak terjadi lagi saat ini. Mungkin karena mereka terlalu malas untuk sekadar berjalan ke tempat tersebut dan lebih memilih memesan makanan secara online yang lebih praktis dan juga mengatasi kemalasan mereka.

"Pesen sekarang yok!"

"Lah udah dateng aja, kuy lah!" seru Kya.

Mereka memakan makanannya menggunakan tangan seperti biasanya. Tidak lengkap rasanya jika tidak mengobrolkan sesuatu yang menarik hari ini. Itulah tujuan Zahra mengajak keduanya makan bersama di tempat tersebut.

"Harusnya nih makanku kalian yang bayarin," serunya sambil tersenyum penuh arti.

"Enak aja, bayar masing-masing!" kata Dhita sewot.

"Ya 'kan aku bilang harusnya! Kalo gak mau ya gak pa-pa. Kalian baru punya pacar sombong amat!" balasnya tak kalah ketus.

Keduanya saling beradu pandangan tak mengerti maksud perkataan Zahra yang menurut mereka ngelantur.

"Siapa yang punya pacar sih Zah?"

"Ya kalian berdua. Ish, kenapa gak bilang aja sih. Udah berapa lama? Aku gak masalah kok, lagian mereka berdua baik sebenernya."

Kya langsung menempelkan tangan kirinya ke dahi Zahra mengecek apakah ia baik-baik saja. namun tak lama kemudian tangannya ditepis oleh Zahra.

"Aku gak sakit, astaga!"

"Mereka siapa yang kamu maksud? Aish, kamu gila kayaknya gara-gara perjodohan itu ya?"

"Ck, tadi pagi waktu aku mau ke kampus aku liat kamu sama Pak Al di depan fakultas kamu. Pak Al juga keliatannya seneng banget," ucapnya menunjuk Kya.

Lalu tatapannya beralih ke Dhita yang bengong tak percaya.

"Terus aku ke kantin karna kelas belum mulai dan aku liat Dhita sama Pak Dika di gerbang belakang. Hmm... keliatannya kalian lagi marahan soalnya Pak Dika kayak frustrasi gitu. Bener 'kan aku?"

Kya menganga tak percaya.

Keduanya menepuk dahinya sendiri.

Asumsi yang baik, Zah, batin keduanya.

Terima kasih buat kalian:)

Shopping Day

Suasana menjadi canggung setelah kesalahpahaman yang terjadi di antara mereka. Keduanya telah menjelaskan mengenai kejadian yang Zahra lihat dan simpulkan sendiri. Meskipun keduanya tetap berbohong dengan tidak mengatakan jika kedua dosennya itu menyukai dirinya, setidaknya asumsi Zahra soal mereka yang memacari dosennya itu menghilang dari pikirannya.

Mereka telah kembali ke kos dengan perut kenyang dan tubuh yang lelah. Zahra dan Kya langsung mandi sedangkan Dhita bergegas untuk melaksanakan sholat isya' sendirian. Tak ada percakapan setelahnya, mereka hanya saling diam.

Zahra memilih tidur setelah menyelesaikan sholatnya sedangkan Dhita dan Kya masih sibuk dengan laptopnya masing-masing. Setelah dirasa Zahra tertidur dengan pulas barulah mereka berdua membicarakan permasalahan tadi.

"Ky, jujur deh. Pak Al suka 'kan sama Zahra?"

Kya mengangguk.

"Aish, gila sih ini Ky. Pak Dika juga suka sama tuh bocah. Gak ngerti lagi, tuh anak pake susuk apa ya kok laris banget," ucap Dhita polos yang malah mendapat jitakan di kepalanya.

"Awh... sakit Kya!" pekiknya.

"Mana ada Zahra pake susuk, sembarangan aja!"

"Ya 'kan Cuma becanda Ky."

"Tapi kasian ya bapak-bapak itu. Gak habis thinking," ujar Kya miris.

Mereka merasa iba dengan perjalanan cinta kedua dosen ganteng yang malang. Pasalnya mereka pun sudah tidak bisa lagi melakukan apapun untuk membantu. Jalan satu-satunya hanya merelakan, ikhlas dengan apa yang telah takdir gariskan. Kesimpulannya adalah baik Al maupun Dika bukanlah jodoh Zahra.

Sekeras apapun keduanya berusaha, jika memang tidak jodoh semuanya akan sia-sia. Tak apa, setidaknya mereka pernah berjuang dalam cinta. Meskipun pada akhirnya perjuangan mereka berakhir menyakitkan.

Setelah kejadian hari itu, semua seakan berubah seratus delapan puluh derajat bagi keduanya yang terluka. Mereka seolah membangun dinding pembatas dengan Zahra dan sebisa mungkin menghindari gadis itu. Namun sayangnya, Zahra sama sekali tidak merasa ada yang berbeda dari keduanya. Mereka masih sama seperti sebelumnya, dingin, datar dan *killer*. Ah, hanya satu yang berbeda. Ia tak pernah secara kebetulan bertemu dengan keduanya saat di luar kampus. Namun Zahra rasa itu bukanlah hal yang perlu dikhawatirkan.

Kini yang ia khawatirkan adalah masalah wasiat ayahnya yang harus ia jalankan. Permintaan yang tidak akan bisa ia tolak sekeras apapun ia berusaha. Mengharapkan Raka juga bukanlah solusi yang tepat. Sekali pun lelaki itu datang

dihadapannya saat ini juga, itu sama sekali tidak dapat mengubah apapun.

"Woi Zahra! Melamun mulu lo, ada masalah?" tanya Mila yang melihat Zahra hanya mengaduk es jeruknya dengan tatapan kosong.

"Mil, aku mau cerita," rengeknya.

"Yaudah ceritalah, gue dengerin nih."

"Aku dijodohin."

"APA!" jerit Mila seraya berdiri refleks.

Zahra segera menarik Mila untuk segera duduk kembali di posisinya. Ia sungguh malu menjadi bahan tontonan seisi kantin. Mila masih menganga dengan mata yang melebar. Segera ia menjelaskan akar permasalahan tersebut dengan detail. Berawal dari kisah surat wasiat hingga Raka. Mila menggelengkan kepalanya tak percaya dengan apa yang ia katakan. Matanya menatap temannya berbinar, ia sungguh mengasihani perjalanan cinta Zahra yang sangat-sangat miris.

"Zah, gue gak bisa bilang apa-apa lagi. Ya mau gak mau suka gak suka elo emang harus terima kenyataan ini," ucap Mila miris.

"Hmm... aku bilang ke bunda sampek kelar kkn sih."

"Baguslah kalo bunda lo setuju, setidaknya lo masih bisa menikmati masa sendiri lo beberapa tahun ini."

Zahra menhela napas berat.

"Huh... melelahkan. Untung besok hari minggu, setidaknya aku gak perlu mikirin tugas."

"yaudah ayo gue anter ke kos."

Mereka beranjak dan pergi menuju parkiran.

Hari minggu yang menyenangkan untuk berbelanja kebutuhan sehari-hari. Kini mereka bertiga sudah berada di Mirota untuk segera berbelanja. Seperti biasa mereka memulainya dari buah dan sayur. Buah naga yang tak pernah mereka lupakan untuk dibawa ke keranjang.

Setelah semua barang sudah dimasuk ke dalam keranjang, Zahra bertugas mengantre. Sedangkan kedua sahabatnya masih sibuk di area *skincare*. Zahra sudah menggerutu melihat keduanya masih terlihat santai memilih produk yang hendak dibeli.

Kini giliannya untuk ke kasir, tanpa menunggu keduanya ia langsung menghitung barang-barangnya. Terlihat mereka berlarian ke arah Zahra yang barangnya sudah mulai dihitung.

"Ini tambahannya mbak," ucap Dhita sambil meletakkan produk untuk mengatasi jerawat.

"Ish... kebiasaan," geram Zahra yang hanya mendapat cengiran dari Dhita.

Di luar tepatnya di pinggir jalan, Zahra merengek minta cilok sebagai ganti dari kekesalannya. Ya sebenarnya keduanya juga menginginkan makanan itu jadi tidak ada alasan bagi mereka untuk tidak mengabulkan permintaan Zahra.

Setelah mendapatkan jajanannya, mereka segera memesan ojek online untuk kembali ke kediaman mereka yang sejuk. Udara luar di jam siang itu sangat terik dan membakar kulit mereka.

"Hah... panasnya," ucap Dhita setelah merebahkan tubuhnya di atas lantai yang dingin.

Kya dan Zahra hanya menggeleng melihat kelakuannya. Mereka masih berdiri sambil melepas kaos kaki dan hijabnya.

"Buka dulu tuh kaos kaki sama jilbabnya biar gak panas Dhit," omel Kya.

Dhita pun bangun dan melakukan hal yang Kya perintahkan.

Zahra mengambil minum di botol *tupperware* besar miliknya. Lalu mereka menyantap cilok masing-masing dengan nikmat hingga bibir mereka merah menyala. Mereka saling berebut botol minuman yang tadi diisi oleh Zahra.

"Huah! Pedes banget, tapi nagih," ucap Kya sambil megap-megap tak karuan.

"Isi gih botolnya lagi," pinta Zahra.

Dhita beranjak ke bawah untuk mengisi botol mereka karena dispenser berada di lantai satu. Sedangkan Zahra membuang bungkus cilok ke tong sampah dan Kya membersihkan noda cilok yang jatuh ke lantai.

Sekembalinya Dhita dari bawah, ia langsung diserbu kedua sahabatnya. Setelah dipastikan pedas yang terasa di lidah sudah menghilang barulah mereka mulai menyusun barang belanjaan mereka. Mengeluarkannya satu per satu dari

plastik belanjaan mereka dan mengambilnya sesuai kepunyaan masing-masing.

"Rajin banget Zah beli susu beruang," komentar Kya melihat tiga botok susu *bear brand* menghiasi rak milik Zahra.

"Enak dan sehat."

"Kalo bukan karna Zahra kita juga gak bakal nih minum yakult," kata Dhita menambahi.

"Ya kan bagus sih."

"Iyasih, tapi 'kan itu juga gak murah neng."

"Buat diri sendiri aja perhitungan," cibir Zahra.

"Iya deh iya," ucap Kya mengalah.

Sisa-sisa *weekend* mereka habiskan dengan rebahan hingga menjelang sore. Hari ini mereka menjadi pemalas, tidak melakukan *jogging* seperti biasanya juga tidak melakukan apapun selain belanja dan tertidur seharian.

Setidaknya biarkan Zahra benar-benar melupakan soal wasiat itu. Biarkan ia melupakannya sekarang dan kembali mengingatnya setelah kkn selesai. Kedengarannya tidak akan berhasil tapi biarlah ia menikmati kehidupan anak kuliah yang menyenangkan. Gadis malang itu benar-benar malang sekali.

Entah takdir seperti apa yang telah Tuhan gariskan untuknya. Apapun itu pasti semua terbaik untuknya.

13/1/2021

Double update!

terima kasih telah membaca.

jangan lupa untuk vote dan comment ya:)

hari ini di sini hujan sepanjang waktu. itu aja sih.

di tempat kalian gimana?

Akhir dari KKN

A few years later...

Kuliah kerja nyata yang biasa dilakukan mahasiswa jika sudah memenuhi syarat yaitu 100 sks. Zahra melakukannya pada semester enamnya bersama teman-temannya yang lain. Banyak berkas yang harus ia urus mengingat ia memilih untuk kkn di luar Kota Jogja lebih tepatnya ke salah satu desa di daerah Ambon.

Kegiatan itu berlangsung lebih kurang lima puluh hari. Selama itu pula kamar kosnya kosong tanpa penghuni. Dhita dengan mantap memilih desa di kampung halaman mereka, Sumatera Utara. Sedangkan Kya memilih desa yang berada di Bali, lebih tepatnya ia ingin kkn sekaligus menikmati keindahan Bali yang sudah lama ia dambakan. Tidak mudah untuk bisa mencari kelompok kkn serta perizinan dan segala syarat-syaratnya, tapi hal tersebut tidak membuat mereka lantas menyerah begitu saja.

Pulang dengan kaos yang seragam sambil duduk di atas koper sambil menunggu ojek online yang akan membawanya pulang ke kos. Zahra kini telah menyelesaikan tugas pengabdian masyarakatnya. Leganya. Sisa bebannya hanya tugas akhir yang sepertinya akan sangat sulit jika dibayangkan. Hal yang paling menyeramkan kata orang, tapi nyatanya begitukah? Entahlah. Setelah menyelesaikan semester ini, ia akan mulai dengan pengerjaan tugas akhirnya.

"Mbak Zahra, *nggeh*?"

"Iya mas."

"Sesuai aplikasi ya mbak."

"Bener mas."

Zahra memilih naik ojek mobil karena barang bawaannya yang terbilang banyak.

"Abis dari mana *toh* mbak?" tanya mas supir ramah.

"Kkn pak di Ambon," jawabnya dengan tersenyum.

"Wah jauh ya mbak."

Begitulah sebelum akhirnya mas supir memuji dirinya karena jurusan yang ia ambil. Seperti biasa ia paling tidak suka jika sudah membahas perkuliahan tertama jurusannya yang dianggap orang-orang sangat hebat.

Tiba di kos ia dikagetkan oleh dua sahabatnya yang sudah berada di sana lebih dulu. Semua sama lelahnya. Pakaian mereka juga pasti kotor karena pakaian bersih bercampur menjadi satu dengan pakaian kotor dan tentu saja dapat dipastikan mereka tidak akan mencuci itu dengan tangan. Mereka akan me-*laundry* untuk pertama kalinya.

Syukurlah besok *weekend*, mereka memiliki waktu untuk beristirahat seharian penuh setelah menyerahkan seluruh pakaian kotornya ke *laundry*.

Selesai kkn bukan berarti mereka tidak kuliah setelahnya, tentu hal itu tidak benar. Satu lagi, *apakah Zahra perlu diingatkan soal wasiat itu?*

"Zah, udah kelar ya kkn nya," ucap Dhita hati-hati.

Zahra menghentikan kegiatan menyantap sarapannya, dirinya membeku mengingat hal itu.

Lupakan!

"Eh iya, kayaknya bakal sulit nih setelahnya."

Kya mengelus punggung Zahra lembut.

"Gak pa-pa Zah, mungkin ini yang terbaik. Jalani aja dulu, wasiat ini loh."

Mereka menyelesaikan sarapan dan kembali berbaring di atas lantai seperti biasa. Zahra yang gelisah akhirnya membuka *browser* dan menuliskan sesuatu di kolom pencarian. *Apakah wasiat orang meninggal harus dilaksanakan?*

Sederet blog bermunculan menjelaskan apa yang ia cari. Ia melihat jawaban teratas yang menyatakan bahwa *laksanakan wasiat jika tidak mengandung kemaksiatan*. Ia meletakkan ponselnya asal dan menutup wajahnya dengan bantal. Jelas itu kabar buruk, menikah bukanlah suatu kemaksiatan melainkan suatu sunnah yang harus disegerakan.

Menikah?

Ia bangkit dan terduduk sambil memangku bantalnya membuat keduanya terlonjak kaget.

"*Guys,* kalo aku nikah gak pa-pa nih?" tanyanya konyol.

"Pertanyaanmu itu gak berbobot banget," cibir Kya.

"Ya emangnya kenapa kalo kamu nikah? Umur udah bisa sacara hukum, apalagi? *Gaskeun!*" tambahnya.

"Kamu juga 'kan udah solat istikhoroh, udah dapet jawabannya juga. Apa yang perlu di apa-apain?"

"Ya iya sih Dhit, tapi 'kan...," ia menghentikan kalimatnya dan menggigit kuku jempolnya bingung.

"Bismillah aja."

Kya lagi-lagi mengelus punggungnya menenangkan.

Zahra mengambil ponselnya dan turun duduk di depan pintu menuju balkon. Ia akan segera menghubungi bundanya untukmembahas persoalan tersebut. Hal yang harus ia ingat adalah wasiat, tidak ada hal yang lebih penting dari wasiat ayahnya. Bagaimanapun ia harus menikah dengan lelaki yang entah siapa itu.

"Asslamu'laikum bun."

Wa'alaikumsalam, kakak udah pulang?

"Iya alhamdulillah bun."

Alhamdulillah, gimana? Enak gak di Ambon?

"Ya gitulah bun namanya juga desa kecil. Hmm... bun?"

Ya?

"Ini kakak nelpon mau bahas wasiat ayah."

Iya, nanti bunda minta foto anak sahabat ayah ya biar bunda kirim ke kamu. Setidaknya kalian perkenalan dulu lah lagipula keluarga sahabat ayah ternyata pindah ke Jogja.

Zahra menahan napasnya.

Perkenalan apa sih ya ampun. Langsung nikah aja bisa gak sih:(

"Oke bun, tapi kalo anaknya gak mau gimana?"

Kak, gimana pun caranya kakak harus berusaha untuk bisa menkah dengannya ya. Ini wasiat kak

"Bener sih bun, tapi kalo anaknya gak mau masa iya kita paksa."

Dari pihak keluarga setuju sih dan kebetulan anaknya juga single, tapi mereka memang belum ngomong apa-apa sih soal ini ke anak nya

"Tuh 'kan? Nanti kalo anaknya gak suka sama Zahra masa dipaksa suka sih?"

Kamu 'kan bisa buat dia menyukai kakak, lagipula keuntungan buat kakak karena dia di Jogja sekarang.

Ia menghela napasnya kasar.

Wes angel iki, angel tenan. (udah susah ini, susah banget)

"Bunda doain kakak ya."

Pasti kak

"Yaudah bun, bunda ngomong sama keluarga mereka. nanti kalo udah selesai jangan lupa kirim foto ya."

Yaudah, assalamu'alaikum

"Wa'alaikumsalam."

Coba saja lelaki itu adalah Raka maka ia tidak perlu susah-susah merisaukan apakah ia mencintai Zahra atau tidak

karena jelas Raka pasti setuju. Jika itu Raka yang dulu mungkin iya, tapi sekarang itu pun masih belum dapat dipastikan. Zahra tidak mempunyai bakat untuk membuat laki-laki terkesan olehnya. Ia juga tidak mempunyai pengalaman dengan laki-laki. Lelaki seperti apa yang harus Zahra takhlukan.

Kepalanya ingin meledak saja jika lelaki yang harus menjadi suaminya itu benar-benar tidak bisa diajak kerja sama. Tugasnya akan semakin berat kedepannya. Membuat laki-laki jatuh cinta tidaklah mudah, mengingat ia sendiri tidak membunyai bakat dalam bidang itu.

"Duh *angel guys*," ucapnya masuk kembali ke kamar.

"Apanya yang *angel*?" tanya Kya antusias.

"Lah ternyata laki-laki itu belum tahu soal ini, ya bisa dipastiin tugasku semakin berat," ucapnya dengan ekspresi menyedihkan.

"Berat kenapa sih?" tanya Dhita tak mengerti.

Zahra menggelengkan kepalanya lalu melirik Kya.

"Ck, ya berat dong Dhit. Artinya Zahra kita ini mau gak mau harus bikin laki-laki itu *falling in love* sama Zahra," jawab Kya dengan adegan terakhir memutar matanya malas.

Dhita manggut-manggut paham.

"Tenang Zah, gak mungkin ada laki-laki yang nolak kok. Susukmu 'kan kuat," cengir Dhita yang langsung dijitak oleh Kya. Zahra hanya terkekeh mendengar candadn tersebut.

"Susuk *ndasmu iku*!" (susuk kepalamu itu!)

"Udah udah... apapun yang terjadi aku harus nikah sama dia," ucanya bertekad.

"Ye, kemaren-kemaren aja sok nolak," cibir Kya.

"Ya itu 'kan sebelum aku tahu kalo wasiat itu *kudu* dilakasanain," belanya.

Primitif sekali manusia seperti Zahra. Cantik? Relatif ya. Baik? Iya, lebih tepatnya polos sepertinya. Sayang, tidak mempunyai pengalaman dalam percintaan. Dunianya berputar pada Raka seorang yang sayangnya bukan takdirnya.

Berbicara tentang percintaan, Kya sendiri sudah pernah menjalin hubungan dengan beberapa lelaki. Jika dihitung ia mempunya dua mantan saat SMA, tapi sayangnya ia memilih single hingga saat ini. Sedangkan Dhita, satu-satunya lelaki yang ia kenal dan selamanya menetap adalah Randy yang saat ini status mereka masih tidak jelas bagaimana kelanjutannya.

14/1/2021

Selamat bertambah usia untuk teman-teman yang mengulang tahun di bulan *Januari*. semoga berkah umurnya dan selalu berada dalam lindungan-Nya.

Terima kasih telah membaca:)

Jodoh yang Tak Terduga

Semuanya terlihat baik-baik saja sebelum pesan singkat itu datang menyerang Zahra. Jantungnya memburu tak karuan, bergejolak minta dikeluarkan. Matanya menatap ponselnya terpaku dengan mulut yang terbuka sedikit. Ia kaget.

Bunda

[Bunda: send a picture]

Bunda baru dapet info katanya dia dosen kakak di kampus

Setelah membaca pesan tersebut kepalanya otomatis mengangguk-angguk membenarkan informasi tersebut. Napasnya tercekat mengetahui fakta tersebut, *Pak Al? Ini gila!* Jeritnya dalam hati.

Ia menghempaskan tubuhnya ke kasur dengan posisi telungkup dan menyembunyikan wajahnya di bantal sambil terisak.

"Hiks... hiks...," isaknya terus.

Kenapa Pak Al sih? gimana coba bikin Pak Al suka sama aku yang notabenenya mahasiswanya sendiri? Gila!

Bunda

Kamu kenal 'kan? secepatnya temui nak Aldrian ya:)

Zahra

Iya bun, kakak kenal. Segera akan kakak temui:)

Apa yang harus aku bilang ke Pak Al? Masa iya, 'pak, will you marry me?' astaghfirullah. Gini amat hidup.

Untuk masalah ini ia memilih untuk tidak mengatakan apapun kepada kedua sahabatnya apalagi Mila. Tidak! Tidak akan pernah.

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam."

"Loh Zahra udah pulang *toh*. Sini makan cilok bareng aku, kebetulan tadi di jalan ketemu mas cilok," ucap Kya riang.

"Gak deh Ky, perut aku nanti mules. Aku mau beli nasi padang aja di depan, kamu udah makan siang?"

"Belum. Sekalian ya? Aku lauk ayam bakar aja."

Ia meraih kunci kosnya yang ia letak di atas rak buku kemudian pergi keluar. Rumah makan padang yang ia maksud tidak jauh dari kosnya. Ia hanya perlu berjalan lurus lalu belok kiri dan lurus hingga menemukan jalan raya lalu belok kanan. Sampai.

"Mas pesen dua dibungkus, satu pake ayam bakar satunya lele goreng ya mas. Oh iya mas, ayamnya pilihin yang dada kalo ada."

Seseorang yang ia panggil mas tersebut pun segera membungkus nasi dengan lauk yang ia pesan. Sedangkan ia duduk di salah satu bangku terdekat di sana sambil menunggu pesanannnya selesai.

"Dua puluh ribu mbak."

Ia pun memberikan nominal tersebut tak lupa mengucapkan terima kasih lalu berjalan keluar. Ia memerhatikan kanan dan kiri padahal dirinya tidak sedang ingin menyeberang jalan tapi entah mengapa ia melakukan hal tersebut. Matanya membulat saat ia melihat sosok Al duduk di salah satu warung soto tak jauh dari rumah makan padang yang ia datangi. Bukan Al yang membuatnya kaget tetapi wanita yang duduk berhadapan dengannya.

Mana bening banget lagi. Apa aku bisa disebut saingannya? Omg! Please, nasib kok gini amat.

Segera ia kembali ke kosnya dan menyerahkan bungkusan nasi padang tersebut kepada Kya. Ia ke kamar mandi untuk mencuci tangan dan kakinya lalu ikut bergabung bersama Kya. Namun sebelum itu, ia mengirim pesan kepada bundanya terlebih dahulu.

Zahra

Bun, serius nanyak. Itu Pak Al, bunda yakin masih single?

Bunda

Iya kak, ibunya bilang sendiri

Zahra

Oke, makasih bun:)

Ia membuka jilbabnya dan menjambak sedikit rambutnya gemas.

Angel tenan, masa iya jodohku pak Al sih? langit dan bumi ini namanya.

"Kenapa Zah? Mulai gilaknya?"

"Gak! Apaan sih, siapa yang gila?"

Mereka membuka bungkusan nasi padang dan makan dengan lahapnya.

"Btw Ky, kamu masih ngikutin akun lambe turah pecinta Pak Al?"

Uhuk...

"Aish... pelan-pelan aja kali," cicitnya.

"Ya kamu sih pertanyaannya gitu banget," protes Kya dan menerima botol minum dari Zahra.

Zahra masih menunggu jawaban dari Kya.

"Aku masih ngikutin, terakhir kali aku liat katanya beliau *dating* gitu."

Wah, kacau nih. Ini aku disebut pelakorkah?

"Kenapa tanya gitu?" tanya Kya kemudian.

"Gak pa-pa, Mila penasaran katanya."

Kya hanya ber-o ria dan melanjutkan makannya.

Gak ada kelas!

Itulah pesan dari grup kelas hari ini. Syukurnya pesan itu disampaikan pagi hari jika tidak pasti seluruh anggota kelas akan mengamuk dan memprotes keputusan tersebut. Hal terpenting adalah Zahra tidak perlu susah payah datang ke kampus dan menyempatkan diri untuk menemui Al. Ya, ia hanya ada satu kelas hari ini dan itu pun jam kosong.

Setidaknya atas kejadian ini ia masih bisa mengulur waktu hingga besok untuk menemui Al.

Ia seorang diri di kos karena kedua sahabatnya telah pergi sejak tadi. Dhita berpesan jika dirinya akan pulang sore hari kira-kira setelah ashar sedangkan Kya akan sampai malam. Artinya ia akan sendirian hingga paling tidak memasuki waktu ashar.

Calon-calon mahasiswa akhir, Zahra memilih untuk mencari judul skripsinya. Ia harus sudah mempunyai judul sebelum pergantian semester. Ia merasa menyesal karena tidak menyiapkan hal tersebut sejak dini. Nasi sudah manjadi bubur, tidak ada pilihan lain selain menjalaninya.

Hal pertama yang ia lakukan adalah menentukan teori mana dari sekian banyak mata kuliah yang akan ia kaji. Setelahnya ia mencari referensi jurnal-jurnal yang terkait lalu menentukan beberapa judul yang dirasa sesuai.

Ia membuka lagi diktat-diktat usang miliknya. Keadaan kamarnya saat ini sangat kacau dengan kertas-kertas serta buku yang berserakan dimana-mana. Sedangkan sang empuhnya sudah tepar di atas lantai. Ia kelelahan dan berakhir seperti itu.

Tak lama adzan dzuhur berkumandang dan membuat Zahra harus bangkit dan mengambil wudhu untuk segera melaksanakan sholat dzuhur. Setelah sholat pun ia masih melanjutkan tidurnya sejenak.

Jam menunjukkan pukul dua siang dan ia terbangun dalam keadaan masih menggunakan mukenahnya. Segera ia melepas dan melipat mukenah dan sajadahnya serta meletakkannya di atas lemari.

Siang ini ia berencana untuk makan siang di luar. Tempat makan terdekat adalah rumah makan padang, meskipun baru kemarin ia makan makanan tersebut tapi rasanya ia tidak pernah bosan. Makanan tersebut sangat pas di lidahnya yang sudah terbiasa dengan makanan pedas.

Ia mendatangi tempat tersebut seorang diri dan memilih makan di tempat. Jika makan di tempat pelanggan bebas mengambil makanan yang ada sesuka hati. Lebih kurang sama seperti prasmanan.

Setelah selesai mengambil makanan ia memilih duduk lesehan, duduk di meja paling ujung dengan kipas angin di atasnya. Sungguh posisi paling menguntungkan bukan?

"Mas, es jeruknya satu ya."

Ia menikmati makan siangnya dengan santai dan sesekali mengecek ponselnya melihat *chat* yang masuk lalu membalasnya. Bahkan ia sempat tersenyum sesekali terkekeh pelan dan tak lama kemudian minumannya datang.

"Ini mbak."

"Makasih ya mas," responnya ramah.

Dhita

Mau nitip tak?

Zahra

Cilok plis!!!

Zahra tersenyum girang.

doa terkabul.

Wah akhirnya berakhir dengan Al ya:)

Sepertinya cerita ini akan segera berakhir:(

akhirnya aku bisa nyelesai-in satu cerita sampek tamat.

terima kasih kalian:)

Hah

Selamat membaca!

semoga hari kalian menenangkan:)

Zahra *tersenyum girang.*

Ia meletakkan kembali ponselnya di atas meja dan menyantap makanannya lagi.

"Mas es teh satu."

Wait! Itu suara mematikan yang aku hindari hari ini.

Zahra sontak bangkit, tapi sayangnya dengkulnya malah terbentur meja dan membuat piringnya berdenting dan minumannya sedikit tumpah.

Mampus! Jangan liat plis:(

Ia berjalan ke toilet membersihkan air jeruk yang membasahi roknya. Ia kembali ke tempatnya dan tak lupa mengambil tisu yang tersedia di meja kasir. Seseorang duduk di meja yang sama dengannya, ia hafal betul punggung itu. Ia menggigit jempolnya gugup.

Kenapa duduk di sana sih! Atau jangan-jangan... Pak Al liat tadi? Mampus!

Ia kembali ke mejanya mencoba setenang mungkin dan sebiasa mungkin. Ia menarik napasnya lalu menghembuskannya perlahan. Ia duduk di tempatnya dan

melihat Al yang makan dengan santai dihadapannya. Ia mencoba mengabaikannya dan lanjut memakan makanan yang belum ia habiskan. Jantungnya berdegup tak karuan taku-takut manusia dihadapnnya buka suara.

Matanya mengawasi gerak-gerik Al, tangan kiri lelaki itu meraih ponselnya sedangkan tangan kanannya mengambil gelas es teh dan bersiap meminumnya.

"Kamu kenapa tegang begitu?"

Uhuk....

Segera Zahra meminum es jeruknya.

Berarti dari tadi Pak Al liatin aku dong? Tanyanya pada diri sendiri.

"Kamu kenapa sih?"

"Eng-Gak pa-pa pak, iya. Saya gak pa-pa kok," ucapnya gugup.

Napasnya memburu hingga bahunya naik turun begitu cepat. Saat ini bukan waktu dan tempat yang tepat untuk membicarakan apa yang ingin ia bicarakan. Ia melanjutkan makannya sambil tertunduk tak ingin melihat Al lagi.

"Kamu gak ada kelas hari ini?"

Zahra mengangkat kepalanya saat Al mulai bertanya.

"Hah?" ucapnya cengo.

Al mengernyitkan keningnya menatap Zahra.

"Zah, kamu sakit ya kok jadi lemot gini sih," geram Al.

"Sa-saya gak pa-pa kok pak, saya baik. Iya. Baik," jawabnya gugup lagi.

Tangannya sudah berkeringat dan sepertinya ia hampir kehabisan napas jika terus berada di sana.

Kini pikirannya dipenuhi pertanyaan apakah Al sudah mengetahui persoalan wasiat tersebut atau belum. Ia memijit pelipisnya pelan sambil tertunduk.

"Pak, bener deh kayaknya saya gak baik-baik aja. Saya duluan ya pak," ucapnya beralasan.

Al hanya mengangguk bingung.

Ia keluar dari tempat tersebut setelah membayar makanannya. Ia bahkan berlari dari tempat tersebut padahal jarak dari rumah makan tersebut menuju kos tidaklah jauh.

Al yang ditinggal masih tidak mengerti dengan apa yang terjadi terhadap Zahra. Ia melanjutkan makannya hingga tandas. Duduk sebentar menenangkan perutnya yang baru saja diisi kemudian memandang jalanan yang Zahra lewati beberapa menit lalu. Sikap gadis itu aneh dimatanya hari ini. Untuk pertama kalinya setelah sekian lama mereka berada di jarak yang begitu dekat di luar kampus.

Perasaannya tetaplah sama seperti beberapa tahun lalu. Ia masih mencintai gadis itu meski tahu kenyataan untuk memilikinya sudah musnah. Kenyataannya adalah gadisnya akan segera menikah dengan seseorang yang ia tidak tahu. Ia hanya tahu setelah masa kkn tiba, gadis itu akan menyetujui dan menjalankan wasiat orang tuanya.

Semenjak hilangnya harapan itu, Al semakin jarang kembali ke rumah sang ibu. Ia lebih memilih untuk terus berada di

apartemennya menyibukkan diri. Namun, sudah sejak beberapa minggu lalu ibunya memaksa Al untuk pulang ke rumah, tetapi baru hari ini ia mengabulkan permintaan ibunya tersebut.

"Assalamu'alaikum bu," ucapnya setelah sampai di rumah.

"Wa'alaikumsalam, lama ya *le*. Disuruh pulang seminggu yang lalu, datengnya baru sekarang," cibir ibunya.

"Al sibuk bu, ya maaf."

"Sibuk menata hati?" ucap sang ibu sedikit menyindir.

"Udah bu. Udah."

"*Yowes*, ayo masuk. Kamu udah makan?"

"Udah bu, baru aja."

"Kamu udah gak ada kelas lagi?"

Al menggeleng dan menyandarkan tubuhnya di atas sofa dengan nyaman.

"Assalamu'alaikum."

Suara Dika.

"Wa'alaikumsalam, masuk Dik!" teriaknya yang mendapat lemparan bantal sofa dari sang ibu.

"Kebiasaan banget! Ini rumah bukan hutan Al," omel ibunya yang hanya diberikan senyum pepsodent-nya.

Terlihat Dika yang masuk dan bergabung bersama mereka di sofa. Ia duduk tepat di samping Al yang sedang bersandar manja.

"Ibu ke dapur dulu ya mau ambil minum sama cemilan. Nak Dika mau minum apa?"

"Yang ada aja bu," jawabnya lemah lembut.

Ibu beranjak menuju dapur meninggalkan dua sejoli itu.

"Lemes amat lo," cicit Dika.

"Lo masih belum *move on* Al?" sambungnya lagi.

Al menggeleng lemah.

"Ih parah lo, padahal gue udah kenalin lo sama banyak cewek. Masa iya gak ada yang nyangkut," geram Dika.

"Tadi gue ketemu dia, **tadi** banget," ucapnya penuh penekanan.

"Yaelah, gue juga sering ketemu dia di kampus," respon Dika.

"Ini pertama kali gue ketemu dia di luar kampus Dik."

"Ya terus?" tanya Dika malas.

"Ish elo mah gak asik. Kok bisa sih elo *move on* secepet itu? Kesel gue sama diri gue sendiri," omelnya.

Dika mendengus kesal mendengar ocehan sahabatnya tersebut.

"Lo ngapain ke sini? Kok tau gue di sini?" tanya Al kemudian.

"Wah gawat nih, kayaknya otak lo udah gak beres deh. Bukannya tadi sebelum pergi lo bilang mau pulang ke rumah ya? Amnesia lo?"

"Hah? Masa sih?"

"Iya bego!"

Wajah Al cemberut mendengar penuturan Dika.

"Udah... udah... tiap ketemu kok gelut terus. Ibu heran, gimana bisa kalian satu ruang kerja," lerai ibu sambil menggelengkan kepalanya tak habis pikir.

"Beda dong bu di luar sama di kampus," jelas Dika.

"Yaudah ibu tinggal ke atas ya, jangan berantem!"

"Siap komandan!" jawab Dika sambil hormat seperti hormat bendera saat upacara.

Al duduk dengan benar dan melemparkan bantal ke wajah Dika.

"Lebai lo!" ucapnya lalu mengambil jus jeruk yang tadi ibunya bawa.

"Resek ya," gerutu Dika.

"Baru tau lo?" balas Al yang membuat Dika menekuk wajahnya.

Al tertawa melihat wajah muram sahabatnya.

Mereka berbincang lama layaknya sepasang sahabat pada umumnya. Bersenda gurau menimbulkan gelak tawa melupakan sedikit beban masalah yang kini mereka punya. Dika sengaja datang karena ia tahu betul sahabatnya itu selalu tidak baik-baik saja sejak mengetahui kenyataan soal Zahra. Meskipun dirinya juga sama tetapi tampaknya luka hati Al jauh lebih besar dibandingkan dirinya.

"Udah sore bentar lagi maghrib, gue cabut ya."

"Yaudah gue anter ke depan," ucap Al lalu bangkit mengikuti Dika dari belakang.

"Gue pamit. Bilangin ke ibu, assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam, tihati lo."

Ia masuk kembali setelah mobil Dika sudah meninggalkan kediamannya. Rumah itu kembali hening seperti biasanya menyisakan dirinya dan sang ibu tercinta serta seorang pembantu. Mengingat sang ayah masih berada di Bogor sementara waktu.

Ia merapikan gelas dan piring-piring bekas cemilan mereka dan meletakannya di tempat pencucian piring. Setelah menyelesaikan pekerjaan tersebut ia naik ke kamarnya dan segera mandi untuk bergegas sholat maghrib ke masjid.

Malam pun tiba dan saat ini kediaman rumah Al benar-benar sunyi. Pembantu mereka, Mbok Iyem, juga sepertinya sudah beristirahat setelah makan malam. Kini ia dan ibunya duduk berdua di depan televisi yang sebenarnya hanya sang ibu yang menontonnya sedangkan ia asik dengan ponselnya.

"Al ibu mau ngomong sama kamu," ucap sang ibu.

"Hmm... ngomong aja bu."

"Dengerin ibu dong," rengek ibu yang membuat Al menghentikan kegiatannya dan beralih menatap sang ibu.

"Ayah kemarin nelpon sahabatnya, sebenarnya udah lama sih."

"Hmm... terus?"

"Kamu dijodohin sama anaknya sahabat ayah," ucap ibunya dengan nada rendah.

Ibunya tahu betul jika anaknya itu sudah patah hati sejak lama, ia takut hal ini akan menyinggung perasaannya.

"Bu, ini seriusan?" tanyanya tak percaya.

"Kamu dengerin ibu dulu ya nak, ibu bisa jelasin."

Al menangkupkan kedua tangannya untuk menutup wajahnya. Ia kemudian menatap ibunya meminta penjelasan. Barulah sang ibu menjelaskan dengan sejelas-jelasnya kronologi bagaimana suaminya, ayah Al, membuat perjodohan tersebut. Sehingga setelahnya sahabatnya meninggal lalu membuat itu menjadi sebuah wasiat yang harus dijalankan oleh anaknya. Artinya itu adalah suatu keharusan bagi anaknya untuk menuruti wasiat tersebut.

"Kalo Al tolak gimana bu?" tanyanya frustrasi.

"Nak, pikirkan dulu baik-baik. Umur kamu udah cukup untuk menikah, ayah dan ibu semakin tua nak," ucap ibunya memberi pengertian.

"Iya bu, nanti Al pikirin."

"Al ke kamar duluan ya bu," sambungnya lalu pergi.

Ia memejamkan matanya mencoba mencerna semua perkataan sang ibu.

15/01/2021

Selamat hari Jumat,

Jumat Barokah

terima kasih telah membaca:)

Nikah yuk

Hallo, apa kabar kalian?

Aku kembali dengan update-an terbaru

Selamat membaca!

Jika biasanya ia akan sangat semangat untuk pergi ke kampus dan menghadiri kelas. Kini Zahra justru bermalas-malasan dan berusaha untuk tidak pergi ke kampus. Namun semuanya sia-sia, ia malah mendapat omelan di pagi hari dari Mila melalui panggilan telepon.

Gue jemput, cepetan siap-siap!

"Iya iya."

Yaudah, da...

"Assalamu'alaikum kali."

Wa'alaikumsalam muah...

Sebenarnya ia sudah bersiap hanya saja ia belum siap jika harus menemui Al hari ini. Ia begitu takut dan gugup. Takdir sungguh menamparnya dengan keras, bagaimana mungkin seorang Aldrian Putranta Bagus harus berakhir dengan wanita seperti dirinya? Tentang Al, Zahra selalu menganggap lelaki itu sebagai kakaknya. Tempat ia bercerita, dosen pembimbing yang bisa dibilang sangat memotivasi meski caranya sedikit menjengkelkan. Ia akui Al

dingin dan datar, tapi ia akui juga Al begitu baik dan manis di luar kampus. Setidaknya ia tahu sikap dingin dan datar itu hanya sebatas profesionalitas semata.

Secara keseluruhan lelaki itu sempurna di matanya, tapi bukankah ia terlalu sempurna untuk Zahra? Semua pikiran itu berkelebat di kepalanya.

Zahra, fighting!

"Aku berangkat, Ky. Mila udah jemput soalnya, assalamu'alikum," ucapnya pada Kya yang sudah duduk di depan laptop tetapi belum mandi.

"Tihati say."

Hanya satu kelas untuk hari ini dan mereka sudah menyelesaikannya.

"Lo yakin gak mau gue anter pulang?" desak Mila.

"Iya Mila sayang, udah ya. Kamu pulang gih," jawabnya sambil tersenyum.

"Tapi lo pucet Zah," desak Mila lagi.

"Aku gak pa-pa kok, ini aku masih ada urusan," balasnya dengan senyum yang ia terbitkan demi menutupi rasa gugupnya.

"Yaudah deh, elo kalo sakit istirahat. Gue balik, assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam."

Zahra masih berdiri menatap perginya punggung Mila. Ia berbalik memandang gedung departemennya lalu menghela napas. Dia masih bingung dengan cara apa ia harus mengatakan semua kenyataan tersebut.

Setiap langkahnya menuju ruangan Al ia hanya bisa berdoa semoga *mood* Al sedang baik-baik saja atau paling tidak Al sedang dalam mode datarnya.

Tok... tok... tok....

"Assalamu'alaikum pak."

"Wa'alaikumsalam, masuk!"

Zahra masih mematung di depan pintu setelah mendengar suara tersebut. Ia masih ragu untuk masuk tapi ia harus melakukannya.

Ceklek....

Ia menghembuskan napasnya lalu masuk dan berdiri di depan meja Al.

"Pak saya boleh duduk?" tanyanya pelan.

"Silakan."

Kesibukkan Al kali ini berhubungan dengan kertas-kertas yang dari bentuknya seperti kertas tugas mashasiswa.

"Kamu ada masalah apa? Mau tanya soal skripsi? Saya lagi sibuk banget nih," ucap Al tanpa jeda.

"Bu-bukan pak. Itu pak, ada yang mau saya bilang ke bapak," ucapnya sedikit menunduk.

"Penting?" tanya Al masih sibuk dengan kertasnya.

"Penting pak."

"Buat kamu atau buat saya?"

"Hah?" tanya Zahra spontan. Ia bingung harus jawab apa.

"Kamu ini kenapa? Kenapa saya lihat makin lemot gini sih?"

"Kamu mau ngomong apa cepetan!" omel Al.

Zahra semakin gugup setelah mendengar Al yang meledak. Sepertinya doanya tidak terkabul, nyatanya Al dalam keadaan yang tidak bisa diajak kerja sama.

Bismillah!

"Pak, bapak mau nikah sama saya?"

Al menghentikan aktivitasnya, panndangannya kosong.

Apa ini? Pikir Al.

Zahra hanya menunduk, ia sungguh tidak bisa berkata-kata lagi.

"Zah, jangan bercanda seperti itu," ucap Al datar.

Zahra mendongakkan kepalanya menatap Al.

"Saya gak bercanda pak," cicitnya pelan.

Al menyugar rambutnya. Perasaan senang juga sedih menyeruak di dadanya, mengapa tidak dari dulu? Itu yang ia rapalkan dalam hati. Bukankah Zahra sudah dijodohkan? Jika dibatalkan mengapa ia tidak menunggu Raka? Apakah Zahra selama ini menyimpan rasa padanya? Begitu banyak pertanyaan yang berputar di kepalanya.

"Atas dasar apa kamu bilang gitu?"

Dengan tenaga yang tersisa Zahra menjelaskan semua yang terjadi. Al tak percaya mendengar kisah yang keluar dari mulut Zahra. Ceritanya persis seperti yang ibunya jelaskan yang artinya laki-laki yang dijodohkan dengan Zahra ialah dirinya. Takdir macam apa ini? Kini ia sungguh bahagia mengetahui fakta tersebut.

Mendengar cerita tersebut Al dapat mengambil kesimpulan bahwa Zahra benar-benar harus melakukan wasiat tersebut.

"Bagaimana bisa kita menikah sedangkan saya gak cinta sama kamu? Kamu juga gak cinta sama saya 'kan?" ucap Al bersandiwara.

Itulah yang Zahra takutkan, Al akan menolaknya.

"Pak, bukankah cinta bisa tumbuh dengan sendirinya?" ucapnya lemah.

Al diam tak menanggapi ucapan gadis itu.

"Saya akan berusaha mencintai bapak dan akan mencoba membuat bapak jatuh cinta sama saya," ucapnya parau.

Ia tidak akan memaafkan dirinya sendiri jika ia tidak bisa melaksanakan wasiat tersebut.

"Zahra, cinta tidak sesimpel itu, kamu yakin sudah mengikhlaskan Raka?" tanya Al *to the point*. Jika disuruh menikahi Zahra sekarang pun ia bersedia, tapi jika kedepannya gadisnya hanya akan memikirkan lelaki lain ia tidak bisa melakukannya. Ia ingin memiliki Zahra seutuhnya baik lahir dan batin.

"Saya sudah merelakannya pak."

"Yasudah."

"Bapak mau?" tanyanya girang.

Zahra plis jangan seperti itu, gerutu Al dalam hati.

Zahra begitu menggemaskan di mata Al. Ingin sekali tangannya mencubit pipinya manja.

"Saya mau ketika kita sudah saling mencintai," jawabnya diplomatis.

"Tapi pak... kenapa kita gak nikah aja dulu," bujuknya.

"Saya baru tahu kalo kamu ngebet banget pengen nikah," sindir Al.

"G-Gak gitu maksud saya pak, tapi...," ucapnya mengganung.

"Tapi apa? Kalo kamu pengen cepet nikah Cuma karena wasiat itu, saya gak bisa."

"Perasaan bukan mainan Zah." Sambungnya.

"Oke. Saya bakal bikin bapak cinta sama saya!" ucap Zahra bertekad.

Dalam hati ia merutuki dirinya sendiri yang tidak tahu diri. Sedangkan Al tertawa bahagia mendengar penuturan gadisnya itu.

Jantungnya masih berdegup tak karuan setelah keluar dari ruangan tersebut. Baru kali ini ia merasa bodoh setelah bertahun-tahun keluar masuk ruangan tersebut. ia sudah tidak punya muka lagi untuk bertemu Al, tapi itu harus ia lakukan demi menjalakan misi mendapatkan hati Al.

"Zah!"

"Asataghfirullah!" pekiknya kaget.

"Apaan sih ngagetin aja," omel Zahra.

"Sensi amat sih. aku Cuma manggil doang kali, kamu tuh lebai banget."

"Kenapa?" tanyanya garang.

"Selow dong mbak jago, aku Cuma mau tanya soal pembimbing skripsi," jelas Zidan, teman satu dpa. Ya, Pak Al.

"Oh kenapa?"

"Aku bingung milih siapa," ujar Zidan lesuh.

"Kok bingung sih? udah ada judul 'kan?"

Zidan menggeleng lalu mendapat pukulan pada punggungnya.

"Gimana mau nentuin pembimbing kalo kamu aja gak tau mau bikin apa."

"Pilih dulu kamu mau bidang aljabar, analisis atau terapan. Baru deh tentuin dosennya, kalo ada judulnya lebih baik sih," jelasnya lagi.

"Kamu udah?"

"Pembimbing satu Bu sekar, pembimbing dua nanti Bu Sekar yang kasih saran. Aku bingung."

"Progresmu cepet ya," komentar Zidan.

"Kamu buruan, biar nanti sama-sama lulus," ucapnya menyemangati.

Zidan pergi setelah mendapat pencerahan dari Zahra. Begitu pun Zahra, ia memilih untuk segera meninggalkan area kampus. Ia harus berusaha untuk menakhlukan hati Al bagaimanapun caranya. Pikirannya berputar di Al. Jika diputar kembali, benar kata Al, mereka tidak saling mencintai. Namun, Zahra sangat harus menikah dengan Al artinya Al akan menikah dengannya mau tidak mau.

Ia memutar otaknya.

Zahra

Pak, mari berusaha sama-sama:)

Al yang membaca pesan tersebut hanya tersenyum geli. Ia tahu Zahra sangat menginginkan dirinya untuk segera menikah dengannya. Hari ini setelah menemuinya pun, ia masih mencoba bernegosiasi untuk bekerja sama agar masalahnya terselesaikan dengan mudahnya. Al tersenyum menyeringai. Zahra, ketahuilah! Al sangat mencintaimu. Ia tidak akan mau berusaha dengan kamu karena ia sudah mencintaimu sejak lama. Sekarang giliran kamu yang berjuang mencintainya.

Pak Al dpa

Saya tidak mau! Bukankah kamu tadi bilang kalau kamu mau berusaha mencintai saya dan mencoba membuat saya jatuh cinta? Lakukan itu sendiri. Ini bukan bisnis, saya tidak mau bekerja sama.

Terkutuklah kamu, Al! Jeritnya.

Al tetaplah Al. wkwkwk... kasian si Zahra ya:)

Terima kasih telah membaca:)

jangan lupa meninggalkan jejak, aku selalu baca komen kalian kok.

terima kasih untuk kalian yang menyempatkan diri untuk menekan tombol bintang.

luv yu guys:)

Start

selamat membaca!

Seperti orang yang tergila-gila dengan Al, Zahra bahkan mengikuti semua akun instagram lambe turah pecinta Al. Kini ia lebih tepat dikatakan sebagai mata-mata. Apakah ini bisa dikatakan karma? Tidak! Ini bukan karma. Zahra bahkan tidak tahu jika Al mencintainya sejak lama hingga saat ini. Ia bahkan tidak tahu jika Al dulu mengejarnya sampai sebegitunya. Jadi ini tidak bisa disebut dengan karma bukan?

"Lo kenapa tiba-tiba jadi ngebet banget nanyain soal Pak Al, Zah?" tanya Mila heran.

"Hah? Oh... itu, Si Kya suka sama Pak Al. Hah... iya gitu," bohongnya.

Sudah banyak kebohongan yang ia lakukan. Jika di masa lalu ia berbohong soal Mila yang menyukai Al kepada Kya. Kini ia berbohong soal Kya yang menyukai Al kepada Mila.

"Wajar sih kalo Kya suka, gak ada yang gak suka cowok model doi. Cuma lo doang yang gak waras," jelas Mila.

"Kenapa sih suka banget sama Pak Al?" tanyanya heran.

"Ish, lo itu buta atau gimana sih? doi itu *perfect* banget dari segi manapun. Liat noh orangnya lewat, perhatiin deh."

Ia menoleh ke arah yang ditunjuk oleh Mila, Al di sana baru saja masuk menuju perpustakaan. Sesuai arahan ia pun memerhatikan Al dari ujung rambut hingga ujung kaki. Lama ia memandangi, jantungnya berdebar kencang.

"Woi! Bengong aja. Udah sadar belom?" tanya Mila.

"Udah, menurutku si bapak ketinggian gak sih?" alibinya.

"Ya Allah. Plis Zah, tinggi doi udah proposional banget. 183 cm, udah kayak oppa-oppa korea 'kan? Bener-bener sempurna buat dijadiin suami," ucap Mila berhalusinasi.

Zahra melotot mendengar kata suami terucap dari bibir temannya itu.

Ia sudah mengorek semua informasi tentang Al, tetapi semuanya nihil. Tidak ada satu pun informasi yang berguna, semuanya hal-hal yang umum. Hingga hari ini ia bahkan belum melakukan apapun untuk membuat Al jatuh cinta.

Apakah ia sudah mencintai Al? jawabannya belum. Baginya membuat Al jatuh cinta adalah hal terpenting.

Zahra

Pak, jalan yuk. Bapak sibuk gak?

Kita nonton gimana?

Al terkekeh membaca pesan tersebut. Tidak pernah ada dalam bayangannya Zahra akan mengajaknya nge-*date* terlebih dahulu seperti ini.

Pak Al dpa

Saya gak mau!

Saya gak bisa!

Saya malas!

Mata Zahra melebar membaca balasan tersebut. Ia lelah harus berusaha tanpa tahu apa yang harus ia lakukan.

Zahra

Pak, saya gak tahu harus apa:(

Saya gak tahu caranya ngedeketin cowok:(

Saya harus apa?

Balasan itu membuat Al terkekeh untuk kesekian kalinya. Ia sempat geram saat Zahra bahkan tidak mengiriminya pesan atau panggilan suara. Sekarang saat ia sudah mendapat pesan tersebut, ia justru dibuat gemas dengan tingkah gadisnya. Sisi seorang Zahra yang bahkan hanya Al yang tahu.

Pak Al dpa

Saya sedang sibuk hari ini Zah. Saya harus lembur di kantor.

Kini Al membalas dengan jujur keadaannya saat ini.

Zahra

Saya ke kantor ya pak? Bapak lembur sampek jam berapa? Saya tungguin. Kita dinner bareng gimana? Saya yang masak:)

Balas Zahra penuh harap. Ia sudah kehabisan akal untuk terus mendekati Al.

Al merasa jantungnya akan meledak sekarang juga setelah membaca balasan tersebut.

Pak Al dpa

Jam sepuluh kantor tutup. Gak usahlah Zah, kamu memangnya besok gak kuliah? Lain kali aja.

Zahra

Saya besok gak ada kelas. Plis ya pak:(

Bapak belum pernah makan masakan saya 'kan? Ya pak?

Zahra terus membujuk Al. Ia tidak akan menyerah kali ini.

Pak Al dpa

Yaudah. Kamu bilang aja mau dateng jam berapa, nanti supir kantor yang jemput.

Zahra

Oke pak, makasih.

Zahra menghembus napasnya lega. Syukurlah Al mau menerima kunjungannya yang bisa dibilang dadakan. Sekarang ia akan pulang ke kos dan segera masak untuk calon suaminya. *Wait!* Calon suami? Hmm... okelah. *Sounds good.*

Zahra datang setelah isya', ia sungguh gugup padahal sudah sering kali ia menemui Al di kampus. Bahkan dahulu ia sering mendebat manusia satu itu dan sekarang mengapa ia merasa sangat gugup?

"Permisi pak, ada yang mencari bapak. Namanya mbak Zahra," ucap sekretaris Al saat setelah membuka pintu.

"Suruh masuk aja Ren," jawab Al kepada Rena. Ya sekretarisnya bernama Rena.

Sejujurnya Zahra sudah berada di sana di belakang Rena. Raut wajahnya tidak bisa ditebak, tetapi sepertinya ia sedikit kesal. Entah apa yang membuatnya kesal tapi wajahnya muram. Rena, itu wanita yang ia lihat bersama Al tempo lalu.

Rena mempersilakannya masuk dengan sopan lalu pergi ke ruangannya.

"Assalamu'alaikum pak."

"Wa'alaikumsalam, masuk!"

Terlihatlah Zahra yang datang dengan menggunakan rok hitam dengan atasan sweater yang sedikit tebal mengingat udara malam yang tidak bersahabat.

Al menghampiri Zahra dan menggiringnya untuk duduk di sofa yang tersedia di ruangannya.

"Bapak mau lanjut kerja atau makan dulu?" tanyanya malu-malu.

"Makan aja deh, saya laper banget."

Dengan gesit ia membuka *tupperware* demi *tupperware* untuk segera diberikan kepada Al. Hari ini ia memasak tumis kangkung andalannya dengan lele sambel ijo kesukaannya. Ia tidak tahu apa yang Al suka jadi ia memutuskan untuk memasak makanan yang ia suka saja.

"Nih buat bapak, silakan," ucapnya lembut.

"Loh kamu gak makan?"

"Hah?" tanyanya cengo.

"Kamu kenapa sih akhir-akhir ini kok sering banget gitu?"

"Ya maaf pak," ucapnya merasa bersalah.

"Sekarang kamu bikin saya merasa bersalah dengan ucapan saya," protes Al.

"Bapak bener kok, akhir-akhir ini saya kurang fokus aja."

"Kenapa gitu?"

"Ya mikirin bapaklah," jawabnya tanpa sadar,

Al menatap Zahra tanpa berkedip. Zahra yang ditatap menjadi salah tingkah.

"Eh... itu pak. Maksud saya mikirin bapak apakah mau jadi pembimbing skripsi saya. Hah, gitu iya pak," jawabnya.

"Kamu gak pinter bohong Zah," jawab Al terkekeh.

Zahra merutuki perkataannya. Kini ia sudah malu setengah mati.

"Jadi, kamu gak makan?"

"Enggak pak, saya udah makan tadi."

"Tadi kamu bilang di-*chat* mau dinner bareng? Ini saya sendirian," komentar Al.

Ia menggaruk kepalanya yang tidak gatal lalu menatap Al yang meminta penjelasan.

"Jadi gimana dong pak?" rengeknya.

"Saya suapi kamu aja," putus Al.

Zahra tentu kaget dengan solusi yang Al tawarkan, tetapi jika ia menolak posisinya sangat terancam untuk bisa

menikah dengan Al. Oke, ia mau.

"Tapi bapak yang banyak ya?" pintanya.

"Iya."

Terjadilah adegan suap-menyuapi. Al yang bersorak bahagia sedangkan Zahra gugup setengah mati karena jantungnya terus saja menggempurnya. Setelahnya Al memilih melanjutkan pekerjaannya di meja depan sofa yang mereka duduki untuk menemani Zahra. Zahra malah merutuki keputusan Al yang satu itu, ia justru semakin gugup jika berada radius sedekat itu dengan Al.

"Bapak emangnya gak capek? Besok 'kan harus ngajar," tanyanya mengurangi kecanggungan.

Ia berusaha sebisa mungkin terlihat biasa saja seperti hari-hari sebelumnya.

"Ya capek, gak ada kerja yang gak capek. Lagi pula saya kerja untuk istri dan anak saya," ucapnya sengaja membahas ke arah sana.

Zahra sontak gugup, pipinya merona. Kalimat Al benar-benar berefek buruk untuk jantungnya.

"Kamu kok mau dateng ke sini? Udah malem loh padahal," tanya Al kemudian.

"Demi calon suami pak," balasnya tak mau kalah.

Kali ini Zahra tidak boleh terlihat gugup apalagi menampikan rona pipinya. Ia tidak boleh membuat Al tersenyum girang.

"Wah, pintar sekali calon istri orang," kekeh Al.

"Bapak kok gitu, saya ini calon istri bapak bukan orang lain," protesnya.

Al terkekeh melihat Zahra yang tampak kesal dengan perkataannya.

Lama menunggu Al hingga akhirnya ia tertidur di sofa tersebut dengan posisi duduk bersandar.

Maafkan calon suamimu ini ya Zah, gumamnya seraya menatap Zahra yang tertidur pulas.

Terima kasih sudah membaca:)

Ketemu lagi

selamat membaca!

Sudah beberapa hari sejak pertemuannya dengan Al di kantor terakhir kali. Ia terus memikirkan cara bagaimana membuat lelaki itu benar-benar jatuh cinta kepadanya. Bahkan ia melupakan fakta bahwa ujian akhir semester akan segera tiba. Bukannya mempersiapkan diri untuk ujian, ia malah sibuk dengan urusan lain.

Jika disuruh memilih antara menaklukan hati lelaki atau mengerjakan tugas kuliah, ia pasti akan memilih pilihan kedua. Sesulit apapun tugas tersebut yang jelas baginya itu jauh lebih mudah dibandingkan harus membuat seseorang mencintainya. Tugasnya mempunyai jawaban yang pasti sedangkan perasaan manusia tidak bisa dipastikan.

Kini ia sudah sampai di pusat perbelanjaan favoritnya, sayangnya hari ini ia harus sendirian melakukan acara belanjanya. Kedua sahabatnya tengah sibuk mengejar *deadline* laporan praktikum yang entah kapan akan selesai. Alhasil hanya dirinya seorang diri yang harus melangkah keluar di bawah teriknya mentari.

Ketika tangannya hendak mengambil buah naga yang tergeletak manja di atas tumpukan buah naga lainnya, tangan lain juga mengambil buah yang sama. Berakhirlah keduanya dengan adegan tatap-menatap. Zahra mengerutkan keningnya berusaha mengingat sosok yang tengah berebut buah naga tersebut.

"Loh, ibu yang waktu itu bukan?" tanyanya memastikan.

"Yang mana nak?" tanya lawan bicaranya lupa.

"Yang waktu itu antri di kasir bareng saya 'kan ya?" ucapnya menyakinkan.

"..."

"Mungkin ibu lupa karna udah lama banget bu sekitar setahun yang lalu mungkin," ucapnya juga tidak pasti.

"Tapi saya masih inget waktu itu ibu cerita kalo anak ibu lagi patah hati, ibu kesel sama dia karna bangun telat," jelasnya mendetail.

Sang ibu mengangguk paham tampak mengingat kejadian tersebut.

"Ah iya saya ingat, wah ternyata kita ketemu lagi ya."

Begitulah hingga akhirnya mereka berpisah karena masing-masing sibuk berbelanja. Meskipun sang ibu tampak sulit mengingat dirinya, tapi ia senang akhirnya beliau berhasil mengingatnya. Ia tampak senang dengan hal tersebut.

Selesai dengan acara belanjanya, ia memilih untuk membeli es krim mochi yang dijual di luar supermarket tersebut. Entah kapan yang jelas sudah lama sekali ia tidak menikmati es krim kesukaannya itu. Kedua sahabatnya selalu melarang dirinya untuk membeli es krim jenis apapun, alhasil begitulah.

Ia berjalan meninggalkan area parkiran menuju ke gerbang depan untuk segera memesan ojek online. Namun matanya teralih pada benda berwarna cokelat yang tergeletak di atas tanah. Ia pun mengambil benda tersebut. Itu dompet. Ia mengecek identitas pemilik dompet dan syukurnya di sana ada KTP yang berarti identitas pemilik dompet lengkap. Setelah melihat foto pada kartu identitas tersebut barulah ia

sadar bahwa dompet tersebut milik ibu-ibu yang baru saja ia temui.

Ia kembali ke dalam supermarket tersebut untuk meminta kertas dan meminjam pulpen. Ia akan menuliskan surat sebagai tanda pengembalian dompet tersebut. Ia memasukkan dompet tersebut beserta dengan surat yang sudah ia tulis ke dalam kantong plastik. Kemudian ia memesan ojek online dan mengirimkan barang tersebut ke alamat yang tertera dalam kartu identitas sang ibu.

Setelah selesai ia memesan ojek online lagi untuk mengantarkan dirinya pulang ke kos. Minggu siang terlalu panas untuk dihabiskan di luar kos dan ia merutuki kedua sahabatnya yang membiarkan dirinya belanja seorang diri. Namun ia juga tidak tega melihat keduanya yang terus-terusan dikejar *deadline*.

"Assalamu'alaikum," ucapnya lemas.

"Wa'alaikumsalam."

Kedua sahabatnya sepertinya sedang istirahat karena kondisi yang ia lihat mereka tiduran di lantai sambil memainkan ponsel masing-masing.

"Panas banget tau gak sih," rengeknya.

"Minum air putih yang banyak, cuaca lagi gak menentu. Jangan sampek sakit Zah," cicit Kya.

"Hmm."

Assalamu'alaikum ibu,

Maaf ya bu saya gak bisa ngasih dompetnya secara langsung. Saya anak perempuan yang tadi ketemu sama ibu, ini saya menemukan dompet ibu di deket parkir bu. Maaf udah lancang buka dompet ibu, tapi saya serius gak ada ambil apa-apa kok bu. Lain kali hati-hati ya bu:)

Wassalamu'alaikum ibu, semoga hari ibu menyenangkan.

Ibu yang menerima paket tersebut dari seorang mas ojek pun merasa bersyukur. Ia menghela napasnya lega karena dompetnya ternyata ditemukan oleh seseorang dan sudah dikembalikan kembali ke dirinya.

"Lain kali kalo ketemu lagi harus ditraktir pokoknya," gumam sang ibu.

"Siapa bu?" tanya Al dari belakang.

"Ada anak perempuan, ibu juga gak tahuh siapa," jawab sang ibu apa adanya.

Al hanya mengangguk lalu naik ke atas untuk lanjut menyelesaikan kerjaannya.

Ibunya pun segera merapikan barang belanjaannya, memindahkan semua sayur dan buah ke dalam lemari es dan barang-barang lainnya di lemari tempat persediaan. Setelah selesai dengan urusannya ia naik ke atas untuk menemui Al. Ada hal yang harus ia tanyakan segera.

"Al! ibu masuk ya?"

"Iya bu."

Ibu membuka pintu dan menutupnya kembali. Terlihat Al yang sedang fokus dengan kertas-kertas dan komputernya.

"Ibu mau tanya."

"Ngomong aja bu, Al dengerin kok."

"Gimana kamu sama anak sahabat ayah? Kamu mau 'kan?" tanya ibu antusias.

Ia ingat betul terakhir kali putranya menolak dengan keras ide perjodohan tersebut. Namun, ia bersih keras untuk memaksa putranya berpikir untuk mencoba mengenal putri dari sahabat suaminya yang sudah meninggal tersebut.

Al menghentikan aktivitasnya mendengar sang ibu membahas perihal tersebut. Ia tampak berpikir sejenak.

"Ibu tahu?" tanyanya membuat sang ibu penasaran.

Ibunya lalu menggeleng cepat.

"Ternyata putrinya temen ayah mahasiswi aku."

"Ish... kalo itu ibu juga tahu," ucap ibu kesal.

"Kok ibu gak bilang sama Al?"

"Hah? Masa sih? kayaknya ibu ada bilang loh Al," ucapnya mengingat-ingat.

Al menepuk jidatnya memaklumi hal tersebut.

"Terus gimana?" tanya ibu mendesak.

"Itu perempuan yang bikin Al patah hati bu," rengeknya yang membuat ibunya menganga tak percaya.

Jika begitu artinya Al, putranya, sudah mencintai wanita tersebut. Ia tahu betul jika Al sebenarnya masih belum *move on* dengan gadis itu. Sepertinya rencana perjodohan

tersebut akan berhasil, begitulah yang terlintas dipikirannya.

"Gimana ceritanya kamu tahu soal itu? Ibu aja belum kasih foto dia ke kamu," tanya ibu.

"Al juga kaget bu, bahkan aku juga masih mikir buat nolak perjodohan konyol itu. Tapi dia sendiri yang dateng ke Al terus jelasin semuanya."

"Bagus dong, dia pasti suka sama kamu," simpul ibunya.

"Aku gak bilang kalo aku suka sama dia," cicit Al.

"Hah! Kok gitu sih Al!" geram sang ibu.

Setelahnya Al menjelaskan rencana yang dia lakukan untuk membuat Zahra mencintainya yaitu dengan cara berpura-pura tidak mencintainya. Sehingga gadis itu akan berusaha mendekat dan kemudian akan jatuh cinta kepada Al dengan sendirinya tanpa paksaan.

Ibunya tersenyum senang, kedengarannya tidak terlalu buruk. Jika begitu ia akan menyetujui rencana yang Al jalankan saat ini.

"Yaudah, terserah kamu gimana enaknya. Pokoknya ibu mau segera punya mantu," ucap ibu girang.

"Ibu yakin wanita yang ayah jodohkan untuk aku itu baik?" tanyanya penasaran.

"Awalnya ibu juga ragu sih, tapi ayah keukeh banget. Setelah mendengar dari kamu kalo wanita itu seseorang yang kamu cintai, ibu jadi yakin kalo dia wanita yangtepat buat putra ibu."

"Ibu pasti bakal suka sama Zahra," ucap Al membanggakan gadisnya.

"Oh ya?"

Al mengangguk cepat sambil tersenyum riang.

Berakhirlah dengan Al yang terus-terusan membanggakan Zahra di hadapan sang ibu hingga ia melupakan kerjaannya yang sudah menumpuk di atas meja kerjanya. *Definisi cinta itu buta.*

nyatanya gitu 'kan? kalo udah urusan cinta semua orang jadi bodoh.

terima kasih sudah membaca:)

jangan lupa meninggalkan jejak.

The Real Holiday

Ku hampir lupa buat update karena seharian lagi sibuk banget,

maap ya baru update.

malah di sini ujan lagi, hampir aja kebablasan langsung tidur hehehe

selamat membaca:)

Liburan seperti apa yang mahasiswa semester enam inginkan? Tidak ada hal lain yagn ingin mereka lakukan kecuali mempersiapkan diri menghadapi pengerjaan tugas akhir semester depan. Jika ingin segera menyelesaikan tugas akhir dengan baik maka haruslah mereka sudah mulai mengerjakannya di masa liburan tersebut.

Sayangnya ketiga sejoli itu sedang tidak ingin pusing dengan semua itu. Mereka justru berencana melakukan *camping* di pantai selama tiga hari dua malam. Zahra mengajak Mila untuk ikut serta dalam wacana mereka kali ini. Mila adalah teman dekat Zahra di jurusan yang sudah ia anggap saudara sendiri sama seperti kedua sahabatnya. Mila sendiri sudah diperkenalkan di hadapan mereka karena beberapa kali ia sudah pernah menginap di kos mereka jika *weekend* tiba.

Mengingat Mila yang sudah mempunyai motor maka mereka hanya perlu merental satu motor untuk Dhita dan Kya. Perentalan hanya membutuhkan kartu identitas saja lalu tanda tangan dan selesai, motor sudah bisa dibawa.

Zahra yang mengurus persoalan tenda dan segala perlengkapannya. Mereka menyewa benda tersebut dengan jaminan kartu identitas milik Zahra. Kya dan Dhita mengurus panggangan untuk acara bakar-bakar mereka dan juga menyiapkan bahan-bahan makanan yang akan mereka panggang seperti jagung, sosis dan lain sebagainya.

Untuk persoalan jalur yang akan mereka lewati mereka mengandalkan *google maps*. Tidak bisa dibayangkan jika mereka salah membaca peta. Bukankah perempuan selalu salah membaca peta? Mungkin keempat wanita tersebut berbeda dengan perempuan lainnya. Semoga saja mereka tidak akan disesatkan oleh peta.

Mereka mulai melakukan perjalanan di jumat sore setelah waktu ashar. Titik awal mereka yaitu kos-kosan milik Zahra dan teman-temannya. Mereka mulai menyusuri jalan Kota Jogja dengan bahagia. Bertahun-tahun disibukkan dengan perkuliahan, kini mereka akhirnya bisa menikmati wisata alam Jogja yang memesona banyak orang.

Benar saja. Mereka beberapa kali salah jalan dan mengharuskan mereka untuk memutar balik arah. Namun syukurnya mereka sudah tiba di pantai tujuan dengan selamat sebelum malam datang.

Setelah sampai Mila menghampiri sang penjaga pantai untuk izin menggunakan area pantai untuk mendirikan tenda. Juga meminta izin untuk penggunaan kamar mandi. Setelah semua perizinan telah dilakukan mereka segera mendirikan tenda lalu langsung sholat maghrib setelahnya.

Untuk malam pertama mereka hanya akan menata barang dan beristirahat dengan tenang. Acara bakar-bakar akan mereka lakukan esok malam, sedangkan untuk pagi hingga siang mereka akan bermain di laut.

"Pasirnya cantik, warna putih," ujar Kya senang.

Itu pertama kalinya bagi Kya mendatangi tempat yang disebut pantai. Syukurnya pantai yang pertama ia kunjungi benar-benar pantai yang indah.

"Iya Ky, untung kita milih pantai ini." Tambah Dhita.

Makan malam mereka dengan makanan yang mereka bawa dari kos yang dimasak sendiri oleh Zahra. Suasana malam itu sangan sunyi dengan udara dari laut yang dingin. Mereka mempunyai dua tenda dengan tenda satu untuk Zahra dan Mila dan lainnya untuk Kya dan Dhita.

Pagi datang menyapa dengan mereka yang sudah menyelesaikan sholat subuhnya. Setelah itu mereka memasak sarapan yaitu mie instant yang lezat. Pemandangan yang sangat mereka dambakan yaitu *sunrise*. Mereka menyaksikan kejadian bagaimana matahari perlahan naik memunculkan wujudnya ke permukaan bumi. Tak lupa mereka mengambil gambar dan beberapa potret diri mereka.

Hari semakin terang dan para pengunjung sudah pada berdatangan memenuhi pantai tersebut. Mereka mengikuti para pengunjung yang bermain di pinggir pantai sambil memainkan air laut yang datang lalu pergi. Mereka juga mengabadikan momen-momen tersebut dalam ponsel mereka.

Canda tawa terdengar dari mulut-mulut mereka dengan ringannya. Mereka juga membangun istana pasir dan mengumpulkan kerang-kerang untuk di bawah pulang. Siapapun merasakan hal yang sama saat itu, rasa senang memenuhi dada mereka.

Mereka selesai saat sore tiba, beranjak dari pantai untuk segera membersihkan diri. Kemudian setelahnya mereka hanya menikmati pemandangan pantai yang semakin menjingga karena senja akan tiba. Satu lagi hal yang mereka nantikan *sunset*.

Malam harinya barulah mereka melakukan acara bakar-bakar sambil menyalakan musik dan bernyanyi bersama. Dhita menyiapkan arang untuk segera dijadikan bara api, Mila dan Kya menyiapkan sosis lalu menusukkannya dengan lidi yang telah mereka siapkan. Sedangkan Zahra mengoleskan mentega pada jagung yang akan dibakar. Setelahnya ia menyiapkan saus yang ditambah kecap sebagai bumbu yang akan dioleskan pada jagung dan juga sosis.

Semua telah matang dan mereka makan dengan damai sambil bermain uno. Mereka bersenang-senang malam itu dengan wajah yang sudah tercoret-coret dengan arang sebagai hukuman jika kalah bermain uno. Tepat pukul satu pagi barulah mereka tidur.

Pagi datang seperti pagi kemarin sarapan masih tetap sama dan setelahnya mereka meruntuhkan tenda-tenda milik mereka lalu memastikan area yang mereka gunakan bersih dari sampah. Menikmati sejenak suasana pagi di pantai lalu beranjak meninggalkan tempat tersebut.

Tidak ada tujuan lain selain pulang ke kediaman mereka. Sudah cukup bersenang-senangnya, mereka harus benar-benar mengistirahatkan tubuh mereka yang selama dua malam ini tidak tidur di atas kasur yang empuk.

Tiba di kos mereka langsung membereskan pakaian kotor ke kamar mandi. Setelah itu barulah mereka merebahkan tubuh lelah mereka ke atas kasur. Mereka tidak tidur,

mereka hanya berbaring dan memainkan ponselnya maisng-masing kecuali Zahra yang benar memejamkan matanya.

"What? Demi apa?" pekik Mila membuat semuanya terkaget tak terkecuali Zahra yang langsung membuka matanya.

"Kenapa Mil?" tanya Kya heran.

"Kalian tau Pak Al 'kan?"

Mereka, Dhita dan Kya, mengangguk.

"*Guys*, liat nih foto doi sama cewek di resto gitu," jelasnya antusias.

Keduanya berebut ingin melihat foto tersebut, sedangkan Zahra mendengus kesal.

"Itu sekretarisnya kali," ucap Zahra malas.

"Hah? Masa sih Zah? Lo tahu darimana?" tanya Mila cepat.

"Aku pernah ketemu kok dulu, dulu banget," bohongnya.

Padahal baru beberapa minggu yang lalu ia bertemu wanita tersebut di warung soto.

"*Wait!* Dosen mana yang punya sekretaris woi?" tanya Dhita yang maish belum paham.

"Ya ampun Dhita, elo gak tau kalo Pak Al itu ngurus perusahaan juga?" jelas Mila yang mendapatkan gelengan dari sang penanya.

Setelah penjelasan tersebut barulah ia paham dengan topik yang sedang mereka bahas.

"Tapi bisa aja gak sih mereka ada hubungan lebih dari itu? Ya gak sih?" tambah Kya.

"Iya bisa jadi sih, 'kan sekarang zamannya sekretaris menggaet ceo gitu," sambung Dhita.

"Tapi pasti bakal ada rumor tuh kalo si sekretaris sengaja ngegoda Pak Al, ya 'kan?" ucap Mila sambil tertawa diujung kalimatnya.

"Astaghfirullah, tobatlah anak-anak. Jangan gibahin dosen sendiri, udah ah lagian belum tentu bener tuh gosip," kata Zahra menengahi.

"Ye, bilang aja elo males dengernya," ucap Mila sambil melirik Zahra yang kembali tidur.

"Heran gue, itu anak kenapa gak suka banget sih sama Pak Al. Gak ada gue liat tertarik-tertariknya sama doi, padahal ya dia 'kan anak bimbingan Pak Al," kata Mila menjelaskan kepada keduanya.

"Gak heran deh Mil, dari awal semester emang udah gak suka dianya."

"Hoh, bener tuh Mil."

Percekcokan mereka soal Al dan sekretarisnya selesai dengan mereka yang memilih tidur menyusul Zahra ke alam mimpi. Mereka harus mengumpulkan energi karena nanti sore mereka akan mengembalikan tenda dan barang lainnya yang mereka sewa juga termasuk motor yang Kya dan Dhita gunakan. Untuk malam ini Mila akan menginap di kos mereka selama yang ia mau berhubungan waktu liburan masih ada dan sepertinya Mila sedang tidak ingin kembali ke kosnya.

mereka gak tahu aja ye kan... wkwkwk

part ini gak ada adegan Al-Zahra... libur dulu, Zahra masih mikir soalnya

Terima kasih telah membaca:)

sibuk

selamat membaca!

Setelah waktu liburan tiba maka pertemuan antara Al dan Zahra pun juga semakin berkurang intensitasnya. Mereka hanya berhubungan melalui pesan WhatsApp saja, tidak ada *voice call* apalagi *video call.* Zahra semakin bingung harus dengan tak-tik apa ia mendekati Al karena jelas Al merupakan lelaki yang bahkan semua wanita inginkan. Mengingat pertemuan mereka yang semakin jarang terjadi membuat dirinya was-was. Bukankah kata orang cinta tumbuh karena seringnya bertemu? Lalu bagaimana nasibnya yang tidak akan bertemu Al selama liburan?

Belum lagi dirinya harus memahami Al yang kerja hingga larut malam. Ia enggan untuk menghubungi lelaki itu jika malam tiba. Perasaannya semakin gusar dan nyalinya mulai gugur setelah mempertimbangkan segala peluang yang ia punya. Nyatanya peluangnya sangat kecil untuk berhasil, begitulah kesimpulannya.

Zahra

Bapak lagi sibuk?

Ia menatap pesan tersebut nanar. Pesan tersebut ia kirim sejak kemarin malam dan sampai hari ini tak kunjung dibaca. Ia uring-uringan sepanjang hari bahkan ia menolak ajakan ketiga temannya untuk menonton di Hartono yang sampai saat ini belum kembali juga.

Bosan dengan kesendiriannya ahirnya ia memutuskan untuk keluar dari kos. Tujuannya tidak jelas, ia tidak memesan ojek

online. Ia hanya berjalan mengikuti kemana kakinya melangkah tanpa tahu tujuan. Dapat dipastikan ia stres berat.

Tin... tin....

Sebuah mobil berhenti dihadapannya menghalangi langkahnya. Terpaksa ia berhenti, tetapi sesaat kemudian keluar seorang ibu-ibu dari mobil tersebut. Ia merasa tidak asing dengan ibu tersebut dan langsung berpikir keras.

"Loh ibu?"

"Alhamdulillah, akhirnya saya ketemu kamu juga," ucap sang ibu lega.

"Ibu kok tahu ini saya?" tanyanya penasaran.

"Ah ini kebetulan aja kok, saya gak sengaja lewat eh liat kamu."

Ia hanya mengangguk mengerti.

"Kamu ikut saya ya? Saya berhutang banyak sama kamu," ucap ibu itu lagi.

"Saya gak ngelakuin apapun bu," elaknya.

"Kamu udah banyak bantu saya dan saya udah janji kalo ketemu kamu lagi saya mau traktir kamu. Gimana? Mau ya?" pinta ibu.

Melihat wanita dihadapannya memohon, ia tampak tidak tega untuk menolak keinginan wanita tersebut yang terbilang tidak sulit dilakukan. Ia mengangguk sebagai bentuk persetujuannya.

"Ayo masuk," ajak ibu untuk masuk ke dalam mobil.

Mobil tersebut melaju ke suatu tempat yang Zahra sendiri tidak tahu kemana. Ia hanya mengikut saja.

"Oh ya nama kamu siapa nak?"

"Zahra buk."

"Zahra?" tanya ibu kembali.

Ia mengangguk.

"Akhir-akhir ini saya sering denger nama itu."

"Nama pasaran mungkin bu hehehe," ucap Zahra diakhiri tawa ringannya.

"Duh kamu tuh ada-ada aja. Oh ya nak Zahra ini sekolah dimana? Kelas berapa sekarang?"

Ia menganga mendengar pertanyaan yang mengalun di telinganya.

"Saya mahasiswa bu," koreksinya.

"Saya kira kamu masih sma. Kuliah jurusan apa? Dimana?" sergah ibu cepat.

Ia tersenyum mendengar pertanyaan itu keluar cepat dari mulut ibu tersebut. Ia pun segera menjawab rasa penasaran ibu tersebut. Namun hal yang mengganjal dipikirannya adalah ekspresi sang ibu setelah mendengar jawabannya sungguh mengejutkan. Beliau kaget sama kagetnya dengan dirinya yang kaget dengan ekspresi beliau.

"Ibu... gak pa-pa?" tanyanya memastikan.

"Artinya kamu calon mantu ibu dong," ucap ibu spontan.

Hah? Maksudnya ibu ini ibunya Pak Al gitu? Serius? Akhirnya harapan baru telah datang kepadaku.

"Jadi ibu ternyata ibunya Pak Al?" tanyanya memastikan dugaannya.

Ibu mengangguk senang.

Mobil berhenti di area parkir Mc Donald dan menghentikan perbincangan mereka. Setelah mengambil meja dan duduk, mereka melanjutkan pembicaraan mereka. Zahra mengaku dirinya yang hampir putus asa untuk membuat Al jatuh cinta membuat sang ibu iba. Namun, beliau juga tidak bisa berbuat apa-apa dikarenakan ia tahu rencana putranya, tapi ia juga takut jika Zahra benar-benar akan menyerah untuk Al.

"Ibu yakin kamu pasti bisa membuat anak ibu jatuh cinta," ucap ibu meyakinkannya.

Setidaknya kalimat sederhana itu bisa membuat Zahra sedikit yakin. Kesempatan bertemu dengan ibunya Al tidak akan Zahra sia-siakan. Ia mengorek semua informasi tentang Al dari sang ibu langsung. Dengan begitu harapannya sedikit bertambah untuk dapat berhasil.

"Terima kasih ya bu."

"Tidak perlu berterima kasih, ibu senang jika kamu yang akan mendampingi Al."

Lampu hijau dari sang ibu sangat berpengaruh dalam perjuangannya. Ia sangat bersyukur bertemu dengan ibunya Al hari ini. Takdir tidak pernah salah skenario, hanya saja kita perlu sedikit bersabar untuk waktu yang tepat.

Siang ini Mila berpamitan untuk kembali ke kosnya. Sebelum pulang mereka sempat sarapan bersama di warung soto yang menjadi tempat langganan mereka. Bukannya mengikuti Zahra untuk kembali ke kos, kedua sahabatnya justru pergi mengunjungi kos milik Mila. Entah mengapa akhir-akhir ini ia begitu malas untuk bepergian, alhasil ia memilih untuk kembali ke kosnya mengganti pakaiannya menjadi daster kuning favoritnya. Ia mengambil salah satu koleksi bukunya dan merebahkan tubuhnya di atas lantai sambil membaca santai.

Pak Al dpa

Maaf Zah saya baru bales. Iya saya sibuk banget kemaren.

Zahra membaca pesan tersebut dari notifikasi yang muncul di bagian atas layar ponselnya. Ia berniat membalas perbuatan Al dengan tidak membalas pesan tersebut, sedikit mengulur waktu. Kini ia kembali sibuk membaca bukunya sambil berbaring di atas lantai yang dingin.

Pak Al dpa

Zahra

Z

A

H

R

A

Zahra!!!

-_-

Zahra terkekeh membaca spam chat dari Al yang tampaknya sangat geram jika pesannya tidak dibaca. Tidak tega untuk terus mengabaikan akhirnya Zahra memutuskan untuk membalas pesan tersebut.

Zahra

Iya pak. ada apa?

Pak Al dpa

Kamu membuat saya kesal

Zahra

Maaf pak tadi saya sedang ada urusan.

Pak Al dpa

Bohong! Kamu online sejak tadi.

Zahra memutar otaknya untuk memikirkan trik lainnya.

Zahra

Saya sedang voice all pak, ya jelas dong online

Pak Al dpa

Siapa?

Zahra

Siapa apanya?

Pak Al dpa

Lupakan!

Kamu bisa ke kantor sekarang?

Zahra

Gak bisa pak.

Pak Al dpa

Oke saya jemput kamu.

Zahra membulatkan matanya lalu melihat kondisinya yang sudah berdaster. Jiwa kemalasannya meronta setelah membaca pesan terakhir dari Al. Ia sedang tidak ingin keluar atau pergi kemana pun. Meskipun ajakan itu suatu anugerah, tetapi itu tidak bisa mengalahkan kemalasannya.

Zahra

Pak, gak usahlah. Saya lagi mager keluar.

Pak:(

Pak... plis:(

Nihil. Ia tidak mendapat balasan apapun dari Al padahal pesannya sudah dibaca oleh lelaki itu. Ia memutuskan untuk menelpon Al untuk berbicara secara langsung. Lama ia menunggu akhirnya panggilan tersebut diangkat.

"Halo pak."

Hmmm

"Pak, saya gak bisa."

Keluar, saya udah di bawah

Sontak ia mengintip dari balik jendela dan benar saja mobil lelaki itu sudah terparkir di depan kosnya. Ia sudah tidak bisa berkata-kata lagi, jika Al sudah datang artinya tidak ada penolakan. Ia mengganti pakaiannya dan segera turun menemui lelaki itu. Sebelum membuka pintu ia menarik napasnya lalu membuangnya perlahan.

"Halo pak," sapanya ramah.

"Ayo!"

Ia pun berjalan masuk ke mobil Al sambil mengelus dadanya. Bahkan sapaannya pun tidak dibalas oleh Al. Kenyataan pahit yang harus ia sadari lelaki dingin dan datar itu adalah calon suaminya. Laki-laki ketiga setelah ayah dan adiknya yang harus ia cintai. Pelabuhan pertama dan terakhirnya untuk cinta halalnya.

Ayo Zahra semangat!

terima kasih telah membaca:)

maaf lama banget:(

Api

Selamat membaca!

Bukan restoran ataupun cafe melainkan kantor. Al membawa Zahra kembali ke kantornya hanya untuk duduk dan menunggunya selesai bekerja. Zahra duduk di sofa dengan wajah yang cemberut. Jika saja ia tahu akhirnya akan seperti itu, ia tidak akan mau menuruti paksaan lelaki itu. Menunggu adalah hal paling membosankan dan semua orang pasti membenci hal tersebut termasuk Zahra.

"Pak saya pulang aja deh," rengeknya.

"Bentar lagi."

Zahra menghempaskan tubuhnya ke sofa lalu memejamkan matanya lelah. Namun tiba-tiba saja ponselnya yang berada di atas meja berbunyi dengan nyaringnya bahkan membuat Al mengalihkan perhatiannya. Segera Zahra mengambil ponselnya.

Kak Rey, gumamnya pelan.

Ia pun mengangkat panggilan tersebut.

"Halo kak."

Zah, elo dimana woi. Gue di depan kos nih

"Yah, kakak telat banget sih. Aku lagi gak di kos, gimana dong?"

Gue jemput deh, lo dimana?

"Kak, emang ada apa sih? bukannya kakak lusa bakal ke Jakarta?"

Cancel Zah. Jadinya minggu depan. Btw kita belum party atas wisuda gue, maksudnya hari ini. Tapi elo malah gak di tempat

Zahra menggigit ibu jarinya sambil menatap Al yang juga menatap dirinya tajam.

"Besok aja gimana? Janji deh bakal ada, ya?"

Hmm... okelah.

"Makanya apa-apa itu diomongin dulu sama aku, jadi gak gini kejadiannya. Besok kabari aja mau dateng jam berapa, okey?"

Ya gue kira 'kan elo gabut parah jadi bakal di kos seharian. Yaudah deh, sampai ketemu besok. Dah Zah.

"Dah Kakak."

Ia meletakkan kembali ponselnya dan kembali bersandar ke sofa dengan mata yang menatap langit-langit ruangan tersebut.

"Siapa?" tanya Al dingin.

"Kak Rey pak," jawabnya jujur.

"Mau apa dia?"

"Mau syukuran katanya."

"Dia abis sunat?"

Zahra mendengus kesal dengan pertanyaan lelaki itu.

"Udah deh pak, gak lucu tau."

"Saya serius. Buat apa dia ngajak kamu keluar?"

"Dibilang syukuran juga," jawab Zahra kesal dengan Al.

"Berdua?"

Dia berpikir sejenak, "Eh... gak tahu pak."

"Kamu harus banget dateng?"

Zahra menatap Al sambil mengernyitkan keningnya tak habis pikir, "Wajib pak hukumnya, dosa gak dateng."

"Ck. Yaudah kamu pulang aja sana, bosen 'kan?"

Zahra membelalakkan matanya tak percaya dengan perkataan Al barusan. Ia sudah menunggu lama dan sedari tadi sudah meminta pulang, tapi apa yang ia dapatkan? Ia merapatkan giginya geram dan menatap Al garang. Setelahnya ia bangkit dan pergi meninggalkan ruangan tersebut.

Resek banget sih, gak dari tadi aja bilang. Kesel! Gerutunya.

Ia memutuskan untuk menelpon Rey kembali dan mengubah acara perayaan wisuda Rey menjadi hari ini. Persetan dengan Al, kali ini ia tidak akan merengek lagi dan menuruti maunya lelaki itu. Tidak sampai lima menit ojek online yang ia pesan datang. Ia tidak gila dengan meminta Rey menjemputnya di kantor Al. Mereka hanya janji bertemu di salah satu cafe. Motor ojek tersebut sudah melaju dengan kecepatan sedang dan Al baru saja tiba di lobi kantornya menyaksikan kepergian Zahra. Al menghentakkan kakinya kesal, ia berniat menguji gadisnya. Namun malah ia yang kena imbasnya.

Ia berlari ke parkiran dan mengikuti kemana perginya motor tersebut membawa Zahra. Awalnya ia pikir Zahra akan membatalkan pertemuannya dengan lelaki yang ia panggil kakak itu dan membujuk dirinya yang terbakar api cemburu. Nyatanya sekarang dirinya dibiarkan dan ditinggal tanpa sepatah kata pun.

Motor itu ternyata membawa gadisnya ke salah satu cafe bergaya klasik. Al masuk ke area cafe dan memarkirkan mobilnya. Dari dalam mobil ia dapat melihat lantai dasar cafe tersebut yang sebagian besar dindingnya terbuat dari kaca.

Bukannya itu temennya Arvin? Artinya itu Rey yang pernah nembak Zahra dong? Pikir Al saat melihat Zahra duduk di meja yang sama dengan lelaki yang ia maksud.

Ia memukul stirnya kuat, rahangnya mengeras dan tatapannya menajam. Ingin sekali rasanya ia menghabisi lelaki itu sekarang juga, tetapi itu tidak mungkin ia lakukan. Kini ia hanya mengawasi keduanya dari balik mobilnya. Melihat keduanya menikmati makanan masing-masing, tertawa lepas bersama, hingga mengobrol tentang hal apapun. Setelah sekian lama akhirnya mereka keluar dari cafe dan masuk ke mobil yang dapat dipastikan mobil milik lelaki tersebut.

Al masih membuntuti di belakang mobil tersebut. Ia pikir Zahra akan diantar pulang, tetapi perkiraannya salah. Mereka pergi ke Malioboro, turun dari mobil lalu berjalan hingga kilometer nol Yogyakarta. Satu hal yang mengganggu pemandangan Al adalah senyum gadisnya yang tak pernah luntur. Senyum yang bisa saja membuat lelaki di sampingnya jatuh kepadanya.

Ia sudah tidak tahan lagi jika harus melihat pemandangan yang menyesakkan dada terpampang jelas dihadapannya. Ia memutus menelpon Zahra untuk meminta gadis itu kembali kepadanya. Ia melihat langkah kedua manusia yang ia awasi terhenti karena Zahra melihat ponselnya yang berdering.

Halo pak, ada apa?

"Kamu dimana? Saya tadi Cuma bercanda Zah."

Bercandanya bapak garing

"Kamu dimana sekarang?"

Kenapa?

"Saya jemput ya?"

Gak usah pak, saya sama Kak Rey lagi jalan. Bapak kerja aja sampek bosen.

"Zah, kamu marah?"

Buat apa? Udah ya pak, saya sekarang sibuk gak bisa diganggu.

Tuut... tuut....

Ada ketakutan yang terpancar dari mata Al mendengar nada ketus dari gadis itu. Harusnya dari awal ia tahu cemburu memang pertanda sayang, tetapi tidak selamanya hal itu baik. Al juga harusnya tahu jika bukan karena wasiat ayah Zahra, gadis itu tidak akan mau bersusah payah membuatnya jatuh cinta. Bersyukurlah Al.

Ia memutuskan untuk pulang ke rumah. Kegiatannya memata-matai tidak ada gunanya, hal itu justru membuat

dadanya semakin sesak. Sepanjang perjalanan menuju rumah perasaannya kalut memikirkan Zahra yang menghabiskan waktu bersama lelaki lain. Harusnya malam ini mereka menghabiskan makan malam dengan tenang berdua saja, tetapi karena kecemburuannya ia harus menelan semua kepahitan ini sendirian.

"Assalamu'alaikum bu."

"Wa'alaikumsalam, kenapa lemes gitu? Kamu sakit Al?"

Al menggeleng tanpa mengelurkan sepatah kata pun dan berlalu ke kamarnya. Sang ibu hanya melihatnya dengan tatapan tidak mengerti.

Mereka sudah tiba di depan kos milik Zahra. Rey jelas mengantar gadis itu hingga kosnya tentu saja.

"Makasih buat hari ini ya kak," ucap Zahra senang.

"Gue yang makasih kali. Thanks ya, see you Zah."

"Dah Kak Rey," ucapnya sambil melambaikan tangannya.

Zahra tersenyum simpul melihat mobil milik Rey telah menghilang dari pandangannya. Hari ini akan menjadi hari terakhir pertemuannya dengan lelaki itu. Mungkin setelah hari ini mereka akan bertemu lagi, tetapi entah kapan dan dimana. Rey harus pulang ke Jakarta selain untuk kembali ke rumah, lelaki itu juga telah diterima di salah satu perusahaan kontraktor di Jakarta.

Ia menghela napas kasar, rasanya baru kemarin ia dipertemukan dengan lelaki itu. Dari mulai pertemuan saat ospek, pernyataan cintanya hingga pengakuannya yang

menganggap Zahra sebagai adiknya sendiri. Baru saja Zahra merasa mempunyai kakak laki-laki. Ia jadi rindu dengan Zulham, adiknya.

Berbicara tentang Zulham, bagaimana bisa Zulham ada sedangkan ayah Zahra sudah meninggal sejak ia di dalam kandungan? Perlu diketahui bahwa Zulham adalah anak yang diangkat oleh bundanya saat ia berusia tiga tahun. Meskipun demikian ia selalu menganggap Zulham sebagai adik kandungnya sendiri.

Ia masuk dan segera membersihkan diri. Malam ini ia akan tidur sendirian karena kedua sahabatnya malah memilih untuk menginap di kos Mila. Sebelum menghampiri alam mimpinya, ia menelpon Zulham untuk melepas rindunya. Adiknya itu harusnya sudah kuliah, tetapi ia memutuskan untuk bekerja terlebih dahulu dan tahun ini ia akan mencoba mendaftar perguruan tinggi yang berada di Sumatera.

"Assalamu'alaikum adek."

Wa'alaikumsalam, kenapa telpon?

"Ish... galak amat sih. Sekali-sekalinya aku nelpon kau."

Iya-iya, kenapa?

"Kangen."

Gaya kau kangen. Aku enggak tuh

"Udahlah, kasih bunda aja."

Bunda udah bobok loh

"Yaudahlah."

Kak?

"Hmmm."

Aku kuliah di Medan aja lah biar bisa jagain bunda

"Kakak sih terserah di kamunya."

Nanti kalo aku nanya soal dibales, sekalian minta drive soal

"Iya. Gampang itu mah."

Udah ya kak, aku mau mabar nih

"Yaudahlah. Assalamu'alaikum."

Wa'alaikumsalam

Zahra menutup ponselnya dan berlalu tidur.

terima kasih.

Terbalaskan

Selamat Membaca!

Berbagai kendaraan sudah memenuhi jalanan di siang bolong seperti ini. Zahra terjebak macet bersama supir ojek di bawah teriknya matahari. Ia akan berkunjung ke rumah Al atas ajakan dari ibu Al sendiri. Rencananya mereka akan makan siang bersama.

Setelah melewati kepadatan jalan akhirnya ia sampai di depan rumah milik Al. ia sudah disambut oleh sang ibu dengan gembira. Mata Zahra menangkap mobil Al yang terparkir manja di halaman rumah tersebut. Sepertinya ibu Al sengaja merencanakan acara makan siang kali ini agar dihadiri oleh Al juga yang biasanya akan makan siang di kantornya.

"Ayo duduk dulu Zah, minumnya masih diambil bibi di dapur."

Mereka bertiga, ibu, Al dan Zahra, duduk di sofa ruang tamu. Al dengan pakaian kerjanya duduk memperhatikan gadis itu lekat.

"Kamu bilang sama ibu ada yang ingin kamu bilang Zah?" ujar ibu mengingatkannya.

Ia hampir lupa dengan rencananya sendiri.

Bagus deh sekalian ada Pak Al, pikirnya.

"Hmm... soal wasiat ayah saya tentang perjodohan ini bu," ucapnya sedikit membuat penasaran.

"Iya?"

"Saya rasa itu gak perlu terjadi bu. Saya gak bisa membuat anak ibu mencintai saya dan saya rasa almarhum ayah akan paham soal ini. Saya akan ziarah ke makam ayah untuk bilang ini, ayah pasti akan lebih senang jika anak gadisnya menikahi laki-laki yang juga mencintai saya. Untuk itu dengan sangat terpaksa saya harus bilang ini bu."

"Saya sudah tidak bisa lagi berusaha dengan lebih keras karena pada akhirnya saya tidak akan membuat seorang Aldrian Putranta Bagus mencintai saya. Usaha saya membuat anak ibu mencintai saya justru menyakiti saya sendiri, saya udah gak sanggup bu. Daripada saya semakin sakit lebih baik sekarang saya akhiri," ucapnya dengan sendu.

Seperti petir jawaban Zahra menyambar hingga ke uluh hati Al. Ia bahkan tidak sanggup untuk mengedipkan matanya. Dadanya terlalu sesak mendengar penuturan gadisnya.

Ini tidak benar! Teriak Al dalam hati.

Al masih diam mematung tanpa penyanggahan apapun.

"Zah, sepertinya kalian perlu ngobrol berdua," ucap ibu.

Ibu tahu betul anaknya sangat mencintai Zahra, mana mungkin ia akan membiarkan Zahra meninggalkan putranya.

"Gak perlu bu, gak ada yang perlu diobroli lagi kok," tolaknya halus.

"Terakhir Zah," mohon sang ibu.

Zahra pasrah dan menyetujui saran ibu. Tinggalah mereka berdua di sana duduk saling berseberangan.

Keduanya saling diam.

"Bapak kalo gak ada yang mau diomongin mending saya pulang. Saya mulai bosen soalnya," ucapnya ketus.

"Zah," suara Al mengalun lembut.

"Hmm."

"Saya mencintai kamu, Zahra Agustin."

"Udah tau tuh," ucapnya datar.

Jawabannya berhasil membuat Al menganga tak percaya.

Beberapa hari lalu...

Zahra menelpon Kya untuk menanyakan kabar mereka di kos Mila. Tanpa menunggu lama panggilannya sudah dijawab oleh Kya.

Pak Al suka sama Zahra, Mila!

Zahra kaget dengan suara yang keluar dari balik ponselnya, ia tahu betul jika itu suara Dhita.

"Halo Ky, Kya!"

Eh iya Zah, kenapa?

"Jelasin apa yang Dhita bilang barusan! Apa yang kalian sembunyiin dari aku?"

Zah, kita bisa jelasin kok

"Jelasin sekarang!"

Ya, bener. Sebenernya tuh Pak Al suka sama kamu, gak Pak Al aja sih Pak Dika juga. Jadi aku sebenernya selama ini jadi mata-matanya Pak Al dan Dhita sebagai mata-matanya Pak Dika

Zahra mendengarkan semua penjelasan dari Kya dengan seksama. Dhita juga ikut dalam pembicaraan tersebut. Keduanya meminta maaf telah menyembunyikan hal tersebut kepada dirinya. Secara sadar Dhita mengutuk mulutnya yang dengan santai berteriak mengucapkan kalimat tersebut. Ia tidak tahu jika Zahra baru saja menelpon Kya, tapi sudahlah. Semuanya terjadi begitu saja.

"Jadi kenapa kamu mau batalin semuanya saat kamu udah tahu kalo saya cinta sama kamu?" Geram Al.

"Salah siapa yang pake acara bohong segala, kalo bapak gak bohong sekarang kita udah nikah dan saya gak perlu capek-capek ngejar-ngejar bapak kayak orang gila."

"Lagian kayaknya bapak tuh cocoknya sama si Rena-Rena itu," sewot Zahra.

"Rena sekretaris saya?"

Zahra mengangguk cepat.

"Udah 'kan? Gak ada yang perlu kita omongin lagi."

Zahra bangkit.

"Kamu cemburu sama Rena?"

Ia menoleh dan menatap Al.

"Gaklah! Ngapain saya cemburu sama dia."

"Jadi ini udahan?" goda Al.

"Yaudah," ucap Al dengan santai.

Zahra membulatkan matanya tak percaya, ia pikir Al akan membujuknya kembali untuk menjalankan perjodohan tersebut.

"Yaudah. Mau pulang sendiri atau saya antar?" goda Al lagi.

"Saya bisa pulang sendiri."

Al terkekeh melihat kepergian gadis itu. Hatinya senang bukan main. Akhirnya wanita yang selama ini ia cintai telah mencintainya. Ia bahkan tertawa sendiri di ruang tamu.

"Al! Zahranya mana?" tanya ibunya yang baru saja datang.

"Udah pulang bu," ucapnya girang.

"Kamu kok ketawa sih, jadi gimana?"

"Yaudah, anaknya juga bilang udahan. Masa iya Al paksa sih."

"Al!"

"Iya bu."

"Ih kamu mah, pantesan Zahra gak mau sama kamu."

"Emangnya aku kenapa sih bu?"

"Resek. Udah ah, kamu balik ke kantor sana, percuma ibu suruh kamu dateng."

"Gagal deh dapet mantu," ucap ibu sendu.

"Gak usah sedih gitu dong bu, Al cari nanti."

"Mau yang kayak Zahra," rengeknya.

"Al cari yang persis kayak Zahra."

"Ngawur! Mana ada manusia yang sama, kalo pun sama gak bakal sepersis itu."

"Ada. Liat aja nanti bu."

Sang ibu hanya menggeleng pelan melihat kelakuan putranya. Bagaimana ia akan menjelaskan hal ini kepada suaminya. Suaminya pasti akan kecewa dengan gagalnya perjodohan ini.

Al dengan hati senang kembali ke kantornya. Ia selalu mengingat kata-kata Kya yang disampaikan beberapa tahun lalu.

Zahra kalo udah cinta itu akan terlalu.

Saat mengetahui gadis itu cemburu maka dari sanalah ia tahu jika Zahra sudah mencintainya. Kali ini rencananya adalah membiarkan Zahra dengan perasaannya sendiri agar gadis itu tahu perasaannya sendiri. Zahra pasti belum menyadari perasaan itu sekarang.

Pikirannya kembali pada kalimat yang Zahra lontarkan tadi. Bagaimana bisa dia cemburu dengan Rena? Ia terkekeh sepanjang perjalanan, senyum pun tak luntur dari wajahnya.

Zahra... Zahra...

Asal kamu tahu Rena itu sudah bersuami.

Tiba di kantor ia sudah disambut dengan Rena yang membawa semua berkas yang hendak ia tanda tangani. Ia jadi tersenyum geli setiap melihat Rena.

"Ren, ada yang kirim salam?"

"Siapa pak?" tanya Rena bingung.

"Calon istri saya."

"Wah, siapa nih calonnya pak, kok saya gak tahu?"

"Durhaka kamu Ren, nyonya Al kenal kamu masa iya kamu gak kenal sih," cibir Al.

"Mohon maaf nih pak, tahu bapak suka perempuan aja enggak," kekehnya yang mendapat lemparan pulpen dari Al.

"Kamu pikir saya apa? Pecinta sesama gitu?" geramnya.

"Becanda kali pak."

"Btw siapa sih pak?" tanyanya penasaran.

"Zahra."

What? Begitulah ekspresi Rena yang tak percaya ternyata Al, bosnya, menyukai mahasiswinya sendiri.

terima kasih:)

Yes

Selamat membaca!

Setelah kejadian dimana ia mengakhiri perjodohan tersebut, Zahra menjadi urung-uringan tidak jelas. Kedua temannya juga heran dengan dirinya yang seperti itu. Zahra mengabaikan keberadaan mereka, tidak makan dan hanya rebahan sepanjang waktu. Mereka pikir Zahra masih marah karena permasalahan tempo lalu.

"Zah, masih marah ya? Jangan gini dong. Kamu udah gak makan dari pagi loh, nanti kalo itu maag kamu kambuh gimana?" bujuk Dhita.

"Iya Zah, ngomong dong. Kamu udah diemin kita selama tiga hari loh," rengek Kya.

Zahra bangkit dan bergabung untuk makan bersama mereka. Ada sekotak kulit goreng yang memang Kya pesan untuk Zahra sedangkan mereka memesan ayam goreng. Tampak Zahra makan dalam diamnya lalu secara tiba-tiba ia menangis.

"Zah, kamu kenapa? Kok nangis sih," tanya Kya cemas.

"Bilang sama kita, kamu kenapa? Gara-gara Kak Raka ya?"

Zahra menggeleng.

"Cerita dong Zah," pinta keduanya.

Ia pun menceritakan tentang siapa lelaki yang dijodohkan dengannya hingga cerita ia yang memutuskan untuk mengakhiri perjodohan itu.

"Nah loh, kenapa sekarang kamu malah nangis? Harusnya 'kan kamu seneng gak harus melanjutkan perjodohan ini."

"Gak tahu."

"Lo bilang ke Pak Al kalo doi lebih cocok sama Rena yang sekretarisnya itu 'kan?"

Zahra mengangguk.

"Terus doi setuju soal pembatalan perjodohan kalian?" tanya Kya lagi.

Zahra mengangguk untuk yang kedua kalinya.

"Kamu gak lagi cemburu 'kan Zah sama si Rena itu?" tanya Dhita kemudian.

Zahra diam tidak mengangguk atau pun menggeleng.

"Gak tahu."

Keduanya menghela napas kasar sambil menatap Zahra jengah.

"Fix ini mah," ucap Kya.

"Fix apaan sih?"

Kya melirik Dhita, "Jelasin Dhit."

"Kamu suka eh enggak deng, kamu cinta sama Pak Al."

"Aish... gaklah. Mana mungkin," elaknya.

"Terus apa alasan kamu uring-uringan berhari-hari?"

Zahra menggeleng.

"Tuh. Kamu aja gak sadar kalo sebenarnya kamu kayak gini ya karna Pak Al."

"Udah terima aja kenyataan kalo kamu cinta sama doi."

"Jadi gimana dong sekarang?" rengeknya.

Kya tersenyum menyeringai dan menatap kedua temannya. Lalu ia meminta keduanya untuk mendekat dan ia membisikkan rencana kedepannya untuk masalah Zahra.

"Apa ini bakal berhasil?" tanya Zahra polos.

"Pasti."

Al memacu mobilnya dengan kecepatan yang luar biasa. Kata-kata Kya terngiang dipikirannya.

Pak, Zahra di rumah sakit sekarang.

Setelah Kya menjelaskan bagaimana kondisi gadis itu setelah pulang dari rumahnya, Al sungguh khawatir dengan keadaannya saat ini. Ia bahkan tidak menyangka jika Zahra akan sebegitu frustrasi akibat ulah dirinya yang tidak mencegah perginya Zahra hari itu. Padahal niatnya segera ia akan datang menemui gadis itu dan melamarnya secara resmi. Namun rencananya tak kunjung dilakukan karena pekerjaan kantor yang sedang banyak-banyaknya.

Setelah memarkirkan mobilnya ia berlari ke dalam rumah sakit. Ia langsung ke resepsionis untuk menanyakan pasien atas nama Zahra Agustin yang sayangnya tidak ada di

daftar pasien. Lalu ia menanyakan pasien atas nama Kyara dan nama itu ada tercatat sebagai pasien hari ni. Ia menuju ke ruangan yang telah diberikan.

Ia membuka pintu ruangan dengan tergesa-gesa dan terlihat tiga wanita tersebut. bukan Zahra yang terbaring lemas melainkan Kyalah yang terbaring di atas ranjang rumah sakit. Ketinganya melongo saat Al masuk tanpa salam dan terlihat tergesa-gesa.

"Bapak ngapain di sini?"

"Jenguk orang sakit," jawabnya spontan dan menatap Zahra lekat.

"Kya?" tanyanya lagi.

"Kamu."

"Saya gak sakit kok."

"Bagi saya kamu sakit."

"Bisa kita bicara berdua?" tanyanya.

Zahra melihat kedua temannya dan diangguki oleh keduanya sebagai jawaban.

Mereka keluar dari area rumah sakit dan Zahra muntah di parkiran. Sejak tadi ia sudah menahan aroma rumah sakit yang menyiksa hanya demi menunggu lelaki di sampingnya datang.

"Kenapa masuk kalo gak tahan gini?" tanya Al memberikan botol minum kepada Zahra.

"Dipaksa tadi sama Kya katanya tunggu sampek bapak dateng."

"Kalo saya gak dateng gimana?"

"Itu dia. Saya tadi juga bilang gitu tapi dia yakin banget bapak bakal dateng. Emang Kya bilang apa ke bapak?"

"Gak bilang apa-apa."

"Masa sih? kalo gak bilang apa-apa masa iya bapak dateng ke sini buru-buu gitu?"

"Ck. Kamu tahu alasannya."

"Oh. Yaudah."

"Udah enakan?"

Zahra mengangguk dan meletakkan botol tersebut dipangkuannya.

Mereka duduk di bangku dekat parkiran yang dulu pernah mereka duduki.

"Pak...," panggilnya.

"Hmm."

"Bapak inget gak dulu kita pernah ketemu di sini dua kali."

"Iya."

"Bapak dulu ke sini jenguk siapa?"

"Jenguk kekasih saya."

Zahra menatap Al kaget.

"Iya. Kekasih saya. Sekarang dia sudah meninggal dikalahkan dengan waktu."

Zahra sedih mendengarnya.

"Gak usah sedih gitu. Semuanya sudah diatur. Kalau saya masih bersama saya saat ini, kita mungkin gak akan sama-sama kayak sekarang."

"Emang siapa yang sama-sama?" elaknya.

"Gak usah ngelak lagi, kamu pikir saya gak tahu perasaan kamu ke saya gimana?"

"Kamu cinta 'kan sama saya?" ucap Al di telinganya.

"Pak ih... sana jauh-jauh. Malu tau!"

Pipi Zahra memerah dan wajahnya sudah seperti kepiting rebus.

Al sedikit menjauh lalu berjongkok dihadapannya.

"Zahra, *will you marry me?*" ucap Al lembut dan menatap manik mata Zahra lekat.

Zahra menatap Al penuh cinta bahkan air matanya mengalir setelah ia menganggukkan kepalanya sebagai jawaban. Al memasangkan cincin tersebut ke jari manis gadisnya.

"Makasih pak udah sabar nungguin saya yang gak peka," ucap Zahra di sela isak tangisnya.

"*I love you,* pak."

"Jangan panggil pak dong," rengek Al.

"*I love you,* mas dosenku."

"*I love you too, my sweetheart.*"

Dhita dan Kya yang menyaksikan adegan tersebut ikut meneteskan air mata. Keduanya bahagia akhirnya sahabat mereka menemukan pelabuhan terakhir dalam hidupnya.

Selamat berbahagia Zahra kami.

-Tamat-

(tidak jadi tamat ternyata... wkwkwkwk)

thanks buat kalian yang udah mau baca karya aku hingga akhir.

terima kasih banyak-banyak aku ucapin.

sorry to say, cerita ini udah berakhir.

makasih buat kalian semua:)

yang mau protes dipersilakan wkwkwkkw

kolom komentar tersedia buat kalian:)

matur suwun:)

Akad

Sesuai permintaan, cerita ini belum berakhir:)

selamat menikmati!

Kebahagian akhirnya hadir bersama datangnya Al ke kehidupan Zahra saat ini. Sudah cukup gadis itu tersiksa dengan perasaan yang terus-terusan digantung tanpa kepastian. Dengan wajah bahagia juga gugup ia duduk di samping Al yang juga sama bahagianya dengan dirinya. Mereka duduk di salah satu ruangan milik keluarga Al. Ayah Al telah pulang setelah mendengar putranya memutuskan untuk menikah.

"Kita nikah ya?" ajak Al.

Zahra tentu kaget dengan tawaran itu. Bukan hendak menolak tetapi waktu liburan tidak banyak lagi. Juga persiapan pernikahan tidak bisa dilakukan secepat kilat untuk mengejar waktu yang tersisa.

"Jangan becanda deh pak, libur tinggal dua minggu doang."

"Akad aja dulu, resepsinya setelah wisuda. Gimana?" desak Al.

Zahra terkekeh, "Ngebet banget sih."

"Mau ya?" bujuk Al.

"Bunda gimana? Bunda masih di rumah pak."

"Mas Zahra, mas."

"Iya iya mas."

"Masalah bunda biar aku yang urus, sekarang kamunya gimana? Mau gak?"

Zahra tersenyum lalu mengangguk malu-malu.

Begitulah hingga akhirnya hari ini mereka sah menjadi sepasang suami istri setelah kata "SAH!" memenuhi seisi rumah. Zahra dengan cantiknya menggunakan gaun pengantin berwarna putih sederhana yang sangat indah melekat di tubuhnya. Ia mencium punggung tangan Al untuk pertama kalinya. Tangannya bergetar meraih tangan kokoh milik Al lalu menciumnya lembut. Setelahnya Al menyentuh lembut kepala Zahra lalu membacakan doa dalam hati dan disusul dengan ciuman lembut di kening sang istri.

Air mata bahagia turut hadir di tengah-tengah mereka. Orang tua kedua mempelai duduk beriringan dimulai dari ayah dan ibu Al lalu disusul dengan bunda Zahra. Al menghampiri sang ayah sedangkan Zahra hadir di hadapan sang bunda. Keduanya saling menangis sambil memeluk orang tua masing-masing.

"Anak bunda udah gedek, selamat ya sayang kamu udah jadi istri sekarang. Kamu harus patuh sama suami kamu, layani dia dengan baik ya nak. Jadilah istri yang baik ya sayang, hiks... hiks...."

Zahra ikut menangis dibalik pelukan mereka.

"Tanggung jawabmu besar nak, jaga istri kamu dengan baik. Dia sekarang menjadi tanggung jawab kamu, jangan buat dia terluka."

"Iya yah, Al mohon doanya yang terbaik untuk keluarga Al."

Al beralih ke sang ibu dan memeluk sosok tersebut erat. Ibu adalah wanita yang selalu ia banggakan. Wanita yang selalu ada saat dirinya bahkan tidak baik-baik saja. Dibanding ayah, Al jauh lebih dekat dengan sang ibu.

"Kamu sudah jadi kepala keluarga sekarang. Ibu senang."

"Makasih bu. Makasih untuk semuanya, Al sayang ibu."

Begitulah seterusnya hingga Al dihadapkan dengan sosok laki-laki yang suaminya panggil ayah. Ia tidak pernah tahu bagaimana rasanya dipeluk oleh seorang ayah. Kini Zahra memeluk sosok ayah meski bukan ayah kandungnya.

"A-ayah...," panggilnya sendu dibalik pelukannya.

"Zahra, sayangnya ayah. Selamat datang putri ayah, kamu udah besar ya sekarang."

Zahra kembali meneteskan air matanya.

Sungguh ia sangat menginginkan pelukan itu sejak lama. Pelukan yang tidak ia dapatkan selama hidupnya. Untuk pertama kalinya akhirnya ia merasakan apa yang tidak bisa ia rasakan sebelumnya.

Acara tersebut hanya dihadiri oleh orang-orang terdekat mereka saja. Sebatas sanak keluarga terdekat dan beberapa teman Al dan Zahra. Hari ini adalah hari patah hati paling dalam yang Dika rasakan. Meskipun sebelumnya ia tahu Zahra telah dijodohkan, tetapi ia tidak pernah menyangka lelaki tersebut adalah sahabatnya sendiri. Antara bahagia dan sedih menjadi satu, tetapi bagaimana pun ia tetap harus merelakannya.

"Selamat ya bro, gue pikir kita berdua kalah. Taunya elo udah menang bahkan sebelum elo berjuang."

Jika saja Al tahu ia sudah dijodohkan sejak dulu sekali, ia tidak akan susah payah memperjuangkan gadisnya hingga sebegitu gilanya.

"Cewek gak Cuma bini gue kali Dik," ungkap Al.

"Tapi gue maunya dia. Gimana dong?"

"Gak ada!"

"Mas ih, Pak Dika becanda kali," tegur Zahra.

"Noh, gimana gue gak sayang. Bini lo manis gitu," goda Dika semakin menjadi-jadi.

"Udah sana," usir Al dan memeluk Zahra dari samping untuk menyatakan jika Zahra miliknya.

"Iya iya. Selamat ya Zahra, sabar-sabar ngadepin es batu nih."

Zahra hanya tersenyum malu mendengar ucapan selamat dari dosennya sendiri. Setelahnya kedua sahabat Zahra datang menghampiri dan memberikan ucapan kepada kedua mempelai.

"Pak pj ya jangan lupa," bisik Kya.

"Gampang itu."

"Apa sih?" sewot Zahra.

"Gak pa-pa. Selamat ya nyonya Al."

"Selamat Zahra semoga jadi keluarga yang samawa ya. Pesen ponaan yang lucu deh," goda Dhita.

"Heh! Apaan tuh? Ponaan-ponaan...."

"Lah 'kan emang iya, jadi apa namanya kalo bukan ponaan?" godanya lagi.

Zahra sudah malu dengan pembahasan tersebut. Al pun tidak bisa menutupi jika dirinya gemas dengan tingkah malu-malu istrinya itu.

"Udah-udah. Gak liat istri saya jadi malu tuh."

"Mas!"

"Mas...," ejek Kya kemudian.

"Resek ih."

Ketiganya tertawa melihat Zahra yang cemberut.

Acara berakhir hingga waktu sebelum maghrib tiba. Semua tamu telah berpulang ke rumah masing-masing dan kini rumah Al tampak sepi. Orang tua mereka masih duduk di ruang tamu bersama dengan Zulham juga. Anak itu tidak mungkin ditinggal dan membiarkannya melewatkan hari penting dalam hidup kakak satu-satunya.

Kedua mempelai sedang membersihkan diri di kamar mereka, kamar Al. Zahra masuk ke kamar tersebut untuk pertama kalinya. Saat pintu dibuka oleh Al, jelas tercium aroma khas Al yang selalu memenuhi ruang kelasnya. Kini aroma itu akan setiap harinya ia rasakan dan ia nikmati. Kamar tersebut penuh dengan bunga-bunga yang menghiasi setiap sudut ruangan bahkan ranjang. Nuansa abu-abu adalah ciri khas kamar Al yang sangat maskulin.

Kakinya masuk perlahan mengikuti kemana matanya memandang. Ia meneliti setiap detail kamar tersebut hingga melupakan Al yang menatapnya lekat. Ia melihat beberapa figura yang tergantung di dinding. Berjalan terus hingga

terduduk di pinggir ranjang dekat nakas. Tangannya mengambil figura kecil di atas nakas. Ada foto Al saat wisuda bersama kedua orang tuanya.

"Udah?"

Suara Al membuat Zahra tersadar.

"Mas mau mandi duluan?"

"Kamu aja, mas mau ke bawah dulu."

Zahra mengangguk dan masuk ke kamar mandi setelah Al pergi.

Ia menatap dirinya di cermin, menyaksikan wajah dengan balutan make up natural yang kini resmi menjadi istri orang. Ia mencintai Al, tetapi tidak bisa ia pungkiri jika ia merasa bersalah dengan Raka.

Ia segera melepas gaun tersebut dan mandi. Syukurnya ia tidak kesulitan untuk membuka gaun tersebut. Tak membutuhkan waktu yang lama, Zahra keluar dengan menggunakan piyama lengan panjang dengan hijabnya. Al masih belum kembali dan ia pun menyiapkan baju ganti untuk Al. Zahra duduk di pinggir ranjang dan mulai memoleskan *hand and body lotion* ke seluruh tubuhnya. Setelahnya ia turun dan membantu ibu dan bundanya untuk menyiapkan makan malam.

Al sudah datang sebelum Zahra turun. Suasana menjadi canggung ketika Al memperhatikan baju yang sudah tergeletak di atas kasur.

"Aku ke bawah ya mas, mas mandi deh. Aku udah siapin bajunya, dadah," ucapnya cepat lalu berlalu begitu saja.

Al pun terkekeh melihat tingkah istrinya itu.

kita tunggu kabar baiknya:)

terima kasih telah membaca

jangan lupa untuk vote dan comment ya

Mas

Halo teman-teman,

selamat membaca ya:)

Sholat pertama dengan Al sebagai imam bagi Zahra. Setelahnya mereka tilawah bersama hingga kitab suci tersebut tertutup manandakan mereka telah selesai melakukan ibadahnya. Zahra masih tidak berani untuk membuka mukenahnya dan menampakkan rambutnya di depan Al.

"Kamu kenapa?"

Zahra menggeleng, "Malu."

Al memejamkan matanya menahan tawa.

"Saya suami kamu Zahra."

Dengan segenap keberanian ia pun melepas mukenahnya dan mempertontonkan aurat yang tidak pernah lelaki manapun lihat. Namun malam ini lelaki di depannya yang berstatus sebagai suaminya telah menyaksikannya untuk pertama kalinya.

Rambutnya masih terkucir satu dan dengan sekali gerakan Al menarik kunciran tersebut dan terjulurlah rambut milik Zahra yang hitam legam. Tidak terlalu panjang, hanya sebatas punggung.

Cantik, gumam Al pelan.

"Mas," panggilnya saat sadar Al melamun.

"Eh iya?"

"Kamu ngelamun?"

"Hah? Enggak-enggak kok. Kamu cantik banget dan aku bersyukur," ucap Al jujur.

"Udah ih," rengeknya.

Al mencubit pipi Zahra gemas.

"Mas," panggilnya lagi.

"Hmm."

"Zahra belum siap punya anak sekarang," ucapnya sambil menunduk.

Al menarik dagu istrinya lembut agar wajah wanita itu menatapnya.

"Gak pa-pa. Saya paham, lagi pula kamu masih harus skripsian 'kan?"

Zahra benar-benar senang mendengar jawaban dari suaminya yang pengertian.

"Makasih mas."

Al menarik Zahra dan mendekapnya dalam pelukan, mengelus pelan puncak kepala gadisnya. Ia juga tidak menyia-nyiakan kesempatan menghirup aroma rambut gadisnya.

"Rambut kamu wangi vanila ya?"

Zahra melepas pelukan mereka, "Iya? Kenapa? Mas gak suka ya? Atau mau diganti aja?" tanyanya.

"Gak. Aku suka kok. Kita tidur aja yuk, udah malem."

Mereka beranjak menuju kasur setelah merapikan peralatan sholatnya. Aroma maskulin milik Al mendominasi kamar tersebut. Sebelum berbaring, Al menarik Zahra dan mencium kening wanita itu.

"Selamat tidur, istriku."

Setelahnya ia berbaring dan tidur meninggalkan Zahra yang masih duduk termangu atas perlakuan suaminya. Ia memegang dadanya menenangkan detak jantungnya yang bergemuruh. Pandangannya beralih ke Al yang sudah memejamkan matanya dengan posisi telentang.

Ia pun menyusul Al ke alam mimpi yang sayangnya ia justru gelisah dalam tidurnya. Ia melihat ke kanan dan kiri, berusaha mencari guling untuk ia peluk. Namun sayangnya tidak ada guling dimana pun.

Masa iya gak ada guling sih, gumamnya.

Al mengubah posisinya menyamping lalu tangan kokoh itu meraih tubuh Zahra untuk masuk dalam pelukannya. Zahra kaget saat Al meletakkan kepalanya di ceruk leher istrinya mencari kenyamanan.

"Tidur sayang, aku gulingnya," ucap Al dengan masih terpejam.

Zahra gelagapan saat suara parau itu menelisik telinganya.

Bagaimana mungkin Mas Al tahu aku butuh guling, pikirnya.

"Zahra sayang," ucapnya serak.

Zahra memaksa matanya terpejam sambil memeluk suaminya. Ternyata guling barunya lebih nyaman dari guling biasanya. Sepertinya ia tidak membutuhkan guling lain selain Al sekarang. Mereka tidur dengan damai sebagai sepasang suami istri yang sah. Pertama kalinya bagi keduanya tidur bersama di atas ranjang yang sama di bawah selimut yang sama pula. Sayangnya, Al harus menahan hasratnya lebih lama lagi setidaknya hingga Zahra wisuda.

Ternyata Al belum tidur, ia hanya memejamkan matanya agar Zahra tidak terlalu canggung dengan keadaan mereka sekarang. Ia mendongakkan kepalanya menatap wajah tidur istrinya.

Cantik sekali, ucapnya.

Ia mengelus lembut pipi sang istri, menyapu bibir ranum merah muda tersebut dengan ibu jarinya.

"Pagi nanti aku minta ini ya?" ucapnya seolah meminta izin kepada sang istri.

Ia tersenyum lalu memeluk kembali istrinya dan berlalu ke alam mimpi bersama dengan istrinya.

Hari ini kepindahan akan dilakukan oleh pasangan baru La dan Zahra. Al yang tidak ingin tinggal bersama orang tuanya memilih pindah ke apartemen yang letaknya dekat dengan kampusnya. Tentu saja Zahra akan mengikuti kemana suaminya pergi. Al bilang mereka hanya sementara

tinggal di apartemen tersebut sampai Zahra wisuda dan setelahnya mereka akan pindah ke rumah yang telah Al sediakan untuk istrinya dan juga calon anak-anaknya.

Anak-anak? Berapa kira-kira jumlah yang pas?

Orang tua Zahra sendiri telah pulang bersama Zulham. Meskipun Zahra sangat ingin tetap berada di sisi sang bunda dan adiknya, tetapi itu tidak mungkin terjadi sekarang. Zulham harus belajar untuk ujiannya tahun ini.

Kedua orang tua Al mengantar mereka hingga sampai di apartemen. Membantu merapikan barang dan bersih-bersih seadanya, lagi pula apartemen tersebut masih sangat bersih.

"Ayah dan ibu pamit pulang ya."

Mereka pun mengangguk dan mengantarkan hingga ke depan pintu apartemen.

Tinggallah mereka berdua di tempat itu. Zahra masih meneliti setiap sudut apartemen milik suaminya.

Oh jadi gini toh tempat tinggal dosen killer, cicitnya.

Tidak kecil, tetapi juga tidak terlalu besar. Sederhana dan nyaman sekali untuk ditinggali. Apartemen Al berada di lantai tiga bangunan tersebut. Isinya terdapat dua kamar dengan satu kamar yang dimodifikasi oleh Al menjadi ruang kerja dilengkapi dengan beberapa rak buku di dalamnya. Bisa dipastikan itu akan menjadi ruang favorit istrinya sang pencinta buku. Kamar mandi berada di dalam kamar dan satu kamar mandi luar dekat dapur. Tersedia ruang tamu dan meja makan dekat kamar utama.

Al mendekat ke arah Zahra yang asyik melihat figura yang terpajang di dinding-dinding apartemen mereka. Ia segera menangkap tubuh ramping istrinya dan memeluknya dari belakang. Tak lupa ia meletakkan kepalanya di atas bahu sang istri.

"Sayang," rengek Al.

Zahra kalang kabut dengan sikap Al saat ini. Ia masih terlalu syok menerima semuanya, belum lagi kejadian pagi yang cerah di hari pertamanya menjadi istri Al.

Zahra terbangun dengan posisi dirinya yang berada dalam dekapan lelaki dihadapannya. Ia memandangi sesaat wajah tampannya sedikit menyentuh hidung mancung itu. Hidung yang selalu ia dambakan.

Ia bangkit dan membangunkan Al lembut, "Mas, bangun yuk. Mandi terus sholat subuh sana di mesjid."

Tidak ada pergerakan, Zahra pun menoel lengan Al dan sedikit menarik paksa agar lelaki itu terbangun.

"Sayang...," kata Al menolak.

"Bangun yuk," ajak Zahra keukeh.

"Morning kiss-nya mana?"

Al terduduk dengan mata yang masih terpejam. Ia menarik Zahra yang berdiri di dekatnya hingga wanita itu terduduk di atas pangkuannya.

"Mas!" kagetnya sambil menggenggem bahu Al kencang.

"Cium sayang."

Zahra pun dengan malu-malu mencium pipi suaminya singkat.

Al membuka matanya perlahan. Lalu menarik tengkuk istrinya, menempelkan bibirnya dengan benda kenyal ranum yang ia dambakan tadi malam. Lama sekali hingga kecupan itu berubah menjadi isapan kecil dan berakhir dengan lumatan yang lembut.

"Mas!" ucap Zahra terengah-engah. Ia kehabisan napas atas perbuatan yang dilakukan Al terhadapnya.

Al melepas ciuman mereka dan menatap Zahra dengan senyum yang menampakkan sederet gigi putihnya. Tanpa rasa bersalah Al justru menghujani Zahra dengan kecupan kecil di kening dan matanya.

"Mas udah ih, mandi terus sholat."

Zahra menahan napasnya sesaat.

"Sayang, bernapaslah," goda Al.

"Mas ih, kamu tuh seneng banget peluk-peluk, cium-cium aku," protesnya.

"Laki-laki mana yang gak seneng peluk cium istrinya sih?" sanggah Al.

"Ya tapi 'kan aku masih kecil."

Al membalikkan tubuh Zahra dan memeluk pinggang istrinya.

"Apanya yang kecil? Usia udah tua juga," ejek Al.

"Kamu lebih tua."

Hening.

"Sayang, kamu tahu aku laki-laki normal."

Zahra paham, "Mas, maaf."

Zahra menunduk tak berani menatap suaminya. Al menarik tubuh mungilnya ke dalam pelukan hangat. Menyembunyikan wajahnya dibalik dada bidang suaminya itu. Al mengelus lembut kepala sang istri.

"Gak pa-pa sayang, gak usah merasa bersalah gitu."

Zahra membalas pelukan suaminya dan sedikit mengeratkan pelukan mereka.

gemes banget sama Zahra:)

btw,

terima kasih sudah membaca

jangan lupa vote dan komen yaa

sampai jumpa di next part.

Dia kah Raka

halo semua:)

selamat membaca:)

Jika diingat harusnya sekarang Raka telah lulus dan wisuda, itu pun jika ia lulus tepat waktu. Namun jika tidak maka pilihannya ada dua yang pertama ia lulus sebelum waktunya alias 3,5 tahun atau masih belum lulus dan masih disibukkan denga skripsiannya. Entahlah, tidak ada yang tahu bagaimana pastinya. Zahra? Jangan tanya! Dia bahkan tidak tahu apakah manusia bernama Raka masih bernapas.

Apakah Zahra masih mengharapkan lelaki itu? Berharap mungkin tidak mengingat dirinya sudah berstatus sebagai istri orang dan sangat tidak pantas jika ia mengharapkan laki-laki lain sedangkan ia sudah bersuami. Ia cukup sadar posisinya. Baginya sosok Raka hanya bagian dari masa lalunya yang tidak perlu lagi ia harapkan hadirnya.

Kenyataannya ia sudah merelakan lelaki itu sejak memutuskan untuk mencintai suaminya, Al. Rasa cinta yang ia punya sepenuhnya tertuju untuk Al, tidak ada lelaki lain.

"Sayang," panggil Al.

Zahra yang masih memasak di dapur hanya diam tak menanggapi panggilan itu. Ia hafal betul kelakuan suaminya di pagi hari.

"Sayang, bajuku dimana?" teriak Al kali ini.

Zahra memejamkan matanya sambil mengatupkan bibirnya, "Di atas kasur, Mas," jawabnya juga teriak.

Tidak ada panggilan lagi, mungkin Al telah menemukan bajunya.

Nasi goreng sudah tersaji di meja makan dilengkapi dengan segelas teh untuk Al dan teh tawar favorit Zahra. Al keluar dari kamar dan menghampiri sang istri yang masih sibuk membereskan peralatan masaknya. Ia memeluk sang istri dari belakang seperti biasanya.

"Mas," rengek Zahra.

"Sebentar."

Zahra diam dan membiarkan Al memeluknya. Al pun mengambil kesempatan untuk menyandarkan kepalanya di bahu sang istri.

"Mas, udah ya. Kita belum sarapan, nanti kamu telat ke kantornya."

Dengan sangat terpaksa Al melepaskan pelukan mereka dan berjalan menuju meja makan. Selesai dengan beres-beresnya, Zahra menyusul Al ke meja makan dan menyiapkan makanan untuk suaminya.

"Kamu gak mau ganti dospem aja?" tanya Al disela makan mereka.

Zahra mengelengkan kepalanya.

"Mas, Pak Dika itu sahabatnya Mas loh. Dia tau aku istri kamu, jadi kamu gak usah takut gitu."

"Lagian kalo kamu jadi dospem aku malah jadi gak enak akunya," tambahnya lagi.

Al yang paham akan ketakutan istrinya hanya diam tak melajutkan pembahasan mereka lagi.

Mereka juga masih menyembunyikan status mereka dari semua orang di kampus demi kebaikan bersama. Mengingat Al merupakan dosen pembimbing akademiknya Zahra dan hal ini dapat menimbulkan persepsi-persepsi buruk tentang pernikahan mereka.

"Aku berangkat ya."

Zahra mencium punggung tangan suaminya lalu Al mencium kening sang istri.

Al disibukkan dengan urusan kampus sekaligus kantor sedangkan Zahra dengan persiapan tugas akhirnya. Hari ini ia meminta dosen pengganti untuk kelas pagi dikarenakan ia yang harus mendatangi acara penyambutan beberapa karyawan baru.

Acara penyambutan berjalan dengan lancar sesuai rencana. Hal yang membuat Al tercengang adalah kehadiran Juna yang ia kenal sebagai kakak sepupu dari Zahra. Ia baru tahu jika lelaki itu baru saja diterima di perusahaannya. Tentu hal tersebut membuat Al senang karena bagaimanapun Juna bagian dari keluarga Zahra. Namun sepertinya Juna belum tahu sama sekali soal Zahra yang sudah menikah dengan Al.

"Selamat datang dan selamat bekerja, Jun," bisik Al ketika melewati lelaki itu saat hendak berjalan menuju kantornya.

Juna mengangguk sambil tersenyum.

Ada sekitar lima karyawan baru yang tentu saja sangat kompeten dalam bidangnya sehingga dapat diterima di perusahaan milik Al. Mereka sudah mulai bekerja hari ini juga setelah acara penyambutan.

Al melihat profil semua karyawan barunya dengan seksama. Semuanya lulusan terbaik dari universitas ternama dan tentu saja tidak perlu lagi diragukan. Namun, ada yang mengganjal pikirannya sejak tadi. Bahkan saat ini ia masih memegang profil milik pria bernama lengkap Raka Aditya. Ia seperti tidak asing dengan nama itu, tapi ia sedikit ragu jika Raka ini adalah Raka yang sama dengan apa yang ia pikirkan. Ia segera membuang pikiran itu.

Ia meminta wakilnya untuk menggantikannya rapat setelah makan siang. Seperti itulah jika ia mempunyai jam mengajar. Ia akan meminta wakilnya untuk menangani perusahaan.

Siang nanti ia akan ke kampus setelah makan siang bersama Zahra di rumah. Kebetulan Zahra tidak ada jadwal bimbingan jadi ia akan seharian di rumah mengerjakan tugas akhirnya.

Mas suami

Sayang, sebentar lagi aku sampai.

Zahra yang menerima pesan tersebut segera menyiapkan diri. Ia sudah masak untuk makan siang mereka kali ini.

Zahraku

Iya mas, hati-hati di jalan

Ia begitu senang menyambut suaminya pulang dan tak sabar untuk makan siang bersama. Biasanya mereka akan

makan siang di luar karena Zahra yang sibuk dengan tugas akhirnya, Al juga paham dengan hal itu. Ia tahu betapa sulitnya mengerjakan tugas akhir, sebisa mungkin ia juga membantu sang istri mengerjakannya jika ia tidak terlalu sibuk dengan urusan kantornya.

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam mas," Zahra meraih tangan Al dan menciumnya.

Mereka masuk dan duduk bersama. Zahra mulai mengambil makanan untuk Al dengan senyum yang mengembang.

"Kamu lagi *good mood* nih," goda Al.

"Mau libur dululah mas, capek."

Al mengelus lembut puncak kepala sang istri.

"Gak pa-pa. Besok aku bantuin."

"Ih serius mas?" tanyanya antusias.

Bantuan Al sangat ia butuhkan dan itu jarang ia dapatkan jika tidak memohon kepada pria itu. Zahra tambah senang menerima anggukan dari Al sebagai jawaban dari pertanyaannya.

"Kamu pokoknya harus lulus tahun ini," ucap Al.

Zahra mengangguk.

Mereka makan dengan tenang tanpa ada pembicaraan apapun lagi.

"Kamu tahu? Juna salah satu karyawan baruku."

Zahra terlonjak kaget, "Hah serius kamu mas?"

"Iya sayang, aku juga baru tahu tadi."

"Besok kita makan siang di kantor ya mas?"

"Boleh."

Zahra sudah tidak sabar ingin bertemu dengan Juna. Sudah sangat lama mreka tidak bertemu setelah sekian lama. Ia bahkan tidak memberi tahu lelaki itu jika ia sudah menikah. Sekarang malah lelaki itu tidak memberi kabar jika ia sudah di Yogyakarta lagi.

Ia akan memberi lelaki itu kejutan jadi ia akan menahan diri untuk mengirimi lelaki itu pesan. Sekaligus ia akan memberi tahukan perihal pernikahannya dengan Al. Ia benar-benar merindukan lelaki itu dan ingin segera memeluknya seperti dulu.

"Hati-hati mas," ucapnya sambil melambaikan tangannya kepada Al.

Al sudah keluar apartemen mereka dan melesat ke parkiran untuk segera menuju ke kampusnya. Ia harus mengajar siang hari. Setelah menikah, Al memutuskan untuk mengurangi jumlah kelas yang ia ajar. Ia akan lebih fokus dengan perusahaan dan juga Zahra.

Zahra juga menyarankan hal yang sama mengingat perusahaan membutuhkan banyak perhatian darinya. Dengan begini, Al tidak akan terlalu lelah. Ya, meskipun beberapa kali ia harus lembur di kantor.

aku mulai ragu untuk melanjutkan cerita ini,

bagaimana menurut kalian?

aku juga sering stres akhir-akhir ini sampek aku gak minat untuk melakukan apapun termasuk nulis makanya aku merasa bersalah kalau-kalau aku gak update.

terima kasih kalian yang sudah membaca cerita ini

aku sangat mengapresiasi vote dan komen yang kalian berikan

aku selalu seneng kalo dapet notifikasi dari whatpadd, baca komen kalian bikin aku senyum-senyum sebenarnya

itulah salah satu alasan aku tetep nulis di sini:)

aku mungkin akan melanjutkan cerita ini,

tapi mungkin menunggu aku sedikit lebih baik.

terima kasih sekali lagi.

Kantor Al

halo semuanya,

aku kembali lagi setelah merasa lebih baik akhirnya aku bisa melanjutkan untuk menulis kembali.

terima kasih untuk kalian yang selalu support aku, terima kasih for all love that you given to me guys:)

selamat membaca!

Zahra tidak memasak siang ini karena kali ini mereka akan makan siang di kantor Al bersama Juna. Ia sudah bersiap-siap dan saat ini ia tengah menunggu ojek online yang ia pesan. Awalnya Al menawarkan agar supirnya menjemput istrinya di apartemen, tetapi Zahra menolaknya dengan tegas. Katanya itu akan merepotkan, lebih baik ia menaiki ojek online. Tentu saja Al tidak bisa menolak permintaan istrinya itu. Mau tidak mau ia membiarkan sang istri pergi menghampiri kantornya menggunakan ojek.

"Mas, di sini aja," ucap Zahra saat ia sudah hampir tiba di depan kantor Al.

Motor yang ia naiki berhenti tidak jauh dari kantor Al. Segera ia membayar ongkosnya dan berlalu pergi.

Beberapa karyawan tampak keluar dari kantor untuk makan siang. Ya, sebenarnya kantor telah menyediakan kantin khusus untuk para karyawan, tetapi mungkin beberapa karyawan kurang cocok dengan menu yang ada sehingga mereka memutuskan untuk mencari makan di luar kantor. Atau alasan lain mungkin sekadar ingin makan di luar saja.

Entahlah yang jelas pihak kantor tidak melarang jika karyawan memilih makan di luar.

"Siang, bu," sapa seorang resepsionis kepada Zahra.

Zahra tersenyum menanggapinya.

"Saya ada janji sama Pak Al, saya langsung masuk ya Ta," kata Zahra ramah.

Itu Tata, resepsionis yang sudah ia kenal.

Semua karyawan tahu jika Zahra adalah seorang istri dari Aldrian Putranta Bagus, bos mereka. Al telah mengenalkan Zahra setelah mereka resmi menikah. Ia sengaja melakukan hal tersebut agar semua karyawannya tahu jika ia sudah tidak sendiri lagi. Itu juga agar tidak ada kesalahpahaman di antara dirinya dan Zahra nantinya.

Al masih di ruangannya bersama Juna, ia sengaja memasnggil Juna di jam makan siang mereka sesuai rencana istrinya.

Tok... tok...

Kedua pria itu menoleh ke pintu.

"Masuk!" ucap Al sedikit berteriak.

Ceklek...

Muncullah Zahra di sana dan berhasil membuat Juna tercengang.

"Zahra," lirihnya.

"Bang Juna," ucap Zahra pura-pura kaget.

Juna berdiri hendak menghampiri adik kecilnya itu sedangkan Zahra sudah berlari mendekat. Al yang tahu apa yang akan terjadi selanjutnya pun menghampiri Zahra dan malah memeluknya. Hal tersebut sontak membuat Juna menghentikan langkahnya dan membeku di tempatnya. Matanya membulat sempurna, ia tahu Zahra tidak akan mau disentuh oleh lelaki asing seperti Al.

"Pak Al."

Al melepaskan pelukan mereka dan menatap Juna sambil tersenyum geli. Al menggenggam jemari Zahra dan memamerkannya di depan wajah Juna. Sedangkan Zahra sudah menahan malunya di depan Juna.

"Mas ih," protesnya sambil mencubit perut Al pelan.

"Zah," ucap Juna meminta penjelasan.

Zahra tersenyum menampilkan deretan giginya.

"Jelasinnya sambil makan siang yuk," ajaknya.

Juna masih mematung, Zahra pun menarik Juna paksa. Ia menggandeng Al di kanan dan Juna di kiri. Mereka jelas menjadi pusat perhatian semua karyawan di kantor. Mengingat Juna adalah karyawan baru pindahan dari Jakarta. Semua orang akan bertanya-tanya, *ada hubungan apa mereka?*

Mereka telah duduk dan masih menunggu makanannya datang.

"Abang tahu Zahra udah nikah?" tanyanya sebelum menjelaskan.

Juna masih diam lalu mengangguk lemah. Lalu matanya melotot, "Jadi Pak Al suami kamu?"

Zahra mengangguk.

Juna melirik Al yang hanya diam lalu melirik Zahra lagi.

"Kok bisa?" tanya Juna lagi.

Faktanya ia masih belum bisa menerima kenyataan itu. Al? Astaga!

"Ribet lo Jun. Gue cinta sama Zahra, Zahra cinta sama gue. Kelar. Lagian lo kenapa gitu banget nanyaknya?" sewot Al.

"Ya gak gitu bang, gue kaget aja. Kok bisa gitu," ucap Juna membela diri.

Akhirnya Zahra menceritakan semua kejadian yang terjadi antara dirnya dan Al. Juna yang mendengar rentetan peristiwa tersebut hanya diam dan tak menyangka. Ia tahu Zahra sejak kecil dan ia juga tahu Al sejak konferensinya beberapa tahun lalu. Namun baru sekarang ia tahu jika Al adalah dosen Zahra di kampus, bukan sekadar dosen melainkan dosen pembimbing akademiknya.

"Jadi?"

Juna melirik keduanya.

"Kita masih merahasiakan status pernikahan kami di kampus," ucap Al.

"Dan kita akan mengadakan resepsi pernikahan setelah aku wisuda," sambung Zahra.

Juna menggelengkan kepalanya masih dengan kondisi tidak percaya. Ia bahkan tidak habis pikir tentang ide

menjodohkan anak yang bahkan masih berada di dalam kandungan. Namun ia akui jika almarhum ayah Zahra sangat hebat karena ia tahu betul lelaki yang pas untuk putrinya.

"Udah. Udah. Otak gue mumet dengernya, makan dulu lah," keluh Juna yang membuat sepasang suami istri dihadapannya terkekeh.

Mereka makan siang sesuai rencana yang Zahra buat. Setelah jam makan siang telah usai Zahra memutuskan untuk pamit pulang. Lama sekali tidak bertemu dengan Juna, ia ingin memeluk tubuh lelaki itu seperti biasanya. Dengan sangat tegas Al melarang hal tersebut terjadi dan sebagai gantinya Al sendiri yang memeluk istrinya erat. Hal tersebut justru membuat Juna menggerutu tak suka. *Dasar bucin,* gumamnya.

Di sisi lain semua karyawan tengah memerhatikan kemesraan bosnya dengan sang istri. Semuanya tampak membicarakan kedua manusia tersebut. Banyak yang iri dengan Zahra, tetapi banyak juga yang senang melihat hubungan sepasang suami istri tersebut.

Zahra jarang sekali datang ke kantor, terakhir kali saat Al mengumumkan hubungan mereka. Hari ini kali kedua ia menapaki kantor Al setelah beberapa bulan. Hari ini pun ia datang hanya karena Al mengatakan bahwa Juna merupakan karyawan baru di kantornya.

Kantor Al adalah tempat yang paling tidak ingin ia kunjungi. Ia sangat tidak menyukai dirinya dilihat dengan tatapan tajam dari karayawan-karyawan wanita di kantor tersebut.

"Aku pulang."

Al mendaratkan kecupan kecil di dahi Zahra lalu Zahra segera keluar dari kantor tersebut.

Duduk di kursi tunggu yang dulunya ia duduki untuk menunggu gilirannya bimbingan akademik bersama Al. Kini ia duduk bukan untuk itu, melainkan untuk menunggu giliran bimbingan tugas akhir bersama Dika.

"Masuk gih Zah," ucap temannya yang baru saja selesai bimbingan.

Tok... tok...

"Permisi, pak."

"Masuk!"

Zahra duduk di kursi yang seharusnya. Ia mengeluarkan lembaran kertas hasil kerja kerasnya dan menyerahkannya kepada Dika. Mereka melakukan bimbingan sesuai prosedur yang berlaku, tidak ada pengistimewaan untuk Zahra mengingat Zahra adalah istri dari sahabatnya.

"Ini ada sedikit revisi yang harus kamu lakukan," ucap Dika lalu menyerahkan kertasnya kembali.

Zahra menerimanya lalu membuka lembar demi lembar kertas tersebut. Ada banyak coretan tinta merah yang menghiasi maha karyanya.

Sedikit katanya?

"Kamu harus banyakin referensi, di perpustakaan banyak kok buku yang *relatable* dengan judul kamu. Lalu ada

banyak *typo* di sana, kamu lihat lagi buku panduan penulisan tugas akhir yang benar."

Zahra menuliskan koreksian yang Dika katakan di *sticky note* miliknya lalu menempelkannya di halaman depan kertas yang ia kumpulkan tadi.

"Berapa hari kamu bisa menyelesaikan revisi itu?" tanya Dika.

"Sehari?" tanya Dika lagi.

Zahra spontan melotot tak percaya.

"Dua hari gimana pak?" tanyanya menawar.

"Oke. Setelah dua hari temui saya lagi di jam yang sama."

"Baik pak."

Zahra keluar ruangan Dika dengan wajah masam. Lelahnya selama beberapa hari ternyata tidak membuahkan hasil yang baik. Namun tekadnya untuk lulus tahun ini sangat besar, jadi ia harus tetap berusaha semaksimal mungkin untuk bisa lulus.

terima kasih selalu untuk kalian guys:)

oh ya, kalian mau bantu aku gak?

jadi aku dan temen aku baru aja bikin channel youtube gitu,

kalian mau bantu support kan?

bantu support ya guys, subscribe, like, comment and share.

makasih:)

https://youtu.be/mslKdvu0jaE

Hadiah pernikahan

haloo kalian semua...

gimana kabar kalian?

udah bulan februari ya, cepet banget

oh iya, buat temen-temen mari kita doakan saudara kita yang mengalami musibah baik bencana banjir, gempa bumi, erupsi gunung, dll.

semoga saudara kita masih tetap dalam lindungan-Nya.

aamiin.

selamat membaca:)

Dua bulan tepat waktu pernikahan mereka dan semuanya tampak baik-baik saja. Zahra berperan sebagai seorang istri yang baik begitupun sebaliknya. Meskipun terkadang Al kerap kali melayangkan tatapan tajamnya ke arah Dika jika bertepatan dengan Zahra yang melakukan bimbingan tugas akhirnya.

Hal itu yang membuat Zahra akhirnya sadar jika suaminya sosok yang sangat posesif dan pencemburu. Sejujurnya Zahra tidak menyukai sikap Al yang terlalu berlebihan soal dirinya yang tidak boleh berdekatan dengan lelaki lain selain Al. Mungkin itulah tanda Al benar-benar mencintai Zahra, tetapi itu tampak berlebihan untuk dilakukan. Zahra

hanya ingin suaminya percaya dengan dirinya yang tidak akan berpaling dengan lelaki manapun.

Ting... tong...

Bel apartemen berbunyi dengan nyaring dan kebetulan Zahra berada di rumah hari ini.

"Pak satpam," gumamnya setelah membuka pintu apartemen.

Terlihat Pak Satpam berdiri di depan apartemen dengan membawa sebuah kotak yang dibungkus apik.

"Selamat pagi mbak Zahra," sapanya ramah.

Zahra tersenyum, "Pagi pak."

"Mbak, ini ada paket atas nama mbak Zahra."

Ia sedikit bingung saat menerima paket tersebut. Jelas Al tidak mungkin melakukan hal tersebut mengingat mereka berada di bawah atap yang sama.

"Dari siapa pak?"

Pak Satpam menggeleng tanda ia tidak tahu, "Tadi kurirnya gak bilang dari siapa mbak."

"Oke deh pak, makasih ya pak."

"Baik mbak, kalo gitu saya pamit mbak."

Satpam itu melenggang pergi dari hadapan Zahra, sepertinya ia akan kembali berjaga di pos keamanan. Zahra pun segera menutup pintu apartemennya dan masuk berjalan menuju sofa sambil berpikir siapa yang mengirimkan paket tersebut. Ia bahkan tidak memesan

barang di toko online mana pun. Ia mengerutkan dahinya berusaha berpikir lebih keras lagi, tetapi sayangnya ia tidak menemukan jawaban apapun. Diletakkannya paket tersebut di atas meja dengan dirinya yang melenggang ke dapur untuk mengambil pisau. Ia memutuskan untuk membuka paket tersebut.

Tangannya bergerak meneliti setiap sudut kotak yang dibungkus dengan rapi, tidak ada identitas sang pengirim.

Aneh, pikirnya.

Sret...

Perlahan ia menganyunkan pisau tersebut ke benda kotak di depannya. Setelah berhasil terbuka, ia segera melihat isi kotak tersebut.

"Gelas?" gumamnya pelan.

Ia mengeluarkan dua buah gelas yang memiliki ukiran namanya dan juga nama Al pada masing-masing gelas. Gelas tersebut sederhana dengan warna putih susu yang terbuat dari bahan kokoh dilengkapi dengan sebuah tangkai sebagai pegangan. Gelas yang pada umumnya dihadiahkan untuk sepasang suami istri.

Tapi dari siapa?

Ia memeriksa isi kotak tersebut dan syukurlah ia menemukan secarik kertas yang ia duga adalah sebuah surat dari sang pengirim.

Hai,

Selamat ya atas pernikahanmu,

Maaf tidak bisa memberikan hadiah ini secara langsung. Bagaimana? Kau suka? Kudengar kau menginginkan gelas couple sebagai hadiah pernikahanmu. Apa aku benar?

Zahra mengerutkan keningnya. Ia mengingat percakapannya dulu bersama kedua sahabatnya saat masih kelas X di perpustakaan.

Hari ini pelajaran bahasa indonesia dan guru menyuruh siswa kelas untuk pergi ke perpustakaan untuk mencari buku referensi sesuai dengan materi mereka. Ketiga sahabat itu pun berlomba-lomba menuju perpustakaan sambil berlari. Terlihat sudah ada siswa kelas lain di perpustakaan, tetapii mereka menghiraukan hal tersebut. Lagi pula perpustakaan mampu menampung beberapa kelas di dalam sana.

Kya tak sengaja mengambil buku yang terselip undangan pernikahan salah seorang guru mereka. Sepertinya buku tersebut habis dipakai oleh seorang guru.

"Lihat!" seru Kya pelan.

Zahra dan Dhita terkejut sambil sedikit tertawa renyah.

"Kira-kira hadiah apa yang kalian inginkan jika kalian yang menjadi pengantin wanitanya?" tanya Dhita kemudian.

"Wah! Jika aku yang menikah, kalian harus memberiku lemari rias yang bagus," jawab Kya dengan menggebu.

"Kau?" tunjuk Dhita kepada Zahra.

"Aku? hmm... aku hanya ingin gelas couple yang sederhana dengan ukiran namaku dan pasanganku," ucapnya malu-malu.

"Aku akan memberikannya," ucap Dhita senang.

"Haish... kenapa memikirkan itu."

Mereka akhirnya pergi dan kembali mencari buku yang seharusnya mereka cari.

Zahra lalu mengangguk seolah ia tahu siapa pengirim hadiah tersebut.

"Untuk apa Dhita mengirimi ini sekarang? Bukankah aku sudah mengatakan soal resepsiku?" tanyanya pada diri sendiri.

Lalu ia melanjutkan membaca surat tersebut dengan seksama.

Selamat sekali lagi.

Andai saja...

Ah sudahlah. Mungkin lain kali:)

AR~

Apa yang dibicarakannya? Siapa pula AR?

Apa mungkin bang Juna? Arjuna Rinaldi?

Zahra mengangguk lagi.

Bisa jadi.

Lalu ia tersenyum melihat hadiahnya. Ia sempat menggeleng tak percaya jika Juna melakukan hal semanis ini padanya.

Ia segera membereskan kotak tersebut dan segera membuangnya ke tong sampah. Gelas itu berada di genggaman tangan mungilnya sebelum akhirnya berada di rak bersama gelas lainnya.

Cantik sekali, pujinya.

Pak An

Bisakah temui saya sore ini?

Sepertinya minggu depan saya tidak akan di sini. Bagaimana?

Zahra yang membaca pesan tersebut menggeram kesal. Permasalahannya adalah ia punya janji sore ini dengan Al. Menghabiskan waktu sore hari bersama Al adalah suatu hal yang sulit ia dapatkan dan Dika mengajaknya untuk bimbingan. Sebelum wanita itu membalas pesan tersebut, ia terlebih dahulu memberi tahukan hal tersebut kepada suaminya.

To: **Mas suami**

Mas, maaf ya:(sore ini kamu lanjut kerja aja di kantor. aku ada bimbingan dadakan sama Pak An. Kamu jangan marah ya sama Pak An, ini serius mendesak banget mas. Maaf ya mas:(

I love you, masku:)

Semoga mas Al mengerti, pintanya dalam hati.

Zahra

Baik pak, saya akan menemui bapak sore ini. Terima kasih info nya pak

Dika yang membaca pesan tersebut bersorak gembira. Ia meninggalkan kantin dan segera menuju ruangannya. Ia akan menunggu Zahra di sana.

Drrt... drrt....

Dika menoleh ke arah ponselnya yang berada di atas meja lalu melihat pesan dari Al. dika tahu ini akan terjadi, ia pun hanya tersenyum kecil melihat tingkah Al yang sepertinya sangat kesal.

Al

Bisa gak sih kalo bimbingan gak usah dadakan gini? Lo ngerusak acara gue, Dik!

Tanpa berniat membalas pesan tersebut, Dika meletakkan ponselnya lagi. Ia terkekeh membayangkan raut wajah Al yang merah padam terbakar api cemburunya.

"Al... Al...," kekehnya.

Tok... tok... tok....

Dika tersenyum, "Masuk!"

Muncullah Zahra dengan penampilannya yang tidak berubah di mata Dika. Ia segera memasang wajah sangarnya seperti biasa. Zahra berjalan menuju meja Dika dan duduk di kursi yang telah disediakan. Wajahnya tampak tidak bersahabat dengan gestur yang lesuh.

"Bapak mau pergi kemana sih?" keluhnya.

Dika mengerutkan dahinya, " Kenapa? Kamu takut kangen sama saya?"

Zahra melihat Dika dengan tatapan horornya, "Jangan ngadi-ngadi pak, gak takut sama Pak Al?"

"Al doang, gampang itu mah."

"Udah deh pak, ayo kita mulai."

"Oke... oke...."

Mereka berakhir dengan tumpukan kertas-kertas hasil kerja keras Zahra yang dipenuhi coretan maha karya Dika.

siapa AR? arjuna Rinaldi?

bang Juna kok sweet banget astaga:)

terima kasih aku ucapkan kepada teman-teman yang sudah bersedia membaca:)

jangan lupa vote and komen ya:)

love you guys<3

AR

haloo....

selamat membaca teman-teman:)

Zahra masih setia di depan laptopnya tanpa menghiraukan Al yang sudah merengek minta tidur bareng. Ia menutup telinganya dengan *earphone* agar tak mendengar ocehan Al yang sangat berisik menurutnya.

"Zahra sayang... tidur yuk," ajaknya.

"Sayang."

Zahra mengangguk-anggukan kepalanya sesuai irama musik yang ia dengarkan melalui *earphone* yang ia gunakan. Al yang melihat hal tersebut mau tidak mau beranjak menuju kasur dan tidur terlebih dahulu tanpa pelukan istrinya.

"Aish, menyebalkan!" serunya.

Begitulah Al yang terkadang lupa jika istrinya masih seorang mahasiswi tingkat akhir yang harus bekerja keras memperjuangkan kelulusannya. Sedangkan Al yang akhir-akhir ini sangat sibuk sehingga tidak sempat membantu sang istri juga membutuhkan Zahra sebagai seorang istri. Semua tampak sulit sekarang.

Zahra melihat Al yang sudah mendarat di kasur mulai melepaskan *earphone*-nya. Ia terus mengetik sambil

memerhatikan buku-buku referensinya.

Drrt... drrt....

Pesan masuk di ponselnya. Wajahnya tampak sumringah ketika membaca rentetan kalimat yang keluar dari balik ponsel tersebut. Itu bantuan dari Dika, dosen pembimbingnya. Ia sangat bersyukur mempunyai dosen pembimbing yang merupakan sahabat suaminya. Dika selalu menawarkan bantuan yang tidak seharusnya ia dapatkan dari seorang dosen.

Dosen lain tidak akan mau repot-repot merespon jika ditanyai mengenai tugas akhir di malam hari begini, tetapi Dika mau. Lelaki itu sudah dibutakan oleh cinta.

Cinta. Bahkan sebelum ia menyatakannya, cinta tersebut harus padam sebelum waktunya. Tapi apakah cintanya begitu cepat padam? Melupakan, merelakan, mengikhlaskan, bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Tapi, Dika harus melakukannya.

Namun, semakin ia mencoba semakin kuat pula cinta tertanam di dadanya. Jelasnya, ia masih mencintai gadis tersebut. Ia cukup bersyukur saat ia harus menjadi dosen pembimbing tugas akhirnya Zahra. Setidaknya, ia akan bersama wanita itu sebelum kesempatan melihat wanita itu semakin habis.

Setelah Zahra lulus, jelas Al akan mengurung wanita itu di dalam istana mereka dan Zahra tentu akan mau seharian di dalam sana. Mengingat wanita itu sangat menyukai berdiam diri di tempat sepi asalkan bersama tumpukan buku. Tentu saja Al akan membangun istana dengan perpustakaan di dalamnya.

Bukankah menyenangkan memiliki istri seunik Zahra? Al menjadi manusia paling beruntung, begitulah pikir Dika.

Zahra

Terima kasih ya pak, maaf merepotkan bapak malam-malam begini

Zahra selesai tepat pukul satu dini hari. Ia bergegas menutup laptopnya dan merapikan meja belajarnya. Lalu ia beranjak menuju kamar mandi dan melakukan ritual sebelum tidur yaitu sikat gigi, cuci muka dan berwudhu.

Segera ia merebahkan tubuhnya yang lelah di samping sang suami.

Selamat tidur, mas.

"Hati-hati ya mas," ucapnya setelah mencium tangan suaminya.

Al mencium keningnya lembut. Hari ini harusnya Zahra melakukan pertemuan dengan Dika, tetapi mereka sudah melakukannya di minggu yang lalu karena minggu ini Dika tidak berada di Yogyakarta. Dika sedang mengikuti seminar di salah satu kota di Jawa Barat.

Zahra hendak menutup pintu apartemen, tetapi terlihat Pak Satpam yang datang dengan tergesa-gesa menghampiri apartemennya. Ia pun menunggu di depan pintunya.

"Ada apa pak?" tanyanya sedikit mengerutkan dahinya.

Pak satpam terlihat ngos-ngosan, "Huu... Huu... be-gini bu, a-da paket lagi."

Satpam tersebut menyerahkan sebuah amplop cokelat yang berukuran besar. Ia mengambil amplop tersebut dan meneliti identitas sang pengirim yang sayangnya tidak tertera di sana. Zahra mulai berpikir keras.

Jika tidak ada identitas sang pengirim, artinya paket ini diantar secara langsung. Atau melalu perantara orang lain yang pastinya bukan jasa pengiriman barang.

"Siapa pak yang ngirim?"

Pak satpam menggeleng, "Gak tahu bu, tadi saya liat udah ada di pos aja."

Zahra semakin bingung tak mengerti.

"Yasudah bu, saya duluan ya."

Zahra mengangguk dan masuk ke dalam apartemennya.

Langkahnya menuju sofa kesayangannya. Mendaratkan bokongnya di sana lalu membuka amplop tersebut dengan perlahan. Betapa terkejutnya Zahra melihat foto wanita yang sepertinya tak asing diingatannya tengah memegang bahu suaminya yang duduk di singgasananya. Mata mereka beradu menyiratkan sesuatu yang tidak Zahra ketahui. Lengan wanita itu bersandar di dada bidang suaminya.

Zahra mengernyitkan dahinya.

Apa ini? astaga!

Ia menelisik semua isi amplop tersebut dan melihat secarik kertas. Tulisan kertas tersebut sama dengan tulisan di surat terakhir kali yang ia terima.

Orang yang sama, pikirnya.

Hai,

Bukankah itu suamimu? Ah, aku tidak menyangka itu terjadi padamu. Aku yakin, saat ini pun kau masih mempercayai suamimu itu karena aku tahu bagaimana dirimu.

Mungkin lain kali kau harus melihat siaran langsungnya, aku akan mengundangmu saat itu terjadi, jika itu diperlukan.

Ngomong-ngomong, aku tidak pernah melihatmu di kantor setelah hari itu. Pantas saja suamimu bisa melakukan ini dibelakangmu.

Sering-sering datanglah ke kantor, jika kau lupa wanita itu Rena, sekretaris Al.

Jangan tanya siapa aku, karna aku tahu kau tahu siapa aku.

AR~

Zahra melipat kertas tersebut lagi. Ia masih berpikir siapa manusia berinisial AR, apakah benar Arjuna Rinaldi? Kemungkinan terbesar memang lelaki tersebut mengingat ia satu kantor dengan suaminya.

Kenapa bang Juna gak kasih tau langsung atau lewat chat gitu? Kenapa harus surat? Apa dia takut Al tahu soal ini?

Begitu banyak pertanyaan dalam pikirannya. Ia juga tidak bisa memungkiri bahwa ia sesakit itu melihat potret suaminya bersama wanita lain dengan posisi seintim itu. Perlu diketahui bahwa Zahra juga wanita biasa sama seperti wanita lainnya.

Rasanya ia ingin mencabik wajah wanita itu dan meneriakinya "Akulah wanitanya, aku, Zahra Agustin, istri dari Aldrian Putranta Bagus!"

Hatinya begitu sakit, meski ia tidak tahu bagaimana kebenaran dari foto tersebut tapi ia bisa melihat bahwa mereka sangat menyukai posisi tersebut dengan tatapan saling memuja.

Ia menangis dan meremas foto tersebut.

"Hiks... hiks... kamu jahat mas. Apa kurangnya aku? apa kamu lelah nunggu aku siap menyerahkan semuanya? Hiks...."

Arghhh..., Zahra membuang foto tersebut asal sebagai bentuk pelampiasan amarahnya. Ia tidak tahu lagi bagaimana ia harus bersikap ketika bertemu suaminya.

"Zah, tenang," ucapnya pada diri sendiri.

Ia menarik napas perlahan dan membuangnya. Begitu seterusnya hingga ia merasa lebih baik. Setidaknya ia bisa berpikir lebih jernih lagi. Untuk saat ini ia memutuskan untuk mengabaikan foto tersebut dan berusaha mempercayai sang suami. Ia tidak ingin salah mengambil keputusan yang akhirnya membuat dirinya menyesal seumur hidup.

Pernikahan bukanlah semua mainan yang ketika rusak karena sebuah benturan akan dibuang begitu saja. Tidak! Pernikahan adalah sesuatu yang sifatnya sakral. Ia sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk menikah sekali seumur hidupnya. Satu lelaki untuk selamanya, Al dan hanya Al.

how?

Sebagian diriku

double update...

hehehe...

selamat membaca:)

Al yang sudah terbiasa dengan keseharian Zahra dengan laptop dan buku-bukunya hanya bisa menatap nanar dirinya sendiri. Setidaknya itulah yang harus ia lihat akhir-akhir ini. Setiap kali malam datang, ia harus bersiap melihat istrinya dalam mode ngambis dan ia tidalk menyukai hal tersebut.

Ia langsung merebahkan tubuhnya ke atas kasur tanpa merengek kepada Zahra seperti biasanya. Hal ini pulalah yang membuat Zahra menautkan alisnya. Ia merasa aneh dengan Al malam ini.

Kenapa gak ngoceh kayak biasanya? Ini aneh.

Pikiran negatif memenuhi kepala kecil Zahra. Ia mulai mengaitkan hal tersebut dengan foto yang ia terima. Semuanya seperti jelas di matanya. Ia berusaha menyangkal pikiran-pikiran tersebut, tetapi ia tidak bisa mengabaikannya.

Rasa bersalah mulai muncul di dalam dadanya.

Salahku yang menahan haknya. Salahku yang memintanya menunggu terlalu lama, hingga akhirnya ia mencari pelariannya. Hiks....

Ia tidak ingin mengakhiri pernikahannya, tetapi ia juga tidak bisa bertahan atas sebuah pegkhianatan. Harusnya ia bisa

dengan mudah mencampakkan Al seperti Al mencampakkannya seperti itu, tetapi nyatanya ia begitu mencintai lelaki itu.

Mas, maafin aku... hiks... hiks....

Semuanya baik-baik saja setelah kejadian Zahra mengetahui semuanya, ia bahkan tidak membahas soal foto tersebut kepada Al. Ia memilih diam dan memendam semuanya sendiri. Ia masih menyiapkan baju kerja untuk Al, makanan untuk sarapan, dan semua kebutuhan Al ia penuhi seperti biasanya.

"Mas, hari ini aku ke kampus ya," ucap Zahra memberi tahu.

Al menghentikan kunyahannya lalu memandang Zahra sambil berpikir.

"Bukannya kamu gak ada jadwal ya hari ini?" tanya Al memastikan.

Zahra menjawab dengan tenang, "Bu Sekar kemarin ngajak ketemu soalnya beliau ada acara minggu depan."

Jangan kira itu hanya alasan, nyatanya memang begitulah keadaannya.

Al mengangguk paham dan menyetujui hal tersebut. Lihat? Bukankah lelaki itu sangat posesif? Tapi, benarkah jika lelaki itu bermain di belakang sang istri? Jika benar, siapapun tolong bunuh lelaki itu. Sesungguhnya ia tidak pantas mendapatkan cintanya Zahra.

Al berangkat ke kantor dan Zahra mencium tangannya sebelum keluar apartemen kemudian Al balas mencium

kening wanitanya seperti biasa.

Sesampainya di kantor ia berjalan dengan santai menuju ruangannya. Melepas jasnya dan berakhir di singgasana miliknya. Ia mengeluarkan ponselnya yang baru saja berdering dan menampilkan pesan singkat dari Dika, sahabatnya.

Dika

Al, lo jarang banget ngampus. Gue kangen kali:(

Al mengerutkan keningnya tak percaya. Lalu tersenyum geli.

Al

Gaya lo kangen, jijik! Udah gak usah basa-basi, apa mau lo?

Dika

Makan siang bareng kuy, gue jemput gak ada penolakan!

Al

Itu doang? Okelah, lagipula gue males nyetir

Dika

Oke.

Al menutup ponselnya kembali. Ia mulai bekerja dengan riang.

Namun tiba-tiba saja pikirannya melayang pada Zahra, istrinya. Entah mengapa tapi ia sangat memikirkan wanita itu. Perasaannya tidak enak, sepertinya.

Ia kembali mengendalikan dirinya untuk tetap fokus dalam pekerjaan. Hingga akhirnya jam makan siang tiba ia segera menjauhkan diri dari mejanya dan bersandar di kursi.

"Halo," ucap Al menyapa seseorang dibalik ponselnya.

"..."

"oke, gue ke bawah sekarang."

"..."

Zahra baru saja menemui Bu Sekar, dosen pembimbing satunya dalam tugas akhir. Ia baru saja ingin memesan ojek online sebelum akhirnya sebuah tangan menghentikan kegiatannya. Tangan itu menarik lengannya sehingga membuat Zahra menoleh ke arahnya ingin protes. Nyatanya, Zahra terpaku di depan sosok tersebut.

"Kak Ra-ka...," gumamnya nyaris tak terdengar.

Ia masih dalam keadaan kaget melihat sosok itu muncul begitu saja dihadapannya sekarang. Ia persis seperti patung yang diam dan tak bergerak. Laki-laki yang ia panggil Raka bahkan sudah mengibaskan tangannya dihadapan wajah Zahra.

"Zah, *are you okay?*" tanyanya.

"Hah?" jawabnya masih kaget.

"Oh... ah iya... *i'm okay*."

Ia mencoba mengontrol dirinya untuk tidak tertarik lagi dengan lelaki dihadapannya.

"Zah, bisakah kita ngobrol sebentar? *I miss you so bad*," mohonnya.

Zahra mengangguk tanpa ragu, tapi setelahnya ia melotot. Ia sadar ini salah.

"Kenapa Zah?"

"Ah... eng-gak kenapa-kenapa kok."

Ia gugup. Ia tak bisa berbuat apapun ketika sebagian dari dirinya juga merindukan lelaki tersebut. Ia mengikuti langkah kakinya yang sepertinya patuh pada lelaki di depannya, menatap sendu punggung kokoh yang sudah lama tidak terlihat. Seketika ia mengingat kenangan bersama lelaki tersebut yang terbilang singkat namun membekas di ingatan.

Jam kosong seluruh kelas tepat saat seluruh guru mengadakan rapat dadakan. Hal inilah yang disukai seluruh siswa sekolah. Biasanya beberapa siswa akan berhamburan keluar kelas pergi menuju kantin, beberapa lainnya hanya menetap di kelas masing-masing atau mengunjungi kelas lain, atau memilih berdiam diri di perpustakaan duduk di bawah AC.

Zahra tipikal siswa yang memilih perpustakaan sebagai pelabuhannya. Ia akan duduk di dekat jendela sambil membaca novel yang tersedia di perpustakaan atau sekadar membolak-balikkan koran hari itu.

Hari itu matanya membulat ketika pintu perpustakaan terbuka dan menampilkan sosok yang ia puja sejak kelas X. Ini merupakan radius terdekat yang pernah terjadi antara dia dan lelaki tersebut. Ia mengintip lelaki itu dibalik buku yang ia pegang hari itu. Laki-laki berkulit putih itu

melangkah masuk dan mendekat ke rak buku dengan label Physic book.

Jelas sekali jika lelaki itu sangat menyukai pelajaran fisika, pelajaran yang sangat Zahra hindari. Ia masih memerhatikan gerak-gerik lelaki itu yang sudah mengambil buku yang ia inginkan. Lelaki itu duduk di bawah AC, ia bersandar di dinding dengan buku di pangkuannya.

Tiba-tiba pergerakan lelaki itu terhenti, sepertinya ia sadar sedang diperhatikan. Zahra gelapan dan langsung kembali memandang tulisan pada buku yang ia pegang.

Ia memejamkan mata dibalik bukunya, takut-takut lelaki itu menyadari tingkahnya sejak tadi. Matanya tiba-tiba melotot mendengar langkah kaki seseorang mendekat ke arahnya.

"Zah!"

Ia menurunkan bukunya dan menatap Kya yang melihatnya dengan kesal. Matanya berkeliling mencari keberadan Raka yang sudah tidak ada ditempatnya.

"Cari siapa sih?" tanya Kya kesal.

"Hah? Bukan siapa-siapa kok."

"Resek ya, kamu ninggalin aku gitu aja. Bukannya ditungguin," kesalnya.

"Maaf," cicit Zahra pelan.

Akhirnya mereka melanjutkan aktivitas membacanya dengan tenang. Sepertinya rapat dadakan tersebut berlangsung sangat lama.

"Zah, kamu mau balik ke kelas gak? Aku bosen," adu Kya dengan wajah memelas.

"Duluanlah, aku masih mau di sini."

Kya pun meningalkannya bersama siswa lainnya di dalam sana.

Beberapa menit kemudian bel pulang sekolah berbunyi dengan nyaring dan mengharuskan Zahra keluar dari perpustakaan.

"Zahra!" teriak salah satu siswa yang ia kenal bernama Fajar.

Ia pun menghentikan langkahnya, "Ya?"

"Ini ada titipan." Fajar memberikan Zahra sebuah buku yang selama ini ia cari keberadaannya. Buku yang bahkan membuatnya menayakan siapa sang peminjam kepada ibu pustakawati yang terkenal cerewet. Ia menerima buku tersebut dengan tatapan terharu.

"Dari siapa Jar?"

"Nanti kamu juga tahu kok, yaudah ya aku duluan."

Zahra diam tak bergeming melihat kepergian lelaki itu. Beberapa menit kemudian barulah ia sadar dan berlari menuju kelasnya dengan tangan yang menggenggam buku pemberian seorang misterius.

Kelas sudah kosong ketika ia tiba di sana, menyisakan tasnya dan selembar surat di atas mejanya. Hanya pesan singkat dari Kya dan Dhita yang harus pulang lebih dulu dan meninggalkannya.

Bukannya mempercepat geraknya lalu keluar kelas, ia justru duduk di bangkunya dan memerhatikan buku bersampul biru dengan judul "Only You". Ia membuka buku tersebut perlahan, tidak ada tanda kepemilikan perpustakaan yang berarti buku tersebut milik pribadi. Ia terus membukanya hingga terlihatlah secarik kertas berwarna biru yang dilipat rapi.

-Untukmu

Raka Aditya

Itulah untuk pertama kalinya sebuah komitmen saling mengikat terjadi di antara keduanya.

Zahra masih berjalan mengikuti langkah lelaki itu. Ternyata tujuannya tidak jauh dari kampus Zahra, sebuah cafe kecil. Di sanalah akhirnya mereka duduk saling memandang satu sama lain.

aku bisa apa:(

terima kasih telah membaca:)

apa yang akan terjadi selanjutnya ya(?)

hmmm...

Pengakuan

hallo semua:)

selamat membaca...

Mereka duduk saling berhadapan dengan meja sebagai pembatasnya. Zahra hanya mengaduk *lemon tea* yang sudah ia pesan sedangkan Raka memperhatikan tingkah Zahra gemas. Setelah sekian lama akhirnya wajah Zahra kembali menyapa hidupnya.

"Zah... kamu apa kabar?" tanya Raka membuka percakapan.

"Baik."

"Kamu lagi skripsian 'kan ya harusnya?" terkanya.

Zahra meminum minumannya lalu bergumam, "Hmm."

"Berarti bentar lagi wisuda ya," ucap Raka dengan nada rendah.

Uhuk....

Zahra tersedak minumannya sendiri, segera ia menormalkan ekspresi terkejutnya. Pembahasan inilah yang sedari tadi ia hindari.

"Kak sebenarnya... saya sudah menikah," ucapnya dengan rasa bersalah.

Raka tersenyum kecil mendengar pengakuan Zahra. Senyum yang tidak pernah berubah di mata Zahra.

Apa Kak Raka tahu? Kok gak kaget? Batinnya.

"Gak pa-pa kok Zah, kakak tahu, pasti kakak membuatmu menunggu terlalu lama. Maaf ya."

Kalimat Raka melukainya, bukankah harusnya Raka marah? Itulah yang harusnya Zahra terima sekarang. Ia tidak menginginkan kata maaf dari mulut lelaki itu karena yang seharusnya meminta maaf adalah dirinya.

Zah! Laki-laki itu juga bersalah! Stop. Ini semua bukan salah kamu aja, pikirnya memperingati.

"Aku selalu nunggu kakak, dulu."

"Maaf, aku gak pernah kasih kabar. Aku kehilangan ponselku dan semua kontak didalamnya."

Zahra menatap lurus dengan tatapan kosong sambil terkekeh.

"Kak, aku punya akun sosial media lainnya selain whatsapp. Aku bahkan pernah melihat postingan instagram kakak," ujarnya.

Raka tampak sedih melihat wanita yang ia cintai begitu terluka karenanya.

"Maaf."

"Udahlah kak, sekarang semuanya udah gak sama lagi."

Raka mengangguk membenarkan kalimat Zahra, semua telah berubah.

Zah, jika kamu ingin tahu, aku selalu mengharapkanmu. Aku belajar mati-matian untuk masa depan yang telah kita rencanakan hingga saat ini aku bisa bekerja di perusahaan yang aku impikan. Zah, maaf sudah menyakiti begitu dalam. Salahku yang bahkan memberi kabar saja tidak sempat. Jujur, aku bahkan tidak pernah membuka aplikasi sosial media lain kecuali whatsapp. Entahlah, entah Raka siapa yang kamu lihat postingannya waktu itu. Aku bahkan lupa password akun sosial mediaku. Nasi sudah menjadi bubur, maaf, begitulah rentetan kalimat yang harusnya ia ucapkan kepada Zahranya.

"Bisakah kita tetap berteman?" pinta Raka kemudian.

Zahra terdiam. "Kakak yakin?"

Raka mengangguk merespon pertanyaan dari Zahra.

"Kenapa enggak? Teman!" Raka tersenyum dan menyodorkan jari kelingkingnya kepada Zahra.

Sontak ia pun ikut tersenyum dan menyodorkan kelingkingnya juga.

Setelahnya suasana tidak lagi begitu canggung, mereka mengobrol santai layaknya seorang teman. Mereka saling bertukar cerita, entah itu tentang pekerjaan, kuliah, atau hal-hal lainnya. Namun, Zahra tidak akan menceritakan perihal dirinya yang menikah dengan Al karena sebuah wasiat.

"Astaga Dik! Elo jauh-jauh ke kantor gue terus kita makan deket kampus? Tau gitu mending gue aja jemput elo," gerutu Al saat tahu tempat makan mereka berada tak jauh dari kampus.

Dika memarkirkan mobilnya di area parkir kampus khusus dosen dan selanjutnya mereka berjalan menuju tempat makan tujuan.

"Al! itu bukannya istri lo ya?" tunjuk Dika saat mereka jalan melewati salah satu cafe terdekat.

"Hah mana?"

"Itu!"

Al melihat kedua manusia lawan jenis itu saling menyodorkan kelingkingnya sambil tersenyum lebar. Ia melihat binar kebahagiaan menghiasi wajah sang istri.

Siapa laki-laki itu? Pikirnya.

"Itu Raka 'kan ya?" ucap Dika spontan.

Al mengerutkan keningnya menatap lelaki yang Dika maksud kemudian beralih menatap Dika.

"Iya, itu Raka. Dhita pernah kasih liat fotonya ke gue," kata Dika lagi seolah ia paham jika Al menginginkan penjelasannya.

Al menatap lelaki yang bersama Zahra lekat. Ia merasa tak asing dengan wajah itu, tetapi ia lupa dimana ia pernah melihatnya. Al hendak melangkahkan kakinya masuk ke dalam cafe, tetapi sayangnya Dika mencegah hal tersebut.

"Jangan bikin keributan di sini Al, lo gak liat banyak mahasiswa di sini? Apa kata mereka? mending lo tanya nanti saat di rumah."

Al menepis tangan Dika yang memegang lengannya. Ia berjalan menjauhi tempat tersebut dan menghiraukan Dika

yang tengah mengejarnya. Langkahnya menuju salah satu pemberhentian bus trans Jogja. Ia berdiri di sana dengan tatapan kosongnya sebelum pada akhirnya bus datang dan membawanya pergi entah kemana, ia pun tak tahu yang jelas ia ingin pergi dari tempat tersebut.

Zah, jangan bilang itu Raka! Saya tahu betul, cinta terbesarmu hanya untuk saya. Saya juga tahu, laki-laki itu pernah memenuhi hatimu bahkan tanpa kalian bersama. Jika begini saya bisa apa? Bahkan kamu belum menceritakan soal laki-laki itu kepada saya. Raka, satu-satunya saingan terberat saya bahkan sebelum saya menjadikanmu milikku. Sekarang pun rasanya saya kalah jika disandingkan dengannya.

Duduk menyudut di bus dengan pandangan keluar jendela, masih dengan tatapan kosongnya. Al tahu Zahra tidak akan mengkhianatinya, tetapi ia tidak yakin dengan lelaki bernama Raka. Laki-laki itu bisa saja mengobral cintanya dan menyakinkan Zahranya untuk kembali mewujudkan apa yang harusnya mereka wujudkan.

Hanya satu hal yang Al tahu, masa penantian Zahra terhadap Raka harusnya setelah wanitanya wisuda. Setelah waktu itu tiba dan Raka masih belum datang, maka Zahra berhak meninggalkannya. Namun, waktu itu belum tiba dan Raka sudah datang dengan keadaan Zahra sudah menikah. Apakah semuanya akan tetap berjalan sesuai rencana keduanya atau mereka akan saling melepaskan karena Zahra sudah menjadi milik orang lain? Al memilih pilihan kedua, mereka harus berpisah, *selamanya.*

Bus berhenti di pemberhentian selanjutnya yaitu Malioboro. Al ikut turun bersama penumpang lainnya. Sepertinya hari ini Al akan menghabiskan malam di tempat itu, ia perlu

mendinginkan pikirannya. Ia masih belum sanggup untuk menemui Zahra dengan keadaannya yang kacau.

Ia berjalan menyusuri jalanan Malioboro yang penuh keramaian. Tidak! Ia tidak menghentikan langkahnya di Kilometer Nol, tetapi melanjutkan jalannya hingga sampai di alun-alur lor. Ia juga tidak menghampiri dua buah pohon beringin yang menjulang di tengah lapangan tersebut, tetapi ia hanya duduk di pinggir lapangan menghadap jalan raya.

Matanya menatap salah satu rumah makan yang pernah beberapa kali ia datangi dulu, soto sampah, tempat dimana ia bertemu Zahra selain di kampus. Salah satu tempat yang menjadi kenangan dirinya dan sang istri. Ia ingat betul bagaimana Zahra yang tampak tidak nyaman dengan kehadiran dirinya saat itu. Ia selalu ingat laki-laki yang ia sebut namanya dalam telepon hingga semua orang memperhatikannya. Ia ingat untuk pertama kalinya ia tahu, teh tawar minuman favoritnya di tempat itu.

Zah, saya tahu kamu mencintai saya. Tapi, jika bukan karena wasiat apakah semuanya akan terjadi seperti yang saya inginkan? Akankah kita bersama seperti saat ini?

Seorang pengamen datang membawa gitarnya, terdengar alunan musik keluar dari gitar yang ia mainkan. Tidak nyaman dengan suara itu, Al segera memberinya selembar uang lima puluh ribuan. Sang pengamen menerimanya dengan gembira sambil terus mengucapkan terima kasih.

Ia memejamkan matanya, ia lelah. Keadaannya saat ini sangat kacau dengan kemeja yang sudah keluar kemana-mana. Ia meremas rambutnya kesal.

Jika ada kata percaya, maka saya akan gunakan itu untuk kamu Zah. Saya percaya kamu sepenuhnya. Saya tahu.

Kamu jika sudah cinta itu terlalu, artinya itu berlaku juga kepada saya. Saya percaya kamu. Jangan kecewakan saya, Zah.

senin depan aku sudah mulai kuliah guys:(

aku usahain akan terus update

terima kasih kalian yang sudah support aku terus,

btw,

aku pengen nanyak nih sama kalian,

kalian suka dengerin podcast gak sih?

kalo suka, biasanya dengerin dimana?

spotify (?)

Google podcast (?)

Anchor (?)

Others (?)

Pulang pagi

Halo semua....

waktu itu aku perah bilang kan ya soal podcast,

nah aku cuma mau bilang, jika kalian berkenan silakan kunjungi podcast aku di spotify. namanya cerita kita kita, di sana kita akan bertemu via suara bersama aku.

terima kasih:)

---

selamat membaca:)

Jarum jam terus berputar dan itu semua di bawah pengawasan Zahra. Ia masih berdiri sambil mondar-mandir mencemaskan suaminya. Ponselnya tidak aktif, wanita itu telah menghubungi suaminya berkali-kali dan hasilnya nihil. Hal tersebut akhirnya membuat Zahra semakin cemas dengan keadaan Al sekarang.

Jam sudah menunjukkan pukul satu dini hari dan Al belum pulang juga. Zahra berakhir dengan tertidur di sofa saking lelahnya. Tubuhnya melengkung kedinginan di atas sofa. Pintu apartemen terbuka setelah terdengar suara nyaring akibat kode pas yang dimasukkan benar. Al, pulang. Lelaki itu melihat sang istri menunggunya hingga tertidur di sofa.

Ia melepas sepatunya dan segera menghampiri Zahra untuk mengangkat wanita itu menuju kamar mereka. Perlahan ia mendekat dan mengelus pipi sang istri lembut, menatap mata indah itu terpejam dihiasi bulu mata yang lentik. Ia tersenyum ketika pandangannya jatuh pada hidung mungil

Zahra yang sepertinya tidak bertulang atau lebih tepatnya pesek.

"Zah, semuanya akan baik-baik saja 'kan?" gumamnya kemudian mengangkat tubuh sang istri.

Adzan subuh berhasil membangunkan Zahra, matanya bergerak perlahan membuka sempurna. Ia kaget dengan dirinya yang berada di kamar. Lalu dimana suaminya? Tempat di sebelahnya kosong tidak ada siapapun. Ia masih duduk di atas kasur dengan pikiran yang berkecamuk.

Terdengar suara gemericik air dari dalam kamar mandi. Tidak lama kemudian suara tersebut hilang digantikan dengan suara pintu yang terbuka.

Ceklek...

"Kamu udah bangun?" tanya Al yang baru saja keluar dari kamar mandi.

Kondisinya masih menggunakan selembar handuk yang dililitkan di pinggang dengan bertelanjang dada. Zahra sudah sering melihatnya jadi tidak akan ada suara teriakan untuk hal itu.

"Hmm...," jawab Zahra yang sepertinya enggan untuk bangkit dari kasur.

"Aku mau ke masjid, kamu ambil wudhu gih terus sholat."

Zahra mengangguk dan berlalu menuju kamar mandi. Kesadaran wanita itu masih belum sepenuhnya kembali.

Setelahnya ia keluar dan tidak mendapati suaminya di kamar yang berarti Al sudah pergi ke masjid. Ia pun segera melaksanakan sholat subuh seorang diri. Selesai melafalkan doa dan permohonannya ia menuju dapur untuk membuat sarapan.

Namun sebelum membuat sarapan mereka, ia membereskan kamar terlebih dahulu. Hari ini ia hanya akan membuat roti lapis dengan teh hangat untuk Al dan susu cokelat untuknya. Tidak membutuhkan waktu lama ia telah selesai. Ia menghidangkannya di meja makan kemudian kembali ke dapur untuk membereskan dapur.

Beberapa menit kemudian Al pulang, penampilan lelaki itu menggunakan baju koko sebagai atasan dan sarung untuk bawahannya. Ya seperti kebanyakan laki-laki pada umumnya ketika ke masjid.

"Assalamu'alaikum."

Zahra menghampirinya, "Wa'alaikumsalam."

Ia meraih tangan Al lalu menciumnya, jika biasanya Al hanya akan mengecup keningnya lembut kali ini lelaki itu menarik Zahra ke dalam pelukannya. Al bahkan memejamkan matanya saat merasakan kehangatan pelukan mereka. Zahra hendak melepaskan pelukan mereka karena dirasa sudah cukup, tetapi Al menahannya.

"Biarkan seperti ini sebentar."

Zahra patuh. Sedetik kemudian ia mendongakkan kepalanya menatap Al yang memejamkan matanya.

"Mas ada masalah ya?" tanya Zahra penasaran.

Laki-laki itu menggeleng dan Zahra hanya diam tak lagi bicara.

"Mas," panggil Zahra kemudian.

"Ya," jawab Al lembut.

"Aku ketemu Kak Raka kemarin."

Syukurlah kamu jujur Zah, batin Al lega.

"Kok bisa? Terus gimana?" tanyanya senormal mungkin.

Al melepaskan pelukan mereka lalu mencengkeram bahu Zahra dan menatapnya dalam.

"Gak sengaja, aku juga gak tahu kenapa dia ada di sana."

"Terus?" tanya Al penasaran.

Al tentu sangat ingin tahu apa yang mereka bicarakan hingga membuat istrinya begitu senang.

"Aku bilang aku udah nikah."

"Terus gimana reaksinya?"

"Ya gitu. Dia maklum kok."

Al mengangguk saja.

"Hmm, mas tahu Raka dari Kya ya? Dia cerita apa aja soal Kak Raka?"

Benar. Al tahu Raka dari Kya tentu saja, ia hanya tahu lelaki itu sesorang yang istrinya tunggu, hanya itu saja. Tidak ada hal lain yang ia tahu, tetapi dari hal itu ia juga tahu jika Raka adalah orang yang harus ia waspadai.

"Iya, Kya Cuma bilang kamu nungguin dia. Katanya kalian bakal nikah kalo kamu udah wisuda 'kan?"

Zahra mengangguk lemah.

"Dia datang, Zah. Apakah artinya dia akan memintamu kembali?"

Al mulai mencemaskan posisinya.

"Mas ngomong apa sih, kamu suami aku. Untuk apa dia memintaku kembali saat tahu aku milik kamu?" ujar Zahra sedikit marah.

"Baguslah." Al kembali menarik Zahra dalam pelukannya.

"Saya takut, Zah."

Zahra membalas pelukan suaminya dan mengelus punggung Al lembut berusaha memberi kekuatan atas ketakutan yang ia alami.

"Aku gak akan melepaskan kamu mas, kamu tahu itu."

"Aku tahu, Zah. Tapi aku takut takdir mempermainkan kita," ucapnya.

Setelah adegan haru biru pagi tadi, kini mereka sudah duduk di meja makan saling berhadapan satu sama lain. Al terus-terusan menatap Zahra tanpa mau mengalihkan pandangannya. Hal tersebut lantas membuat Zahra gugup setengah mati padahal sudah sering sekali hal itu terjadi.

"Mas, stop liatin aku kayak gitu," geramnya.

"Gak mau! Aku mau liatin kamu sampek kamu meleleh," canda Al.

"Di kira aku cokelat? Diliatin sampek lebaran monyet juga gak bakal meleleh mas."

"Udah buruan di makan sarapannya," tambahnya.

"Emang kamu tahu kapan monyet lebaran?"

Al masih belum melepas maniknya dari sang istri. Ia masih melipat kedua tangannya di depan dada dengan gaya *bossy*-nya.

"Mas...," rengeknya.

Al terkekeh mendengar Zahra menyerah menghadapinya. Ia pun mengampil roti yang sudah disiapkan dan menggigitnya sepotong demi sepotong.

"Tehnya mau ditambah jahe gak?" tawar Zahra.

Al menggeleng, "Gak usah, ini juga udah enak."

"Kamu kemarin darimana mas? Aku nungguin kamu loh," ucap Zahra.

Al tersenyum kikuk lalu menggaruk tengkuknya yang tidak gatal sama sekali.

"Aku ke Alun-alun."

"Ih kok gak ajak aku?" protes Zahra.

Aku mau menjauh dari kamu waktu itu, masa iya aku ajak kamu, gerutu Al dalam hati.

"Kamu 'kan kemaren ke kampus, jadi aku gak ajak."

Zahra hanya manggut-manggut menerima alasan Al yang baginya masuk akal. Jika saja Al mengajaknya kemarin,

artinya ia tidak akan bertemu dengan Raka. Benar-benar tepat sasaran, skenario Tuhan tidak pernah melenceng sama sekali.

"Aku pergi ya."

Zahra bergegas menarik lengan Al dan menciumnya seperti biasa. Al menangkupkan tangannya meraih kepala istrinya lalu ia mulai mencium kening Zahra seperti hari sebelumnya. Ia menatap Zahra sesaat lalu mencium kedua mata wanita itu, tidak sampai di situ. Al mencium hidung lalu kedua pipinya dan berakhir di bibir merah muda itu. Hanya kecupan, tidak lebih.

"Aku sayang kamu, sayang," bisik Al kemudian.

"*Me too,* Mas."

Jika ada kata percaya, maka aku akan gunakan itu untuk kamu Mas. Aku percaya sama kamu mas. Aku anggap aku tidak pernah melihat foto itu karena aku mempercayaimu, mas. Aku percaya kamu. Jangan kecewakan aku, Mas.

kalau benar Al berkhianat,

kalian setuju Zahra sama siapa?

atau tetap bertahan sama Al?

*Yg belum follow, follow aku dong:)

Salah Tujuan

Halo semua...

Apa kabar?

aku kepo pake banget, kalian nemuin cerita ini dimana? wkwkwk

ceritain dong gimana bisa nemu aku di sini hehehe

yaudah,

selamat membaca:)

Rumah tangga mereka baik-baik saja, tetapi dalam hati masing-masing mereka saling mencemaskan. Keduanya masih menyimpan ketakutan tentang sesuatu yang harusnya tidak mereka khawatirkan. Al dengan pikirannya terhadap Raka dan Zahra dengan pikirannya terhadap Rena.

Beberapa kali surat dari AR kembali menghantuinya setelah ia berusaha mengabaikan semua yang orang tersebut kirimkan. Entahlah, ia juga tidak yakin jika sosok tersebut adalah seseorang yang ia kenal.

Tampaknya kamu bahagia ya,

Kamu bahkan mengabaikan perkataanku yang bahkan sudah terbukti kebenarannya. Segitu butanya cintamu? Aku tahu, kamu jika sudah cinta itu terlalu. Tapi, jika begini kau terlihat seperti wanita bodoh.

Kudengar malam ini suamimu akan lembur bersama sekretarisnya, datanglah. Aku juga di sana menunggumu.

AR~

Zahra memijat pelipisnya pelan. Haruskah ia datang untuk membuktikannya sendiri? Begitulah petanyaan yang memenuhi pikirannya sendiri.

Zahra

Mas, kita makan malam di luar ya?

Mas suami

Maaf sayang, aku lembur malam ini. Kamu makan di rumah aja ya, aku makan di kantor

Zahra

Oke mas, semangat bekerja:)

Perasaannya semakin kalut, benar perkataan AR. Jika ia tahu artinya bisa jadi ia sekantor dengan Al. Apa mungkin dugaannya benar jika AR adalah Arjuna Rinaldi?

Drrt... drrt....

"Halo Zah."

"Ya, Des. Kenapa?"

"Desi mau ngajak Zahra ngerjain skripsi bareng di perpus nih, Zahra mau gak?"

Zahra memijat pelipisnya, sekarang kepalanya benar-benar ingin pecah. Perkara skripsi yang belum rampung ditambah

lagi permasalahan rumah tangganya yang semakin lama semakin mengkhawatirkan.

"Hmm... oke Des. Kita ketemu di perpus aja ya."

"Oke Zahra. Desi tunggu ya."

Panggilan terputus dan Zahra bergegas mengemas laptop dan buku-bukunya untuk dibawa. Syukurnya keadaan apartemen telah rapi dan bersih sehingga ia bisa meninggalkan apartemen dengan tenang tanpa perlu memikirkan pekerjaan rumah tangga lagi.

Seperti biasa ia akan mengendarai ojek online untuk sampai di perpustakaan. Jarak apartemen dengan fakultasnya memang tidak terlalu jauh, tetapi jika dibandingkan dengan perpustakaan pusat bisa dikatakan cukup jauh. Maka dari itu ia memutuskan untuk memesan ojek online.

Lebih kurang lima belas menit ia telah tiba di depan bangunan tinggi nan artistik tersebut yaitu perpustakaan pusat. Setelah membayar ongkosnya, ia melangkah masuk.

"Des, kamu dimana?" begitulah pesan yang ia kirim kepada seseorang yang bernama Desi. Ketauhilah jika perpustakaan tersebut tentu sangat besar dan luas jadi untuk menemukan seseorang itu akan sangat sulit. Zahra memutuskan untuk duduk sejenak di salah satu kursi yang tersedia di lantai dasar. Ia terus memperhatikan ponselnya menunggu Desi membalas pesannya.

"Zahra!"

Kepalanya mendongak ketika seseorang memanggil namanya dan ia yakin itu bukan suara perempuan bernama Desi.

"Eh, Pak Dika. Kenapa pak?"

Dika? Ya. Zahra mengubah panggillannya dari An menjadi Dika atas permintaan suaminya sendiri. Katanya, An terlalu spesial dan hal itu akan membuat Dika besar kepala.

Dika duduk di kursi yang tersedia di hadapan Zahra.

"Gak pa-pa. Saya tadi kebetulan habis dari atas, kamu di sini sendirian?"

"Oh, saya nunggu temen pak. Rencanya mau skripsian," jawab Zahra seadanya.

Dika hanya menggut-manggut mendengarnya lalu keheningan menyerang keduanya. Ia tidak beranjak masih duduk di sana sambil memainkan ponselnya begitu pun Zahra.

Desi

Desi di deket jendela, meja besar Zah.

Zahra

Lantai berapa des?

Desi

Hah? Jangan bilang kamu di perpus pusat?

Zahra

-_-

Aku otw des, kamu sih gak bilang yang jelas

Desi

Ya maaf:(

Zahra bangkit hendak pergi ke perpustakaan fakultasnya. Syukurnya fakultasnya dengan perpustakaan pusat tidak terlalu jauh jadi ia bisa sampai di sana hanya dengan berjalan kaki.

"Mau kemana Zah?"

Zahra berbalik. Bahkan ia lupa jika ada Dika dihadapannya.

"Maaf pak, ini saya mau ke perpus fakultas. Salah alamat ternyata, hehehe."

"Sekalian aja sama saya."

"Eng-gak usah deh pak, deket juga. Saya jalan aja," tolaknya sedikit canggung.

"Tidak ada penolakan! Ayo," tegas Dika dan berjalan duluan.

Terpaksa. Mau tidak mau ia membuntuti Dika dan ikut masuk bersama ke dalam mobil lelaki itu. Ia memperhatikan mobil Dika dengan seksama. Mobil tersebut adalah mobil yang pernah ia naiki dulu sekali bersama kedua sahabatnya juga suaminya, Al.

Ia ingat betul dengan Al yang secara kebetulan selalu bertemu dirinya di warung makan soto sampah favoritnya. Sekarang ia tahu alasan mengapa dirinya selalu bertemu lelaki itu di luar kampus. Dulu, ia selalu merasa aneh dan takut soal senyum yang Al tampilkan dihadapannya saat bertemu di luar kampus. Sekarang semuanya sudah menjadi pemandangan sehari-hari untuknya.

"Kenapa Zah?" tanya Dika saat melihatnya meneliti mobilnya.

"Ah, gak pa-pa pak."

"Kalo kamu suka sama mobilnya, bilang aja Zah," godanya.

Zahra memutar bola matanya. "Enggak kok pak."

"Kalo suka juga gak pa-pa, kamu bisa naik mobil ini setiap hari bareng saya."

"Kenapa bareng bapak?" tanyanya sambil menoleh ke arah Dika.

"Ya karena syaratnya kamu jadi pacar saya, mau?" goda Dika lagi dengan sedikit terkekeh dan menampilkan kedua lesung pipinya.

"Kalo bapak berani lawan Mas Al, ya gak pa-pa," jawab Zahra sombong.

"Hahaha... gak deh. Saya takut," tawa Dika pecah dan lagi-lagi menampilkan lesung pipinya.

Zahra sempat tersenyum tipis melihat lesung pipi tersebut. Ia selalu iri dengan seseorang yang mempunyai lesung pipi, menurutnya itulah salah satu pemanis alami yang dimiliki manusia. Kenyataannya lesung pipi adalah suatu kecacatan yang paling menguntungkan.

"Udah pak, jalan."

Akhirnya Dika menjalankan mobilnya dan melesat menuju fakultas mereka. Tidak membutuhkan waktu yang lama mereka telah tiba di parkiran khusus dosen. Segera Zahra keluar mobil milik dosennya tersebut setelah mengucapkan terima kasih. Ia tidak ingin memunculkan gosip murahan yang akan menghebohkan satu kampus perkara dirinya

yang diketahui satu mobil dengan dosen terpopuler di kalangan kaum hawa.

Dika yang paham akan gerak-gerik Zahra membiarkan wanita itu pergi sebelum dirinya keluar. Setelah dirasa cukup aman barulah Dika keluar dari mobilnya dan pergi menuju ruangannya yang berada di gedung departemen matematika.

Zahra

Aku bentar lagi sampek des :)

Desi

Sorry ya Zah...

Zahra

Gpp des, santuy:)

Ceklek....

Zahra mendorong pintu perpustakaan pelan takut-takut suara pintu menganggu penghuni perpustakaan. Ia berjalan menuju rak peletakkan tas lalu menigisi presensi yang tersedia di meja penjaga perpustakaan.

"Akhirnya...," ucapnya dan meletakkan kepalanya di atas meja sambil menatap Desi lemas.

Desi tersenyum melihat kedatang Zahra dihadapannya, "Hai."

Zahra pun melambaikan tangannya di hadapan Desi. Ia lelah. Udara di luar terlalu panas meskipun ia ke fakultas naik mobil bersama Dika.

Zahra mengangkat kepalanya dan mengeluarkan laptop dan buku-buku miliknya. Ia bertekad untuk segera menyelesaikan tugas akhirnya secepat mungkin. Kata Dika, pembimbing akademiknya jika minggu ini ia menyelesaikan semua revisiam dan melengkapi beberapa bab yang belum rampung, ia akan didaftarkan untuk seminar proposal gelombang pertama.

Zahra harus mengakui jika dirinya hebat karena sudah berproges sejauh ini. Jika ia bisa mengerjakan apa yang Dika katakan artinya ia akan lulus 3,5 tahun. Sehingg semester ini ia akan wisuda dengan tenang. Syukurnya ada Desi yang juga bernasib sama dengannya sehingga ia mempunyai teman untuk terus bertahan.

Pengerjaan skripsi tidak semudah yang ia pikirkan dulu saat ia menjadi mahasiswa baru. Tekanan Zahra bahkan dua kali lipat dari mahasiswa pada umumnya karena ia harus menghadapi kecemasan dalam rumah tangganya.

"Pulang bareng aku aja yuk Zah, kebetulan Desi bawa motor."

Tanpa terasa hari sudah sore dan perpustakaan sudah akan ditutup. Semua manusia yang berada di dalam perpustakaan keluar berhamburan.

"Oke deh," putus Zahra.

Zahra akhirnya pulang bersama dengan Desi menaiki motor *matic* wanita itu.

Makin sayang sama Dika deh, upss:)

Al maksudnya hehehe

Jangan sibuk-sibuk banget lah Al:(inget istri di rumah!

wkwkwk

Pesan kalian buat Pak Al apa nih?

Balik Kos

Halo....

Jangan lupa, vote dan komen sebanyak yang kalian mau hehehe...

selamat membaca man-teman:)

Setiap inci apartemen sudah Zahra bersihkan dan setelahnya ia mandi. Hari ini cukup melelahkan karena ia menggunakan kerja otaknya lebih keras daripada biasanya. Bahkan ia sampai mual melihat tumpukan kertas revisian yang sudah terkumpul entah berapa banyak.

Langkahnya terhenti saat ia hendak pergi menuju dapur karena ponselnya yang terus berdering. Itu merupakan panggilan suara dari Dhita dan ia segera mengangkatnya.

"Halo Dhit."

"Zah, kamu tahu?"

"Hah? Tahu apaan?"

"Kak Raka di Jogja!"

Zahra diam sejenak lalu memejamkan matanya.

"Udah ketemu juga."

"What? Demi apa? Kamu gak pa-pa 'kan Zah?"

"Emangnya aku kenapa sih?"

"Kamu main ke kos ya."

"Malam ini banget?"

"Iya. Please!"

"Oke, aku siap-siap dulu. *See you*."

Wanita itu melempar ponselnya ke atas kasur dengan kasar. Kakinya berjalan menuju lemari pakaian, ia harus mengganti pakaian dinas tidurnya dengan baju lain untuk keluar. Ia akhirnya memutuskan untuk membawa baju ganti karena sepertinya kedua sahabatnya tidak akan membiarkannya kembali ke apartemen setelah sampai di kos mereka.

Pintu apartemen terbuka, tetapi Zahra mematung di tempatnya karena melihat Dika yang sudah berdiri di depan pintu hendak mengetuknya.

"Pak Dika?"

Dika menggaruk rambutnya yang tidak gatal lalu menampilkan cengirannya.

"Al gak di apart ya?"

"Mas Al lembur pak."

"Oh kamu mau ke kantor ya? Bareng aja gimana?" tawarnya.

Zahra teringat surat terakhir dari AR yang memintanya datang malam ini ke kantor untuk melihat langsung pengkhianatan suaminya, jika itu benar. Lalu ia menggeleng kuat.

"Maaf pak, saya mau ke kos Dhita sekarang," jawabnya.

"Oh oke. Mau saya antar?"

Zahra menggeleng, "Gak usah pak, kebetulan mas ojolnya udah di bawah."

Dika hanya tersenyum kecut.

Ia menutup pintu apartemen dan berjalan menuju lift bersama Dika. Saat ini hanya ada mereka berdua di dalam lift tersebut. Lelaki itu memperhatikan wanita yang berdiri di sampingnya dengan lekat. Ia heran mengapa dirinya begitu menyukai wanita itu karena dilihat dari sisi manapun Zahra tipikal wanita biasa. Wajahnya polos tanpa make-up apapun. Hidungnya yang tak mancung, dagunya yang tak lancip, postur tubuhnya yang tak terlalu tinggi atau lebih tepatnya pendek, dan warna kulitnya yang tak putih. Wanita itu jauh dari kata cantik sesuai standar kecantikan wanita pada umumnya. Ya, laki-laki itu menemukan satu kelebihan wanita tersebut, alisnya rapi bahkan sangat rapi untuk ukuran alis alami tanpa sulam menyulam.

"*Don't stare at me like that!*" (Jangan menatapku seperti itu!)

Zahra mengatakan kalimat tersebut dengan pandangan lurus ke depan tanpa melihat Dika yang sudah membulatkan matanya karena tertangkap basah.

"*Sorry*."

Suasana menjadi canggung, tetapi syukurlah pintu lift telah terbuka dan mereka telah sampai di lantai dasar. Sebuah motor terparkir tak jauh dari depan pintu masuk area apartemen dengan pengendaranya yang menggunakan jaket berwarna hijau dan helm hijau pula.

"Saya duluan pak," ucapnya rendah dengan nada sedatar mungkin.

Dika meringis mendengarnya dan hanya mengangguk malu. Ia segera menuju perkiran mobilnya.

"Zahra gak jadi ke kantor," tulisnya di kolom *chatting* memberitahu seseorang. Dika menutup ponselnya dan melemparnya asal di atas *dasboard* mobil lalu ia memukul stir kesal.

"Sialan!" umpatnya.

Dua orang lelaki sama-sama menyesap kopi yang meraka bawa dari pantri kantor. Kebetulan sekali kubikel mereka bersebelahan. Terlihat satu di antara mereka sibuk memandangi layar ponselnya.

"Kang Juna sering lembur?" tanya salah satunya.

"Jangan panggil kang dong, Ka. Panggil abang aja, risih kuping gue," protes Juna.

"Oke bang, maaf saya udah kebiasaan soalnya."

Juna hanya mengangguk memakluminya.

"Aku baru malam ini ngerasain lembur bang."

"Oh iya sampek lupa, gue baru beberapa kali sih. Males bawa kerjaan ke apart."

Sepertinya dua manusia tersebut sedang istirahat sambil menghabiskan kopi yang ada di gelas masing-masing. Terlihat Juna sedang melihat sekelilingnya seperti menunggu seseorang.

"Cari apaan sih bang?" tanya Raka yang sadar dengan tingkah rekan kerjanya.

"Oh, bukan. Tadi temen gue janji bakal jemput, tapi kayaknya gak jadi deh."

Raka hanya menganggukkan kepalanya.

Matanya melihat sebuah figura di atas meja Juna. *Zahra?* Gumamnya pelan.

"Abang kenal Zahra?" tanyanya *to the point.*

Juna yang sadar kemana arah pandang Raka pun ikut melirik ke arah figura dirinya dan Zahra.

"Lo kenal dia?"

Raka mengangguk.

"Dia adik kelas saya waktu SMA," jawab Raka seadanya.

"Lah? Elo dari Medan juga?"

Raka mengangguk lagi.

"Wah gila! Dunia sempit banget ya, gue kira elo asli Bandung loh Ka."

Juna masih tidak percaya dengan apa yang baru saja ia ketahui tentang Raka, rekan kerjanya. Ia hanya tahu Raka adalah lulusan terbaik dari universitas di Bandung, tidak lebih. Malam ini ia merasa kaget dengan kenyataan bahwa Raka adalah kakak kelas Zahra, sepupunya.

Wait! Raka? Kok gue gak asing ya sama nama itu, batinnya dalam hati.

Ia kembali berpikir keras berusaha mengingat sesuatu di otaknya.

"Ka! Lo Raka yang Zahra tungguin bukan?" ucap Juna tiba-tiba.

Raka hanya tersenyum kecil. Kenyataan yang membuat dirinya terluka, *Zahra menunggunya.* Sekali lagi ia hanya mengangguk.

"Lo... lo udah tahu soal Zahra yang...," perkataan Juna terhenti karena ia bingung bagaimana cara mengungkapkan semuanya agar tak menyakiti Raka.

"Santai bang, saya udah tahu kok. Beberapa hari lalu saya menemuinya."

Juna bangkit dan mengelus punggung rekannya itu memberi kekuatan.

"Bang Juna siapanya Zahra?" tanya Raka.

"Gue sepupunya."

"Eh elo tau siapa suami Zahra?" tanya Juna menyelidik.

Raka menggeleng pelan.

"Bos kita."

Raka melotot tak percaya.

"Lo gak pa-pa 'kan Ka?"

"Gak pa-pa lah bang, emang saya aja yang kelamaan datengi Zahra."

"Jujur gue juga kaget sih, gue juga baru tahu ini setelah dua hari kerja. Lo tahu Zahra pernah ke sini?"

Raka menggeleng lagi.

"Itu pertama kali gue liat dia setelah sekian lama dan saat itu juga dia bilang kalo Pak Al itu suaminya.

Gak heran sih gue kalo Pak Al suka sama tuh bocah, gue aja suka gemes sama dia. Kalo bukan sepupu udah gue nikahin deh," gurau Juna.

"Menurut Bang Juna, cewek kayak Zahra masih ada gak sih?"

Juna menggeleng.

"Setiap manusia itu diciptain emang udah beda-beda, kembar sekalipun pasti ada bedanya. Kalo lo mau cari cewek sejenis bocah kayak Zahra, gue bilang gak ada! Yang sama gak ada, tapi yang lebih dari Zahra pasti ada."

Raka memandang Juna sendu.

Lelaki itu diam dan sibuk dengan pikirannya sendiri.

"Ka! Raka!"

"Hah?"

"Bengong aja lo, kesambet baru tahu rasa! Katanya di kantor banyak setannya," bisik Juna.

Raka hanya tersenyum menanggapi ocehan Juna yang berusaha menakut-nakutinya.

"Pak bos lembur juga bang?" tanya Raka kemudian saat seorang wanita keluar dari ruangan Al. Ya, itu sekretaris Al.

"Hmm...."

Raka mengintip kubikel Juna, ia melihat gelas kopi pria tersebut telah kandas sama sepertinya. Juna pun sudah

fokus dengan pekerjaannya.

"Saya pulang duluan ya bang," pamitnya setelah merapikan meja kerja.

"Ya... gak bareng aja? sama Pak bos sekalian," tawar Juna.

"Gak deh bang, udah capek banget nih."

Raka melenggang pergi meninggalkan kantor.

Pintu kos telah terbuka dan menampilkan seorang gadis dengan pakaian tidurnya. Gadis itu Kya, ia tersenyum manis dan segera menarik Zahra ikut masuk ke dalam kos mereka. Memeluk wanita mungil di hadapannya lalu menutup pintu kos rapat.

"Kangen...," ucapnya kemudian.

Zahra mengangguk, "Sama."

Mereka naik ke lantai dua tempat dimana kamar mereka berada. Zahra berjalan lambat sambil melihat sekelilingnya. Ia tersenyum hangat. Semuanya masih sama seperti saat terakhir kali ia di berada di sana.

"Zahra!" teriak Dhita saat pintu kamar telah terbuka. Ia menghambur ke dalam pelukan Zahra yang hangat. Sepertinya mereka sangat merindukan wanita satu itu.

"Dhit! L-lepas!"

Dhita yang sadar bahwa Zahra kesusahan bernapas segera melepaskan pelukan mereka lalu menyengir seperti tidak terjadi apa-apa.

"Huh...." Zahra menghembuskan napasnya sedikit keras dengan wajah sebalnya.

"Kalian kalo kangen jadi resek banget ya," keluhnya.

Keduanya menyengir dengan mengangkat kedua tangan membentuk huruf v.

Ia meletakkan tasnya di sebelah rak buku yag dulunya dipenuhi oleh buku-buku miliknya. Entah itu buku diktat kuliahnya yang *super* tebal atau koleksi novelnya. Kini rak tersebut malah dipenuhi aneka *skincare* yang ia sendiri tidak tahu apa saja itu. Ia ingat betul jika Dhita dan Kya mempunyai kesamaan soal merawat wajah mereka. Apalagi masalah mereka sama yaitu jerawat.

Kini mereka duduk berjajar di atas kasur dengan Zahra berada di tengah. Zahra masih sibuk membuka jilbabnya dan keduanya hanya menatap wanita itu mencoba menelisik.

"Kenapa sih? gitu banget liatnya," protes Zahra.

"Kamu bahagia Zah?" tanya Kya.

"Hah? Aku kurusan ya?" tanyanya sambil mengambil kaca yang ada di atas rak.

Ia melihat wajahnya di balik kaca tersebut.

"Beneran kurus ya? Timbanganku naik loh padahal," ucapnya.

"Zah, bukan itu!" sanggah Dhita.

"Kak Raka," kata Kya pelan.

Zahra memutar bola matanya malas lalu menatap kedua sahabatnya yang memasang wajah sendu.

"Jadi kalian ngundang aku Cuma mau bahas dia gitu?"

"Bukan!"

"Iya!"

Jawaban mereka berbeda membuat Zahra geram sekali. Ia melihat keduanya dengan tatapan mautnya.

"Jadi?"

"Ya sebenarnya gak mau bahas dia. Cuma mau memastikan keadaan kamu gitu loh Zah."

Zahra merangkul keduanya. Ia bersyukur memiliki dua sahabat yang begitu menyayanginya.

"Makasih ya, aku gak pa-pa kok."

"Udah ih kok jadi melow gini sih, kita 'kan mau seneng-seneng rencananya," omel Dhita.

Malam ini mereka hanya akan bercerita seperti dulu. Hal inilah yang mereka rindukan, sekadar berbincang setelah seharian beraktivitas di luar. Duduk berjajar dan menceritakan apa-apa saja yang telah dilewati seharian penuh. Berkeluh kesah disertai canda tawa yang menggelegar di sela perbincangan.

"Apa cerita?" tanya Zahra.

"Skripsi bikin mumet," keluh Kya.

"Bener," tambah Zahra.

"Pak Al gak bantuin kah?" tanya Dhita penasaran.

Zahra menggeleng pelan, "Dikit doang. Mas Al sibuk banget di kantor."

Keduanya hanya manggut-manggut.

"Kamu... baik kan Zah?"

Zahra tampak bingung.

"Hmm... maksud aku, rumah tangga kalian *fine-fine* aja 'kan ya?" tanya Kya.

"Mas Al tahu kok kalo aku udah ketemu Raka."

Keduanya melotot tak percaya, "Terus?"

"Ya udah. Emang apa yang mau kalian denger? Terjadi perkelahian gitu?"

"Ya mana tahu 'kan," cicit Dhita.

Mereka menyelesaikan topik tersebut dan membicarakan hal lainnya. Kali ini soal Mila dan sepertinya Zahra sudah sangat lama tidak berhubungan dengan gadis itu lagi.

"Mila jadian sama Kak Ar-Ar siapa sih Dhit?" ucap Kya mengingat nama lelaki yang sekarang menjadi pacarnya Mila, begitulah ceritanya.

"Arvin!" jawab Dhita.

Zahra membulatkan matanya.

"Gimana bisa?"

Keduanya menggidikkan bahu tidak tahu.

Lama mereka bercerita hingga larut dan Kya orang pertama yang tergeletak lemas di atas kasur dengan mata yang terpejam dan mulut yang menganga. Beberapa menit kemudian Dhita menyusul dan meninggalkan Zahra yang masih berada di kamar mandi.

"Lah Dhita ikutan tepar," gumamnya setelah kembali dari kamar mandi.

Ia mengambil ponselnya dan mengirim pesan kepada suaminya.

Zahra

Mas udah pulang?

Mas suami

Udah sayang, kamu baik-baik di sana. Tidur, udah malem.

Zahra

Mas, Zahra kangen:(

Mas suami

Mau vc?

Zahra

Gak mau, pengen peluk:(

Mas suami

Skripsi kamu gimana?

Kok jadi bahas skripsi sih, batinnya.

Zahra

Semoga wisuda semester ini:)

Mas suami

Serius sayang?

Zahra

Iya mas

Mas suami *is calling...*

Zahra mematikan lampu kamar mereka dan merebahkan tubuhnya di atas kasur kemudian barulah ia mengangkat panggilan tersebut.

"Halo mas."

"Halo, kamu serius soal tadi?"

"Hmm."

"Mas nggak sabar."

"Nggak sabar?"

"Iya gak sabar buat Al generation."

"Mas ih!"

"Kenapa? Kok malah kesel gitu, emang kamu gak mau?"

"Ya mau, tapi gak usah dibahas juga kali."

"Oke... oke..."

"Mas...."

"Hmmm."

"Kamu gak bakal ninggalin aku 'kan?"

Zahra menggigit kuku ibu jarinya.

"..."

"Mas?"

"Sayang... kamu kok nanya gitu. Aku jelas gak bakal ninggalin kamu."

Malah aku yang harusnya tanya itu ke kamu, sambungnya dalam hati.

"Yaudah, tidur yuk."

"Night sayangnya Al."

"Night sayangnya Zahra."

Zahra menatap ponselnya lalu memeluk bendah pipih tersebut erat.

Selamat tidur mas, gumamnya.

raka muncul.

Hayoloh:v

Yakin tetep Al?

Kelilipan Kunti

HOLLA...

jangan lupa vote dan komen setiap paragraf yess?

selamat membaca teman-teman:)

Seminggu penuh Zahra melihat Al yang lembur di kantor. Keadaan Al kacau dimatanya, sepertinya terjadi masalah serius di kantor sehingga mengharuskan Al untuk lembur setiap hari. Al juga jarang sekali sarapan di rumah bersamanya, kadang bahkan Al pergi begitu saja tanpa berpamitan dengannya.

Zahra cukup cemas dengan pola makan suaminya tersebut, tapi apa boleh buat. Mereka saja hampir tidak punya waktu untuk sekadar mengobrol berdua dengan durasi yang lama. Al pulang kerja saat Zahra sudah tidur atau ketika Zahra berangkat sedikit siang justru Zahra yang harus pergi pagi ke kampus. Ia sudah disibukkan dengan persiapan seminar proposalnya.

"Mas, sarapan dulu."

"Gak Zah, aku udah telat ini."

"Aku pergi," ucap Al sekilas mengecup kening Zahra sejenak.

Zahra menatap punggung Al kesal dengan wajah cemberutnya.

Bahkan matahari belum muncul sempurna, tetapi suaminya itu sudah pergi meninggalkannya lagi dan membuat *mood*-

nya jelek. Ia melanjutkan acara bersih-bersih apartemennya dengan perasaan dongkol. Lelah membereskan apartemen, ia duduk di lantai dengan punggung yang bersandar di sofa.

Ting... Tong...

Ting... Tong...

Ting... Tong...

Zahra menghela napasnya kesal, *siapa sih pagi-pagi bertamu?*

Ting... Tong...

Tamu gak tau adat! Gerutunya.

Ia berjalan menuju pintu apartemen dan segera membukanya. Sosok tersebut langsung memeluk Zahra erat. Ia pun sontak melotot saat sudah kehabisan napas.

"Woi Mila!" teriaknya.

Mila kaget dan langsung melepaskan pelukannya. Ia mengeluarkan cengiran bodohnya yang semakin membuat Zahra kesal setengah mati.

"Jadi istri orang galak amat buk," goda Mila.

"Pagi-pagi udah bertamu, tau apart aku darimana?"

"Biasalah."

Zahra memutar bola matanya, *Pasti Dhita sama Kya nih.*

"Gak disuruh masuk nih?"

Zahra sontak membuka pintu apartemen sedikit lebih lebar untuk mempersilakan Mila masuk. Mila duduk di sofa sedangkan Zahra berjalan menuju dapur untuk menyiapkan minuman untuk temannya tersebut.

"Nih diminum," sodornya kepada Mila.

Mila mengangguk.

"Laki lo mana?"

"Udah pergi."

Mila hampir saja tersedak es jeruk yang ia minum dan hampir menyemburkannya ke wajah Zahra saking kagetnya. Ia lalu meneliti penampilan Zahra detail.

"Lo itu istri apa babu sih Zah? Jam segini udah ditinggal aja, malah dandanan lo kayak Juminten pembantu Arvin di Jakarta," canda Mila terkekeh.

"Resek ya!"

"Eh, btw udah jadian aja. Pj-nya mana?"

"Wah, ngadi-ngadi banget ya lo. Gak ada!" ucap Mila lalu melempar bantal sofa ke arah Zahra.

Mereka mengobrol sedikit lebih lama hingga beberapa jam. Zahra senang melihat Mila yang juga terlihat bahagia bersanding bersama Arvin. Temannya itu terlihat antusias saat menceritakan liburannya bersama Arvin di Jakarta. Sedikit cemburu mendengar cerita tersebut pasalnya dirinya yang sudah sah saja belum pernah merasakan liburan bareng atau sejenisnya.

"Gimana bisa sama Kak Arvin?"

"Gue yang tembak."

"Bar-bar banget jadi cewek astaga!" komentar Zahra cepat.

"Heh! Itu namanya emansipasi wanita, lagian kalo suka diem-diem bae entar lama-lama basi. Lagian lo juga tau kalo gue gak suka malu-malu koceng."

"Malu-maluin yang ada."

Pembahasan mereka beralih menjadi topik skripsi yang paling Mila benci. Ia bahkan menatap Zahra jengah saat gadis itu menceritakan dirinya yang berhasil lulus untuk seminar proposal gelombang pertama.

"Otak lo enak, encer! Lah gue? Pusing gue bahas skripsi," eluhnya kepada Zahra.

"L-lo mau lulus kagak?" ucap Zahra terbata saat ia memeragakan ucapan salah satu teman bimbingannya.

Mila sontak membulatkan matanya lebar.

"Wah, gila! Lo ngomong lo-gue? Coba ulangi, gue mau rekam biar gue sebar ke Dhita sama Kya," ucapnya antusias sambil memegang ponselnya girang.

"I-ih a-apaan sih. Aku Cuma meragai omongan Kiky tempo lalu kok," jawabnya canggung.

"Jauh juga main lo ya Zah, hebat banget tuh si Kiky. Gue kasih empat jempol buat dia deh, gue aja yang dari awal bareng sama lo gak pernah tuh lo terpengaruh omongan gue."

Mila tertawa lepas saat melihat wajah memerah milik temannya tersebut. Zahra memutuskan untuk segera

membersihkan diri karena ia belum mandi sejak pagi. Sedangkan Mila memilih untuk mengelilingi apartemen milik Zahra yang terbilang cukup luas juga untuk sepasang suami istri. Ia memerhatikan beberapa figura yang tergantung di dinding, foto pernikahan mereka berdua. Mila tersenyum melihat foto tersebut dan membayangkan dirinya yang memakai gaun pengantin berdampingan dengan Arvin, kekasihnya.

Zahra keluar dari kamarnya dan sudah rapi dengan setelannya. Mila tersenyum melihat temannya yang sangat manis itu, sedikit tertawa memandangi hidungnya yang tidak selancip dirinya.

"Mil? Kesambet?" tanya Zahra heran.

"Gak."

"Lo yakin gak sibuk 'kan ya?"

Zahra mengangguk menanggapi perkataan lawan bicaranya.

"Ya mana tahu lo mau siap-siap buat seminar," cibirnya.

"Kamu bilang aku butuh *refreshing*," sanggah Zahra.

"Yuk!"

Hari ini mereka akan menonton ke salah satu mall. Dulu Zahra sering melakukan hal tersebut bersama kedua sahabatnya selepas ujian atau bahkan menjelasng ujian. Ia ingat betul saat ia kepergok Al yang kebetulan juga menonton film yang sama dengan dirinya. Mengingat hal tersebut ia jadi rindu dengan Al.

Setibanya di depan area tunggu bioskop, ia melihat kedua sahabatnya duduk di sana.

"Kamu ajak mereka juga?"

Mila mengangguk dengan dibuntuti senyum simpulnya.

Zahra berlari meninggalkan Mila dan menghampiri kedua sahabatnya. Mila tersenyum simpul, ia tidak tahu entah masalah apa yang menimpa gadis itu, tetapi ia tahu Zahra menutupi sesuatu darinya dan juga kedua sahabatnya. Rencana nonton hari ini juga bagian dari rencana mereka bertiga untuk membuat Zahra sedikit melupakan masalahnya.

Mila segera menyusul Zahra dan ikut tersenyum melihat Dhita dan Kya.

"Wah, bandel ya kalian," ucap Zahra dengan senyum miringnya.

"Iya deh iya yang gak sabar pengen cepet-cepet wisuda," goda Kya kali ini.

"Udah... udah. Udah dibuka tuh ruang teaternya," potong Mila.

"Loh? Udah beli tiketnya?" tanya Zahra.

"Udah dong!" jawab mereka serempak.

Zahra terkekeh mendengarnya.

Lengkap dengan popcorn, nonton bioskop kali ini Zahra tidak mengeluarkan uang sepeser pun. Katanya sih hari ini spesial buat dirinya, jadi Zahra tidak perlu membayar apapun untuk kesenangan mereka hari ini.

Zahra keluar terlebih dahulu dan menuju toilet dengan langkah besarnya. Ia sudah tidak tahan lagi, ini semua karena dirinya terlalu banyak meminum soda di dalam sana.

"Kamu gak pa-pa?"

Suara itu terdengar tidak asing di telinganya, ia tidak mungkin salah menerka sang pemilik suara. Tubuhnya bersembunyi dibalik tiang besar yang menjulang tinggi di dekatnya sambil menguping pembicaraan kedua manusia yang tak jauh darinya.

Lelaki itu suaminya, Al, bersama Rena sekretarisnya. *Sedang apa mereka?*

Hampir seminggu lebih lembur dan apa yang ia lihat saat ini? Mall? Berdua?

"Gak pa-pa kok pak, *heels* saya patah," ucap Rena lesuh.

"Kita beli aja yang baru nanti," putus Al.

Zahra sudah meremas dadanya kuat sambil menahan isakannya.

Gak! Gak bener! Itu pasti bukan Mas Al! gumamnya berusaha menolak kenyataan tersebut.

Runtuh sudah pertahanannya, air matanya jatuh membanjiri pipinya. Ia memejamkan matanya yang terus mengeluarkan air mata.

Mila

Woi curut, dimana lo? Lama banget di toilet? Lahiran lo?

Ia membaca pesan tersebut lalu membalasnya cepat.

Zahra

Sabar ya, mataku kelilipan kunti

Mila

Wah makin ngadi2 ya lo, beneran sesat tuh si kiky. Jangan main sama kiky, dia gak baik:v

Zahra

Aelah, hebatan mana kiky sama elo?

Mila

Wah, mulai berani ya pake lo-gue. Gue sleding kalo ketemu tuh si kiky!

Zahra

Apaan lo? Kiky temen gue!

Mila

Makin gak beres lo Zah, stop pake lo-gue! Gak lo banget curut!

Eh, buru napa elah! Lo lama banget sih! beneran kelilipan kunti lo?

Zahra

Makin bego ya lo! Emang ada kunti siang bolong gini? Ngadi" banget:v

Mila

Gila! Fix! Lo bukan Zahra! Mana Zahra temen gue kunti!

Zahra menghapus jejak air matanya dan berjalan menuju tempat dimana teman-temannya menunggu dirinya. Setidaknya ia harus terlihat baik-baik saja di depan temannya yang sudah meluangkan waktu untuk dirinya.

Ketiganya terlihat panik saat melihat Zahra yang datang dengan mata yang memerah.

"Woi! Lo kenapa? Beneran kelilipan kunti?" sergah Mila.

"Hooh."

"Kalian berdua gak bakal percaya liat chat gue sama nih curut satu," tunjuknya kepada Zahra.

Zahra hanya terkekeh mendengar aduan Mila soal dirinya. Kedua sahabatnya juga akhirnya geleng-geleng melihat isi *chat* Mila dan Zahra.

"Kalian kalo ketemu Kiky, jauhin dari Zahra pokoknya."

"Lebai banget woi!" jawab Zahra cepat.

"Tuh... tuh... liat 'kan. Udah berani nyolot dianya," heboh Mila kemudian.

"Zahra udah gede' nih," komentar Dhita polos yang mendapat sentilan di dahinya oleh Kya.

"Sakit, Kya!"

"Mata lo beneran kelilipan kunti?" tanya Mila dengan bodohnya.

"Yakali kunti, tadi ada binatang kecil gak tau apa namanya."

Setelah perdebatan tersebut mereka memutuskan untuk pulang ke kos karena Zahra yang menolak makan di mall,

katanya ia ingin makan nasi padang dekat kosnya dulu. Malam ini ia memutuskan untuk menginap di kos Dhita dan Kya lagi. Katanya karena Al yang menyuruh dirinya untuk menginap di sana dan nyatanya itu hanya alasan belaka.

Kamu harus kuat, Zah!

duh, kok sedih:(

Al main api bund,

kasih pelajaran yuk!

kasian Zahra... hiks...

semoga beneran... eh maksudnya semoga salah paham ya:)

#TimZahraAl

#TimZahraRaka

atau ada yang lain?

Dika gimana?

yang kuat ya bun:)

Batal lagi

Haloo semua,

fyi, dedek lagi sakit guys:(

udah tiga hari gak sembuh-sembuh, mohon doanya ya teman-teman

sesuai janji aku pagi ini aku update,

selamat membaca semuanya:)

semoga kita semua diberikan kesehatan selalu ya:)

sakit itu bener-bener gak enak guys:(

Keduanya saling mencintai sekaligus saling menyakiti secara bersamaan. Sebuah kesalahpahaman adalah hal yang menjadi akar permasalahan sebuah hubungan. Maka dari itu perlu adanya transparansi atau sifat saling terbuka satu sama lain. Perlu adanya komunikasi antara keduanya agar hal-hal yang mengganjal tidak menjadi asumsi yang menyakiti diri masing-masing.

Jika keduanya mengaku saling percaya harusnya rasa cemas dan semua ketakutan dalam pikiran tidak menjadi sumber kesedihan. Harusnya semua hal tersebut tidak ada dan tidak pernah ada. Jika kedua hal tersebut singgah artinya keduanya tak sepenuhnya percaya karena masih ada keraguan yang hinggap di pikiran.

Berpisah. Mungkin salah satunya sempat memikirkan kata tersebut. Mungkin kata tersebut dapat menjadi solusi untuk

keduanya. Jika itu benar, bukankah keduanya hanya akan menyesal jika ternyata pada akhirnya kecemasan yang selama ini di pikran tak terbukti benar? Lalu apa? Meminta bersatu kembali?

Pernikahan merupakan suatu ikatan suci. Jika ingin memutuskan sesuatu lebih baik dipikirkan dengan matang. Pernikahan tidak seperti pacaran yang jika putus bisa kembali dengan mudahnya. Putus nyambung, putus nyambung lagi. Pernikahan tidak seperti itu, ia bukan sebuah permainan, maka dari itu menikah diperuntukkan bagi siapa saja yang siap. Siap lahir dan juga batin.

Ku tebak,

Kamu takut mengetahui kebenaran dan mencoba menghindari konflik,

Bukankah itu gayamu? Sejak dulu kamu selalu seperti itu.

Padahal malam itu aku menunggumu, karena sudah lama sekali kita tak bertemu.

Malam ini bagaimana?

Aku memaksa!

Sekali saja,

Jika bukan untuk melihat suamimu, setidaknya kita bertemu.

Bukankah kamu ingin tahu siapa aku?

Aku menunggumu.

~AR

Zahra meremas kertas tersebut dan melemparnya ke tong sampah yang berada di dapur. Ia sedih karena isi surat tersebut benar. Ia benci hal itu. Tubuhnya meluruh dan akhirnya ia terduduk dengan melipat kakinya sambil memeluk lututnya erat. Matanya memanas dan air mata mulai mengalir dengan derasnya. Isakannya juga semakin jelas terdengar, syukurnya Al sudah berangkat ke kampus pagi ini.

Kali ini mungkin ia harus menyetujui permintaan sang pengirim surat untuk datang ke kantor Al malam ini.

Maaf udah mencurigaimu mas, gumamnya.

"Aku waktu itu liat mbak Zahra keluar dari mobil Pak Dika loh," ucap salah satu mahasiswi yang berkumpul di sepanjang lorong sambil menunggu kelas.

"Serius?"

Mahasiswi tadi mengangguk cepat.

"Atau jangan-jangan abis lulus bakal naik pelaminan tuh," sahut yang lainnya.

"Pantesan mbak Zahra cepet banget skripsiannya, denger-denger dia lulus sempro minggu lalu."

"Wah gila sih, ini mah namanya diskriminasi."

"Tapi setahuku Kak Zahra itu emang pinter kok, beberapa kali ngajar di kelas tutor," sanggah yang lain.

"Ada apa ini? kenapa masih di luar kelas?"

Mata mereka membulat saat melihat seorang dosen yang sangat ditakuti sudah berdiri di tengah-tengah mereka. Semuanya tersenyum kikuk lalu masuk ke dalam kelas dengan tergesa-gesa. Lelaki itu masih berdiri mematung setelah mendengar perbincangan mahasiswanya tersebut. Belum habis masalah Raka dan kini sahabatnya mencoba mencari celah. Ya, dia Al. Pagi ini jadwalnya untuk masuk kampus dan apa yang ia dapatkan? Gosip murahan yang berhasil membangkitkan rasa cemburunya. Belum lagi sikap aneh Zahra yang sepertinya berusaha menghindari dirinya akhir-akhir ini. Apa betul? Atau alasan Zahra menginap di kos sahabatnya tidak benar-benar karena dirinya rindu? Semua pertanyaan konyol tersebut singgah di otak Al.

Segera Al masuk ke dalam ruang kelas dan memulai kelasnya hari ini. Hari ini Al mau tidak mau harus segera mengajar seperti biasanya. Syukurnya masalah kantor sudah hampir selesai. Seminggu lebih dirinya tidak masuk kampus dan semua kegelisahannya soal Zahra seperti terjawab pagi ini.

Ini Zahra cinta beneran sama gue gak sih? kesalnya dalam hati.

"Oke, hari ini kuis ditiadakan tapi akan saya ganti dengan tugas untuk besok. Tolong pj kelas temui saya di ruangan, saya tutup. Assalamu'alaikum."

Al keluar kelas dengan perasaan yang tak menentu. Hari ini ia belum melihat wajah sialan milik sahabatnya, Dika. Ia berjalan cepat menuju gedung matematika dimana ruangannya berada. Dengan kasar ia membuka pintu ruangannya dan berhasil membuat dua orang di dalam sana terkejut bukan main hingga keduanya menoleh ke sumber keributan.

Keduanya menatap Al dengan alis yang naik ke atas, heran. Al pun sama herannya saat melihat sang istri berada di depan meja Dika. Zahra tidak ada bilang apapun soal dirinya yang akan ke kampus hari ini.

"Pagi Pak Al," sapa Zahra kaku.

"Lo kesambet Al?" tanya Dika heran.

"Kesel gue!" ucap Al dan menyandarkan tubuhnya ke kursi.

Zahra terdiam dan mengabaikan wajah muram Al. Ia kembali berbalik mengarah ke Dika yang masih memandang Al dengan tatapan herannya.

"Kenapa tuh suami kamu?"

Zahra mengangkat bahunya tanda ia tidak tahu.

"Jadi ppt saya gimana pak?" tanya Zahra mengalihkan fokus Dika.

"Oh, udah bagus. Ringkas dan rapi, pinter banget kamu," puji Dika yang semakin membuat Al memanas.

"Besok kita tinggal latihan presentasi."

Zahra tersenyum senang mendengar hal tersebut.

"Permisi pak."

"Masuk!"

Ternyata penanggung jawab kelas yang baru saja Al masuki tadi telah datang. Ia memijit pelipisnya.

Zahra segera keluar saat mahasiswa tersebut akan masuk.

"Hati-hati dek, ada singa ngamuk," bisik Zahra pelan.

Mahasiswa tersebut menelan ludahnya mendengar bisikan dari kakak tingkatnya tersebut.

Zahra menutup pintu dan berlalu pergi. Ia sudah tahu apa yang akan terjadi selanjutnya terhadap mahasiswa tersebut.

"Siapa suruh kamu duduk?"

Mahasiswa tersebut berdiri sambil menggaruk lehernya yang tidak gatal.

"Ngapain berdiri lagi?"

Serba salah ya:(

"J-jadi, saya boleh duduk pak?" tanyanya takut.

"Hm."

Al segera menyerahkan lembar tugas kepada mahasiswa tersebut.

"Besok sebelum kelas dimulai harus sudah ada di meja saya, paham?"

Mahasiswa tersebut hanya mengangguk patuh.

"Saya tidak menerima lembar tugas di kelas besok," tekan Al lagi.

"Baik pak, nanti akan saya sampaikan kepada mahasiswa yang lain."

Al menyandarkan tubuhnya lagi sambil memejamkan matanya.

Ia mengerjabkan mata perlahan dan melihat mahasiswa tersebut masih setia duduk di hadapannya.

"Ngapain masih di sini? Keluar sana!" usirnya.

"Eh... iya pak, saya permisi kalo gitu pak."

"Baru sehari ke kampus udah kayak orang kesetanan lo," komentar Dika.

"Bodo!"

"Hmm, btw lo ke kantor hari ini?" tanya Dika kemudian.

Al hanya mengangguk lemah.

"Lembur lagi lo?"

Al mengangguk lagi.

"Lo gak kasian ninggalin Zahra di apart sendirian?"

"Malam ini terakhir gue lembur kok," balas Al.

Dika hanya mengangguk paham, "Bagus deh."

Malam ini pun Zahra memutuskan untuk mengabaikan surat misterius tersebut. Ia mengurungkan niatnya untuk datang ke kantor Al malam ini. Ia akan menelan semua luka yang ia terima dari Al, jika malam ini pun ia melihat apa yang seharusnya ia tidak lihat memangnya apa yang ia harapkan? Sebuah perpisahan? Tidak! Itu bukan keinginannya. Selama hidupnya ia tidak pernah berpikir untuk menikah lebih dari sekali. Ia hanya ingin menjadikan Al yang pertama dan terakhir baginya.

Ia hanya perlu menghilangkan pikiran negatif tentang Al dari otak kecilnya. Jika pada akhirnya semua hal yang ia ketahui memang benar adanya, semua keputusan akan ia serahkan kepada Al selaku kepala rumah tangga.

Ia duduk di sofa sambil memangku novel di pahanya dan tangan yang sibuk memasukkan keripik singkong ke mulutnya. Awalnya ia berlatih untuk presentasi seminar tetapi ia malah mengabaikan laptopnya yang masih menyala di atas meja menampilakan powerpoint miliknya. Malam ini rencananya ia menunggu suaminya pulang.

Giginya merapat dengan tangan yang meremas bantal sofa di sampingnya. Ia geram membaca salah satu bab pada novel yang ia baca tersebut. Maju terus membaca, ia semakin dibuat kesal. Ia bahkan melempar bantal yang tadinya ia remas kuat.

"Jahat banget sih jadi orang!" katanya marah.

Ia menutup novelnya hendak mengambil minum di dapur, tetapi naasnya ia malah tersandung bantal sofa yang tadinya ia lempar. Jadilah dirinya terjatuh dengan keripik singkong yang berserakan karena tadinya ia masih memegang toples tersebut di tangan kanannya.

Ia tersungkur dengan posisi duduk dengan tubuh sedikit condong ke lantai bahkan hampir mencium lantai. Bukannya bangkit ia malah sujud menjatuhkan wajahnya ke lantai yang dingin lalu memukul lantai dengan tangannya.

"Resek! Resek! Resek!"

"Ih, kesel!"

"Zahra?"

Zahra langsung mengangkat wajahnya dan melihat Al yang sudah masuk ke aparatemen.

"Kamu kenapa Zah?"

"Ayo bangun. Astaga! Ini kenapa bisa berserakan gini sih? bantalnya juga gak ditempatnya, ini tadi abis gempa ya?"

Al membantu dirinya bangkit dan mendudukan wanita itu di sofa. Al juga duduk di samping istrinya tersebut yang masih bengong. Zahra bangkit dan melangkah menuju dapur, tujuannya tadi memang ingin ke dapur dan mengambil minum. Namun hal tersebut gagal dikarenakan insiden memalukan yang baru saja terjadi. Al menatap istrinya heran saat ia kembali dengan membawa sebotol air mineral dan meletakkannya di atas meja.

Bukannya duduk kembali Zahra justru berjongkok mencari sesuatu di bawah meja, sekitar lantai.

"Kamu cari apa sih?" tanya Al gemas.

Ia menatap Al.

"Mas! Itu novel aku kok diduduki," ucapnya serak hampir menangis.

Ia mendorong Al dan segera mengambil novel miliknya lalu memeluk novel tersebut sayang.

"Jadi lebih sayang novel nih daripada aku? suami baru pulang juga," cibir Al.

"Salah kamu! Duduk kok gak liat-liat," geramnya.

Al melirik laptop yang tergeletak di atas meja menampilkan powerpoint milik Zahra. Al menarik Zahra dan merangkul

gadis itu sambil mengelus lembut kepala Zahra.

"Kamu tuh bukannya latihan presentasi malah baca novel, tuh liat gak kasian dianggurin," tunjuk Al ke layar laptop Zahra.

"Biarin!"

Al mencubit hidung pesek milik istrinya dan sang pemilik hidung memekik kesakitan.

"Mas!"

"Maaf, abisnya kamu ngeselin."

"yang ada mas kali yang ngeselin," protesnya.

"Udah malem mas, mending mas bersih-bersih sana."

"Ayo!"

Zahra mengerutkan dahinya, "Ayo kemana? Mandi?"

Al menyentil dahi sang istri, "Ke kamar sayang."

Zahra meringis kesakitan sambil mengelus dahinya pelan.

"Jahat kamu mas," lirihnya.

"Ayo aku gendong," tawar Al.

Zahra pun langsung naik ke atas punggung suaminya, ia melingkarkan tangannya ke leher Al.

"Aku kangen tahu."

"Masa?" cicit Zahra.

"Iya sayang," balas Al.

"Oh."

"Kok oh aja sih, emang kamu gak kangen aku? Kamu ninggalin aku terus di sini sendirian," protesnya.

"Salah siapa? Kamu yang lembur terus," balas Zahra tak mau kalah.

"Itu... belum lagi tadi pagi kamu bikin aku kesel," tambah Al.

"Apaan? Emangnya aku ngapain kamu? Kita ketemu aja enggak."

"Jangan deket-deket sama Dika!"

"Gimana gak deket, si bapak dospem saya kok. Mana bisa saya jauh-jauh dari Pak Dika yang manis itu," goda Zahra.

"Apa kamu bilang? Manis? Jijik!"

"Emang manis kok. Ada lesung pipinya dua," balasnya.

"Cacat itu!"

"Tapi manis loh, aku jadi iri liatnya."

"Nanti aku bolongin pipi aku, puas kamu?"

"Uluh-uluh, ngambek nih ceritanya?" ucap Zahra yang masih di atas gendongan Al sambil menoel pipi lelaki itu.

Sesampainya di kamar, Al menurunkan Zahra di atas kasur dan ia bergegas menuju kamar mandi. Zahra menatap punggung suaminya sendu.

Apa semua yang kamu lakuin tadi Cuma sandiwara mas? Pikirnya.

Zahra segera membaringkan tubuhnya di atas kasur, rasa kantuk sudah menyerangnya. Beberapa menit kemudia Al keluar dari kamar mandi dengan piyamanya. Ia tersenyum melihat sang istri yang sudah terlelap dihadapannya.

Ia pun segera menyusul Zahra dan membaringkan tubuhnya di samping sang istri. Ia menghadap Zahra dan mengelus pipi wanita tersebut lembut.

"Kamu jangan nakal-nakal ya? Cukup aku yang brengsek."

Al mengecup kening Zahra cukup lama lalu segera memeluk gadis tersebut dan ikut tertidur.

Mampus! mampus!

hayoloh, siapa yang bela-belain Al mulu?

tuh liat kelakuan!

cikip iki ying bringsik, BACODDDD!

pindah haluan buru!

Zahra kok mau-maunya ya:(padahal udah tahu banyak,

baik banget sih kamu, jadi iri deh:(

Kumenangis...

Bunuh diri

Duh sumpah aku tuh greget banget liat kalian yang emosi,

gak tega biarin kalian penasaran,

karena aku baik, jadi aku up lagi deh:)

baik banget gak siih? (PD gila gue!)

btw, aku nyariin si khoironnisa guys:) dia kok ilang gitu aja sih,

gak muncul samsek:(aku kan sedih,

HEH nisa! balik gak lo! (Canda nisa)

Besok-besok aku absen atu-atu! (gaya gue!)

selamat membaca teman-temanku:)

Suara amukan Dika menggema di kamarnya, kondisi kamar tersebut sudah kacau dengan barang yang berserakan di lantai. Lelaki itu duduk di atas lantai dengan menekuk lutut menyatukannya ke dada. Tangannya meremas rambutnya kasar dengan mata yang terus mengeluarkan cairan bening nan deras.

"Gak guna!" teriaknya.

Hari ini suasana apartemen kembali seperti semula lengkap dengan Al di meja makan, duduk bersama Zahra. Setidaknya hati gadis itu sedikit senang dengan hal tersebut. Pagi ini ia juga sudah rapi karena akan menemui Dika untuk latihan presentasi di hadapan dosen pembimbingnya itu.

"Bareng aja gimana?" tawar Al.

Zahra menggeleng cepat, "Gak deh mas, aku naik ojol atau jalan kaki aja."

"Kali ini aja," mohon Al.

Zahra tetap menggeleng.

Sama Dika aja mau, omelnya dalam hati.

Al cemberut dan bangkit meninggalkan meja makan membuat Zahra menatap Al heran.

"Mas, mau kemana? Ini sarapannya belum habis."

Al terus berjalan mendekati sofa untuk meraih jasnya dan segera keluar dari apartemen.

"Mas, jangan kayak anak kecil deh," geram Zahra karena perkataannya diabaikan.

Susah payah ia menahan sesak di dadanya dan pagi ini pun Al menyulut emosinya dengan tingkah konyol lelaki tersebut.

Please, jangan jatuh dulu ya, gumamnya menahan air matanya agar tidak tumpah.

Al berbalik setelah mengambil jasnya, "Iya! Aku anak kecil yang permennya lagi dicuri sama orang lain, puas kamu!"

Lelaki itu melenggang pergi dan meninggalkan Zahra yang terdiam seribu bahasa.

Deg!

Al membentaknya. Tidak pernah sekali pun ia mendengar nada tinggi lelaki itu dan sekarang ia mendengarnya langsung. Semua itu tertuju untuknya, istrinya yang katanya wanita paling ia sayangi setelah ibunya.

Runtuh sudah pertahanan gadis itu, tubuhnya luruh di atas kursi. Tangisnya pecah setelah mendengar bentakan sang suami. Ia mengusap air matanya setelah lelah menangis.

Zah, kamu harus bertahan setidaknya sedikit lagi. Mas Al mungkin lagi banyak masalah, batinnya menguatkan.

Ia segera membereskan meja makan dan keluar apartemen menuju kampus. Wanita itu hanya berharap tidak dipertemukan dengan Al setibanya di ruangan Dika.

"Zahrot!"

Langkahnya terhenti saat panggilang yang tak asing di telinganya menggema hebat.

"Apaan ki?"

"Lo mau bimbingan 'kan ya?" tanya Kiky dengan senyum jahilnya.

Zahra memutar bola matanya sambil mengangguk.

"Pak Dika belum ada di ruangannya, coba lo tanya ke akademik sono. Gue mau ngantin dulu, belum makan gue, Zah," ucapnya memelas.

"Hmm."

"Bye, Zahrot!"

"Resek!"

Ia berjalan ke gedung departemennya dimana ruangan akademik berada. Segera ia menanyakan keberadaan Dika kepada dosen yang berada di ruangan tersebut.

"Pak Dika baru saja berkabar jika beliau izin hari ini karena harus menjalani perawatan di rumah sakit," jelas dosen tersebut tanpa menatap Zahra.

Pak Dika sakit? Gumamnya.

"Rumah sakit univ pak?"

Sosok dosen dihadapannya mengangguk.

"Makasih pak, kalau begitu saya pamit."

Tanpa pikir panjang Zahra mendatangi Dika, ia berjalan dengan langkah lebarnya. Ia tahu betul jika Dika tidak punya siapa-siapa di tempat ini.

"Permisi mbak, mau tanya."

Wanita dengan seragam rumah sakit tersebut mengangguk, mempersilakan Zahra melontarkan pertanyaannya.

"Pasien atas nama Andika Putra Wijaya dirawat dimana ya mbak?"

"Sebentar ya mbak."

Wanita tersebut segera mencari data pasien yang baru saja Zahra sebut.

"IGD mbak."

Niatnya ingin berlari mendatangi dosennya tersebut, tetapi ia urungkan.

"Hmm, mbak boleh minta maskernya satu?" tanyanya.

"Boleh mbak, ini silakan."

Segera ia mengenakan masker tersebut dan berlari menuju ruangan IGD yang dimaksud.

Langkahnya terhenti setelah menemukan ruangan Dika, ia menatap lelaki itu sendu dari balik jendela kaca.

Pak Dika sakit apa? Separah itu sampai harus masuk IGD?

Seorang dokter keluar dari ruangan tersebut dan sedikit terkejut dengan kehadiran Zahra di depan ruangan tersebut. Zahra hanya tersenyum kikuk.

"Dok, sebenarnya apa yang terjadi dengan pasien?" tanyanya penansaran.

"Mbak keluarga pasien?"

Zahra mengigit bibirnya lalu mengangguk samar.

"Mari ikut saya ke ruangan."

Zahra pun membuntuti sang dokter dari belakang.

Sesampainya di ruangan dokter tersebut ia dipersilakan duduk. Jujur dirinya hendak muntah dengan aroma rumah sakit yang sedikit masuk ke indra penciumannya.

"Mbak bisa lepas maskernya sebentar?"

Dengan sangat terpaksa ia melepas masker tersebut dan menahan napasnya sesaat.

Dokter menjelaskan apa yang terjadi dengan pasien yang beliau tangani yang tidak lain dan tidak bukan adalah dosennya. Napasnya sedikit tercekat ketika mendengar kata 'percobaan bunuh diri' yang keluar dari mulut dokter tersebut.

"Baik dok, kalau begitu apakah saya boleh masuk ke ruangan pasien sekarang?"

Dokter mengangguk.

Zahra berpamitan dan kembali menuju ruangan Dika. Ia masuk dan segera menuju kamar mandi ruangan tersebut dan memuntahkan isi perutnya. Suaranya yang cukup keras berhasil membangunkan Dika yang tadinya masih belum sadarkan diri.

Ia keluar kamar mandi dengan gontai, tangannya memegang ujung pintu sebagai tumpuannya berdiri.

"Huh, kok ada sih tempat semengerikan ini," ucapnya hampir menangis.

Detik berikutnya ia benar-benar menangis dan terduduk di depan kamar mandi.

"Ka-kamar mandinya jorok ya Zah?" ucap Dika terbata.

Zahra mendongak mendengar suara Dika yang tiba-tiba saja muncul.

"Bapak udah sadar?"

Segera ia bangkit dan menghampiri lelaki itu. Dika mengangguk lemah, wajah lelaki itu pucat.

"Kamu kok bisa di sini? Terus kenapa tadi nangis?" tanyanya lemah.

"Saya gak tahan bau rumah sakit pak."

"Kalo gitu kamu pulang aja Zah."

"Maaf ya harusnya hari ini kamu presentasi di depan saya, tapi saya malah tumbang," tambahnya lagi.

"Kalo saya pergi nanti bapak sendirian, saya di sini aja pak. Gak pa-pa kok."

Dika tidak sanggup lagi berbicara, ia masih terlalu lemah untuk berbicara lebih lama lagi.

"Bapak jangan berpikir mau bunuh diri lagi ya, bunuh diri itu dosa pak. 'kan gak lucu kalo orang tua bapak dapet berita anaknya meninggal karna bunuh diri," ucap Zahra sendu.

Dika kaget dengan perkataan gadis di sampingnya, "Ka-kamu tahu darimana?"

"Pak dokter."

"Ja-jangan bilang ke si-siapa pun Zah."

Zahra mengangguk patuh. Ia menatap Dika prihatin. Ia tidak menyangka jika lelakii sesempurna Dika bisa punya pemikiran untuk mengakhiri hidupnya begitu saja.

"Bapak istirahat lagi aja, kalo bapak udah tidur saya bakal pergi."

"Makasih Zah."

Zahra mengangguk cepat.

Tidak membutuhkan waktu lama ternyata Dika sudah memejamkan matanya, Zahra pun segera keluar dari tempat mengerikan itu.

"Kacau! Kalo bukan karna Pak Dika, gak bakal deh masuk ke tempat begitu lagi," omelnya.

Sepeninggalan Zahra, Dika langsung membuka matanya lagi. Ternyata ia hanya pura-pura tertidur agar gadis itu segera meninggalkan ruangannya karena wajah gadis itu yang sudah pucat menahan aroma rumah sakit yang dibencinya.

Liat Al! Lo sakiti wanita sebaik Zahra, gue gak segan-segan buat rebut dia dari lo! Tunggu saat Zahra capek bertahan sama lo! Gumamnya dalam hati.

Ia benci dengan kenyataan bahwa Zahra-lah alasan ia melakukan hal menjijikan yang bahkan Zahra melarangnya. Ia benci dengan kenyataan bahwa sahabatnya yang harus memiliki wanita itu. Ia benci dengan semua kenyataan soal Zahra. Zahra yang baik, Zahra yang polos, Zahra yang menarik di matanya. Ia benci semua itu.

Harusnya gue Al, lirihnya sendu dengan air mata yang tumpah.

Serapuh itu seorang Dika.

Kenapa? Kenapa Zahra harus percaya elo yang jelas-jelas dia tahu elo main di belakangnya? Bajingan lo Al!

Jika suatu saat kata bertahan tidak lagi membersamai hati dan pikiran wanita itu, Dika dengan segala usahanya pasti akan mengambil tempat untuk mengisi ruang kosong itu. Sedikit pun ia tidak pernah berpikir untuk menyerah soal Zahra.

Lo gak pernah pantes buat Zahra, Al!

MAMPUS!

Duh kagak tanggung jawab:(

Rebut! Rebut! Rebut!

#RebutZahra

zahra pantes dapetin yang lebih baik dari Al, (Sok bijak gue, astaga!)

Fakta atau Fakta

laki-laki gak pernah cukup sama satu perempuan?

canda fakta:)

Fakta atau mitos (Ralat ya, ternyata ada juga temen-temen yang sejenis sama Al alias laki-laki)

Maap ya guys:)

Udah ada gambaran bakal gimana?

Pernah dikhianati gak sih? aku kok kepikiran kalian ya, (Sok iya gue:))

Siapa ya

Cerita ini gak bakal panjang kalo aja Raka gak muncul,

gak bakal ribet kalo Al gak belok,

gak bakal jadi teka-teki kalo aja AR gak berulah.

gpp. gpp. gpp.

ayo kita absen dulu, yang kesebut namanya angkat tangannya bilang "HADIR"

ARINA...

LYFA...

NUR...

ANGGI...

DINDA...

DINA...

ada ZAHRA juga gak?

hehehe....

yang belum sempet kesebut silakan isi form dibawah ini...

LAINNYA... (haddeeer)

Selamat Membaca!

Diam tak menyapa, keduanya mendadak menjadi bisu seketika. Walaupun begitu Zahra tetap menjalankan tugasnya untuk menyiapkan makanan, membereskan apartemen, dan mengurus kebutuhan Al seperti biasanya.

Biasa dengan wajah datar milik suaminya, Zahra memilih menghiraukan lelaki tersebut. Hari ini ia sudah memasak bubur untuk Dika, ia tidak bisa membiarkan lelaki itu mengalami masa sulitnya sendiri lalu berpikir untuk bunuh diri kembali. Segera Zahra meninggalkan apartemen setelah semua barang yang ia bawa sudah siap di *tote bag* nya.

"Mau kemana?" tanya Al datar.

"Kampus," jawab Zahra santai.

Dirasa tak ada lagi pertanyaan yang keluar dari mulut Al, Zahra segera berjalan keluar apartemen.

"Hati-hati."

Zahra mendengar ucapan terakhir Al, tetapi ia tak membalas ucapan tersebut. Ia melenggang pergi begitu saja.

Lelaki itu baru saja menerima panggilan dari seseorang dan tampaknya kabar buruk yang datang menghampiri. Ia mengenggam ponselnya kuat dengan gigi yang menggertak rapat.

"Sialan!" teriaknya bersamaan dengan ayunan tangan yang melempar ponsel miliknya ke dinding ruangan tersebut.

Keadaannya sudah cukup baik, tetapi batinnya masih belum baik-baik saja.

Tiba-tiba pintu ruangannya terbuka dan berdirilah sosok wanita yang selama dirinya sakit selalu merawatnya. Wanita itu tampak terkejut melihat benda pipih yang harganya yang ia tahu tidak murah itu hancur tak berkeping di sudut ruangan.

"Pak Dika gak pa-pa?"

"Itu hp nya kok bisa babak belur gitu?" tanyanya lagi.

Sang empuhnya hanya diam karena ia juga bingung harus bagaimana ia menjelaskannya. Zahra masuk dan menutup pintu ruangan tersebut kemudian meletakkan *tote bag* miliknya di atas nakas sebelah ranjang pasien. Ia berjalan menghampiri ponsel yang sudah tak berbentuk lagi.

"Zah, gak usah. Nanti ada yang bersihin kok," cegah Dika.

"Gak pa-pa pak, biar saya aja."

"*Aww!*"

Segera gadis itu menghampiri Dika yang terdengar kesakitan.

"Bapak kenapa? Mana yang sakit?"

"Perut saya sakit Zah, belum makan," ucapnya diakhiri dengan senyum jahil ke arah Zahra.

"Nge-*prank* gitu ceritanya? Dasar!"

Zahra duduk di kursi sebelah ranjang dan mengeluarkan bubur yang telah ia sediakan untuk lelaki itu. Dika memperhatikan bagaimana wanita di hadapannya dengan

telaten membuka kotak bekal tersebut dan menyendokkan isinya.

"Saya makan sendiri aja," ucapnya.

"Tangannya udah gak sakit?"

Dika menggeleng.

"Oh iya saya lupa, hp bapak gak bernyawa 'kan gara-gara tangan bapak yang kuat ya," ucap Zahra menjahilinya.

"Hp nya aja yang lemah."

"Alibi terus," komentar Zahra.

Dika menjulurkan lidahnya sebelum menyuapkan bubur tersebut ke dalam mulutnya.

"Hebat ya Dik," gumam seseorang pelan yang melihat mereka dari balik jendela ruangan tersebut. Ia tersenyum miring kemudian berlalu pergi sebelum dua manusia itu menyadari keberadaan dirinya.

Dika mendongakkan kepalanya untuk menengok ke arah pintu.

"Cari apaan sih pak?"

"Kamu liat ada orang gak sih?"

Zahra pun mengikuti arah pandang lelaki itu kemudian beralih menatap lelaki itu sambil mengangkat bahunya.

"Coba aku cek deh," putusnya.

Ia pun bangkit dan berjalan keluar ruangan tersebut untuk memastikannya. Ia menoleh ke kanan dan kiri, tetapi tidak

ada siapapun di sana. Hanya ada perawat yang berlalu lalang dan beberapa petugas kebersihan rumah sakit. Ia pun segera masuk kembali.

"Gak ada siapa-siapa kok."

"Bapak lanjut makan aja," perintahnya.

"Kamu gak pengap pake masker terus?" tanya Dika penasaran.

Zahra tersenyum kecut dibalik maskernya.

"Lebih parah lagi kalo saya lepas nih masker pak."

"Ini saya sebenarnya nahan buat gak muntah pak," ucapnya jujur.

Dika sedikit tidak enak mendengar perkataan jujur dari Zahra karena dirinya lah gadis itu harus rela terkurung di tempat mengerikan ini.

"Pulang gih," kata Dika.

"Bapak gimana?"

"Nanti teman saya datang," bohongnya.

Zahra mengangguk dan pamit mengundurkan diri.

Ia berjalan cepat untuk segera sampai di pintu keluar, konyol jika ia harus mengeluarkan isi perutnya lagi. Setelah berhasil keluar dengan selamat, Zahra melepas maskernya dan membuang benda tersebut di tong sampah. Dahinya mengkerut saat pandangannya jatuh kepada sosok lelaki yang duduk di bangku dekat parkiran.

"Bang Juna?"

Juna sedikit kaget dengan kehadiran zahra dihadapannya, tetapi segera ia menormalkan ekspresinya kembali.

"Lah bocah! Ngapa lo di sini hah?"

"Dosen aku sakit, abang sendiri ngapain? Bukannya ini masih jam kerja ya?"

"Gue hari ini izin gak masuk, temen gue sakit."

Zahra hanya manggut-manggut paham.

"Lo sibuk kagak? Kalo gak sibuk nongkrong bentar yuk," ajaknya.

Zahra mengangguk cepat sambil tersenyum.

"Ye bocah, lo ngangguk-ngangguk artinya mau ikut gue atau lo lagi sibuk?"

Zahra menyengir, "Mau ikutlah!"

"Okey, gue ambil motor dulu."

Zahra dengan senang hati menunggu Juna yang mengambil motornya di parkiran. Ia hampir tertawa saat melihat Juna dengan gaya songongnya menaiki motor *matic*. Ia menutup mulutnya ketika Juna sudah tiba dihadapannya.

"Gak salah nih? Seorang Arjuna bawaannya motor matic? Hahaha...."

"Heh! Mulut lo ya! Gini-gini ini gue beli pake duit gue sendiri, emang elo?"

"Apaan? Gak pernah tuh aku minta bunda buat beliin aku motor," bela Zahra.

"Iya, elo 'kan hidup dari duit pemerintah. Hahahaha...."

"Udah enggak ya, udah nikah mana mau pemerintah bayarin hidup aku lagi."

"Salah elo sih, ngebet banget pengen kawin."

"Nikah bukan kawin bambang!"

"Gue Juna bukan bambang," balasnya.

"Ck. Ini kapan mau berangkatnya sih?" kesal Zahra.

"Ya elo aja kagak naik-naik, gimana gue mau tancap gas."

Zahra mengambil helm dari tangan Juna dan menaiki motor Juna cepat lalu berpegangan dengan pundak lelaki itu. Motor tersebut melaju meninggalkan area rumah sakit dan berakhir di sebuah cafe.

Zahra turun terlebih dahulu lalu melepaskan helm miliknya dan memberikannya kepada Juna. Mereka berjalan masuk menuju cafe beriringan.

"Mau duduk dimana?"

"Deket jendela," tunjuk Zahra.

Sesuai keinginan gadis itu, Juna pun menurutinya. Mereka berjalan menuju tempat yang Zahra maksud.

"Lo mau apa?"

"Teh tawar."

"Minuman lo gak berkelas banget sih, ganti."

"Mango smoothie."

"Eh, dibayarin 'kan ya?"

"Ye, elo yang banyak duit gue yang disuruh traktir, dasar!"

"Suami kali yang kaya."

"Udah, udah. Gue yang bayar," putus Juna.

Setelah memesan mereka mengobrol sambil menunggu pesanan datang.

"Pesanan atas nama Arjuna, mango smoothie dan matcha green tea latte. Silakan mas, mbak."

"Makasih mbak," ujar zahra ramah.

Segera ia mengambil minuman miliknya dan menyeruput dengan cepat. Juna yang melihat kelakuan gadis itu hanya menggeleng tak habis pikir. Ia pun mengaduk minuman miliknya lalu meminumnya dengan santai.

"Lo kok gak dateng-dateng sih ke kantor, gue tunggu-tunggu juga," kata Juna.

Jadi bener itu surat dari bang juna? Itulah respon pikirannya pertama kali.

"Jadi lo nungguin gue nih ceritanya?" goda Zahra dengan logat seperti Kiky.

"Eh bocah! Gak usah pake lo-gue juga kali, kagak pantes tau gak."

"Jadi bener bang juna nungguin aku?" tanyanya serius kali ini.

Juna mengangguk tanpa menatap wanita dihadapannya karena ia sibuk mengaduk minumannya.

"Jadi bener dong kalo bang juna yang kirimi aku surat selama ini?" tanyanya lagi.

Kali ini Juna mengalihkan pandangannya ke arah Zahra dengan dahi yang berkerut.

"Alay banget gue kirimi elo surat, lo kira ini zaman apaan? Guna sosmed apaan maemunah?"

Oh, berarti bukan, simpulnya.

Zahra hanya mengangguk membenarkan ucapan Juna, tidak mungkin Juna mau repot-repot melakukan hal konyol tersebut. Ia masih memikirkan siapa manusia yang mengirimi surat untuknya. Jika bukan Juna lalu siapa?

Ya kali kunti.

"Emang apaan isinya?" tanya Juna.

"Bukan apa-apa sih, Cuma ucapan selamat atas pernikahan doang."

Zahra tidak bohong 'kan? Setidaknya salah satu isi surat tersebut begitu adanya.

"Itu doang?" tanya Juna dengan wajah cengo nya.

Zahra mengangguk.

"Fix bukan gue sih, ngapa juga gue bikin gituan. Fans lo kali," tebak Juna asal.

"Gak lah, mana punya aku fans."

"Iya juga ya, siapa yang mau ngidola-in bocah kayak elu," ejeknya.

"Jangan panggil bocah ih!" protes Zahra.

Pagi menjelang siang mereka habiskan di cafe tersebut dilengkapi senda gurau yang tidak ada habis-habisnya. Juna tak hentinya menjahili wanita tersebut karena memang dari dulu itulah hobinya. Hari ini bertemu dengan wanita itu adalah sebuah anugerah yang tidak pernah Juna harapkan untuk terjadi.

Setelah tahu wanita itu adalah istri dari bosnya sendiri, ia pikir akan mudah bertemu dengannya. Nyatanya wanita itu tidak pernah datang ke kantor, pernah sekali dan itu pun hanya sebentar dan pastinya tidak ada pelukan seperti biasanya karena Al.

"Makasih ya bang buat hari ini," ucap Zahra tulus.

"Hm."

"Serius dong jawabnya."

"Iya, gue juga mau bilang makasih. Ya sebenarnya gue masih pengen lama-lama sama lo, kapan lagi coca kita bisa gini. Suami lo aja posesif banget," kesal Juna.

"Udah dong, gitu aja ngambek. Makanya cari istri sana, biar tahu gimana rasanya memiliki. Pasti bang juna bakal ngelakuin hal yang sama kayak Mas Al."

Tapi, jalan sama cewek lain jangan ditiru, sambungnya dalam hati.

"Udah ya, gue pamit."

Juna mengelus puncak kepala Zahra lembut. Lama sekali.

"Lama banget," cibir Zahra.

"Terakhir nih kayak gini, mumpung kagak ada suami lo."

"Udah sana," usirnya.

Zahra memasuki gedung apartemen dan naik lift menuju unitnya setelah melihat kepergian Juna. Ia senang bisa bertemu dengan Juna lagi karena ia tahu betul jika Juna sama sibuknya dengan Al, suaminya. Sulit sekali untuk bisa bertemu dengan lelaki itu, bertemu di kantor adalah pilihan yang tidak pernah mau Zahra ambil.

inginku berkata kasar!

me : "KASAR!!!"

komen yang banyak, kita up!

Baikan

WARNING!!!
17+ (KAYAKNYA SIH GITU)
BOCAH SILAKAN MENJAUH! (jangan bandel Woi!)
Gak tanggung jawab pokoknya.

Selamat membaca mantenan:)

Kabar gembira untuk hari yang cerah, Dika dinyatakan sembuh dan bisa pulang hari ini. Zahra senang ketika dokter mengatakan hal tersebut. Pagi ini seperti biasa ia datang membawa sarapan untuk Dika dan sesuai perkataan dokter setelah selesai sarapan lelaki itu sudah bisa pulang.

"Senang sekali keliatannya," cibir Dika.

"Iya dong, gimana gak seneng kalo bapak dosen udah sembuh," ucapnya ceria.

Dika tersenyum tipis mendengar kata 'bapak dosen' keluar dari mulut Zahra. Ia tidak lagi berbaring, kini lelaki itu sudah duduk di pinggir kasur dengan kaki yang menggantung.

"Makasih ya Zah udah mau susah-susah ngerawat saya," kata Dika dengan nada rendah.

"Sa- ...."

Perkataan Zahra terpotong ketika seseorang masuk ruangan tersebut tanpa permisi dengan wajah yang memerah. Keduanya terkejut dan lebih mengejutkan lagi saat lelaki itu mendekat ke arah Dika dan menghantam wajahnya dengan tangan.

"Mas Al apa-apaan sih!" ucap Zahra emosi.

"Kamu yang apa-apaan! Jadi ini yang kamu lakukan di belakang aku, iya?" ucap Al dengan nada tinggi.

"Al *stop*! Ini bukan salah Zahra dan ini gak seperti yang lo pikir," ucap Dika sambil memegangi sudut bibirnya yang berdarah.

Mendengar penjelasan tersebut, bukannya makin tenang Al malah semakin menjadi buas. Ia menarik kerah baju lelaki itu.

"Gak usah sok iya lo!" geramnya.

Zahra menarik Al dari Dika, berusaha melepaskan cengkraman tangan suaminya dari kerah baju Dika. Ia masih khawatir dengan kondisi Dika yang baru saja sembuh, bahkan ia merasa bersalah melihat darah yang muncul di sudut bibir lelaki itu.

"Mas udah, aku bisa jelasin semuanya," ucapnya hampir menangis.

Al menghempaskan tangan mungil Zahra yang berusaha menarik tangannya.

"Gak! Kamu gak perlu jelasin apa-apa Zah! Aku udah liat dengan mata kepala aku sendiri."

"Mas, dengerin aku sekali aja," mohon nya.

Zahra menangis.

Kenapa kamu gak mau dengerin aku mas? Kamu pikir aku itu kamu yang bebas jalan sama wanita lain? Harusnya aku

yang marah bukan kamu! Kenapa kamu harus marah sedangkan kamu tahu Pak Dika itu sahabat kamu, mas.

Ia mengambil tasnya dari atas nakas dan berlari keluar dengan air mata yang terus mengalir. Ia sudah tidak tahan lagi dengan semua ini.

Al yang melihat Zahra keluar segera melepaskan Dika dari cengkeramannya.

"Urusan kita belum selesai!"

Al berlari mengikuti jejak Zahra.

"Zahra!" teriaknya.

Sayangnya panggilan tersebut terabaikan karena Zahra terus berjalan keluar dengan langkah cepat.

"Maaf mas ini rumah sakit, tolong jangan teriak-teriak," tegur salah satu perawat yang melewati Al.

Al yang sadar dirinya menjadi bahan tontonan segera menyusul Zahra yang sayangnya sudah tidak terlihat lagi. Lelaki itu berjalan gontai tak bertenaga.

Kenapa Zahra malah pergi? Arrghh! Kenapa harus gini sih! katanya membatin.

Tadi pagi setiba di ruangannya dan Dika di situ lah Al sadar jika ia tidak menemukan lelaki itu sejak beberapa hari yang lalu. Ia mencoba bertanya kepada bagian akademik dan mengetahui jika sahabatnya sedang dirawat di rumah sakit. Niat hati ingin menjenguk, tapi pemandangan yang tersuguh di hadapan nya membuat darahnya mendidih.

Ia menyesali kedatangannya ke rumah sakit pagi ini. Sungguh, jika boleh ia lebih baik tidak mengetahui hal tersebut.

Zahra? gumamnya.

Al melihat wanitanya duduk di bangku dekat parkiran. Lama ia memandangi Zahra yang sibuk meminum air mineral dengan tergesa. Ia jadi ingat beberapa pertemuan dengan wanita itu di tempat ini.

Ia mengerutkan keningnya. Ia baru ingat jika wanitanya sangat tidak menyukai rumah sakit. Al berjalan mendekati Zahra yang wajahnya sembab karena habis menangis. Wanita itu juga masih sibuk dengan air mineralnya. Al memilih duduk di samping wanita itu hati-hati.

"Udah enakan?" tanyanya datar.

Zahra yang mendengar suara itu langsung menoleh dan segera meletakkan botol minumnya. Ia meraih lengan Al dan memegangnya erat takut-takut Al pergi meninggalkannya.

"Mas, aku bisa jelasin," ucapnya parau.

Al berusaha tetap memandang lurus ke depan.

"Gak perlu."

"*Please*, kamu dengerin penjelasan aku ya? Setelah itu terserah kamu mau percaya atau enggak."

"Hmm."

Zahra bersorak dalam hati.

"Di apart aja."

Al bangkit dari duduknya menuju parkir mobilnya. Merasa tidak dibuntuti Al pun berbalik dan melihat Zahra yang melihatnya juga.

"Kamu mau bareng saya atau jalan kaki ke apart?" sindirnya.

"Hah?"

"Eh, bareng kamu," jawabnya cepat.

"Ya udah, ayo."

Zahra bangkit dan ikut bersama Al menuju mobilnya.

Suasana di dalam mobil hening tanpa suara, Zahra yang masih belum berani berbicara apapun hanya memandang jalanan lewat kaca jendela. Sedangkan Al fokus menyetir, tetapi hati dan pikirannya sedang bergelut hebat.

Tiba di apartemen Al melenggang masuk menuju kamar mereka. Namun sebelum sampai di kamar Zahra sudah mencekal lengan Al.

"Mas gak lupa 'kan?"

"...."

"Aku bakal jelasin semuanya, kita duduk di sofa ya," ujar Zahra lembut.

"Oh."

Mendengar penuturan suaminya Zahra segera menggeret Al menuju sofa dan mendudukkan lelaki itu di sana dengan dirinya berada di samping. Al masih tidak mau menatap Zahra.

"Mas mau dengerin aku 'kan?"

"Hmm."

"Sebelum aku jelasin semuanya aku mau mastiin sesuatu."

Zahra mencengkram bahu Al untuk menghadapnya, lalu ia mendekatkan telinga kanannya ke dada bidang milik Al. Dari sana ia bisa mendengar degupan Al yang tidak teratur, ia tahu betul jika saat ini Al masih emosi karena kejadian tadi. Hal tersebut sedikit membuat Zahra kecewa karena merasa Al tak mempercayainya.

Ia berusaha menarik diri dan menjauhkan telinganya dari dada sang suami, tetapi di luar dugaan. Al mendekap Zahra, tak membiarkan gadis itu menjauh darinya. Kedua tangannya mengelus lembut punggung sang istri. Pertahanannya runtuh atas perbuatan Zahra yang tidak ia sangka-sangka.

"Zah, kamu jahat banget sih," ucap Al serak.

Al hendak mendongakkan kepalanya untuk melihat wajah suaminya, tetapi Al menahan kepala Zahra untuk tidak melihatnya. Ia tidak ingin wanita itu melihat dirinya yang menangis.

"Aku minta maaf mas, kamu jangan nangis. Aku bisa jelaisn semuanya, kamu salah paham mas."

"Aku gak nangis!" elaknya.

Hening.

"Zah, itu nyata terdengar di telinga aku. Kamu ngerawat Dika berapa lama? Gak satu dua hari 'kan? Kamu ngapain aja sama dia? Kenapa harus kamu?"

Zahra berusaha melepaskan dekapan Al, tetapi Al malah mempererat pelukannya.

"Mas, denger. Kamu tahu aku gak tahan lama-lama di rumah sakit, emang aku bisa bertahan sampek berapa jam di sana? Aku di sana paling lama sepuluh menit mas. Lagian aku tahu batasan mas, aku udah punya kamu. Sepenuhnya milik kamu," ucapnya lembut memberi Al pengertian.

"Kenapa aku? semuanya Cuma kebetulan mas, waktu itu aku mau bimbingan tapi Pak Dika gak di ruangan pas aku tanya ke akademik ternyata beliau di rumah sakit. Mas tahu? Pak Dika melakukan percobaan bunuh diri, mas."

Al membulatkan matanya.

"Pak Dika gak mau ada yang tahu soal ini. Pak Dika gak punya siapa-siapa di sini mas, dia Cuma punya kamu."

"Kamu gak bohong?"

Mendengar pertanyaan itu terlontar membuat hati Zahra terluka.

"Kamu tahu aku gak pinter bohong."

Dan bodohnya aku, aku enggak tahu kamu pinter bohong atau enggak mas, sambungnya dalam hati.

Tak ada sahutan dari Al, dekapan lelaki itu juga mulai melonggar. Zahra pun mendongakkan kepalanya mencoba melihat wajah suaminya.

"Kamu kok nangis? Tadi katanya gak nangis," ucap Zahra.

Sadar diperhatikan Al kembali mendekap Zahra erat, "Maaf."

"Iya, aku juga minta maaf, harusnya aku kasih tau kamu."

Zahra sangat rindu bermanja-manja dengan Al.

"Mas, pengen cium," ucapnya pelan.

"Apa? Aku gak denger Zah," ucap Al pura-pura tidak dengar.

Tanpa aba-aba Zahra langsung mencium pipi kanan suaminya singkat. Bukannya senang Al justru tampak cemberut dan membuat Zahra heran.

"Kok pipi sih?"

"Ini dong," tunjuk Al ke arah bibirnya.

"Dikit doang deh, ujungnya aja," mohon Al.

Zahra pun mencium sudut bibir milik Al, malu, itu yang ia rasakan. Pipinya sudah memerah seperti tomat.

"Kata orang ciuman itu manis, tapi aku cium kamu tadi gak ada rasanya tuh," ujarnya polos.

"Memang manis, setiap kali aku cium kamu selalu manis."

"Kok bisa di aku enggak mas?" tanyanya penasaran.

"Waktu ciuman itu, sedikit di emut kayak makan permen. Kamu kalo emut permen manis 'kan?"

Zahra mengganggguk cepat.

"Mau coba?" tawar Al.

"Diemut?" tanyanya memastikan.

Al mengangguk sambil menahan gejolak dalam dadanya yang memburu. Zahra mendekati Al dan menempelkan bibirnya ke bibir suaminya. Sesuai arahan Al ia sedikit

mengemut bibir bawah milik Al. Sang empuhnya hanya memejamkan matanya menikmati sapuan bibir sang istri.

"Ssst... *aww!*" pekik Al yang membuat Zahra kaget dan melepaskan pangutan mereka.

Ia terkejut melihat darah segar keluar dari bibir suaminya.

"Mas, maaf, hiks... kok berdarah sih... hiks... hiks...."

"Enak ya makanya sampek digigit gini," goda Al.

Zahra sudah malu benar-benar malu, ia memukul dada bidang Al kesal.

"Aku ambil kotak p3k dulu."

"Buat apa?" tanya Al.

"Itu bibir kamu berdarah, emang gak mau diobatin?"

"Kamu mau tau obatnya apa?"

"Apa?" tanyanya antusias.

"Cium lagi."

Al langsung menarik tengkuk Zahra dan mencium lembut bibir sang istri, ia sedikit menghisapnya kemudian melumat lembut. Jelasnya ia tidak sampai menggigit apalagi sampai melukai bibir istrinya. Tak lama kemudian ia melepaskan pangutan mereka dengan napas yang sama-sama saling memburu.

"Mas, makin parah ih. Liat tuh, bengkak," rengeknya menunjuk bibir Al.

"Gak pa-pa, ini udah sembuh."

"Kamu emang gak ke kantor?"

Al sedikit berpikir lalu menggeleng.

"Kok gitu?"

"Ya gitu."

"Resek!"

"Baru tahu? Hmm?"

Zahra hanya diam. Ia semakin bingung dengan sikap Al sekarang.

"Mas, kamu gak marah lagi 'kan?"

Al diam lalu menggeleng.

"Kamu mau ngomong sesuatu gak?" pancing Zahra.

Al diam pura-pura berpikir keras, "Aku Cuma mau kamu tahu, kamu milik aku dan kamu satu-satunya yang aku punya. Gak ada yang lain."

Bohong ya? Tanyanya dalam hati.

"Kamu serius 'kan mas sama perkataan kamu?"

Al mengangguk.

Ada rasa senang sekaligus khawatir menjadi satu di dalam dada Zahra. Ia selalu percaya suaminya, tapi ia juga tidak bisa mengabaikan kejadian di mall waktu itu. Ia memejamkan matanya sebentar.

"Mas, aku percaya kamu sepenuhnya."

jika bukan keluar dari mulut kamu, aku gak akan percaya mas. Termasuk foto-foto kamu dan penglihatanku sendiri, batinnya.

Al tampak diam memperhatikan sang istri.

"Bagaimana jika aku merusak kepercayaan kamu suatu saat nanti?"

Baru saja ia merasa senang dengan perlakuan Al, kini dadanya sesak. Rasanya baru beberapa menit yang lalu ia dilambungkan ke langit dan sedetik kemudian dihempas begitu saja kembali ke bumi. Pertanyaan macam apakah itu? Zahra menarik napas dalam.

"Mempercayaimu adalah keputusanku, membuktikan bahwa aku salah adalah pilihanmu, mas."

Tidak ada jawaban dari bibir Al, keduanya saling diam.

"Aku sayang kamu, mas. Sekarang dan seterusnya," sambung Zahra menghilangkan suasana hening yang tercipta.

Al tersenyum dan mengecup puncak kepala sang istri yang masih tertutupi jilbabnya. Sedangkan Zahra selalu suka perlakuan suaminya itu.

Ayok kita absen!
Nisa...
Ristia...
Aditya ada gak sih? Wkwkkw

Yang belom absen,
silakan komen hadeerrrr.

Saya cantik, saya diem:)
***Sok cantik -bodoamat!**

- 01/03/2021.

Lupa guys,

Untuk semua luka yang ada di Februari, terima kasih telah hadir.
Maret, tolong hilangkan luka itu segera.

Selamat datang di bulan Maret,
Gak kerasa 'kan.
We take all pain last month, then this month we will throw that.

Ucapin makasih untuk diri sendiri gih!

Dahlah

udah makin mumet kepalaku,

selamat membaca teman-teman:)

jangan lupa vote and komen,

dah! baca sono!

Atmosfer dalam kantor seketika berubah setelah Al memasuki area kantor dengan senyum yang tak pernah luntur. Bahkan ia menyapa hampir semua karyawan yang lewat dihadapannya. Tentu hal tersebut menjadi sesuatu yang menarik di mata karyawan khususnya karyawati. Namun hampir sampai ruangannya, senyum yang tadinya terbit bak matahari yang menyinari bumi berubah dalam hitungan detik setelah dirinya menemukan lelaki yang selama ini ia harapkan ketiadaannya. Siapa lagi jika bukan Raka?

Kok gue baru tahu dia kerja di kantor gue? Batinnya.

Setelahnya ia segera masuk ke ruangannya diikuti oleh sekretarisnya.

"Ren, coba gue minta data karyawan baru."

"Semuanya pak bos?" tanya Rena.

Al mengangguk. Rena pun segera keluar dan saat itulah ia melepas jasnya dan menyampirkannya di atas kursi

singgasananya. Ia duduk dengan mata yang menatap tajam salah satu kubikel.

"Ini pak, ada lagi?"

"Jadwal *meeting*?"

Rena dengan sigap membuka *ipad*-nya, "Hari ini ada *meeting* setelah makan siang dengan klien dari Jepang, Pak."

"Oke, kamu boleh keluar."

Rena pamit dan segera keluar dari ruangan tersebut.

Al kini sedang berkutat dengan berkas yang dulu harusnya tidak ia abaikan begitu saja. Jika saja ia tahu mungkin hari ini, ia tidak akan menjadi bodoh dengan memasukkan rivalnya sendiri ke dalam rumah miliknya dengan tangan terbuka.

Matanya menatap tajam kertas yang ia pegang dengan tangan kirinya, sedangkan tangan kanannya sibuk memegang dagu.

Raka Aditya, gumamnya.

"Gak ada alasan juga gue gak nerima elo," ucapnya setelah melihat semua isi cv lelaki tersebut.

Ia akui lelaki tersebut mempunyai prestasi yang bagus, pengalaman dalam organisasi juga baik, dan kinerja lelaki itu sangat mumpuni.

"Dan sekarang gimana caranya gue buat mecat elo?" tanyanya pada diri sendiri.

"Arrghhh...."

Siang ini Zahra akan menjalankan latihan presentasi yang sudah tertunda sejak lama. Tidak lama lagi ia akan segera melakukan seminar proposal. Seminar proposal sendiri adalah penyampaian rencana penelitian tugas akhir mahasiswa di depan dosen penilai dan dihadiri oleh mahasiswa lain dari prodi dan/atau jurusan yang sama. Dalam seminar tersebut, mahasiswa hanya diminta menyelesaikan tiga bab awal untuk memastikan apakah judul tersebut dapat diterima atau tidak.

"Untuk pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab, tolong dipelajari lagi," komentar Dika setelah mereka selesai melakukan sesi latihannya.

"Kok gitu banget pertanyaannya pak," eluhnya.

"Ini masih saya, gimana nanti kalo penguji lain?"

"Pelajari materi kamu dengan baik," tambah Dika.

Zahra mengangguk patuh. Padahal semalam suntuk ia berusaha untuk menampilkan hasil yang terbaik, tetapi tetap saja masih ada yang kurang.

Ia mengundurkan diri setelah selesai berkonsultasi dengan Dika.

"Uhuy!"

"Apa?" ucap Zahra ketus.

"Galak amat buk, gimana?"

"Hufft... gitu deh banyak pertanyaan yang gak bisa ku jawab."

"Sekarang lo mau kemana?"

"Mau baliklah!"

"Nongkrong dulu yok!" ajaknya.

"Ngantin, ki?" tanya Zahra kepada Kiky.

Kiky mengangguk dan Zahra hanya memutar bola matanya malas. Ia tahu betul maksud Kiky mengajaknya ke kantin, lelaki itu ingin meminta traktiran darinya. Sebenarnya Zahra tidak mempermasalahkan soal hal tersebut, ia hanya tidak menyukai berkumpul dengan teman-teman Kiky yang mayoritas laki-laki semua. Mereka berasal dari fakultas yang sama hanya saja berbeda jurusan.

Mereka berjalan menuju kantin dengan santai. Zahra tidak lagi menjadi sosok yang pemalu dengan jalan yang menunduk ke bawah. Kini ia sudah menjadi mahasiswa tingkat akhir, ia kini lebih percaya diri. Bahkan saat ini sepertinya ia menjadi sorotan banyak orang, merasa ada yang aneh ia pun melirik ke arah Kiky yang santai di sampingnya.

"Ada yang aneh ya ki?" tanyanya.

"Lo itu udah jadi bahan bacot anak kampus," jawab Kiky santai.

"Gosip apaan emang?" tanyanya santai.

"Lo keluar dari mobil Pak Dika, udah lama sih."

"Oh."

Setelah tahu Zahra hanya berjalan pelan melanjutkan perjalanan mereka menuju kantin. Matanya mengedarkan

pandangan ke seluruh penjuru kantin. Ia menoleh ke tempat favoritnya di sudut kantin, ia dikejutkan dengan ketiga sahabatnya yang berkumpul tanpa dirinya di pojokan sana. Tanpa menghiraukan Kiky, ia berjalan menghampiri ketiganya.

"Zahrot!" teriak Kiky yang berhasil menghentikan langkahnya.

"Nih duit, udah sana. Aku gak mau gabung sama kamu, aku sama Mila aja. Bye!" ucapnya lalu pergi begitu saja. Kiky yang awalnya hanya bergeming, kini hanya menuruti perkataan wanita itu.

Ketiganya begitu kaget melihat Zahra menghampiri mereka karena yang mereka tahu gadis itu begitu sibuk dengan urusan skripsinya. Seperti yang telah semua orang tahu bahwa Zahra sudah lulus untuk seminar proposal minggu depan.

"Wah, nongkrong bertiga terus," cibirnya kemudian duduk di kursi sebelah Kya.

"Duh mohon maaf mbak, situ sadar diri dong."

"Sibuk banget nih yang mau cepet-cepet wisuda," goda Kya.

"Gak bareng dong kita?" tanya Zahra spontan.

"Jangan sama-in kita sama elo dong, Zah. Kita nemuin judul aja susah amat, sekalinya ada belum tentu dospem langsung acc," curhat Mila dengan wajah cemberutnya.

Zahra hanya memaklumi semua perkataan temannya karena memang semua yang dikatakannya benar. Jika bukan karena Al, mungkin Zahra tidak akan mati-matian

mengerjakan tugas akhirnya agar cepat selesai. Ia tidak ingin membuat lelaki itu menunggunya terlalu lama.

"Lo lagi ada masalah ya?" tanya Mila kemudian saat melihat wajah muram gadis itu.

"Hah? Gak ada kok. Cuma masalah skripsi, biasalah."

Kya tersenyum kecut, "Bocah gak boleh bohong gitu, gak baik."

"Siapa? Aku gak bohong, beneran! Tadi aku gak bisa jawab pertanyaan Pak Dika," elaknya.

Dhita menatap Zahra jengah, "Kamu itu gak bisa bohong, Zah. Udah jujur aja sama kita, masalah sama Pak Al?"

Ia menyerah. Ia tidak bisa memendam semuanya seorang diri. Tatapannya sendu melihat ketiga sahabatnya yang sudah menunggu dirinya untuk bercerita. Ia menghela napasnya berat.

"Kalian inget sekretaris Mas Al yang waktu itu digosipin gak?"

Ketiganya spontan mengangguk.

"Mereka ada *affair*."

Kya terlonjak kaget hingga mmebuat dirinya tanpa sengaja memukul meja sangat keras.

Brakk...

"Gak!" teriaknya.

"Pak Al gak mungkin melakukan itu Zah. Itu pasti ada yang mau ngerusak hubungan kalian. Aku yakin betul Pak Al

cinta mati sama kamu, potong telinga aku kalo Pak Al selingkuh!" ucap Kya menggebu.

Zahra yang mendengar pernyataan dari Kya hanya menatap wanita itu diam.

"Zah, kamu ada buktinya?" tanya Dhita menyelidik.

"Ada. Ada orang yang ngirimi aku foto mesra mereka, aku juga pernah liat mereka di mall berduaan," akunya.

Kya menggeleng tak terima, ia sangat percaya jika Al tidak akan melakukan hal hina seperti yang Zahra tuduhkan.

"Zah, denger! Aku tahu gimana Pak Al yang mati-matian ngejer kamu, aku tahu gimana cintanya dia ke kamu. Apapun yang terjadi kamu harus terus percaya sama Pak Al," ucap Kya penuh tekanan.

Zahra mengangguk, "Aku Cuma takut, apa yang aku lihat semuanya memang benar adanya."

Kya mengelus punggung sahabatnya mencoba memberi kekuatan. Inilah masalah yang selama beberapa bulan mengganjal di hati sahabatnya itu. Ia tahu betul jika Zahra akan memendam masalah tersebut seorang diri, jika saja mereka tidak memaksanya menyuarakan isi hatinya.

"Kamu pulang aja sekarang sama Mila, istirahat. Jangan pikirin seminar dulu, aku yakin kamu bisa kok," pesan Kya.

Zahra mengangguk patuh, ia mengikuti langkah Mila menuju parkiran. Ada sedikit rasa lega ketika ia membagi masalahnya dengan sahabat-sahabatnya. Apalagi mendengar penuturan Kya membuatnya semakin tenang.

Mila mengantarnya hingga depan pintu apartemen untuk memastikan dirinya sampai dengan selamat.

"Lo jangan banyak pikiran dulu, istirahat Zah. Kita selalu ada buat elo. Lo hanya perlu berpikir positif tentang suami lo. Gue balik, assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam, tiati Mil."

Ia masuk menuju apartemennya dan langsung mendapat serbuan dari Al.

Kok udah di apart jam segini? Tanyanya dalam hati.

Al memeluknya dengan erat seperti tidak mau melepaskannya.

"Mas, kamu kenapa sih? sesak tahu!"

Al melepaskan pelukannya dan masih mencengkerama bahu istrinya dengan beberapa kertas yang ia genggam di tangan kanannya.

"Zahra sayang," ucapnya lembut.

"Ini apa? Kenapa kamu gak bilang apa-apa sama aku? Kamu nyembunyiin ini sendiri?"

Zahra kaget melihat foto-foto Al dengan Rena sudah berada di tangan lelaki itu.

"Aku jahat ya di mata kamu? Berapa lama kamu nyembunyiin ini tanpa tahu kebenarannya Zah?" tanyanya dengan nada rendah.

"Mas, kita duduk ya."

Mereka duduk di sofa dengan posisi saling bersebelahan. Ingin sekali rasanya Zahra menenggelamkan dirinya sekarang juga.

"Ada yang kirimi aku foto itu mas," ucapnya *final*.

"Kamu percaya?" tanya Al khawatir.

"Aku percaya kamu, mas."

Al tidak tahan melihat gadisnya hanya menunduk. Ia pun menarik Zahra dalam dekapannya. Ia bisa membayangkan bagaimana hari-hari gadisnya dihantui oleh bayang-bayang dirinya yang bermain di belakangnya.

"Mas, aku pernah lihat kamu berduaan dengan wanita itu di mall," ucap Zahra lemah.

Al melepaskan dekapannya, "Kapan?"

"Waktu kamu sibuk-sibuknya lembur," ucapnya lemah.

"Denger sayang, aku gak pernah main-main di belakang kamu. Aku Cuma milik kamu."

"Rena... Rena itu udah bersuami, kalau kamu lihat aku sama dia di mall, kami Cuma meeting waktu itu. Sayang, aku gak punya yang lain selain kamu."

"Maaf," ucap Al akhirnya.

"Aku yang minta maaf mas," ucap Zahra menatap suaminya sendu.

"Aku tahu kamu terluka karna hal itu, aku minta maaf."

Zahra menggeleng, "Gak mas, kamu gak salah."

Al mengecup kening sang istri mesra. Menarik tubuh mungil itu untuk masuk ke dalam pelukannya. Al memejamkan matanya menikmati setiap detik yang terjadi saat ini. Ia terlalu sibuk dengan pekerjaannya sampai-sampai ia melupakan bahwa Zahra juga membutuhkannya. Ia melewatkan banyak detik, menit tanpa gadis itu di sisinya. Sekarang ia sadar alasan dirinya selalu gelisah dan cemas tak tertolong. Itu semua karena dirinya telah mengabaikan kehadiran Zahra, istrinya.

tuh...

percaya deh sama Kya, Kya tuh tau jatuh bangunnya pak Al.

merasa bersalah sama Pak al:(

sungkem dulu kalian hey!

Maaf ya Pak Al:(

Semprotulation

Monmaap lama yee,

biasalah... tugas dateng terus tanpa diminta.

Aww seneng banget!

Happy 40k views

seneng banget huaaaa.... pengen nangis tau gak sih: (

jangan lupa vote dan komen yaa teman:)

SELAMAT MEMBACA:)

Suasana apartemen milik sepasang suami istri itu hening tanpa perdebatan maupun percakapan santai keduanya. Zahra yang sejak tadi diam setelah mendapat serbuan pertanyaan dari Al menatap kesal suaminya. Malam ini, Al memaksa sang istri untuk latihan presentasi di hadapannya dengan aura saat seminar. Zahra pikir ia akan berhasil kali ini karena beberapa hari lalu ia telah mendapat begitu banyak pelajaran dari Dika. Namun kenyataan berkata lain, pertanyaan yang Al lontarkan justru lebih sukar dibandingkan pertanyaan yang Dika berikan.

"Mas, ini pertanyaannya kok gitu sih?" eluhnya.

"Nanti aku yang bakalan jadi dosen penguji loh," kata Al enteng.

Al duduk di sofa tanpa memandang wajah Zahra yang sudah cemberut sejak tadi. Ia sibuk berkutat dengan laptopnya setelah memberi pertanyaan kepada Zahra.

"Mas ih! Susah," rengeknya.

Al menutup laptopnya lalu bergeser menghadap sang istri sambil tersenyum jahil. Zahra mendongakkan kepalanya melihat Al yang menampilkan senyumnya.

"Kok senyum-senyum sih, cepetan jelasin!" kesalnya.

"Aku bakal jelasin, tapi harus ada imbalannya," kata Al dengan senyum yang sama.

Zahra memutar bola matanya malas, ia tahu betul apa yang suaminya inginkan. Demi keberlangsungan seminarnya lusa, ia akan mengabulkan inginnya Al.

"Oke."

Al tersenyum girang lalu menjelaskan jawaban dari pertanyaan-pertanyaannya. Sedangkan Zahra mendengarkan dengan seksama dan tak lupa mencatat perkataan Al di *notebook* kecil miliknya. Zahra manggut-manggut setelah tahu jawaban yang benar.

"Paham gak?" tanya Al selesai menjelaskan.

Zahra mengangguk mantap.

"Mas 'kan penguji aku nih, nanti jangan kasih pertanyaan yang susah dong," pintanya kemudian.

"Mana bisa gitu."

"Jahat banget sih!"

Al meraih tangan istrinya lalu mengenggam lembut, "Aku percaya kamu pasti bisa."

Zahra membuang wajahnya dari Al dan berusaha menahan senyumnya. Ia tidak akan tergoda rayuan suaminya itu.

"Kalo mau senyum jangan ditahan gitu dong," ucap Al terkekeh.

"Apa sih!" sewot Zahra.

"Aku mau imbalan aku," kata Al.

Zahra langsung saja memberi kecupan kecil di pipi suaminya lalu ia berlari ke kamar cepat.

"Sayang... Kamu curang! Aku maunya di bibir loh," teriak Al geram.

Zahra yang mendengar teriakan suaminya malah tertawa terbahak-bahak di kamar mereka. Al membawa laptopnya dan segera menuju ke kamar untuk meminta imbalan yang seharusnya ia dapatkan. Jika sudah seperti itu, Zahra bisa apa selain memberikannya.

"Aaahhhh... selamat!" teriak Mila setelah mendapati Zahra yang keluar dari ruang seminar.

Semua orang yang menunggu wanita itu di luar ruangan seminar memeluk Zahra bahagia. Ia mendapatkan *bucket* bunga dari beberapa temannya juga ucapan selamat.

"Selamat setengah S.Si, Zahra!" teriak Dhita girang.

Seminar hari itu berjalan dengan lancar dan Zahra sudah berhasil menempuh setengah perjalanannya menuju

wisuda. Ia tinggal melanjutkan tiga bab selanjutnya untuk segera sidang skripsi. Kedepannya akan lebih berat dari semua yang telah ia lewati di belakang.

Mereka membawa Zahra menuju kantin untuk merayakan keberhasilan wanita itu. Di tempat biasa, pojok kantin, mereka duduk di sana meramaikan kantin. Tidak banyak, hanya beberapa teman dekat saja seperti Kya, Dhita, Mila, Kiky beserta teman-temannya, dan Desi yang juga seminar hari ini juga.

"Jauh-jauh lo Ky dari Zahra!" ucap Mila menginterupsi Kiky agar tidak duduk di sebelah Zahra.

Kiky pun bergeser dengan tetap menjulurkan lidahnya ke arah Mila yang sudah geram. Wanita itu tidak menyukai Zahra berdekatan dengan Kiky sejak dulu karena ia tahu jika Kiky pasti menyimpan perasaan lebih dari seorang teman.

"Kalian boleh makan apa aja," seru Zahra dengan senyum ringan.

"Serius Zah?" seru Mila kesenangan.

Zahra mengangguk, "Ya tapi bayar sendiri."

"Mampus 'kan lo! Zahra kok dipercaya. Hahaha... rasain!" ejek Kiky kepada Mila.

Mila hanya diam dengan wajah muramnya ke arah Zahra.

"Iya iya aku traktir," ucap Zahra kemudian.

Senyum lebar mengembang di wajah Mila. Beberapa langsung beranjak meninggalkan meja dan bergegas memesan makanan. Zahra hanya tersenyum melihat kelakuan teman-temannya tersebut.

"Nanti pulang ke kos yuk," ajak Dhita antusias.

Zahra yang sudah mendapatkan es tehnya mengaduk asal minuman tersebut sambil mencerna ajakan Dhita. Ia jadi teringat surat yang ia dapatkan dari satpam apartemennya.

"Aku ke kamar mandi dulu ya," pamit Zahra dan membawa ransel dipunggungnya.

Mereka yang ada di sana langsung mengangguk setuju.

Letak kamar mandi cukup jauh dari kantin, sekitar tiga menit berjalan barulah ia sampai di kamar mandi. Zahra merogoh ranselnya dan mengambil surat yang belum sempat ia baca tadi pagi.

Selamat atas seminar mu hari ini,

Diluar dugaanku, kau bahkan menyelesaikan kuliahmu dengan sangat cepat.

Hebat ya,

By the way, kalian sudah baikan?

Ternyata kau begitu mencintai laki-laki itu ya,

Sekarang kau pasti berpikir aku yanag jahat bukan?

Begitulah. Tapi aku tidak sepenuhnya jahat seperti yang kau pikirkan.

Ayo bertemu! Kau tahu? Aku merindukanmu. Ku tunggu di cafe dekat kampus mu.

Oh iya, pastikan suamimu baik-baik saja sayang.

~AR

Zahra mengernyitkan dahinya membaca surat tersebut. Apa yang akan terjadi dengan suaminya? Beberapa menit yang lalu ia masih melihat suaminya baik-baik saja di dalam ruangan yang sama dengan dirinya. Lalu apa maksud isi surat tersebut?

Ia meraih ponselnya dan segera menghubungi suaminya.

Mas suami

Calling...

Tidak berdering. Zahra mulai mempercayai isi surat tersebut dan ia terlihat panik. Berulang kali ia mencoba menghubungi suaminya, tetapi hasilnya nihil. Semua panggilan sudah ia coba, tetapi tetap saja tidak ada jawaban. Zahra memejamkan matanya mencoba berpikir jernih.

Ia keluar dari kamar mandi dan berusaha lari menuju gedung departemen matematika. Ia akan memastikan jika Al berada di ruangannya sekarang.

Tok... tok... tok...

Tok... tok... tok...

Zahra menggigit bibirnya sambil memejamkan matanya.

Tok... tok... tok...

Tidak ada sahutan dari Al maupun Dika.

"Mbak Zah, itu ruangannya kosong mbak, tadi aku cari Pak Dika juga ternyata kata salah satu pegawai kebersihan ruangannya kosong," ucap salah satu mahasiswa yang baru saja lewat.

Zahra mengangguk lalu mengucapkan terima kasih. Ia berlari menuju ruangan akademik, sama, hasilnya nihil.

Gimana sih, masa iya gak ada yang tahu Mas Al pergi kemana? Batinnya.

Zahra keluar dari gedung tersebut dan mencoba menelpon Al lagi. Ia mendesah pasrah. Ia kalut dengan pemikirannya soal keberadaan Al. Ia membaca surat itu berulang kali.

Apa si pengirim surat masih di cafe itu? Tanyanya pada diri sendiri.

Tanpa pikir panjang Zahra melangkahkan kakinya meninggalkan area kampus. Ia akan mendatangi seseorang yang sudah mengirimi surat selama ini.

"Huh... bismillah."

Ia melangkahkan kakinya masuk ke dalam cafe kecil tersebut. Tidak banyak pengunjung yang datang, tetapi ia juga tidak tahu siapa manusia yang mengiriminya surat. Kembali ia menggigit bibirnya, ia sungguh khawatir saat ini.

+62 823** ****90

Meja nomor 5

Sontak matanya langsung tertuju ke meja nomor lima dekat jendela. Ada seorang laki-laki duduk di sana, ia mendekat dengan langkah perlahan.

"Kamu datang?" ucap lelaki itu setelah Zahra sudah dekat.

Zahra begitu terkejut, "Siapa kamu?" ucapnya.

Lelaki itu membalikkan tubuhnya dan menampilkan wajah tanpa dosanya bahkan ia tersenyum ke arah Zahra. Senyum

yang Zahra kenal, senyum yang dulunya ia sukai. Zahra menutup mulutnya tak percaya.

"Dimana suamiku?" tanyanya serak.

Ia masih setia berdiri dengan menjauhkan sedikit tubuhnya dari lelaki berbahaya di hadapannya.

"Kau bahkan belum minum, duduklah," ucapnya santai dengan tangan yang mengulur ke arah Zahra.

"Jauhkan tanganmu dariku!" ucap Zahra geram.

"Kalau kamu ingin suamimu baik-baik saja, patuhi perintahku," ucap lelaki itu dengan nada rendah.

Zahra hampir menumpahkan air matanya di hadapan lelaki itu, ia tidak habis pikir jika lelaki yang dulunya ia cintai melakukan hal sekeji ini padanya. Dia, Raka.

AR? Raka Aditya? Ah, dibalik rupanya. Dasar penjahat! simpulnya dalam hati.

Tidak ada pilihan. Zahra mematuhi lelaki itu dan duduk di hadapannya. Ia menampilkan wajah datarnya, lebih tepatnya wajah tidak sukanya kepada manusia di hadapan nya.

Bahagia sedih jadi satu):=)

kemana cobak Pak Al?

apa yang ingin kalian sampaikan untuk:

1. Zahra

2. Raka

3. Al

4. Dika

5. AKU (wkwkwkw) *ini yang serius jawabnya yaaa:)

Makasih untuk kalian yang udah support aku,

kalian yang ninggalin jejak, aku selalu baca komentar kalian kok, aku tahu kalian kok,

tiap kali ada notip masuk, aku selalu seneng ketika baca nama kalian yang ternyata vote cerita ini.

aku seneng kalian masukin cerita ini ke reading list kalian:)

makasih semuanya:)

makasih udah baca,

makasih udah support,

makasih udah bikin aku seneng:)

kalian kalo mau denger suara aku bisa loh, (ujung-ujungnya promosi-_-) *ya maap

ayo ketemu via suara di podcast CERITA KITA KITA, kalian bisa denger melalui platform spotify (link di bio) , atau kalo gak ada spotify kalian liat aja link di bio instgram aku, disana kalian bisa dnegerin lewat berbagai platform selain spotify:)

sampai jumpa teman:)

aku nunggu kalian dimana pun:)

aku seneng ketika ada teman-teman yang follow aku di instagram, aku juga awalnya gak percaya bakal ada yang follow aku lewat instagram.

dan aku seneng banget ketika tahu ada salah satu diantara kalian yang follow aku di sana:)

makasih ya:)

Hilang Percaya

Hoollaaa...

Duh, part ini aku gak sabar liat komen kalian wkwkwk...

SELAMAT MEMBACA!!

Keduanya duduk diam di cafe tersebut dengan Raka yang masih meminum *hot chocolate*-nya. Melihat Zahra yang tak berniat memesan apapun, ia hanya membiarkan gadis itu menunggunya menghabiskan minumannya. Setelah habis ia beranjak menuju kasir untuk membayar.

"Ayo!" ajaknya sambil berjalan keluar cafe.

Zahra yang mendengar ajakan tersebut mau tidak mau mengikuti langkah lelaki itu. Tidak dengan mobil atau pun motor, lelaki itu membawanya berjalan kaki menuju taman kampus.

"Kenapa harus di sini sih? Kak Raka udah buang-buang waktu aku, tahu enggak!" ucapnya kesal setelah mereka duduk di bangku taman.

Raka hanya diam tak menanggapi ocehan wanita di sampingnya.

"Kak, kenapa kakak lakuin ini ke aku?" tanyanya marah.

Masih dengan wajah tenangnya, Raka tersenyum menanggapi pertanyaan yang keluar dari bibir wanita itu.

"Aku cuma mengambil milik aku Zah, apa itu salah?"

Kerutan di kening wanita itu spontan muncul, matanya mengarah ke manik lelaki itu.

"Kakak tanya itu salah atau enggak? Jelas itu salah," ucap Zahra dengan nada tinggi di depan wajah lelaki itu.

"Salah?"-Raka tersenyum miring-"Sejak awal kamu milik aku, Zah."

Zahra memejamkan matanya, ia sungguh tidak mengerti dengan jalan pikiran lelaki di hadapannya.

"Omong kosong! Aku bukan milik siapapun sebelum Mas Al nikahi aku," ucapnya geram.

"Sekarang bilang ke aku, dimana kamu sembunyiin Mas Al?" tanyanya kemudian.

Raka dengan tenangnya duduk menyandarkan punggungnya ke sandaran bangku taman dengan tangan yang terlipat di depan dada dan pandangan yang lurus ke depan.

"Zah, kamu tahu betul bagaimana aku. Aku gak bakal ngelakuin hal keji seperti menculik Al," ucapnya setenang mungkin.

"Jangan bohong! Kamu bukan lagi Raka yang aku kenal setelah aku tahu kalau kamu yang kirimi aku surat murahan itu!"

"Kamu pikir aku bisa apa lagi setelah tahu kamu sudah menjadi milik orang lain, Zah? Membuat surat seperti itu pun aku gak tega sebenarnya, tapi aku harus. Kamu gak pernah tahu rasanya, Zah."

"Apa yang gak aku tahu kak? Apa? Nunggu tanpa kepastian? Iya? Aku udah tahu betul gimana rasanya."

Percakapan mereka berakhir dengan saling menunjukkan luka yang mereka rasakan selama ini. Luka yang satu sama lain tidak mengetahuinya. Satu alasan mengapa Raka bisa sampai di titik ini yaitu Zahra. Alasan mengapa Kota Yogyakarta, alasan ia tak berkabar selama beberapa tahun hingga wisuda. Semua jawabannya adalah Zahra dan masa depan yang sudah mereka rancang.

"Kalau kakak sayang sama aku, harusnya kakak gak gini," ucapnya dengan suara yang parau.

"Jadi aku harus gimana, Zah?"

"Harusnya kakak biarin aku bahagia dengan Mas Al, kakak tahu? Cinta itu gak harus bersama, gak harus memiliki. Level tertinggi dalam mencintai itu ketika kita bisa ikhlas, kak."

Raka menatap Zahra dalam, "Dan aku gak bisa, Zah. Aku gak bisa melihat kamu bahagia tapi bukan sama aku. Aku gak bisa ikhlasin kamu gitu aja."

"Kak *stop*! Dimana Mas Al?"

"Sumpah aku gak tahu Zah," ucap raka dengan sungguh-sungguh.

"Bohong! Apa maksud surat kamu kalau gitu?"

"Aku tahu kamu sayang banget sama suami kamu, maka dari itu aku ancam kamu dengan itu. Karena aku tahu kalau gak dengan cara itu kamu gak akan mau ketemu aku," jelas Raka.

"Tapi Mas Al benar-benar gak bisa dihubungi kak, kamu tolong jujur sama aku!"

"Sumpah Zah, aku gak tahu," ucap Raka keukeh.

Zahra mendesah keras, ia benci dengan semua yang terjadi sekarang. Segera ia menghubungi siapa saja untuk menanyakan keberadaan Al.

Mila

Calling...

"Halo Mil."

"Ih gila lo Zah, kemana aja woi! Gue udah pesen banyak makanan, eh taunya elo gak ada. Rugi gue curut!"

"*Sorry*. Pak Al ngilang, Mil."

"Hah? Serius lo? Bukannya tadi nguji elo 'kan ya?"

"Iya, tapi setelahnya aku gak tahu. Ini aku hubungi gak aktif *handphone*-nya. Kamu ada nampak gak?"

"Ye, kan dari tadi gue sama elo neng. Gue gak ada liat, tapi coba gue cari ya sekarang di kampus."

"Oke, Mil. Kalo ada info kabari ya."

"Sip. Elo yang tenang Zah, Pak Al pasti ketemu kok."

"Iya Mil, makasih."

"Yaudah gue tutup ya, assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam."

Ia bahkan melupakan janji untuk mentraktir teman-temannya karena sudah terlanjur panik. Ia tidak akan menyangka jika dirinya berakhir seperti ini. Satu hal yang benar-benar membuat dirinya kecewa adalah kebenaran soal AR yang ternyata seseorang yang pernah menduduki tempat di hatinya. Seseorang yang dulunya menjadi alasan mengapa Yogyakarta adalah pelabuhannya. Ia tidak siap jika lelaki itu mengakui semua kejahatannya yang berusaha merusak rumah tangganya bersama Al.

"Zah, bukan aku," ucap Raka kemudian.

"Aku gak tahu apakah kakak bohong atau enggak, aku udah gak bisa percaya lagi."

Raka memhembuskan napasnya kasar, ia merutuki perbuatannya yang membuat Zahranya menjadi hilang percaya atas dirinya. Raka masih memperhatikan Zahra yang sibuk dengan ponselnya.

Mila *is calling...*

"Halo Zah."

"Ya Mil, gimana?"

"Gue dapet info dari Kiky, katanya tadi dia liat Pak Al sama Pak Dika pergi bareng naik mobil Pak Dika. Gue cek parkiran juga mobil Pak Al masih stay di sono. Lo coba hubungi Pak Dika deh."

"Oke Mil, makasih infonya. Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam."

Setelah menerima informasi dari Mila, ia segera menghubungi Dika. Mungkin hanya pikirannya saja yang

terlalu berlebihan karena efek isi surat dari Raka. Bisa jadi saat ini suaminya dan Dika pergi entah kemana dan kebetulan ponsel milik Al kehabisan daya sehingga tidak dapat dihubungi.

Nihil. Ponsel Dika juga tidak dapat dihubungi. Ia kembali menaruh curiga kepada lelaki di sampingnya. Ia menutup ponselnya kemudian memijat pelipisnya. Kini dalam benaknya adalah Raka, si pengirim surat misterius, juga mengirim surat kepada suaminya yang bisa saja isinya ancaman mengenai dirinya. Lalu dengan perasaan panik tentu saja suaminya pergi tanpa pikir panjang dan ditemani Dika.

Bisa jadi, kata Zahra membatin.

"Kak, jujur sama aku. Dimana Mas Al dan Pak Dika?"

Dika? Ulang Raka dalam hati.

Raka tahu. Ia menemukan dimana benang merah dari semua permasalahan ini. Dika. Ia salah menilai lelaki tersebut. Bukannya menjawab pertanyaan Zahra, Raka justru meremas rambutnya kesal. Ia menyesali kebodohannya yang setuju dengan kerja sama yang lelaki itu tawarkan tempo lalu. Raka yakin betul jika Dika yang sedang bersama dengan Al sekarang. Masalahnya adalah ia tidak tahu rencana apa yang sedang lelaki itu jalankan saat ini.

"Dika, Zah."

Tolong dulu guys...

duh gak kuat, siapa sih yang nge-badut di sini astagaaa!

apa yang kalian rasain?

yuk komen yuk:)

salah

Mari kita akhiri smeuanya,

SELAMAT MEMBACA GAISSS:)

"**Dika**, Zah."

Ia tahu Zahra akan menampilkan raut bingung di wajanya. Ia juga sama bingungnya, ia bingung harus dari mana ia menjelaskan semuanya.

Hari dimana ia bertemu Dika karena ketidaksengajaan di salah satu minimarket. Ia tidak mengenali lelaki manis dengan dua lesung pipi itu, tetapi ternyata lelaki itu mengenalinya sebagai Raka.

Berakhir dengan obrolan panjang di cafe, berujung dengan rencana yang sudah Dika tawarkan untuk mereka lakukan bersama. Kejadian surat menyurat bukan keinginan Raka, itu semua salah satu rencana yang telah disiapkan. AR? Aditya Raka? Inisial yang dibalik? Salah! AR juga bagian dari ide Dika, Andika-Raka.

Kejadian Raka bertemu Zahra untuk pertama kalinya padahal Raka sendiri tidak tahu-menahu dimana sosok Zahra berada semenjak ia menginjakkan kakinya di kota tersebut. Semuanya jelas arahan dari Dika, hingga kejadian Al melihat Zahra di dalam cafe bersama lelaki yang Dika tahu adalah Raka juga bagian dari rencana lelaki itu. Lelaki itu sengaja mengajak Al makan siang dengan alasan dirinya yang akan menjemput dan berakhir dengan mereka makan siang di dekat kampus. Semuanya berjalan sesuai rencana sampai pada akhirnya Dika tahu jika rencana surat misterius

itu tidak berhasil menggoyahkan Zahra membuatnya menyalahkan Raka.

Raka baru sadar jika selama ini ia hanya dijadikan boneka oleh Dika untuk menjalankan rencana yang telah ia persiapkan. Hari ini ia melihat bagaimana cinta benar-benar membutakan. Antara cinta dan obsesi tidak bisa dibedakan lagi. Raka tahu soal Dika yang mencoba bunuh diri karena merasa gagal mendapatkan Zahra. Saat itulah ia tahu jika lelaki itu juga menginginkan Zahranya. Keputusan untuk tidak lagi bekerja sama dengan lelaki itu pun menjadi benar.

Ingat ponsel Dika? Itu akibat Raka yang memutuskan kerja sama mereka. Raka yang tahu jika Dika masuk rumah sakit pun hendak menjenguknya sebagai rasa simpati sesama manusia, tetapi setelah melihat gadisnya berada di dalam ruangan yang sama dengan lelaki itu, ia mengurungkan niatnya. Kemudian pergi begitu saja, hilang sudah rasa simpatinya untuk lelaki itu.

Apapun yang terjadi, Dika lah yang harusnya bertanggung jawab atas semua kejadian yang menimpa Zahra.

"Jangan mengada-ngada kak, Pak Dika gak mungkin melakukan itu!"

Raka menarik napasnya sejenak lalu membuangnya pelan, "Kamu gak tahu dia yang sebenarnya Zah. Lihat sekarang? Kemana lelaki itu membawa suamimu? Gak ada yang tahu apa yang akan dilakukan Dika terhadap Al."

"Mereka itu sahabat, kak."

"Kamu tahu apa yang bisa merusak hubungan persahabatan?"

Zahra bungkam tak lagi menanggapi perkataan Raka. Ia tahu Dika mencintainya, dulu, dan ia merasa jika lelaki itu telah mengikhlaskan semuanya setelah tahu jika dirinya menikah dengan sahabatnya, Al.

"Laki-laki bisa berbuat apa saja Zah, demi wanita yang ia cintai."

"Gak! Pak Dika gak gitu, jangan kamu samain semua laki-laki dengan kamu, kak!"

"Aku ngomong fakta Zah. Dika gak seperti yang kamu pikirkan."

Zahra menunduk dalam, matanya terpejam dengan bibir yang bergetar. Ia tidak siap menerima semuanya. Kini ia bingung harus kemana lagi mencari suaminya. Entah siapa yang harus ia percayai. Raka yang melihat kondisi Zahra yang sudah sangat berantakan karena merasa kehilangan Al pun menyesal akan perbuatannya. Ia akui jika mengikhlaskan Zahra untuk lelaki lain bukanlah hal mudah, tetapi perkataan Zahra juga berputar di kepalanya.

"Zah, aku minta maaf. Aku salah, harusnya aku gak gini," ucapnya menyesal.

Zahra mendongakkan kepalanya menatap Raka dengan tatapan sendunya.

"Aku bakalan maaafn kamu kalo Mas Al ditemukan, kak."

Raka memaklumi persyaratan yang gadis itu pinta. Ada rasa sesak saat gadisnya mengkhawatirkan lelaki lain yang bukan dirinya. Ia benci dengan dirinya sendiri.

"Oke, sekarang kamu tenang dulu Zah."

Mila *is calling...*

"Eh Zahra, Pak Al udah balik tuh gue liat. Buru lo ke kampus, kayak orang gila lo!"

"Serius kamu, Mil?"

Melihat binar kesenangan terpancar dari mata Zahra membuat Raka tak bisa membohongi diirnya jika ia bisa melepaskan gadis itu.

"Iya curut. Buru lo ke sini, ntar ilang lagi baru tahu lo."

"Oke, aku ke sana. Makasih Mil, assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam."

Zahra langsung bangkit dari duduknya dan pergi tanpa memedulikan Raka yang masih setia duduk di bangku taman. Raka hanya tersenyum tipis melihat kepergian Zahra yang mengabaikannya begitu saja.

Iya, aku salah, maaf. Batinnya.

Zahra langsung menerobos masuk tanpa mengetuk pintu ruangan kedua dosen yang terkenal *killer* itu. Napasnya memburu ketika tiba di dalam ruangan tersebut, terlihat keduanya kaget bukan main melihat sosok Zahra yang muncul secara tiba-tiba. Tanpa aba-aba gadis itu langsung memeluk Al erat, air matanya ikut turun begitu deras.

Kedua sahabat itu hanya saling pandang tak mengerti apa yang terjadi dengan wanita itu.

"Sayang, kamu kenapa?" tanya Al lembut.

Zahra melepas pelukannya dan menghapus jejak air matanya.

"Hei, kenapa nangis?" tanya Al lagi.

Dika pun yang tidak paham dengan keadaan gadis itu hanya menatap bingung.

"Kamu kemana aja?" tanyanya dengan tangis yang keluar lagi.

Tangan Al meraih wajah istrinya dan menghapus air mata tersebut.

"Kamu cerita dulu sama aku, apa yang terjadi? Kenapa kamu jadi gini hmm?"

Al membawa istrinya untuk duduk dengan dirinya yang berjongkok dihadapan wanita itu. Dika hanya menyimak dari mejanya. Gadis itu mulai bercerita tentang surat terakhir dari Raka, dan semua percakapan yang mereka lakukan sebelumnya.

Al sedikit kaget dengan penjelasan yang keluar dari mulut sang istri.

"Hp kamu kenapa gak aktif?" tanya Zahra kemudian.

"Abis baterai, sayang."

"Pak Dika?" tanyanya sambil menatap ke arah Dika.

Dika yang disebut namanya langsung kaget dan menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Ketinggalan di meja Zah," katanya diakhiri cengiran.

"Pak Dika jahat!" ucap Zahra kemudian.

Dika hanya diam tak menanggapi perkataan wanita yang saat ini menyandang status sebagai istri sahabatnya. Ia tidak begitu kaget saat Zahra menceritakan soal kejahatan yang dilakukan Raka dan dirinya begitu juga Al. Alasan mengapa Al dan Dika pergi bersamaan adalah untuk menjelaskan semua rencana perebutan Zahra dari Al.

Al awalnya tidak menyangka jika sahabatnya melakukan hal menjijikan seperti itu, tetapi sepertinya ia harus mempercayai kenyataan tersebut karena itu pengakuan yang keluar dari mulut Dika sendiri. Al tidak terima dengan semua yang terjadi, tetapi pengakuan Dika membuatnya lega. Al tidak pernah salah menaruh rasa cemburunya kepada Dika karena ia tahu betul bagaimana sahabatnya itu.

Hari ini Al merasa senang, kini ia sadar jika wanitanya tidak akan pergi kemana pun. Ia tahu banyak yang menginginkan wanitanya, tetapi pada akhirnya ia tahu siapa yang menjadi pemenangnya.

"Maaf, Zah," ucap Dika dengan nada rendah.

"Jadi semuanya bener?" tanya Zahra kaget.

Dika mengangguk lemah.

Zahra menutup mulutnya tak percaya, berarti ia salah menilai Raka. Ia memejamkan matanya sejenak, menyesali dirinya yang tak mempercayai perkataan lelaki itu dan malah meninggalkannya begitu saja.

"Dika udah minta maaf, kamu mau maafin dia 'kan?" tanya Al.

Zahra mengangguk, "Saya maafin Pak Dika."

Al memeluk sang istri mesra lalu melepasnya segera. Ia tidak akan berlama-lama mengumbar kemesraan di depan sahabatnya yang jelas menyukai istrinya.

"Sekarang kamu pulang, istirahat ya. Aku mau lanjut kerja dulu."

Zahra mengangguk lalu mencium telapak tangan sang suami dan keluar.

Setelah ini Zahra akan menemui Raka untuk meminta maaf atas dirinya yang tak mempercayai lelaki itu.

Akan berakhir.

SEGERA.

makasih kalian:)

lof yu guysss:)

-End-

Haloo...

Selamat datang semuanya di part ending:) yeay!!!

seneng 'kan kalian? ngaku aja deh!

bosen sama aku 'kan? hahaha

Oh, buat tim baru baca udah ending,

Selamat Anda beruntung!

Buat tim yang gak pernah ikhlas kalo cerita ini berakhir,

Anda mau ini sampek berapa part hey!

Dahlah...

Selamat membaca manteman:)

Hari bahagia telah tiba dan wajah-wajah ceria juga haru tampak memenuhi aula, tempat diadakannya wisuda. Puluhan wisudawan dan wisudawati duduk rapi di tempatnya dengan menggunakan toga. Di luar aula tersebut juga ramai dihiasi papan bunga dan kerabat para wisudawan dan wisudawati.

Sudut-sudut kampus dipenuhi gerombolan keluarga-keluarga yang tampak senang dapat hadir dalam acara tersebut. Berbagai *bucket* telah dipersiapkan untuk sang buah hati yang sedang diwisuda. Bahkan ada yang membawa kamera khusus untuk mengabadikan momen bahagia tersebut.

Begitu pun keluarga Zahra, sang bunda di dalam aula membersamai nya sedangkan Zulham menunggu di luar bersama para sahabatnya. Al tentu saja berada di barisan para dosen. Ia tersenyum bangga melihat sang istri, wajahnya senang ketika nama Zahra disebut dan mendapat gelar *cumlaude*. Bangga sekaligus terharu memenuhi rongga dadanya, rasanya ingin sekali ia memeluk Zahra saat itu juga.

Setelah acara wisuda selesai, semua keluar dengan teratur tak terkecuali Zahra dan bundanya. Zahra menggunakan kebaya sepotong berwarna silver dengan bawahan batik yang senada dengan batik yang digunakan bunda, Al dan Zulham.

Mereka langsung disambut dengan teriakan senang teman-teman Zahra. Ia menerima pelukan juga ucapan selamat atas kelulusannya. Tak lupa aneka *bucket* yang memenuhi lengannya. Ia memeluk Zulham terharu, lama sekali ia tidak bertemu dengan adik kecilnya yang sekarang jauh lebih tinggi dari dirinya.

Mereka semua berfoto ria mengambil setiap momen yang tercipta. Beberapa dari mereka menganga tak percaya ketika melihat Al datang bersama sepasang suami istri yang bisa ditebak adalah orang tua Al menggunakan pakaian yang sama dengan keluarga Zahra. Ditambah lagi Al yang langsung memeluk Zahra mesra membuat semuanya diam tak berkutik, kecuali para sahabatnya yang sudah tahu lebih dulu. Mendapat cubitan pelan dari Zahra, Al melepas pelukan mereka dan mencium dahi sang istri.

"Kalian kenapa bengong gitu? Belum pernah liat pasangan suami istri?" katanya ketus.

"Mas ih! Kasian tuh mereka," rengek Zahra.

Mereka bungkam melihat keduanya, beberapa ada yang menggaruk tengkuk yang pastinya tidak gatal sama sekali.

"Pak, beneran istrinya?" tanya Kiky polos yang mendapat pukulan kecil dari Kya.

"Ya iyalah, masa iya istri kamu!"

Kiky mengangguk dan menampilkan senyum lebarnya.

"Iya *guys,* kenalin suami aku. Aldrian Putranta Bagus, biasa dipanggil sayang," ucap Zahra bergurau.

"Halo sayang," goda Kya sambil terkekeh.

"Wow... Kya mau nikung?" canda Dhita.

"Pertanyaannya, emang Pak Al mau? Hahaha...," sambung Mila diakhiri tawa yang menggelegar dan membuat semua orang ikut tertawa juga.

Zahra menyalami ayah dan ibu Al, betapa bahagianya ia melihat keduanya dapat hadir di sini. Teman-temannya mempersilakan keluarga Zahra untuk mengambil posisi agar difoto. Ia berada di tengah dengan Al di sampingnya.

Arjuna, lelaki itu juga ikut hadir di sana dengan batik yang sama tentu saja. Ia datang bersama Raka dan Rena dengan suaminya. Kemudian datanglah Dika yang mendekat ke kumpulan mereka. Semuanya memberikan selamat dengan wajah sumringah.

"Jangan dipeluk," bisik Al ketika tahu Zahra mendekat ke arah Juna.

"Kamu itu loh Al, posesif banget jadi suami," omel sang ibu yang mendengar perkataan Al kepada Zahra.

"Juna itu sepupu Zahra loh nak Al," tambah sang bunda.

Al hanya menelan ludahnya mendengar omelan kedua wanita hebat itu.

"Gak gitu Buk, Bun, Al Cuma antisipasi," ucapnya malu-malu.

Sekarang mahasiswanya tengah menahan tawa melihat tingkah Al yang menurut mereka langka sekali mereka lihat di kampus. Dika hanya tersenyum tipis melihat kebahagian keluarga di hadapannya.

Pernikahan mereka menjadi topik hangat yang menggemparkan kampus. Dugaan mahasiswa, adik tingkat Zahra, soal dirinya yang dekat dengan Dika dan dipastikan akan segera menikah setelah wisuda salah total. Mendengar pernikahan keduanya yang terlaksana sejak lama membuat semua orang menganga tak percaya.

Banyak hati yang patah setelah mengetahui berita tersebut, terutama para fans Al yang sudah berhalusinasi akan menikah dengan lelaki itu. Patah hati terberat dirasakan oleh Raka, lelaki itu menampilkan senyum miris untuk dirinya sendiri. Bunda yang paham dengan perasaan lelaki itu mencoba memberi kekuatan dengan mengelus punggung Raka lembut.

"Maafin bunda ya nak Raka, bunda gak bisa menepati janji bunda ke kamu," bisiknya pelan.

Raka menggenggam pelan tangan yang mulai keriput itu, "Gak bun, bunda gak perlu minta maaf. Jodoh udah ada yang ngatur, kebetulan Zahra bukan jodohnya Raka."

Wanita itu tersenyum mendengar penuturan anak lelaki dihadapannya, meskipun ia tahu jika melepaskan putrinya

untuk lelaki lain adalah hal terberat untuk dilakukan.

"Semoga kamu mendapatkan yang terbaik nak Raka."

"Makasih bun."

Sepeninggalan acara wisuda pagi tadi, mereka sekeluarga pulang ke kediaman keluarga Al, rumah ayah dan ibu. Al dan Zahra juga akan menginap di sana untuk berkumpul melengkapi kebahagiaan mereka.

Berakhir sudah beban di punggung Zahra yang selama ini ia panggul. Cita-citanya untuk lulus kuliah dengan gelar yang juga diharapkan telah tercapai. Hal yang tidak ia sangka pun terjadi, menikah sebelum waktunya.

Kini ia mempunyai seseorang yang menjadi tempat untuk berbagi luka, dan semua momen yang terjadi di hidupnya. Teman cerita yang tidak akan pernah pergi, teman sehidup semati. Al, teman hidupnya.

Tidak pernah terpikir dalam benaknya menikah dengan dosennya sendiri yang bahkan menjabat sebagai dosen pembimbing akademiknya. Al yang dulu ia kenal adalah dosen killer yang ditakuti semua mahasiswa dan manusia menyebalkan yang pernah Zahra kenal. Dosen yang selalu ada ketika dirinya berada dalam kesulitan.

Dulu, ia pernah merasa senang bisa mendengarkan keluh kesah Al waktu tengah malam. Senang bisa membantu lelaki itu.

Kini, semua waktunya untuk lelaki itu sepenuhnya. Tiap hari adalah milik Al dan ia bersyukur dicintai dengan sebegitu

nya oleh Al. Ia pun tentu mencintai lelaki itu dengan sebegitu nya.

"Yang," panggil Al lembut.

"Hmm," kata Zahra yang masih sibuk melihat hasil jepretan teman-temannya tadi pagi.

"Ayo!" ajak Al.

"Kemana sih mas malem-malem gini," kesalnya.

"Sholat dua rakaat setelah itu kita buat Al *generation*," ucap Al penuh semangat.

Zahra menelan ludahnya dengan susah payah disertai mata yang membulat sempurna.

"Malem ini banget mas?" tanyanya pelan.

Al mengangguk cepat.

Zahra bangkit dari kasurnya dan meletakan ponselnya di nakas. Segera ia menyusul Al yang sudah ke kamar mandi untuk berwudhu.

Ia gugup setengah mati disertai degupan jantungnya yang tak karuan. Ia menggelar sajadah di belakang Al mengikuti lelaki itu. Barulah mereka melakukan sholat sunnah dua rakaat tersebut.

Setelah salam Zahra mencium punggung tangan Al dan Al membalas mencium keningnya dengan tangan yang menyentuh ubun-ubun Zahra sambil membacakan rentetan doa.

Malam itu sepenuhnya Zahra milik Al.

HAHAHA...

kalian tahu rasanya berhasil menyelesaikan cerita ini?

sungguh LEGA.

desclaimer : Tidak ada akhir yang menyedihkan karena kalo belum bahagia artinya itu belum ending namanya.

jadi semuanya bahagia, RALAT, gak semuanya sih tapi Zahra dan Al pasti bahagia.

urusan Raka, dkk. biarlah jadi urusan yang di atas.

Saya selaku "Bukan Siapa Siapa" memohon maaf atas kekurangan di sana sini. mohon dimaklumi ya teman, semuanya masih tahap pembelajaran.

***gak lengkap kalo gak ada promosi**

Tolong kakak2, adik2, abang2, dan teman2 sekalian

sok atuh yang belum follow akun ini, monggo di follow kuy!

sekalian yuk pindah ke igeh sejenak lalu pencet follow untuk username atas nama dindalestari1405 (Pasti folback, no hoax)

***cihuy**

sekian dan terima gaji

RALAT, saya belum nerima gaji jadi gak nerima apa2.

sekian dan terima kasih.

<3

WARNING!!!

BACA SAMPAI AKHIR!

BACA SAMPAI AKHIR!

BACA SAMPAI AKHIR!

Baik hati sekali bukan?

Udah udah gak usah tersanjung gitu, aku memang baik:)

welkam... extra part!!!

Selamat membaca!!!

Rumah sederhana yang sudah mereka tempati selama setahun penuh dengan suara tangis bayi. Bayi laki-laki yang masih berusia satu bulan itu sangat lucu berada di gendongan sang ibunda, Zahra. Sedangkan sang ayah masih baru bangun tidur dengan posisi terduduk di atas kasur dengan wajah cemberutnya. Lelaki itu jelas tidak menyukai dirinya yang ketika bangun tidak mendapati sang istri di sampingnya karena artinya ia tidak akan mendapatkan *morning kiss* seperti biasanya.

"Sayang," teriaknya.

Tidak ada sahutan dari Zahra, wanita itu jelas sedang sibuk dengan bayi mereka.

"Apa sih mas?" tanyanya geram setelah menghampiri kamar mereka.

"Kamu pagi-pagi udah pergi aja," rengeknya.

Zahra memijat pelipisnya sambil memejamkan matanya pelan.

"Arga tadi bangun, nangis kenceng banget. Kamu ini ih! Cepet bangkit terus mandi."

"*Morning kiss*," pinta Al sambil memejamkan matanya.

Bukannya mendapat apa yang ia inginkan, Zahra justru memukul bibir Al dengan tangannya pelan.

"Gak usah aneh-aneh, cepetan mandi mas."

Zahra menarik selimut mereka dan melipatnya rapi kemudian ia juga merapikan kasur mereka. Al dengan malas melangkah menuju kamar mandi. Ia merasa diduakan oleh sang istri karena bocah yang tidak lain adalah anaknya sendiri.

Ruang tamu dipenuhi para teman-teman Zahra dan Al. Katanya ingin melihat *baby* Arga yang tampannya mewarisi wajah Al dengan bola mata yang sama dengan Zahra. Semuanya sibuk berebut ingin menggendong bayi mungil tersebut, sedangkan Zahra masih mempersiapkan cemilan untuk para tamu.

"Mas," panggilnya pelan saat secara tiba-tiba Al memeluknya dari belakang.

"Sebentar, aku kangen kamu."

"Tiap hari aku di samping kamu, masa iya kamu kangen aku sih," protesnya.

"Iya, kamu ada tapi bukan untuk aku."

"Astaga mas, Arga anak kita. Anak kamu juga, masa iya kamu ngambek gara-gara itu."

"Mumpung Arga ada yang jagain, biarin aku peluk kamu lebih lama."

Zahra pun membiarkan pelukan tersebut dan menikmati kehangatan yang tersalur dari sang suami. Ia mengelus lembut punggung tangan suaminya.

"Ehem...."

Zahra langsung melepaskan diri dari dekapan Al.

"Maaf pak, bu, menganggu waktunya. Ini saya dan teman-teman udah kelaperan soalnya cemilannya lama bener," goda Mila.

Al menggaruk lehernya salah tingkah dan segera pergi dari dapur. Mila hanya terkekeh melihat Al yang pergi begitu saja. Zahra juga hanya menampilkan senyum kakunya dihadapan sahabatnya itu.

"Gak tau tempat emang elo pada ya," cibirnya sambil mengambil nampan yang tadinya hendak Zahra bawa.

Wanita itu hanya tersenyum menampilkan deretan giginya dilengkapi dua jari yang mengacung ke atas. Mereka menyusul Al menuju ruang tamu yang ramai dengan canda tawa. Zahra senang melihat semua orang yang hadir di rumah sederhananya. Ia melihat wajah senang Dhita yang duduk tepat di sebelah Randy, calon suaminya.

Mila tentu saja dengan Arvin yang dari dulu sangat ia puja setengah mati. Sepupu kesayangan Zahra masih dalam keadaan sendiri bersama Raka sebagai teman seperjuangan. Mereka juga mengundang Rena, sekretaris Al yang pernah

menjadi bagian dari cerita mereka. wanita itu tentu saja datang bersama suami dan kedua anaknya yang lucu-lucu.

Jika ada Arvin tentu saja ada Rey, lelaki yang sudah ia anggap sebagai kakak sendiri datang bersama pasangannya dari Jakarta khusus untuk bertemu dirinya. Kejutannya adalah Dika, lelaki itu menggandeng pasangannya dengan posesif, sama posesifnya dengan Al. Kya, wanita yang menjadi pelabuhan terakhir lelaki itu. Hal ini lah yang menjadi kejutan terbesar yang mereka ketahui.

Bagaimana bisa? Padahal Dhita yang harusnya lebih berpeluang karena dulu wanita itu yang membantu dirinya bukan Kya. *Nothing is impossible*. Jodoh tidak ada yang tahu. Sekeras apapun kita berusaha, jika takdir mengatakan dia bukan jodoh kita maka bersiaplah menelan pahitnya kenyataan. Namun tetap ingat, jika Tuhan telah menyiapkan seseorang yang terbaik untuk kamu.

Sesuatu yang menurut kita baik belum tentu baik menurut-Nya, pilihan-Nya adalah yang terbaik. Jadi percayalah jodoh tidak akan tertukar.

"Arganta Pratama Bagus," ucap Juna membaca papan nama yang tertempel di dinding.

"Bagus ya namanya," komentar Rey.

Semuanya tertawa terbahak-bahak mendengar penuturan Rey.

Iya, emang Bagus namanya, Rey. Ngikutin bapaknya. wkwkwkwk, batin Arvin.

Al hanya menampilkan wajah *badmood*-nya melihat Arga, putranya, sudah berada dalam gendongan istrinya kembali.

"Tuh liat dosen panutan kalian, sama anak sendiri aja cembokur," ejak Dika.

Semuanya tertawa tak menghiraukan wajah kesal lelaki itu. Zahra hanya menggeleng melihat kelakuan Al yang berulah lagi.

"Pak, anak sendiri loh itu. Nanti malem 'kan kalo dedek Arga udah bobok, bapak bisa mantep-mantep sama Zahra," timpal Kya.

Al semakin kesal dengan ocehan mereka karena kenyataannya Arga selalu saja menangis tengah malam dan itu sangat menganggu. Zahra duduk di samping Al dengan masih menggendong Arga di lengannya.

"Mas, coba dulu diliat anaknya sendiri. Bete terus perasaan," ucap Zahra sambil mendekatkan Arga ke hadapan Al.

"Liat, mirip siapa coba?"

"Ya mirip akulah," jawabnya cepat.

Semuanya terkekeh melihat tingkah Al itu. Zahra lalu menyerahkan Arga kepada suaminya. Mana bisa Al menampilkan wajah kesalnya di hadapan bayi mungil nan lucu yang kini berada dalam gendongannya.

Hari itu mereka habiskan dengan bercerita tentang rencana masa depan dan sesekali diselingi kenangan masa lalu. Tentang pasangan hidup yang tak terduga-duga.

Jika sudah berjodoh, mau bilang apa? Rencana sedahsyat apapun tidak akan memisahkan kedua insan yang sudah digariskan untuk bersama.

-TAMAT-

Hmmm...

jadi begini,

gimana ya bilangnya

Aku melihat bahwa sebagian teman-teman masih sekolah, smp, sma lah ya

Nah, duh gimana ya bilangnya

Yang mau aja ya,

gak maksa aku loh,

Gimana kalo kita bikin grup?

Niat aku sih pengen jadi temen cerita kalian,

Kalo bisa juga aku pengen bantu kalian kalo ada kesulitan soal materi di sekolah *kalo yang satu ini semampu aku ya:) kita bisa sama2 belajar di sana

Gitu sih...

inget ya, aku gak maksa. yang mau aja:)

nanti kalo ada yang mau, komen aja hehehe

Kalo gak ada juga gpp kok *aku gak bakal sedih elah

BAGIAN PROMOSI *harus ini mah:)

1. Bagi yang belum follow akun ini silakan di follow:) karena aku bakal menulis cerita baru yang semoga kalian suka.

2. bagi yang belum follow akun igeh saya, yuk di follow (Auto folback) username: dindalestari1405 atau silakan klik link di bio akun ini

3. Bagi yang suka dengerin podcast aku juga membuat podcast, yuk dengerin suara aku di POdcast Cerita Kita Kita by Dinda Lestari. silakan lihat link yang ada di bio akun ini, aku letak link nya di sana. *spoiler cerita selanjutnya juga ada di sana dan akan tayang di tgl 16 Maret 2021 pukul 19.00 WIB

4. Bagi yang suka dengerin podcast lagi, aku juga membuatnya di channel Yt Pojok Kita. cek aja link nya di bio akun ini:) kalo udah sampek yt jangan lupa di subscribe, like, komen and share ya teman:)

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada teman-teman semua,

baik yang namanya pernah saya sebut atau pun enggak,

yang disebut karna Anda terlalu aktif hey! yang enggak disebut bukan karna saya pilih kasih ya, tapi karna gitulah, masa iya satu part isinya nama kalian semua hehehe...

MAKASIH BANYAK kalian udah support aku :)

sayang kalian banyak-banyak:)